



KAJIAN MULTIDISIPLINER

Adaptasi di Masa Pandemi

Editor: Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.



ADAPTASI DI MASA PANDEMI

KAJIAN MULTIDISIPLINER



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



ADAPTASI DI MASA PANDEMI

KAJIAN MULTIDISIPLINER



PARA PENULIS

- Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana ● Pande Putu Agus Santoso
- I Komang Wisnu Budi Wijaya ● Komang Puteri Yadnya Diari
- Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi ● Muammar Qadafi
- Neneng Agustiningsih ● I Gusti Agung Rai Jayawangsa
- Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari ● I Wayan Januariawan
- Kadek Wiramarta ● Ni Luh Drajati Ekaningtyas ● Astrid Krisdayanthi
- Komang Yuli Andayani ● I Ketut Ngurah Ardiawan
- Afif Ikhwanul Muslimin ● Ida Ayu Adi Armini ● Ni Putu Sasmika Dewi
- I Wayan Sutama



2020

Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner

Para penulis:

Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana, Pande Putu Agus Santoso, I Komang Wisnu Budi Wijaya, Komang Puteri Yadnya Diari, Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, Muammar Qadafi, Neneng Agustiningsih, I Gusti Agung Rai Jayawangsa, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, I Wayan Januariawan, Kadek Wiramarta, Ni Luh Drajati Ekaningtyas, Astrid Krisdayanthi, Komang Yuli Andayani, I Ketut Ngurah Ardiawan, Afif Ikhwanul Muslimin, Ida Ayu Adi Armini, Ni Putu Sasmika Dewi, I Wayan Sutama

Penyunting/Editor:

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.

Kategori: *Book Chapters*

Desain cover & tata letak isi | Haricatra Sanjiwani Persada

Versi digital | Nindy Widiastuti

UNESCO (15 X 23 cm)

Cetakan Pertama: September 2020

Tersedia di *Google Play Books* mulai September 2020

ISBN

978-623-6748-09-1 (versi cetak)

978-623-6748-10-7 (versi digital)

Hak cipta ©2020 pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitbali.com;

E-mail: nilacakrapublisher@gmail.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

KATA PENGANTAR

Ketua STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan nikmat yang diberikan kepada kita semua. Ucapan rasa syukur dan bahagia kami haturkan kepada Tuhan atas terbitnya karya kolektif oleh dosen-dosen Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul "Adaptasi di Masa Pandemi : Kajian Multidisipliner".

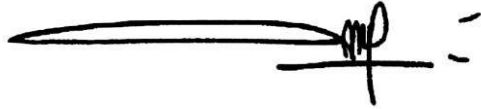
Apresiasi setinggi-tingginya saya berikan atas Karya kreatif para dosen sebagai akademisi dari berbagai perguruan tinggi dibawah naungan Kementerian Agama sehingga lahir sebuah karya kolektif yang diharapkan mampu membawa angin perubahan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, sehingga spirit kebangkitan di masa pandemi mengantarkan Indonesia menuju Negara yang maju dan unggul.

Kemajuan sebuah Negara, juga ditentukan oleh produktivitas serta kualitas riset yang dihasilkan para akademisi, untuk itu melalui terbitnya karya ini, para dosen dari STAHN Mpu Kuturan Singaraja, UHN IGB Sugriwa, IAHN Gde Pudja Mataram dan UIN Mataram telah memberikan sumbangsih terhadap kemajuan Negara dan menjadi ujung tombak menuju Indonesia yang unggul.

Masa Pandemi Covid-19, memberikan banyak pelajaran, khususnya bagi kami dari kalangan akademisi, menyikapi protokol kesehatan yang mengharuskan kami menjaga jarak, namun tak menyulutkan semangat para dosen dalam berinovasi agar senantiasa produktif meskipun dalam masa *work from home* di masa pandemi ini. Semoga kompleksitas tulisan

dalam karya kolektif ini memberikan sumbangsih terhadap kemajuan lembaga tempat bekerja khususnya Kementerian Agama dalam membangun negara.

Ketua STAHN Mpu Kuturan Singaraja



Dr. I Gede Suwindia, S.Ag, M.A.



PENYUNTING BUKU

Puja Angayubagia saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Kerta Waranugraha-Nya yang telah memberikan kerahayuan bagi kita semua sehingga penulisan *book chapter* ini terwujud sesuai hasil yang diharapkan. *Book chapter* merupakan suatu karya kolektif yang memuat berbagai pemikiran dan ide-ide kreatif dan dikompilasikan dalam suatu bentuk publikasi buku dengan mengusung satu tema besar.

Adapun tema yang diusung dalam *book chapter* ini adalah "Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner" sebagai suatu karya yang representatif terhadap situasi dan kondisi di masa Pandemi Covid-19, khususnya di dunia pendidikan dalam perspektif berbagai bidang keilmuan. Pandemi Covid-19 yang telah menjadi pandemi global membuat semua insan di dunia pendidikan harus beradaptasi dengan tatanan baru demi terselenggaranya tujuan yang paling hakiki dari penyelenggaraan pendidikan. Terlebih dalam berbagai perspektif bidang ilmu yang memiliki karakteristik tidak seragam, tentunya berbagai ide, pemikiran, dan karya-karya inovatif lainnya harus terus dikembangkan dan direalisasikan demi terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik.

Pandemi ini telah memberikan banyak pelajaran berharga, khususnya bagi para dosen untuk senantiasa beradaptasi dan berinovasi dalam dinamika kehidupan yang senantiasa berubah. Lahirnya karya ini sekaligus merefleksikan semangat para akademisi yang tidak menyerah dengan keadaan, melainkan turut berjuang dalam melewati periode sulit ini secara bersama-sama. Apresiasi setinggi-tingginya saya berikan kepada para dosen penulis dari berbagai per-

guruan tinggi yang bernaung di bawah Kementerian Agama, antara lain STAHN Mpu Kuturan Singaraja, UHN IGB Sugriwa, IAHN Gde Pudja Mataram dan UIN Mataram yang telah mampu berkarya dan berkontribusi positif di tengah pandemic Covid-19.

Semangat dan keteladanan yang begitu terasa dalam bunga rampai tulisan ini begitu menginspirasi dan kita harapkan terus ditingkatkan dengan lahirnya karya-karya berikutnya secara berkelanjutan. Tentu saja disertai dengan harapan agar pemikiran-pemikiran yang telah dituangkan dalam karya ini tidak hanya sebatas tulisan semata, namun tantangan ke depan adalah mampu merealisasikannya secara sinergis dengan protokol kesehatan dan kebijakan-kebijakan pemerintah lainnya berkenaan dengan situasi pandemi. Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya juga saya haturkan kepada Ketua STAHN MPU KUTURAN, bapak Dr. I Gede Suwindia, S.Ag., M.A., serta pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi bagi terbitnya *book chapter* ini. Akhir kata saya ucapkan selamat membaca buku ini, semoga semangat yang direfleksikan mampu menginspirasi dan memotivasi kita semua dalam berkarya.

Penyunting,



Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	(v)
KATA PENGANTAR PENYUNTING	(vii)
DAFTAR ISI	(ix)
AJARAN TAPAK SUCI YOGA CARA BHUMI CASTRA SEBAGAI CARA UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS DI MASA COVID 19	
- Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana	(1)
ANALISIS AKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING MAHA- SISWA DI DAERAH PERBATASAN PADA MASA PANDEMI COVID 19 (SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN)	
- Pande Putu Agus Santoso	
- I Komang Wisnu Budi Wijaya	(11)
EKSISTENSI DAN APRESIASI SASTRA BALI DI RUANG MULTIMEDIA DI MASA PANDEMI COVID-19	
- Komang Puteri Yadnya Diari	(25)

EKSISTENSI PENDIDIKAN INFORMAL
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
PADA ERA NEW NORMAL COVID-19
(STUDI PENDIDIKAN HINDU)

- Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi (41)

EKSISTENSI SATUAN PAUD
DI TENGAH PANDEMI COVID-19

- Muammar Qadafi
- Neneng Agustiningsih (65)

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA BALI
SECARA *ONLINE* PADA MASA PANDEMI COVID-19

- I Gusti Agung Rai Jayawangsa (75)

KENDALA DAN TANTANGAN GURU PAUD
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
DI MASA PANDEMI COVID-19

- Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari (87)

MENCAPAI 4 PILAR PENDIDIKAN
DI TENGAH PEMBELAJARAN DARI

- I Wayan Januariawan
- I Komang Wisnu Budi Wijaya (103)

MENJADI PEMBELAJAR MANDIRI
DALAM MASA PANDEMI

- Kadek Wiramarta (127)

PANDEMI COVID-19: PSIKOLOGI KOMUNIKASI
DAN INTERVENSI KRISIS PSIKOLOGIS

- Ni Luh Drajati Ekaningtyas (143)

PELUANG USAHA
DI TENGAH ANCAMAN COVID-19

- Astrid Krisdayanthi (163)

PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR
PADA MASA PANDEMI COVID-19

- Komang Yuli Andayani
- I Komang Wisnu Budi Wijaya (181)

PEMBELAJARAN JARAK JAUH
DALAM MENYONGSONG
"NEW NORMAL" PASCA PANDEMI

- I Ketut Ngurah Ardiawan (193)

RETROSPEKSI PANDEMI COVID-19
DENGAN FLIPPED LANGUAGE CLASS+1:
KETERLIBATAN, PERAN TEKNOLOGI, DAN IMPLIKASI

- Afif Ikhwanul Muslimin (211)

STRATEGI PENGEMBANGAN SOSIAL, EMOSI
DAN MORAL ANAK MELALUI MEDIA EDUKATIF HINDU
DI MASA PANDEMI COVID-19 DAN *NEW NORMAL LIFE*

- Ida Ayu Adi Armini (231)

UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI EMOSI
ANAK USIA DINI SELAMA PANDEMI COVID-19
MELALUI KEGIATAN FISIK MOTORIK

- Ni Putu Sasmika Dewi (253)

KOMUNIKASI PEMBELAJARAN PASRAMAN
DI MASA PANDEMI COVID-19

- I Wayan Utama (265)

GLOSARIUM (283)

INDEKS (289)

BIOGRAFI PENULIS (291)

BIOGRAFI EDITOR (307)



AJARAN TAPAK SUCI YOGA CARA BHUMI CASTRA SEBAGAI CARA UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS DI MASA COVID 19

Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

email: Pramanaidabagus585@gmail.com

Pendahuluan

Dunia saat ini digegerkan dengan kehadiran *corona virus disease* yang ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, China pada tahun 2019. Virus ini menyebar keseluruh Dunia, bahkan sampai ke Indonesia melalui penyebaran yang sangat cepat dan terus bertambah hingga saat ini. Ada banyak metode yang digunakan untuk pengobatan dan pencegahan yang dilakukan untuk pencegahan dan pengobatan COVID-19 yang merupakan *pandemi* yang meresahkan banyak orang. Mulai dari rajin mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker dan menggunakan hand sanitizer juga melakukan penyemprotan cairan disinfektan. Salah satu metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan melaksanakan ajaran tapak suci yoga cara bumi castra yang terbukti sejak dulu dapat meningkatkan imunitas dan kesucian seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Ajaran Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra sebagai cara untuk meningkatkan imunitas di masa COVID-19”.

Gambaran Umum

Nantra (2007: 26) berpendapat bahwa Perguruan Seruling Dewata merupakan pusat pelatihan : ilmu silat Bali kuno, *kanda pat*, ilmu pengobatan Bali Kuno, pembacaan Weda, *Agni Hotra*, Yoga, Meditasi Sembilan jalan menuju *moksa, cakra dan kundalini, pengelukatan*, meditasiajian-ajian dan *dharma carita*. Visi Perguruan Seruling Dewata adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas anggota Perguruan Seruling Dewata. Sedangkan misinya ialah melestarikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Perguruan Seruling Dewata. Kemudian sesanti (tata tertib) di Perguruan Seruling Dewata adalah terdiri dari tujuh janji wajib perguruan, lima perintah Perguruan dan lima larangan perguruan. Tujuh janji waji itu antara lain : (1) percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjalankan ajaran-ajarannya, (2) bersikap ramah, sopan, menjaga kehormatan diri serta membina keluarga dan gotong-royong, (3) menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitankesulitan masyarakat sekelilingnya, (4) memupuk rasa persatuan dan kesatuan dilingkungan warga masyarakat dan Perguruan serta tidak sekali-kali menakuti dan merugikan masyarakat, (5) membina sikap *satya* dalam meningkatkan ilmu Perguruan dan menjalin hubungan kekeluargaan sesama Perguruan, (6) tunduk setia, hormat, serta taat kepada guru dan aturan-aturan tata tertib Perguruan yang berlaku (7) menjalankan “tujuh janji wajib” dengan penuh tanggung jawab. Kemudian lima perintah perburuan adalah : (1) menghormati atasan dan tidak meremehkan bawahan, (2) datang ketempat latihan dengan tepat waktu, (3) latihan dengan serius dan bersemangat, (4) mengulang pelajaran tanpa henti, (5) tahan terhadap rasa sakit dan rasa lelah. Dan lima larangan Perguruan adalah (1) dilarang membantah perintah atasan, (2) dilarang berkelahi sesama anggota perguruan, (3) dilarang membuat masalah dengan perguruan lain, (4) dilarang ber-

canda dan tertawa dalam latihan, (5) dilarang mengajarkan ilmu perguruan di luar anggota perguruan. (Nantra, 2011 : 11).

Sejarah Perguruan Seruling Dewata

Perguruan Seruling Dewata merupakan salah satu Perguruan bela diri tertua di Indonesia disamping mengajarkan ilmu bela diri dan kanuragan. Perguruan Seruling Dewata juga mengajarkan ilmu agama Hindu, sesuai warisan *yogi* dan *yogini* zaman dahulu, yang pernah menuntut ilmu di Perguruan Seruling Dewata. Perguruan ini pada awalnya, merupakan salah satu cabang dari Perguruan Bulan. Dimana pada zaman dahulu, ada 2 Perguruan Silat besar di pulau Bali yaitu Perguruan Bulan dan Perguruan Matahari. Perguruan Matahari mempunyai sebelas aliran dan Perguruan Bulan memiliki dua belas aliran, yang salah satunya Seruling Dewata yang menguasai tujuh puluh dua ilmu silat. Tetapi, dua Perguruan Silat ini terjadi persaingan dan dendam turun temurun yang mengakibatkan pertempuran habis-habisan di gunung batur selama tujuh hari dan tujuh malam yang mengakibatkan punahnya kedua Perguruan tersebut. Tetap masih ada seorang siswa dari Perguruan Bulan cabang Seruling Dewata yang masih hidup dan terluka parah yang bernama I Goplo. I Goplo kemudian kembali ke pertapaan Perguruan Bulan di Gunung Watukaru, guna menyembuhkan diri dan memperdalam ilmu silatnya.

Kemudian baru pada abad ke lima *caka* datanglah ke pulau Bali seorang pendeta Budha ahli silat yang masih muda dari India yang bernama Budhi Darma, dan di Bali dikenal dengan sebutan *Biksu Dharmo*, Budhi Darma menguasai *Kundalini*, ilmu *Kundalini* saktinya sangat sempurna yang di pelajarnya selama 40 tahun dari seorang Maha Guru di India yang bernama Swami Prajnatara. Di Bali, Budhi Darma bertemu dengan Ki Goplo yang ahli filsafat Seruling Dewata, juga ahli ilmu silat dan juga ahli Pengobatan dan keduanya sempat berdiskusi dan dari hasil diskusi tersebut Ki Budhi

Darma merasa tunduk kepada kemampuan Ki Goplo dalam ilmu silat, ilmu pengobatan dan terutama ilmu filsafat, sehingga akhirnya Budhi Darma sendiri akhirnya berguru kepada Ki Goplo.

Budhi Darma berhasil menguasai ke tujuh puluh dua macam ilmu silat dari Perguruan Bulan Sabit Cabang Seruling Dewata, serta mendirikan Perguruan Silat Baru di Pulau Bali pada abad kelima *Caka*, tahun ke enam puluh tiga (enam ratus empat puluh satu masehi) bulan ke sebelah hari ke dua puluh enam dengan nama *Paiketan Paguron Suling Dewata*, dengan Ki Buddhi Dharma sebagai ketua angkatan kesatu, Pada tahun 1985, *Paiketan Paguron Suling Dewata* bergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia dan berubah nama menjadi Perguruan Seruling Dewata.

Isi Ajaran *Tapak Suci Yoga Chara Bumi Castra*

Ajaran ini berasal dari *lonjar tapak suci yoga chara bumi castra* yang terdapat di Perguruan Seruling Dewata. Ajaran ini adalah ajaran yang dapat mengantarkan seseorang mencapai Moksa, disamping itu juga kesucian, kesehatan dan kesaktian. Ajaran ini terdiri dari 18 tingkatan yaitu tingkat dasar yang terdiri dari 8 tingkatan yaitu : *tapa iswara, tapa wisnu, tapa rudra, tapa mahadewa, tapa maheswara, tapa sambu-sangkara dan tapa siwa*. Kemudian tingkat *Wanaprasta* yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu : *eka wanaprasta, dwi wanaprasta, tri wanaprasta, catur wanaprasta, dan panca wanaprasta*. Tingkat *Sanyasin* yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu : *eka sanyasin, dwi sanyasin, tri sanyasin, catur sanyasin dan panca sanyasin*.

Sebelum seseorang mempelajari ajaran *tapak suci yoga cara bumi castra* maka orang itu harus melaksanakan ritual *mula tapa* yang dipimpin oleh *Manggala tapa*, dengan sarana : banten pejati, canang, dupa dan tirta *pengllukatan* serta tirta untuk masing-masing *tapa nawa sanga*. *Mula tapa* bertujuan untuk : (a) memohon izin kepada Tuhan, *Dewata Nawa Sanga* dan para sesepuh bahwa kita melakukan *mula tapa nawa sanga*,

(b) untuk memohon tuntunan, perlindungan dan anugrah dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi, Dewata Nawa Sanga* dan para sesepuh agar kita dapat menyelesaikan tahapan tapa ini, (c) untuk membersihkan dan menyucikan dan *melaspas* tempat *sthana Dewata Nawa Sanga* di dalam diri manusia, (d) untuk mensthanakan *Dewata Nawa Sanga* di dalam diri manusia.

Tutup tapa merupakan ritual yang dilaksanakan apabila anggota Perguruan Seruling Dewata menyelesaikan proses berlatih dalam tahapan tapa yaitu dengan melaksanakan *tirta yatra* sambil menyerap *prana suci kahyangan* di pura tersebut. *Tutup tapa* ada di delapan pura yaitu : *tapa iswara* di Pura lempuyang, *tapa wisnu* di Pura ulun danu, *tapa rudra* di pura goa lawah, *tapa mahadewa* di pura besakih, *tapa maheswara* di pura puncak mangu, *tapa sambu* di pura uluwatu, *tapa sangkara* di pura andakasa, *tapa brahma* di pura purancak dan *tapa siwa* di pura pusering jagad. Adapun tujuan *tutup tapa* yaitu : (a) *Mapekeling* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* dalam wujud *Dewata Nawa Sanga* yang berstana di Pura bahwa kita telah menyelesaikan *tapa nawa sanga*, (b) Mohon pengampunan dari *Hyang Widhi* dalam wujud *Dewata Nawa Sanga* seandainya kita adamelakukan kesalahan-kesalahan selama melakukan *tapa nawa sanga*, (c) mohon *panugrahan*, anugerah apa yang semestinya kita terima sebagai berkah/pahala dari pelaksanaan *tapa nawa sanga* yaitu *Padma mandala* dan *dewa sthana*, (d) menyerap *prana suci kahyangan* yang ada di pura pe-mujaan *dewata nawa sanga*.

Tapak Suci Yogacara Bhumi Sastra ini sering juga disebut dengan Yoga Tapak Suci 9 Dewa. Berbagai anugerah akan diterima oleh orang yang mampu menyelesaikan tapa-tapa yang ada dalam yoga ini, antara lain : kesehatan, kekuatan, moksa untuk diri sendiri, moksa untuk semua leluhur dari garis Bapak dan Ibu, dan moksa untuk orang lain. Yoga ini untuk bukti dan mukti.

Yoga Tapak Suci 9 Dewa ini terdiri dari 4 tingkatan:

1. Brahmachari (*Dharma Suputra*)
 - a. Mantra sehari-hari
 - b. Bangun Pagi dan lain-lain
2. Grahasta (*Nawa Sangga Sadhana*). Materi yang diajarkan di tingkat Nawa Sangga Sadhana, yaitu:
 - a. Japa Savitri yang dirangkai dengan 18 Gerakan Patung Sila
 - b. Puja Guru Dewata Nawa Sangga
 - c. Samadhi Dewata Nawa Sangga
 - d. Astawa Dewata Nawa Sangga
 - e. Yoga Dewata Nawa Sangga
 - f. Manawa Cakra dari Muladhara s/d Sahasrara. *Sisya* yang berhasil dalam *tapa nawa sangga sadhana* disebut *yogi utama* dan kelak ketika meninggal akan memperoleh anugrah moksa.
3. Wanaprasta
 - a. Membaca Weda (Rg Veda, Sama Weda, Yajur Weda)
 - b. Kundalini
 - c. Cakra Buana (Cakra Surya, Cakra Parwata, Cakra Chandra, Cakra Bintang, Cakra Buana)
 - d. Ajian Saraswati Pralina
 - e. Pernafasan Bunga Teratai
 - f. Pernafasan Dewa
 - g. Japa Marga dan lain-lain. *Sisya* yang menjalani *tapa wanaprasta* disebut *yogi wanaprasta*. *Yogi wanaprasta* yang mampu mengangkat dan membina 27 *sisya* hingga menjadi *yogi utama* maka seluruh leluhurnya, baik dari garis bapak maupun ibunya akan mencapai moksa. Urutan leluhur, yaitu
 - I Bapa lan I Meme
 - I Pekak lan I Dadong
 - I Kumpi
 - I Buyut
 - I Cicit

- I Wareng
 - I Kelab
 - I Canggah
 - I Kelamiung
 - I Krepek
 - I Kalewaran
 - I Tembayan
 - I Udeg-Udeg
 - I Kelatkat
 - I Kawitan
4. Sanyasin
- a. Membaca Atharwa Weda
 - b. Membaca Bhagavad Gita
 - c. Cakra Kahyangan (Cakra Bhur, Cakra Bhuwah, Cakra Swah, Cakra Maha, Cakra Janah)
 - d. Puja Dewa
 - e. Japa Marga dan lain-lain (Nantra, 2007:90). *Sisya yang menjalani tapa sanyasin disebut yogi sanyasin. Yogi sanyasin mampu membantu moksa siapapun tanpa ikatan kekeluargaan. Dari hasil penelitian dilapangan, maka dapat dilihat bahwa para yogi dan yogini yang melaksanakan ajaran tapak suci yoga cara bumi castra memiliki fisik yang sehat dan imunitas yang baik sehingga bisa membentengi diri dari virus corona yang merajalela sampai saat ini.*

Simpulan

1. Ajaran *tapak suci yoga cara bumi castra* terdiri dari 4 tahapan yaitu : *brahmacari, grahasta, wanaprasta* dan *sanyasin*
2. Ajaran *tapak suci yoga cara bumi castra* merupakan warisan yang dilestarikan secara turun temurun yang mampu meningkatkan kesucian, kesehatan bahkan mendapatkan *kesidhian*.

3. Ajaran *tapak suci yoga cara bumi castra* terbukti mampu meningkatkan imunitas tubuh *yogi dan yogini* yang berlatih sehingga mampu melawan virus corona dengan metode *herd imunity*.

Saran

1. Kepada seluruh anggota Peruguran Seruling Dewata agar tetap eksis melaksanakan ajaran *tapak suci yoga cara bumi castra*
2. Perlu adanya sosialisasi terus menerus dari Perguruan Seruling Dewata mengenai manfaat melaksanakan ajaran *tapak suci yoga cara bumi castra* melalui : demontsrasi, media masa, media cetak dan elektronik agar semakin banyak orang yang memiliki imunitas tubuh yang tinggi sehingga mampu melawan virus corona yang merajalela saat ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astra. (2001). *Kamus Bahasa Kawi*. Surabaya : Paramita
- Budiningsih, Asri C. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : FKIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial, format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Berliner dan Gege. (2004). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Surabaya : Paramita
- Chopra, M.D dan Simon, M.D. (2004). *7 Hukum Spiritual Yoga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Donder, I Ketut. (2004). *Sisya sista*. Denpasar : Pustaka Bali Post

- Kaelan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Athens Greece.
- Kamajaya, Gede. (1993). *Yoga Kundalini*. Surabaya : Paramita
- Monier. (1999). *Dewa Dewi Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Nantra, I Ketut. (2007). *Yometir*. Denpasar : Gramedia
- Narbuka, Cholid dan Achmadi, Abu. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Poerwadarminta. (1984). *Klasifikasi Karakter Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno dan Amti. (2004). *Pendidikan dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rangacarya. (1999). *Memuja Dewata Nawa Sanga*. Surabaya : Paramita.
- Raojana. (2000). *Kamus Ilmiah Populer*. Denpasar : Gramedia.
- Saraswati, Satyananda. (2002). *Asanas, pranayama, mudra dan bandha*. Surabaya : Paramita
- Saraswati, Prakash. (2004). *Patanjali Raja Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Simanjuntak, Sara C. (2006). *Yoga*. Batam : Noa Beling karisma publishing grup
- Sivananda, Sri Swami. (2003). *Intisari ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Slavin. (2000). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Bandung : Rosdakarya.
- Somvir. (2008). *Yoga For Health Voice of Bali*. Denpasar : Bali-India Foundation.
- Somvir. (2008). *Mari Beryoga*. Denpasar : Bali-India Foundation.

- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Rosdakarya.
- Sura. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Syarief. 1991. *Metode pembelajaran di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Mata Pelajaran Sains*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Menengah, Direktur Pendidikan Lanjutan Pertama, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program.
- Winata Putra, dkk. 2003. *Pedoman Umat Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar Menengah, Buku I*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen.
- Wiryamartana. 1990. *Pengantar ilmu Psikologi*. Surabaya : Paramita.
- Yudhiantara, Kadek. 2006. *Menyingkap Rahasia Yoga*. Surabaya : Paramita.
- Yogamurti, M.R. 1996. *Mari Kita Berlatih Yoga*. Bandung : Murni Seni daya Yoga Institute.
- Zoetmulder. 1995. *Bahasa Jawa Kuno*. Jakarta : Rineka Cipta



ANALISIS AKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA DI DAERAH PERBATASAN PADA MASA PANDEMI COVID 19 (SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN)

Pande Putu Agus Santoso

Politeknik Negeri Sambas

email: pande_santoso@yahoo.com

I Komang Wisnu Budi Wijaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email: wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan manusia karena pendidikan berfungsi sebagai pengembang pengetahuan, ketrampilan, nilai dan kebudayaan. Keberhasilan pembangunan pendidikan menjadi satu faktor penentu tercapainya kemakmuran suatu bangsa (Hasanah, 2014). Undangundang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus— mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara

terencana, terarah, dan berkesinambungan. Selain itu pemerintah juga telah mengeluarkan standar nasional pendidikan yang terdiri dari delapan poin yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan yang ada di Indonesia meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan (BSNP, 2006). Semua regulasi pendidikan telah dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga seharusnya secara teoritis pendidikan di Indonesia merata pada semua segmen dan seluruh pelosok negeri.

Namun faktanya, pendidikan Indonesia masih belum merata. Pembangunan pada bidang pendidikan di daerah perbatasan mengalami kekurangan tenaga guru di beberapa sekolah (Alyin, 2015). Disamping itu Agung (2012) melaporkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan segenap aspek pendidikan di daerah perbatasan, yakni terkait dengan pembangunan gedung sekolah, penyediaan fasilitas belajar, pemenuhan buku pelajaran, meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru. Pada hakikatnya daerah perbatasan merupakan daerah terdepan yang menjadi halaman depan negara Indonesia, dan hal ini menjadi alasan utama pemerintah harus memberikan perhatian khusus. Namun faktanya pendidikan di daerah perbatasan sangat terbelakang, hingga saat ini perkembangan pembangunan di bidang pendidikan belum menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa masih terjadi kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia, antara daerah perkotaan dengan daerah perbatasan.

Fakta kesenjangan pendidikan antara daerah kota dan daerah perbatasan di Indonesia merupakan fenomena yang telah terjadi sejak lama. Dewasa ini dunia memasuki tatanan

baru dengan mewabahnya pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* memberikan dampak besar pada berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Pendidik harus memastikan kegiatan pembelajaran tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online) (Solviana, 2020). Dalam masa pandemi ini salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh adalah video pembelajaran yaitu, media yang menyajikan audio dan visual yang berisikan tentang materi-materi yang akan diajarkan kepada siswa, mulai dari konsep, teori, prosedur, dan sebagainya (Ali & Adawiah, 2018; Andreas & Gusmareta, 2019; Aksel & Gürman—Kahraman, 2014). Salah satu contoh penggunaan video pembelajaran untuk jarak jauh adalah *streaming* yaitu, menggunakan audio atau video secara langsung menggunakan internet dengan bantuan beberapa aplikasi seperti *zoom*, *webex*, *youtube*, dan sebagainya (Maulana & Joko, 2017; Silmi & Rachmadyanti, 2018; Pujawan, 2019; DeWitt *et al.*, 2013). Aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti *zoom*, *google meet*, *webex*, *youtube* dan sebagainya mensyaratkan kestabilan jaringan dan ketersediaan kuota internet yang relatif besar.

Kondisi geografis di daerah perbatasan tidak memungkinkan pada tersedianya kestabilan jaringan. Selain itu, keterbatasan kemampuan finansial penduduk di daerah perbatasan juga menjadi faktor penghambat bagi mahasiswa khususnya dalam upaya memenuhi kapasitas kuota internet pada telepon pintar mereka masing-masing. Fenomena ini mendorong terjadinya kesenjangan, antara kebutuhan mereka untuk tetap belajar dan keterbatasan kualitas serta kuantitas jaringan internet. Kesenjangan antara harapan dan fakta yang dialami oleh civitas akademika di daerah perbatasan ini menimbulkan hambatan terkait dengan pelaksanaan pem-

belaran online di masa pandemik *Covid19* ini, khususnya pada daerah perbatasan. Di lain pihak, pendidikan merupakan sebuah kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Guna mengungkap upaya apa yang dilakukan oleh civitas akademika untuk melaksanakan pembelajaran online di masa pandemik *Covid19* ini, maka akan dilakukan pembahasan mengenai : (1) bagaimanakah profil pendidikan di daerah perbatasan? (2) bagaimanakah aktivitas pembelajaran jarak jauh di daerah perbatasan pada masa pandemi *Covid-19* ? Semua ini akan penulis bahas secara teoritis dengan *resume* serta merangkai berbagai artikel ilmiah terkait dengan pembelajaran di daerah terpencil dan pembelajaran daring berbasis *platform* yang ramah kuota internet.

Pendidikan di Daerah Perbatasan

Pendidikan di daerah perbatasan memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan secara umum di daerah perkotaan. Berbagai keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan serta kondisi geografis kerap kali menjadi alasan utama, kenapa pendidikan di daerah tersebut terpropanisasi. Posisi yang jauh dari jantung ibu kota, membuat beranda negara ini menjadi kawasan yang sering terlupakan dalam gempita pembangunan. Berikut adalah berapa hasil penelitian yang mengungkap fakta pendidikan yang ada di daerah perbatasan.

Masyarakat di perbatasan antar negara di Kecamatan Entikong belum mendapatkan pendidikan yang bermutu seperti yang diamatkan oleh undang-undang. Berbagai faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di kawasan perbatasan entikong seperti kurangnya tenaga guru, minimnya fasilitas dan sarana prasarana, maupun rendahnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan, turut andil dalam menciptakan jurang pemisah dengan kondisi pendidikan di perkotaan. Berbagai upaya harus segera ditempuh

guna meminimalisir jurang pemisah tersebut antara lain misalnya, penambahan jumlah guru, pengadaan fasilitas dan sarana prasarana sekolah, memperjelas regulasi dan kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah maupun adanya usaha dan kegiatan penyadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan (Yosada, 2016).

Pembangunan pada bidang pendidikan khususnya di desa-desa daerah perbatasan Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Malinau yang berbatasan dengan negara tetangga Malaysia, belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Dalam pengadaan sarana dan perasarana pendidikan, terjadi kekurangan gedung sekolah, perpustakaan, buku-buku pelajaran dan terbatasnya kelengkapan dalam proses belajar mengajar seperti peralatan peraga dan alat-alat laboratorium sekolah. Selain itu, jumlah guru yang ada di Kecamatan Kayan Hulu masih sangat terbatas dan tidak merata dalam penempatannya di setiap sekolah terutama untuk desa-desa yang jauh dan terpencil di Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Malinau. Pengelolaan Bantuan operasional sekolah, dalam pelaksanaannya kurang efektif, hal ini disebabkan karena pembekalan manajemen pengelolaan keuangan yang kurang baik. Selain itu bantuan yang di berikan belum bisa mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sekolah di Kecamatan Kayan Hulu dan kecamatan lain di perbatasan, hal tersebut disebabkan lokasi sekolah yang jauh sehingga memerlukan biaya yang besar dalam pengadaan fasilitas sekolah dan juga harga barang kebutuhan pokok yang tinggi di daerah perbatasan (Alyin, 2015).

Juditha (2013) melakukan penelitian tentang tingkat literasi media pada anak di daerah perbatasan Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. Anak-anak merupakan kelompok usia yang paling mudah terkena dampak positif maupun negatif media massa seperti televisi, radio dan internet. Maka, diperlukan pencerdasan berinteraksi (literasi) terhadap media untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan meng-

komunikasikan informasi yang diterima melalui media. Hasil penelitian mengungkapkan, tingkat literasi media anak untuk kategori mengakses media hasilnya berbeda. Untuk televisi, responden berada pada level 5 yaitu pengguna telah paham penggunaan dan tujuan mengakses televisi. Radio pada level 3 dimana anak telah dapat mengidentifikasi perangkat yang digunakan meski hanya secara dangkal. Dan internet pada level 2 yaitu pengguna menunjukkan sedikit interaksi (lemah) terhadap media tersebut. Meski dari segi kuantitatif jumlah ini terbilang rendah (kecuali televisi) namun rata-rata responden telah sampai pada level 5 untuk indikator literasi media lainnya yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan isi pesan media. Artinya anak-anak di daerah perbatasan telah mampu menghubungkan perasaan pribadi, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks yang mereka terima dari media.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan di daerah perbatasan sampai saat ini masih diwarnai dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, jumlah tenaga pengajar, tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, hingga pada masih rendahnya literasi ICT. Berbagai keterbatasan ini tentu akan menjadi semakin berat, tatkala wabah *Covid-19* mengharuskan kita melaksanakan pendidikan secara jarak jauh (daring). Upaya insan pendidika dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan jarak jauh di daerah yang krisis jaringan internet akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Pendidikan Jarak Jauh di Era Pandemi *Covid-19* pada Daerah Perbatasan

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengejewantahkan kesejatan mereka sebagai seorang manusia. Hal ini karena pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk memanusikan manusia.

Sentralnya peran pendidikan dalam menjamin masa depan suatu bangsa, mengharuskan semua civitas akademika tetap harus melaksanakan proses pembelajaran apapun kedaanya, termasuk ditengah wabah Covid 19 yang melanda hampir 122 negara di seluruh dunia. Wabah ini mengharuskan manusia untuk mengurangi interaksi sosial sebagai upaya memutus rantai penularan virus covid 19. Pembatasan interaksi sosial bermuara pada ditiadakannya kegiatan pendidikan konvensional yang bersifat klasikal. Kegiatan pembelajaran klasikal yang selama ini dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah perbatasan, akhirnya harus diganti dengan pembelajaran yang bersifat online (dalam jaringan).

Berbagai jenis *platform* pertemuan onlinepun berkembang pesat untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran, seperti *zoom*, *webex*, *google meet*, *youtube*, dan lain sebagainya. Kuliah online, begitulah istilah yang sering digunakan untuk menyebut proses pembelajaran yang terjadi di ruang virtual ini. Secara umum memang tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkuliahan konvensional di dalam kelas dan kuliah online melalui ruang digital. Informasi yang disajikanpun relatif jelas, sama seperti kuliah konvensional di dalam ruang kelas, hanya saja interaksi fisik secara langsung dibatasi. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah dalam menerapkan prinsip *physical distancing* sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus *Covid-19*. Jika hal ini dilaksanakan secara teratur maka dapat diyakini bahwa proses pendidikan dan upaya *physical distancing* dapat berjalan secara paralel.

Namun faktanya upaya ini tidak akan dapat berjalan dengan maksimal pada daerah yang memiliki keterbatasan jaringan internet. Aplikasi pertemuan virtual seperti *zoom*, *webex*, *google meet* dan sebagainya memerlukan jaringan internet yang stabil dan ketersediaan kuota relatif besar. Persyaratan utama untuk mengoperasikan aplikasi ini (yakni

ketersediaan jaringan internet), ternyata merupakan hal yang langka atau bahkan asing bagi daerah-daerah perbatasan Indonesia. Jikalau pun jaringan internet tersedia, kemampuan masyarakat atau peserta didik dalam menyediakan kuota dalam jumlah yang besar juga terbatas. Penduduk di daerah perbatasan, memiliki kendala secara finansial. Jangankan untuk membeli kuota internet dalam jumlah besar, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka merasa sangat kesulitan. Kondisi ini berdampak pada tidak dapat terlaksana proses perkuliahan daring secara *synchronous* di daerah perbatasan. Adapun solusi untuk mereduksi permasalahan ini adalah dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara *asynchronous* melalui aplikasi *WhatsApp*. Perkuliahan *asynchronous* melalui aplikasi *WhatsApp* dapat terlaksana dengan baik di daerah perbatasan. Hal ini karena aplikasi *WhatsApp* sudah familiar sebagai media komunikasi di kalangan mahasiswa sehingga dari segi teknik mereka telah paham. Selain itu apabila ditinjau dari sisi keterjangkauan jaringan, aplikasi *WhatsApp* relatif dapat beroperasi di hampir seluruh daerah perbatasan. Apabila dilihat dari segi pemakaian kuota, aplikasi *whatsapp* tergolong hemat, sehingga relevan dengan profil finansial masyarakat di daerah perbatasan (Zakirman dan Rahayu, 2018). Penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana pembelajaran pun terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

Pembelajaran dengan menggunakan *platform WhatsApp* dan *telegram* mampu meningkatkan pemahaman siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar mereka (Chear, 2017). *WhatsApp messenger* sebagai *mobile learning* terintegrasi metode *group investigation* efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Desain pembelajaran yang dilakukan meliputi *start, grouping, planning, presenting, organizing, investigating, evaluating, ending*. Kemampuan berpikir secara mandiri dan kritis dapat dilatih melalui kegiatan

menginvestigasi suatu permasalahan dalam kelompok. Secara keseluruhan, siswa tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *WhatsApp* dikombinasikan dengan metode *investigation* (Kartikawati dan Pratama, 2017).

Aplikasi jejaring sosial yang sekarang berkembang salah satunya seperti *WhatsApp* dapat dimanfaatkan sebagai *e-learning* yang merupakan salah satu karakteristik dari generasi teknologi web 2.0, *colaborating and sharing*. Dengan memanfaatkan beberapa aplikasi yang ada di *facebook*, interaktifitas sistem kepada pengguna dapat ditingkatkan. Tidak semua aplikasi dapat diintegrasikan ke dalam sistem (*WhatsApp*), kebanyakan aplikasi yang berhasil diintegrasikan adalah aplikasi yang telah disertifikasi oleh *facebook* (Prajana, 2017).

Aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan sebagai pendukung *blended learning*. *Blended learning* digunakan sebagai pendukung pembelajaran tatap muka didalam kelas. Guru tidak selalu bisa hadir di dalam proses pembelajaran dalam kelas tetapi materi belajar sesuai kurikulum akan dapat selesai tanpa mengurangi kualitas hasil belajar (Hadi, 2015). Pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* berpengaruh atau berdampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa secara keseluruhan (32 mahasiswa) adalah nilai 77 sampai 97 di atas kriteria capaian yang ditetapkan nilai 71. Mahasiswa lebih mudah berkomunikasi, berkoordinasi, dan berdiskusi sebelum melakukan presentasi tanpa harus bertemu secara langsung (Utomo & Ubaidillah, 2018).

Metode pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh kepuasan belajar dan berbanding lurus dalam pencapaian target pembelajaran. Parameter kepuasan belajar ditentukan oleh aspek konten materi dan metode pencapaian konten. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah kapasitas fasilitator, interaktifitas dan kenyamanan belajar. Metode pembelajaran berbasis *WhatsApp* memberikan ruang diskusi interaktif. Kepuasan belajar berhubungan erat dengan upaya pencapaian *output* pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh

aspek fleksibilitas metode pembelajaran, kualitas pembelajaran, kurikulum dan penggunaan media berbasis daring yang mudah digunakan. Media pembelajaran *WhatsApp* merupakan media edukasi potensial di mana media tersebut merupakan media interaktif antara pengirim dan penerima pesan (Ekadinatga & Widyandana, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa *platform WhatsApp* terbukti handal dan efektif dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Fitur yang mudah untuk digunakan dan telah familiar di kalangan masyarakat termasuk peserta didik dan orang tua, aksesibilitasnya yang mampu menjangkau semua daerah sampai ke pelosok perbatasan, kebutuhan bandwidth yang tidak terlalu tinggi, mampu mendukung berbagai jenis media (teks, gambar, audio, video), menjadi keunggulan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran inovatif dalam menjawab tantangan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di daerah perbatasan. Sehingga dapat digeneralisasi bahwa aktivitas pembelajaran mahasiswa di daerah perbatasan selama masa pandemi *Covid-19* dilakukan secara daring dengan menggunakan *platform WhatsApp* dapat berjalan dengan baik.

Penutup

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) pendidikan di daerah perbatasan sampai saat ini masih diwarnai dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, jumlah tenaga pengajar, tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, hingga pada masih rendahnya literasi ICT. Berbagai keterbatasan ini menjadi semakin berat, karena wabah virus covid 19 mengharuskan mereka melaksanakan pendidikan secara jarak jauh (daring). (2) *WhatsApp* terbukti handal dan efektif dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Fitur yang mudah untuk digunakan dan telah familiar di

kalangan masyarakat, aksesibilitasnya yang mampu menjangkau semua daerah perbatasan, kebutuhan *badwich* yang tidak terlalu tinggi, mampu mendukung berbagai jenis media (teks, gambar, audio, video), menjadi keunggulan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran inovatif dalam menjawab tantangan keterbatasan sarana dan prasana pembelajaran di daerah perbatasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran mahasiswa di daerah perbatasan selama masa pandemi Covid-19 dilakukan secara *online* (dalam jaringan) dengan menggunakan platform *WhatsApp* dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agung, I. 2012. Kajian Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Perbatasan. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*. 7(2) : 173 – 184.
- Aksel, A., & Gürman-Kahraman, F. 2014. Video Project Assignments and their Effectiveness on Foreign Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Hal : 319 - 324.
- Ali, M., & Adawiah, R. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Pembelajaran Pada Mata Kuliah Pemecahan Masalah. *Prosiding National Conference Mathematics, Science, Adn Education*. Hal : 287 – 294.
- Alyin, A. 2015. Studi Tentang Pembangunan Bidang Pendidikan di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. *eJournal Pemerintahan Integratif*. 3(4) : 545 - 559.
- Andreas, L. O., & Gusmareta, Y. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Mata Kuliah Mekanika Tanah dan Teknik Pondasi Berbasis Video Tutorial Laras. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9) : 1689 – 1699.

- Chear, S.L.S. 2017. Pengajaran dan Pembelajaran Melalui Aplikasi Whattapp dan Telegram di Universiti Swasta. *Jurnal Pendidikan Malaysia*. 42(2) : 87 – 97.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Ri No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasioanal.
- DeWitt, D., Alias, N., Siraj, S., Yaakub, M. Y., Ayob, J., & Ishak, R. (2013). The Potential of Youtube for Teaching and Learning in the Performing Arts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Page : 1118 – 1126.
- Ekawinata, N. dan Widyandana, D. 2017. Promosi Kesehatan Menggunakan Gambar dan Teks dalam Aplikasi WhatsApp pada Kader Posbindu. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 33(1) : 574 – 552.
- Hadi, B. 2015. Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp pada Pembelajaran berbasis Blended Learning di SMK N 1 Sragen. *Prosiding Workshop Nasional. Pengembangan ICT Pembelajaran, Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret*. Diselenggarakan pada 28 November 2015. Hal : 36 – 44.
- Hasanah, Dewi. 2014. Otonomi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *At-Ta'lim* 5(1) : 90 - 105.
- Juditha, C. 2013. Lieterasi Media Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *IPTEK-KOM*. 15(1) : 47 - 62.
- Kartikawati, S. dan Pratama, H. 2017. Pengaruh Penggunaan WhatsApp Messenger Sebagai Mobile Learning Terintegrasi Metode Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro)*. 2(2) : 33 – 38.
- Maulana, A., & Joko. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Video Streaming pada Mata Pelajaran Teknik Kerja Bengkel Kelas X Teknik Audio

Video di SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 6(3) : 249 – 254.

Prajana, A. 2017. Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. 1(2) : 122-133.

Pujawan, K. A. H. 2019. Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Video Tutorial Pada Mata Kuliah Multimedia I (Design Grafis) di Politeknik Ganesha Guru. *Journal of Education Technology*. 2(1) : 61 - 71.

Silmi, M. dan Rachmadyanti, P. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Sparkol Videoscribe Tentang Persiapan Kemerdekaan RI Sd Kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6(4) : 254 - 287.

Solviana, M.D. 2020. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 : Penggunaan Gamifikasi Daring di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*. 1(1) : 1 - 14.

Tim Penyusun. 2006. *Bandan Standar Nasional Pendidkan*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.

Utomo, S. W. dan Ubaidillah, M. 2018. Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp pada Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Mata Kuliah Akuntansi Internasional di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Tekologi Pendidikan*. 06(02) : 199 – 121.

Yosada, K.R. 2016. Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong. *Prosiding Seminar Nasional : Penguatan Hubungan antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Generasi Muda*. Hal : 192 – 201.

Zakirman dan Rahayu, C.2018. Popularitas WhatsApp sebagai media komunikasi dan berbagi informasi akademik mahasiswa. Shaut al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.10(1):27 – 38.



EKSISTENSI DAN APRESIASI SASTRA BALI DI RUANG MULTIMEDIA DI MASA PANDEMI COVID-19

Komang Puteri Yadnya Diari

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email: putridiari@stahnmpukuturan.ac.id

Pendahuluan

Sastra ibarat sebuah gejala yang sesungguhnya dirasakan setiap manusia yang hidup, namun terkadang sebagian besar dari kita tidak menyadari bahwa sastra adalah bagian kehidupan. Secara intuisi kita semua sedikit banyaknya tahu gejala apakah yang hendak disebut sastra, tetapi begitu kita mencoba membatasinya, gejala itu luput dari tangkapan kita (Teew, 1984:21). Sastra yang melingkupi segala aspek kehidupan tentu saja seharusnya menjadi pendamping terdekat yang dapat menjadi sahabat penyemangat maupun penghibur bagi penikmatnya. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi'. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran (Teew, 1984:23). Keberadaan sastra tentu saja dapat menjadi penghilang kejenuhan, ditambah pada masa pandemi covid-19 kebijakan *work from home* ataupun belajar dari rumah bagi para siswa menimbulkan kebosanan sehingga memelurkan inovasi—

dalam beraktivitas. Sastra Bali sebagai salah satu khazanah sastra daerah tampaknya bersemi dan siap disemai pada masa pandemi covid-19. Sastra Bali yang dalam pemikiran lama adalah sastra yang dianggap tak memiliki penikmat, kini mulai menyentuh generasi milenial melalui berbagi multimedia seolah menjadi hadiah ditengah krisis bagi penggeliat sastra Bali, baik tradisional maupun modern. Tokoh-tokoh besar pencetus sastra Bali sepertinya tersenyum dan sangat berjumawa atas pencapaian sastra Bali yang dulunya hanya dapat dinikmati dalam ritual keagamaan, prosesi adat ataupun hanya sebagai pusaka kini terjamah modernisasi dan dapat dinikmati dan diapresiasi oleh semua kalangan penikmat sastra dan menjadi pustaka dan sumber literasi. Masa pandemi covid-19 menjadi tonggak baru keberadaan sastra Bali yang dapat dinikmati dalam dunia maya.

Kecepatan teknologi yang hadir dengan berbagai fitur media sosial memberikan perubahan besar terhadap kehidupan, begitupula pada kehidupan bersastra. Perubahan dalam kehidupan sastra, khususnya sastra Bali terjadi baik dalam hal apresiasi, resepsi maupun kritik sastra. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan mengingat pada dekade 2000-an peranan komputer yang dilengkapi teknik multimedia dan jalur internet semakin meningkat sehingga media ini diprediksi akan menjadi perangkat dominan dalam kehidupan manusia pada era sekian tahun mendatang (Supriatin, 2012). Geliat pecinta sastra Bali modern yang membawa sastra Bali menuju era multimedia, tentu saja patut diberikan penghargaan, mengingat pola pikir masyarakat Bali yang masih banyak beranggapan bahwa *nyastra* hanya dapat tersentuh oleh ranah dan kegiatan berbasis tradisional. Kemajuan tersebut tentunya memberikan sumbangsing besar terhadap pendidikan karakter, khususnya para siswa yang tengah mengikuti program “belajar dari rumah” yang digadangkan oleh kemendikbud.

Sastra Bali itu apa sih?

Sumardjo (1994:1) menyatakan sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Berdasarkan sejarahnya, sastra dibagi menjadi 2 yaitu sastra lama (lampau) dan modern. Kurniawan (2012:23) menjelaskan bahwa sastra lama sebagai sarana pedagogis etis-moral oleh pengarangnya. Sastra lama memiliki berbagai pengakuan budaya lokal, misalnya memang dicipta atas paradigma kedaerahan. Sedangkan, sastra modern adalah karya sastra yang penciptaannya terpengaruh kesusasteraan barat dan merupakan sastra baru yang menggunakan bahasa sehari-hari.

Bila kita cermati dan ikuti pembagian dari beberapa pemerhati kesusasteraan Bali sebagaimana pula halnya kesusasteraan lainnya di Nusantara (tradisional pun modern) ada beberapa sudut pandang yang digunakan untuk melihat pembagian kesusasteraan Bali. I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa membagi kesusasteraan Bali itu menjadi dua, yaitu (1) Kesusasteraan Bali Purwa dan (2) Kesusasteraan Bali Anyar. Selanjutnya Kesusasteraan Bali Purwa dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni: (a) Kasusastran Gantian (satu, folklor atau cerita rakyat) dan (b) Kasusastran Sesuratan (tulisan). Pada bidang kesusasteraan Bali purwa yang tergolong ke dalam Kasusastran Gantian ini dimasukkan unsur seperti (ucapan-ucapan magis); mantra-mantra; gegendingan (nyanyian anak-anak), wewangsalan (tamsil), cecimpedan (teka-teki) serta cerita rakyat (satu) (1978: 4). Selanjutnya, dalam tataran modern, kesusasteraan Bali dapat dikelompokkan ke dalam bentuk puisi, cerpen, novel, dan drama (Suardiana, 2017).

Sastra Bali purwa atau sastra Bali tradisional banyak hidup pada sastra lisan yang dikenal masyarakat melalui mulut ke mulut. Seiring perkembangan sastra lisan tersebut kemudian berevolusi menjadi sastra tulis sehingga masih bisa dinikmati hingga saat ini oleh penutur bahasa Bali maupun penikmat sastra Bali. Lain halnya dengan sastra Bali modern yang awalnya dianggap lahir pada tahun 1931 melalui karya

Wayan Gobiah dengan roman pendek berjudul *Nemoe Karma* namun belakangan Darma Putra dalam bukunya *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* meyakini sastra Bali modern telah lahir tahun 1910. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa buku awal hasil penulis Bali terbit tahun 1910 berjudul *Peroempamaan, jaitoe Beberapa tjerita dalam bahasa Bali* hasil karya I Wayan Djiwa (juru bahasa di Praja), diterbitkan di Batavia (Putra, 2010:8). Hal tersebut tentu saja membuktikan bahwa sastra Bali sesungguhnya telah menjadi media pembelajaran sejak masa penjajahan. Hal ini tentu saja menjadi hal yang menarik, dalam era penjajahan, masyarakat Bali sudah berjuang untuk kesusastraan Bali, usaha untuk melahirkan dan menyebarkan kesusastraan Bali tentu saja menjadi hadiah istimewa bagi generasi milenial kini yang seharusnya lebih produktif dan giat dalam penciptaan serta apresiasi sastra Bali dalam era kebebasan.

Multimedia dan Sastra Bali

Keberadaan sastra Bali pada dunia multimedia mulai terasa sejak media sosial naik pamor sebagai media informasi kalangan kekinian. Tahun 2008 saat penulis masih kuliah di fakultas sastra Universitas Udayana sangat dirasakan kesulitan dalam mencari sumber informasi materi perkuliahan terkait sastra Bali pada internet, ditambah lagi sumber-sumber pustaka mengenai sastra Bali baik tradisional maupun modern masih sangat sulit ditemukan pada toko-toko buku, mengingat pustaka sastra Bali tradisional masih banyak berupa lontar ataupun salinannya dan penyebaran sastra Bali modern dapat dikatakan masih sangat terbatas. Hal tersebut tentu saja membuktikan bahwa sarana literasi kesusastraan Bali masih sangat minim.

Tahun 2013, Pemerintah Provinsi Bali melakukan gebrakan baru dengan mengangkat tenaga kontrak penyuluh bahasa Bali, dan dikutip pada laman tribun Bali, Kamis 2 Juli

2020 dalam kurun waktu tiga tahun, mulai dari 2013 hingga 2016, Penyuluh bahasa Bali di seluruh Bali telah berhasil mengidentifikasi sebanyak 25.106 cakep naskah lontar. Hal tersebut membuktikan sesungguhnya Bali memiliki pustaka literasi berupa teks-teks lontar yang tentu saja banyak berupa karya sastra tradisional Bali, hanya saja keberadaannya masih sebatas pusaka, dan kedepannya sepatutnya dapat dijadikan pustaka dengan diperkenalkan melalui multimedia. Masa Pandemi Covid-19 juga memberi peranan maraknya sastra Bali terakses secara digital, tentu saja masa-masa krisis bagi Indonesia ini, juga memberikan dampak positif, salah satunya ialah pesatnya penyebaran sastra Bali pada media sosial di masa pandemic covid-19.

Sastra Bali dalam multimedia mulai banyak dikenalkan pada ranah digital melalui media sosial maupun berbagai website mulai berkembang sejak Pemerintah Provinsi Bali mengangkat tenaga kontrak penyuluh bahasa Bali tersebut, banyak tenaga penyuluh yang mulai membuat konten bertajuk bahasa Bali, meski konten tersebut masih jarang diakses pengguna youtube, tetapi paling tidak usaha yang dilakukan nantinya akan menjadi rekam digital dan dapat hidup dan dinikmati sepanjang masa.

Eksistensi dan Apresiasi Sastra Bali di Ruang Multimedia

Apresiasi terhadap keberadaan sastra Bali dilakukan melalui berbagai media sosial oleh banyak penyuluh Bahasa Bali, seperti pada *Youtube*, *Facebook*, serta *Instagram*. Berikut jejak gambar yang penulis temukan sebagai bukti upaya apresiasi sastra Bali yang dilakukan tenaga penyuluh bahasa Bali.



📍 BADUNG

Pupuh Sinom Dasar oleh Putu Yuliasuti (PBB Ds Baha) & Arik Wiraputra (PBB ...

9 x ditonton · 1 bulan lalu

👍 0 👎 0 ➦ Bagikan ⬇️ Download ⬆️ Simpan



Pupuh Semarandana @Penyuluh Bahasa Bali Kab. Badung

6 x ditonton · 3 bulan lalu

👍 1 👎 0 ➦ Bagikan ⬇️ Download ⬆️ Simpan

Nandurin Karang Awak tv 31 subscriber **SUBSCRIBE**

Gambar 1 Konten sastra Bali pada *Youtube* beberapa Penyuluh Bahasa Bali



Gambar 2 Konten sastra Bali pada *Facebook* dan *Instagram*

Perkembangan sastra Bali dalam dunia digital juga diperkenalkan oleh BASABali Wiki melalui website mereka <https://dictionary.basabali.org/>. Berdasarkan hasil wawancara melalui virtual bersama I Putu Gunayasa, S.S., M.Hum. selaku Direktur Eksekutif BASABali Wiki pada tanggal 1 Juli 2020 yayasan BASABali Wiki didirikan oleh para peneliti bahasa, antropolog, aktivitas sosial dan lingkungan, guru, dosen, seniman, dan masyarakat. Founder BASABali Wiki bernama

Ibu Alissa Stern, Bapak I Gde Nala Antara, dan I Wayan Suardiana. Tujuan dibentuknya yayasan ini adalah untuk berkontribusi dalam melestarikan Bahasa Bali sebagai Bahasa lokal masyarakat Bali, budaya dan lingkungan melalui media kamus daring (online). Kamus ini kemudian disebut sebagai kamus BASAbali Wiki. Dalam kamus BASAbali Wiki terdapat beberapa fitur tambahan seperti perpustakaan virtual yang di dalamnya berisikan biografi tokoh, buku tentang Bali, cerita rakyat, komik, tempat bersejarah, cerita anak, lontar, upacara adat, suara pemuda Indonesia, tanaman tradisional, musik serta, rak khusus berita terbaru dari kasus virus Covid 19, serta permainan kata. Kamus BASAbali Wiki telah dipakai oleh semua kalangan, termasuk siswa-siswi di sekolah sebagai salah satu media pembelajaran. Sejak kemunculannya pertama kali pada tahun 2011, kamus ini telah digunakan oleh sekitar 2.500 - 4.500 pengguna setiap harinya, dan sekitar 2.500 pengguna pada akhir pekan. Saat ini terhitung hingga bulan Mei 2020, pengguna kamus daring BASAbali Wiki tercatat sebanyak 1 juta pengguna.

Hal tersebut membuktikan bahwa melalui websitenya BASAbali Wiki berhasil menyebarluaskan kesusastraan Bali melalui internet sehingga sastra Bali dapat diakses bahkan hingga keluar negeri. Untuk kegiatan dalam bidang sastra Bali, BASAbali Wiki menginisiasi buku Luh Ayu Manik Mas I-IV sudah terbit. Edisi V-VI masih dalam proses. Buku cerita anak ini melibatkan masyarakat dalam penentuan nama tokoh, topik cerita, dan alur cerita. Topik-topik yang sudah diangkat adalah kecintaan terhadap lingkungan (buku 1, 3, dan 4) dan literasi (buku 2). Buku ini menjadi menarik karena mengangkat figur perempuan dan pahlawan super yang kekinian sesuai dengan isu-isu kekinian, dengan adanya buku ini anak-anak diharapkan memiliki idola figur Bali yang baru. Di bidang sastra Bali, juga disediakan rak khusus pada website mengenai lontar. Ada lontar tentang Usaha Tari Pramana yang diunggah di rak website BASAbali Wiki.

BASABali Wiki juga berkolaborasi dengan lembaga-lembaga pegiat sastra seperti STAHN Mpu Kuturan dan Suara Saking Bali dengan ikut mensosialisaikan program-program lembaga tersebut. Dengan demikian ada penguatan yang dilakukan untuk menyuburkan perkembangan sastra Bali.



Gambar 3 Laman Perpustakaan Virtual BASABali Wiki

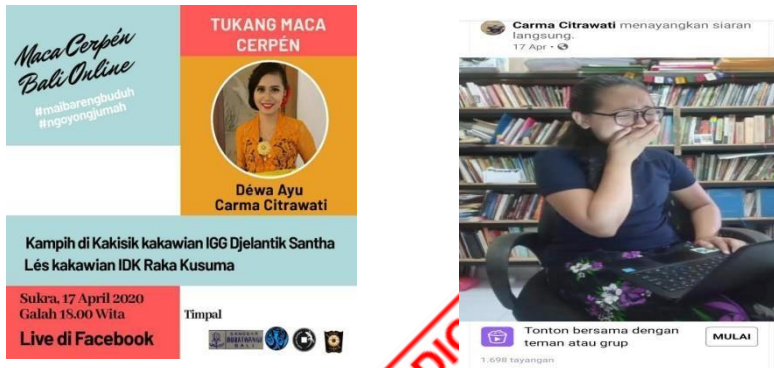
Sastra Bali memasuki dunia multimedia dan semakin tersebar juga didukung oleh Suara Saking Bali melalui website <https://www.suarasakingbali.com/> dibawah tanggung jawab IDK.Raka Kusuma yang merupakan tokoh sastra Bali yang tidak asing dalam dunia kesusastraan Bali. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Putu Supartika selaku pengelola Suara Saking Bali aktivitas apresiasi sastra Bali yang dilakukan Suara Saking Bali sangat meningkat pada masa pandemi covid-19, bahkan Suara Saking Bali dengan intensif menayangkan siaran langsung *maca cerpen online* dan Bedah Buku melalui FB dengan menghadirkan pembaca cerpen dan pembedah buku dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, sastrawan, dosen juga masyarakat umum yang tertarik terhadap keberadaan sastra Bali. Suara Saking Bali melalui websitenya sangat intensif mengunggah berbagai karya sastra Bali, baik berupa karya sastra Bali *purwa* (tradisional) seperti *satua* (cerita rakyat), *Tutur*, *Gegurita*, *Paribasa* juga karya sastra Bali *anyar* (modern) seperti puisi, drama, cerpen dan kartun.



Gambar 4 Website Suara Saking Bali

Putu Supartika juga menyampaikan bahwa ide munculnya melaksanakan kegiatan *maca cerpen online* live pada *facebook* dikarenakan baginya hingga saat ini masih jarang yang berminat untuk membaca dan menikmati karya sastra Bali modern, sehingga harapannya melalui kegiatan ini sastra Bali modern semakin dilirik sebagai sebuah kekayaan literasi bagi masyarakat. Kegiatan *maca cerpen online* dengan tagar *#maibarengbuduh* *#ngoyongjumah* dimulai pada 17 April 2020 dan untuk tayang perdana disajikan oleh I Dewa Ayu Carma Citrawati seorang penulis sastra Bali modern dengan membacakan dua buah cerpen berjudul *Kampih* karya IGG Djelantik Santha dan *Les* karya IDK Raka Kusuma. Sajian dari Carma Citrawati berhasil menarik minat pengguna *facebook* yang dibuktikan dengan jumlah pengakses mencapai 1698 tayangan. Upaya yang dilakukan Suara Saking Bali tentu patut diapresiasi. Selain membaca cerpen secara langsung, bedah buku online juga dilakukan sebagai kritik sastra terhadap karya-karya sastra Bali yang telah diciptakan, sehingga tidak hanya dinikmati begitu saja, namun melalui bedah buku tersebut diharapkan penulis karya sastra Bali dapat me-

tingkatkan kualitas tulisannya, sehingga karya sastra Bali mampu bersaing sebagai sebuah kekayaan sastra daerah dan bahasa Bali dapat menjadi bahasa daerah besar yang diperhitungkan oleh dunia.



Gambar 5 Pembacaan Cerpen Berbahasa Bali *Live Facebook*

Bedah buku online perdana ditayangkan pada 19 April yang menghadirkan salah seorang dosen bahasa Bali I Gede Gita Purnama Arsa Putra dengan membedah karya I Komang Alit Juliarta dengan karyanya Antologi Ling.



Gambar 6 Bedah Buku (Karya Sastra Bali) *live facebook*

Salah satu lembaga pendidikan tinggi, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, melalui program studi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali yang merupakan lembaga pencetak calon-calon tenaga pendidik bahasa Bali juga memberikan perhatian khusus terhadap apresiasi sastra Bali pada masa *work from home* selama masa pandemi covid-19. Sebagai pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat, prodi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali tercatat pada masa *stay at home* telah melakukan dua kali *webinar talkshow* terkait kesusastraan Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim pelaksana sekaligus dosen pada program studi tersebut I Nengah Juliawan, M.Pd sebagai upaya lembaga dalam memberikan perhatian khusus terhadap sastra Bali dan untuk mendukung kebijakan pemerintah untuk “bekerja dari rumah” pada tanggal 1 Juni 2020 prodi Sastra Agama melaksanakan *webinar talkshow* bertajuk “Pandemi tak kunjung henti, bagaimana Sastra Bicara” dimana webinar ini mendapatkan respon positif sehingga peserta mencapai kapasitas *maksimal room* dengan 100 orang peserta dari berbagai kalangan seperti siswa SMA, mahasiswa, tokoh masyarakat dan dosen. Keberhasilan tersebut kemudian mencetuskan gagasan untuk dilaksanakan kembali *webinar talkshow II* dengan mengangkat tema “Masatua Bali Cerita di Balik Lupa” yang membicarakan cerita rakyat atau yang disebut *satua* sebagai karya sastra Bali tradisional yang kini tidak lagi diceritakan namun relevansinya sebagai pendidikan karakter anak sangatlah mendalam.



Gambar 7 Poster Webinar Talkshow Kesusastraan Bali

Sebagai upaya apresiasi terhadap kelahiran sastra Bali, prodi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali bekerjasama dengan beberapa *media partner* juga melaksanakan kegiatan membaca puisi online (daring) *maca puisi online* dengan tagar #ngiburjumlah #isengmacapuisi #kaliwatsutindah yang sampai saat ini mendapatkan respon yang positif dan antusiasme yang tinggi dari kalangan pengguna mediasosial *facebook*. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengakses tayangan yang mencapai 5.829 tayangan. Penyaji puisi dapat memilih jenis puisi yang dibawakan baik berupa puisi bali tradisional maupun puisi Bali modern. Selain membaca puisi online, juga dilaksanakan kegiatan *sukra masatua* atau jumat mendongeng yang dilaksanakan setiap hari jumat.



Gambar 8 Pembacaan Puisi Online dan Masatua Online

Ulasan mengenai maraknya apresiasi sastra Bali pada multimedia di masa pandemi covid-19 dengan tegas membantah ancaman kepunahan bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia. Ramalan kepunahan yang juga pernah disampaikan seorang antropolog Bali yaitu Prof. I Gusti Ngurah Bagus yang memprediksi bahwa bahasa Bali akan punah di tahun 2045 tentu saja dengan sangat yakin dapat terbantahkan. Bahasa Bali yang hidup melalui sastra Bali akan tetap ada dan senantiasa berkembang karena langkah awal untuk memasuki era digital telah dengan sigap ditempuh generasi penerus bahasa Bali dan masa pandemi covid-19 dapat menjadi tonggak baru multimedia sastra Bali.

Penutup

Pada tahun 2018 UNESCO mencatat, setiap 2 pekan ada bahasa di dunia yang punah. Bahasa Bali yang hidup melalui sastra Bali baik sastra Bali tradisional dan modern dapat dipastikan tidak akan punah. Sastra Bali yang kini semakin berkembang dan memasuki dunia multimedia dan diapresiasi oleh penikmatnya akan menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap karya lokal serta dapat menjadi akar yang kuat dalam pendidikan karakter generasi penerus bahasa Bali. Kemajuan zaman tidak akan menggerus perkembangan sastra Bali, sastra Bali akan terus berkembang dan kedepan akan lahir karya-karya baru sastra Bali yang menguatkan bahasa Bali. Eksistensi Sastra Bali dalam ruang multimedia telah bangkit dan senantiasa mengalami perkembangan yang dibuktikan dengan banyaknya apresiasi terhadap sastra Bali oleh generasi penerus sastra Bali sehingga pengembangan melalui ruang multimedia pada masa pandemi covid-19 dapat menjadi peluang lahirnya penggiat sastra Bali yang aktif dan produktif dalam kemajuan kesusastraan Bali.

Daftar Pustaka

A, Teeuw. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

BASABaliWiki. Perpustakaan BaliWiki. Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://dictionary.basabali.org/Library>

Bagus, I Gusti Ngurah dan I Ketut Ginarsa, (1978).Kembang Rampé Kasusastran Bali Purwa. Buku I. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Carma Citrawati. Bedah Buku Online. Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://www.facebook.com/profile.php?id=100009097618349>

Maca Cerpen Online. Diakses pada 2 Juli 2020 dari : <https://www.facebook.com/profile.php?id=100009097618349>

Gunayasa, I Putu. (2020). "BASABali Wiki dalam pengembangan sastra Bali". Hasil Wawancara Pribadi : 1 Juli 2020, Denpasar.

Juliawan, I Nengah. (2020). " Peran STAHN Mpu Kuturan Singaraja dalam Pengembangan Sastra Bali Multimedia". Hasil Wawancara Pribadi : 1 Juli 2020, Singaraja.

Kurniawan, Heru. (2012). Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta : Graham Ilmu.

Mangu Sastra Siniwi TV. Pupuh Sinom Dasar oleh Putu Yuliasuti (PBB Ds Baha) & Arik Wiraputra (PBB Desa Lukluk). Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://youtu.be/EcAnSOH80d4>.

Nandurin Karang Awak TV. Pupuh Semarandana@ Penyuluh Bahasa Bali Kab. Badung. Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://youtu.be/JMPBEBr4VJE>.

- Pendidikan Bahasa Bali. Webinar Talkshow. Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://www.facebook.com/pendidikan.bali>
- Maca Puisi Online. Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://www.facebook.com/pendidikan.bali>
- Penyuluh Bahasa Bali Kabupaten Badung. Wewangsalan. Diakses 2 Juli 2020, dari : <https://www.facebook.com/264819320548719/posts/1154124618284847/>
- Penyuluh_denpasar.Penyuluh Mengajar. Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://www.instagram.com/p/CArArzog00o/?igshid=1doe8hseu0mrf>
- Suara Saking Bali. Laman Judul. Diakses pada 2 Juli 2020, dari : <https://www.suarasakingbali.com/>
- Suardiana, I Wayan. "Kesusastraan Bali Purwa." (2017)
- Supartika, I Putu. (2020). "Suara Saking Bali dalam pengembangan sastra Bali". Hasil Wawancara Pribadi : 1 Juli 2020, Denpasar.
- Supriatin, Yeni Mulyani. "Kritik Sastra Cyber." Jurnal Socioteknologi 11.25 (2012) : 47-54.





EKSISTENSI PENDIDIKAN INFORMAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA ERA NEW NORMAL COVID-19 (STUDI PENDIDIKAN HINDU)

Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi

*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: sriprabawati89@gmail.com*

Pendahuluan

Belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada siswa, yang dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan pada individu siswa yang belajar. Proses belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut, dapat difasilitasi oleh guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik tatap muka di kelas maupun luar kelas, pada jenjang pendidikan formal yang ditempuh. Adapun kegiatan belajar ini, kemudian dievaluasi untuk dapat mendeskripsikan tingkat dan besaran perubahan pada masing-masing siswa sebagai bentuk hasil belajar selama semester berjalan. Hal ini terus saja berlangsung bertahun-tahun pada setiap tahun ajaran, sebagaimana sistem yang berlangsung secara semestinya. Pendidikan formal memegang perhatian, dan porsi utama dalam keberhasilan siswa belajar, kemudian ditunjang dengan pendidikan non formal, dan diawasi oleh pendidikan

informal. Para orang tua khususnya yang memiliki karir diluar urusan domestik, menyebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki para orang tua sehingga komunikasi dengan anak menjadi tidak efektif. Hal ini menjadi pemicu para orang tua untuk melimpahkan tugas dalam hal kegiatan belajar anaknya pada guru-guru di sekolah yang bersangkutan dan ditunjang oleh *course* minat dan bakat diluar sekolah. Kondisi ini otomatis menyebabkan para orang tua menjadi pendamping belajar di rumah setelah guru di sekolah, orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak, padahal partisipasi orang tua sangat dibutuhkan. Hanya ketika anaknya terlibat dalam perilaku menyimpang diluar jam pelajaran di sekolah, baik sebagai pelaku maupun korban, orang tua merasa *lost control* dan kerap menyalahkan pihak sekolah yang dinilai kurang pengawasan serta tidak disiplin. Padahal baik guru, pihak sekolah maupun orang tua adalah sama-sama terlibat dalam konteks tanggung jawab atas kasus yang terjadi. Pendidikan karakter sebagai kunci atas permasalahan tersebut, membutuhkan sinergi dan kolaborasi antara pendidikan formal dan informal secara intens, sebagai sesuatu yang dibiasakan, bukan hanya diajarkan sebagai teori tanpa adanya praktik.

Menurut Thomas Lickona (1992) pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Terminologi "karakter" itu sendiri sedikitnya memuat dua hal : *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" atautkah sekadar kamufase. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang : mentalitas, sikap dan perilaku. Lebih jauh, Kementerian Pendi-

dikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Aplikasi delapan belas (18) karakter ini, dapat dilakukan hanya jika orang tua sebagai pelaku utama dalam pendidikan informal, pendidikan yang pertama dan utama, berupaya bekerjasama dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun pengembangan minat dan bakat di luar sekolah.

Namun, dalam perjalanan merealisasikan tujuan tersebut secara serentak, covid-19 menyerang warga dunia. Kepanikan terjadi, akibat penularan yang begitu cepat dan masif. Hal ini berdampak pada berbagai bidang kehidupan, tatanan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Khususnya bidang pendidikan, mengalami gejolak yang begitu berarti. Ketidaksiapan sistem, tenaga pendidik maupun fasilitas pendukung, menyebabkan kegiatan belajar mengajar pada siswa di berbagai jenjang pendidikan formal menjadi *collapse*. Siswa dipaksa belajar dari rumah, dengan menggunakan aplikasi daring (dalam jaringan), sistem pembelajaran berbasis online. Tidak ada lagi tatap muka di kelas, semua dialihkan menjadi tatap muka dengan aplikasi online. Guru berpacu dengan waktu untuk membiasakan diri dalam penguasaan informasi teknologi, mengambil langkah-langkah *extraordinary* agar tujuan pembelajaran untuk siswa tetap tercapai, membangun pola komunikasi dan kerjasama intens dengan para orang tua, ditengah terpaan tekanan mental, fisik dan psikis. Setelah dilaksanakan selama beberapa bulan belakangan, ditemui berbagai kendala yang tidak hanya dialami oleh siswa, tetapi juga oleh para orang tua dan guru.

Keterbatasan fasilitas pendukung yang dimiliki siswa seperti handphone, laptop, dan koneksi internet menyebabkan tidak semua siswa dapat hadir dan mengikuti pembelajaran online. Keterbatasan waktu pertemuan di masa pandemi, menyebabkan guru tidak dapat menyampaikan materi pelajaran secara menyeluruh, teknisnya disiasati dengan penugasan yang kembali dikumpulkan secara online. Mengenai penyelesaian tugas dari guru, para siswa jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), mungkin dapat mengerjakan sendiri tanpa partisipasi langsung dari orang tua, berbeda halnya dengan siswa yang berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama, yang masih sangat membutuhkan kehadiran orang tua, terutama dalam hal kegiatan belajar. Kini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping belajar, namun sebagai perpanjangan tangan guru di rumah. Orang tua dipaksa memahami materi pelajaran singkat oleh guru saat kelas online, agar kemudian dapat bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Pendidikan informal menjadi basis belajar siswa selama pandemi Covid-19.

Orang tua kembali berperan ganda, tidak hanya sebagai pelaku utama pendidikan informal, namun juga sebagai 'guru formal' di rumah. Sinergi antara orang tua dan guru atas pendidikan karakter untuk anak, menjadi terganggu. Pun, minimnya interaksi anak secara sosial baik bermain ataupun belajar, pada akhirnya menimbulkan kejenuhan dan mempengaruhi karakter si anak. Tidak sedikit anak yang berubah perilakunya menjadi pemarah dan atau pemurung setelah berbulan-bulan di rumah. Ini menjadi tanggung jawab baru bagi para orang tua untuk memastikan agar ke delapan belas (18) karakter di atas tetap dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Beratnya beban serta pengorbanan para orang tua di masa pandemic ini, kembali mengingatkan bagaimana Hindu, melihat kemuliaan orang tua sebagai wujud Tuhan di

Bumi, yang terdekat sekaligus yang tertinggi, seperti kutipan *mantra* berikut :

*“twam eva mata ca pita twam eva, tvam eva bandhus ca sakha
twam eva, twam eva vidya dravinam twam eva, twam eva
sarwam mama deva deva”*

Terjemahan :

“Oh Hyang Widhi engkau adalah ibu dan bapak kami yang sejati, sahabat dan teman terkasih. Engkau sumber ilmu pengetahuan dan memberi kekayaan, bagi hamba engkau adalah segalanya, dewata tertinggi”

Sebab kemuliaan tersebut, dalam kondisi apapun, orang tua berkewajiban membentuk karakter anak agar dapat membawa kebaikan bagi diri si anak, maupun bagi lingkungan sekitarnya. Dalam Chanakya Nitisastra peran orang tua sebagai pendidik adalah sangat vital, yang tertuang dalam beberapa sloka berikut :

*“mata satru pita bairi, yena balo na pathitah
na sobhate sabha-madhye, hamsa-madhye bako yatha”*
(Chanakya Nitisatra, Bab II.11)

Terjemahan :

Those parents who do not educate their sons are their enemies; for as is a crane among swans, so are ignorant sons in a public assembly

*“ekena suska-vrksena, dahyamanena vahnina
dahyate tadvanam sarvam, kuputrena kulam yatha”*
(Chanakya Niti Shastra, Chapter III.15)

Terjemahan :

As a single withered tree, if set aflame, causes a whole forest to burn, so does a rascal son destroy a whole family

Sloka ini menegaskan bahwa orang tua yang tidak menjalankan perannya sebagai pendidik, di masa datang akan menemui kesusahan; tidak patuhnya anak, timbulnya perselisihan dan ketidakcocokan, serta karakter anak yang tidak baik, mencitrakan pola pendidikan orang tua dalam pendidikan informal yang dimaksud. Hindu menegaskan bahwa anak yang berkarakter, disebut dengan anak yang *suputra*. Anak yang mampu mengantarkan orang tuanya melewati *samskara*, yang teguh mantap, dengan ciri kepribadian berkesadaran yang disebut dengan *sthitaprajna*, yang dijelaskan dalam percakapan Arjuna dan Krishna dalam Bhagavadgita Bab II, sloka 54-56 sebagai berikut:

*“sthita-prajnasya ka bhasa samadhi-sthasya kesava
sthita-dhira kim prabhaseta kim asita-orajeta kim”*

Terjemahan :

Wahai Kesava Krishna, bagaimana ciri-ciri orang yang kesadarannya teguh mantap dalam kerohanian. Bagaimana cara bicara dan bahasanya dan bagaimana ia duduk dan berjalan ?

*“prajahati yada kama sarvan partha mano-gatan atmany
evatmana tustah sthita-prajnas tadocyate”*

Terjemahan :

Wahai Partha, ketika ia sudah mampu mengatasi segala jenis keinginan duniawi yang memasuki pikirannya, berpuas hati dan bersyukur dalam diri. Maka ia dapat dikatakan berada dalam kesadaran ilahi.

*“duhkhesv anudvigna-manah sukhesu vigata-sprah vita-
raga-bhaya-krodhah sthita-dhira munira ucyate”*

Terjemahan :

Orang yang pikirannya tidak tergoyahkan di dalam duka, tidak riang berlebihan di dalam keadaan suka, bebas dari ikatan, kecemasan dan kemarahan, dia disebut sebagai seorang muni yang memiliki kesadaran mantap

Pada akhirnya, dalam Hindu yang dimaksud dengan anak berkarakter adalah putra yang *suputra* dengan karakter *sthitaprajna*. Anak yang berstatus sebagai siswa di sekolah, melekat statusnya walaupun di rumah dan lingkungan sosialnya. Status ini mengindikasikan bahwa anak sedang berada dalam tahapan *brahmacari ashrama* sebagai *sisya* untuk masa menuntut ilmu pengetahuan, dan sujatinya memerlukan seorang *guru*. Pandemi covid-19 selama beberapa bulan terakhir mampu mengembalikan ritme ini, mendudukkan orang tua sebagai guru sejati, yang mengajarkan kesederhanaan, menekankan 18 nilai karakter nasional, memastikan anak berkesadaran mantap *sthitaprajna*. Di Era new normal selanjutnya, dengan perlahan-lahan para orang tua dan anak kembali ke rutinitas sebelumnya, dengan kesibukan semula namun tetap mengindahkan protocol covid-19, bagaimana pola pendidikan karakter oleh orang tua untuk anak tetap dapat berjalan sebagaimana harapannya, menjadi semakin menarik untuk dikaji melalui studi pendidikan Hindu.

Pendidikan Informal Menurut Hindu

Pendidikan informal diberikan oleh keluarga maupun lingkungan kepada anak mulai ia lahir sampai dengan sepanjang hidupnya. Dalam pendidikan keluarga, sistem tatap muka tidak secara kaku, pun tidak dilaksanakan secara berjenjang dengan sistem kelas. Dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan oleh ayah dan ibu serta orang-orang dewasa dalam lingkungan keluarga tersebut. Perbedaan antara pendidikan formal dan pendidikan informal yang paling mencolok adalah dalam proses pembelajarannya. Pendidikan for-

mal dilaksanakan lebih menekankan sebagai proses pengajaran atau dalam *transfer of knowledge* (teaching), proses persekolahan inilah yang disebut dengan schooling. Sedang dalam pendidikan informal proses pembelajarannya dilaksanakan lebih menekankan sebagai proses pendidikan (*educating*), yang memiliki maka mendidik dan membimbing. Namun, di era new normal covid-19 seperti saat ini, seperti yang penulis kemukakan sebelumnya, bahwa kini pendidikan formal justru dilaksanakan di rumah, dengan orang tua sebagai guru utama yang memfasilitasi kegiatan belajar anak, mulai dari pendampingan tatap muka online dengan guru, hingga menyelesaikan dan mengirim kembali tugas secara online. Hal ini mulai menyamakan pengertian kedua jenis pendidikan di atas.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 27 tentang Pendidikan Informal, dijelaskan sebagai berikut : 1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan pendidikan belajar secara mandiri. 2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. 3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pelajaran.co.id. (2019, 21 Agustus). Pendidikan Informal Karakteristik dan Fungsinya. Diakses pada 21 Juni 2020, dari <https://www.pelajaran.co.id/2019/21/pendidikaninformal.html> mengungkapkan bahwa ciri ciri atau karakteristik pendidikan informal diantaranya yaitu : (1) Kegiatan belajar terbentuk secara mandiri, (2) Tidak terikat dengan waktu dan tempat, (3) Proses belajar berlangsung tanpa ada pendidik dan peserta didik, namun antara orangtua dengan anak atau antara kakak dengan adik, (4) Tidak mengenal persyaratan usia, (5) Tidak terdapat persyaratan khusus yang harus dilengkapi, (6) Pe-

serta didik tidak perlu mengikuti ujian tertentu, (7) Proses pendidikan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, (8) Tidak ada kurikulum tertentu yang harus dijalankan, (9) Tidak ada jenjang dalam proses pendidikannya, (10) Proses pendidikan dilakukan secara terus menerus tanpa mengenal ruang dan waktu, (11) Orang tua adalah guru bagi anak didik, (12) Tidak terdapat manajemen yang jelas dalam proses pembelajaran, (13) Tidak menggunakan metode yang komplikatif yang sulit di mengerti atau sulit dilaksanakan, (14) Bahan pembelajaran cukup sederhana, (15) Tidak terorganisir secara struktural, (16) Tidak ada penjenjangan kronologis. Pendidikan informal bertujuan membentuk karakter dan menguatkan kepribadian seseorang. Lebih lengkapnya, fungsi dan peran pendidikan informal, diantaranya yaitu : (1) Mengontrol dan memotivasi anak agar lebih giat belajar, (2) Membantu pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan., (3) Membentuk kepribadian anak dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan anak, (4) Memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya, serta (5) Membantu anak lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan ciri dan fungsi yang telah di uraikan di atas, pendidikan informal sangat strategis dan mengkhusus pada pembentukan karakter, sedangkan pengetahuan kognitif diperoleh melalui jalur pendidikan formal.

Dalam Hindu di Zaman Brahmana, siswa memperoleh pembelajaran melalui sistem *gurukula*, tradisi Hindu Kuno, yang diselenggarakan pada tempat jauh dari keramaian, dengan kesederhanaan, difasilitasi oleh guru kepada *sisya* dalam kurun waktu tertentu. Siswa yang dalam konteks ini disebut *sisya*, tinggal dalam satu lingkungan yang sama secara berkelompok. Seperti tertuang dalam Mahabharata, dimana Panca pandawa dan Kaurawa, tinggal menetap dan berguru di pertapaan Maha Rsi Drona selama bertahun-tahun, untuk

menempuh pendidikan. Pada masa itu, sistem Varna sebagai identitas berdasarkan bakat dan profesi, menyebabkan hanya brahmana yang memiliki kualifikasi dan kewenangan menyelenggarakan pendidik sebagai guru. Orang tua memfasilitasi hal-hal yang diperlukan saja. Sebab tinggal bersama bertahun-tahun dengan para muridnya, maka terbentuklah ikatan batin yang kuat, yang sekaligus memudahkan guru untuk menempa secara penuh karakter siswanya menuju *sthitaprajna*. Adapun proses pembelajaran sangat ketat di dalam pertapaan. Dalam kitab Hitopadesa (Vaisnava verse, 1977:225) disebutkan :

“vidhya dadati vinayam vinayad ya ti patratam, patravad dhanamapnoti dhanad dhamam tatah sukham”

Terjemahan :

Pendidikan memberikan kesederhanaan, dengan kesederhanaan manusia mencapai kehormatan; karena kehormatan ia mendapatkan uang; dengan uang ia mampu bersedekah (dhana) dan dari hal itu ia mendapatkan kebahagiaan

Pendidikan juga berbanding dengan pertapaan, seperti yang dinyatakan Chanakya pandit dalam Chanakya Nitisastra 10.3 berikut:

*“sukharti cetyajet-vidyam, vidyarthi cetyajet-sukham
sukharthinah kuto vidya, kuto vidyarthinah sukham”*

Terjemahan :

Kalau menginginkan kesenangan, buanglah jauh-jauh ilmu pengetahuan. Kalau menginginkan ilmu pengetahuan tinggalkan kesenangan. Oleh karena bagi orang yang menginginkan kesenangan indriya mana mungkin ada ilmu pengetahuan, dan sebaliknya bagi yang mengharapkan ilmu pengetahuan mana mungkin ada kesenangan

Pada masa brahmacari asrama ini, siswa mempraktikkan *celibacy* yaitu tidak melakukan atau memikirkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan lawan jenis. Hal ini dimaksudkan agar seseorang siswa fokus dalam menuntut ilmu pengetahuan kepada gurunya. Sebab, masa setelah menyelesaikan brahmacari asrama, barulah siswa dinyatakan layak untuk memasuki jenjang berikutnya yakni Grahasta asrama atau masa rumah tangga.

Merujuk dari pola pembelajaran diatas, patut diterapkan oleh orang tua dalam mendidik karakter anak, dengan mengajarkan kesederhanaan. Pandemi covid-19, secara otomatis memaksa seluruh orang tua untuk lebih disiplin dalam menggunakan uangnya, sebab kehilangan pekerjaan atau pendapatan yang berkurang. Kedisiplinan dalam pola pertapaan di gurukula pun dapat diterapkan oleh para orang tua untuk membatasi anak dalam pergaulan dengan lawan jenis, agar semakin fokus belajar dalam situasi belajar di rumah, yang justru membutuhkan konsentrasi lebih tinggi dibandingkan di sekolah akibat banyaknya gangguan yang muncul. Orang tua dapat mengajak anak untuk aktif dalam berkegiatan di rumah, tidak hanya dalam kegiatan belajar tetapi juga dalam membantu pekerjaan rumah tangga yang mampu dikerjakan sesuai usianya. pola pelibatan ini, secara tidak langsung mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggungjawab. Adapun pola pengasuhan dalam lingkup pendidikan informal Hindu dapat merujuk kembali pada kitab Chanakya Nitisastra berikut ini :

*“lalayet panca-varsani, dasa-varsani tadayet
prapte tu sodase varse, putram mitravadacaret”*

Terjemahan :

Fondle a son until he is five years of age, and use the stick for another ten years, but when he has attained his sixteenth year treat him as a friend (Chanakya Nitisastra, Chapter III.18)

*“lalanad bahavo dosas, tadanat bahavo gunah,
tasmāt putram ca sisyamca, tadayen na tu lalayet”*
(Chanakya Nitisastra, Bab II.12)

Terjemahan :

Many a bad habit is developed through overindulgence, and many a good one by chastisement, therefore beat your son as well as your pupil; never indulge them

*“ekanapi suvrksena, puspitena sugandhita
vasitam tadvanam sarvām, suputrena kulam yatha”*
(Chanakya Nitisastra Bab III.14)

Terjemahan :

As a whole forest becomes fragrant by the existence of a single tree with sweet-smelling blossoms in it, so a family becomes famous by the birth of a virtuous son

Dalam sloka ini, disampaikan bahwa ketika anak berusia nol sampai lima tahun, anak diasuh dengan cara dimanjakan, kemudian dengan memberikan hukuman-hukuman sampai anak berusia lima belas tahun, dan kemudian ketika anak berusia enam belas tahun, diasuh dengan cara diperlakukan layaknya teman akrab. Merujuk pada keterangan diatas, anak dikategorikan ke dalam tiga tahapan usia yakni; (1) usia 0-5 tahun, (2) usia 6-15 tahun, dan (3) usia 16 tahun ke atas. Untuk pola asuhnya sendiri, berdekatan dengan pola asuh permisif dan pola asuh demokratis, namun tetap memiliki ciri khas yang berbeda.

Studi Pendidikan Hindu Terkait Kendala Belajar Siswa Di Era New Normal Covid-19

Dalam pembelajaran di kelas melalui tatap muka, juga terjadi beberapa kendala dalam kegiatan pembelajaran, baik

itu berasal dari diri si pembelajar, tenaga pengajar maupun sarana prasarana dan lingkungan pembelajar. Hal ini sudah lumrah dan terdapat berbagai solusi yang ditawarkan oleh praktisi, pakar dan ahli pendidikan untuk menangani kendala tersebut. Namun kesemua kendala yang telah diteliti tersebut, berada dalam kondisi normal, dunia sedang tidak dilanda virus seperti saat ini. Di masa pandemic covid, kendala pembelajaran tatap muka sebelumnya, menjadi lebih rumit, sebab dipengaruhi oleh ketidaksiapan sistem pendidikan dan ketidaksiapan pengguna pendidikan. Meskipun jumlah orang per kasus yang terinfeksi covid-19 belum juga mengalami penurunan, namun beberapa sector tetap harus bersiap dan berbenah diri, menyesuaikan untuk dapat kembali beroperasi seperti semula. Tak terkecuali dengan sector pendidikan dalam berbagai jenjang pendidikan. Harus ada perombakan perangkat pembelajaran, mulai dari RPP sampai dengan silabus yang berbasis Daring. Dengan tujuan agar capaian pembelajaran terpenuhi walaupun tatap muka online akan tetap berlangsung sampai batas waktu yang belum dapat ditentukan. Hal ini sungguh memerlukan tenaga yang besar dan konsistensi dari seluruh lapisan masyarakat, terutamanya para orang tua siswa. Untuk memudahkan memetakan kendala tersebut, maka dapat dibagi menjadi: 1) Kendala ekstern yang meliputi sarana prasarana, kualifikasi guru, dan sistem pembelajaran, serta 2) kendala intern yang meliputi latar belakang siswa, kualitas dan kuantitas tatap muka. Baik kendala ekstern maupun intern sama-sama saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk kendala esktern lebih kepada tanggung jawab pihak penyelenggara, sebab terkait sistem dan kesiapan sarana prasarana. Pihak sekolah, harus segera mengambil langkah-langkah *extraordinary* seperti yang diserukan oleh Presiden Joko Widodo, sebab kondisi saat ini memang sedang tidak biasa-biasa saja. Guru pun harus lebih kreatif dalam merancang RPP, media pembelajaran dan sistem evaluasi agar siswa tetap merasa terfasilitasi walaupun

dengan sistem daring, begitupun kejenuhan siswa akan pembelajaran menjadi mereda dan kembali bersemangat belajar. Guru kembali harus menemukan, mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan pembelajaran berbasis daring.

Sedangkan mengenai Kendala intern yang meliputi latar belakang siswa dan kuantitas tatap muka, Hindu memberikan bukti sejarah, melalui kisah Ekalavya dan Maha Guru Drona bahwa kuantitas tatap muka tidak menjadi hambatan dalam belajar jika siswa siap. Istilah ini sering disebut dengan “ ketika *sisya* siap, maka *guru* akan datang”. Mengingat kisah ekalavya yang ingin menjadi pemanah hebat, bahkan yang terhebat. Keinginan ini begitu kuat sehingga menjadi semangatnya dalam keseharian untuk berlatih memanah. Di dalam hatinya, ia menunjuk Mahaguru Drona menjadi gurunya, walaupun ia belum pernah bertemu sama sekali. Ia hanya mendengar tentangnya, dan kemudian berinisiatif membangun sebuah patung yang menyerupai Drona berdasarkan pendengaran dari pembicaraan orang-orang. Hari demi hari Ekalavya rajin berlatih, sangat giat, hingga bulan berganti bulan, ia menjelma menjadi sosok pemanah hebat yang terdengar kabarnya oleh Drona. Karena penasarannya, Drona akhirnya bertemu dengan Ekalavya, dan ia terkaget karena melihat sesosok patung yang menyerupai dirinya dipuja sebagai gurunya. Drona sendiri mengatakan bahwa walaupun tidak bertatap muka langsung, jika *sisya* itu siap dan memiliki kesungguhan hati untuk belajar, maka kesuksesan pasti mampu diraih. Kisah ini mematahkan kendala belajar akibat tatap muka yang terbatas, asalkan siswa di era new normal covid-19 saat ini memiliki kesungguhan hati untuk terus belajar dan fokush.

Selanjutnya mengenai bagaimana membangun kesungguhan hati siswa dalam belajar di rumah, lagi-lagi merupakan tanggung jawab orang tua. Hal ini hanya dapat diwujudkan jika orang tua kukuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter

dalam keluarga. Nilai kemandirian dan disiplin menjadi kunci dalam membangun kekukuhan hati dalam belajar di rumah. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Mustari (2014:78) menyatakan bahwa orang mandiri adalah orang yang cukup diri (self-sufficient), yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, dapat memecahkan masalah sendiri serta tidak menolak resiko. kemandirian merupakan modal penting bagi anak untuk dapat bertahan hidup di masa depan. Begitu pula sikap disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Balitbangpuskur, 2010:9). Kedisiplinan dapat dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari dan memiliki aturan yang harus ditaati.

Untuk menjadi mandiri dan disiplin, pertama-tama orang tua harus mencintai anak-anaknya sepenuh hati. Rasa cinta ini, kemudian menimbulkan *bhakti* dan kepatuhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih ideal. Menurut *Lontar Putra Śasana* VII.3 dan VII.5, dijelaskan bahwa setiap anak haruslah ber-bhakti pada kedua orang tua sebagai berikut :

*“Lwirning putra tēbēng ginarbbhakēn i sang ibu sipi-sipi
denikāng lare/
Mangkin tibra dahat pasungnya lara ring sang ibu duwēgi
kodharācyuta/
Wṛdddhā mwang tanayan datan maharēping gunaning ibu
lumud salah gaway/
Yekī tan tanayā kṛtaghna pangaranya padhanika purīṣa tar
waneh//*

Terjemahannya :

Betapa penderitaan si ibu sewaktu anak masih dalam kandungan, bertambah pula penderitaannya di saat anak itu lahir, setelah besar si anak tidak hirau ingkar akan kebaikan

ibu malah salah ulah, anak yang demikian itu adalah sangat berdosa “*krtaghna*” sama dengan kotoran tiada lain. (Mimbeng, dkk., 1997 : 109–110).

*“Mātanghyan tika salwiring wara warah sang atanaya jugeka
gëgwana/
Yan sām̄pun kağëgö pwa lampahaknānya sarasan ikanang
warah riya/
Byaktāng tuṣṭa katēmwa denya ri sēdēngnya gumamayi
sapājaring yayah/
Āpan tang guru śāsane nulahakēn maka phala ri katēm-
waning guṇa//*

Terjemahannya :

Oleh karena itu semua petuah orang tua patut dipegang teguh, apabila telah dimengerti laksanakanlah segala perintahnya, orang yang taat dan patuh kepada orang tua jelas akan mendapat kebahagiaan, karena dengan melaksanakan *guru sasana*, pahalanya akan mendapat kepandaian (Mimbeng, dkk., 1997 : 111–112).

Kutipan *Lontar Putra Śasana* VII.3 dan VII.5 tersebut, menegaskan pengorbanan ibu dan ayah adalah wujud cinta pada anak, dalam kondisi apapun. Sebab demikian mulia pengorbanan orang tua, anak wajib menghormati nasehat orang tuanya, keluarga besarnya, leluhurnya, dan *Brahman* sebagai asal mula penciptaan ini. Agar karakter mandiri dan disiplin dapat tercapai, orang tua sebagai pendidik harus membiasakan anak-anaknya agar hormat, sujud dan bhakti pada orang yang lebih tua. Begitupun orang tua di masa new normal covid-19 agar tetap dapat meluangkan waktu berkualitas bersama anak dan keluarga. Hal ini juga tertuang dalam sloka 244 Kitab *Sarasamuccaya* sebagai berikut :

“mangkanang ibu, aratā jugāsihnira mānaknya, apan wenang tan wênang saguna, nirguna, daridra, sugih, ikang anak, kapwa rinaksanira, iningunira, tan hana ta pwa kadi nira, ring māsiha mangingwana”

Terjemahannya :

Demikianlah sang ibu, rata benar-benar cinta kasihnya kepada anak-anaknya, sebab baik cakap ataupun tidak cakap, berkebijakan ataupun tidak berkebijakan, miskin atau kaya anak-anaknya itu semua dijaga baikbaik olehnya, dan diasuhnya mereka itu: tidak ada yang melebihi kecintaan beliau dalam hal mengasahi dan mengasuh anak-anaknya (Kadjeng, dkk., 2005:184–185).

Selain menghormati dan *bhakti* kepada kedua orang tua, seorang anak haruslah juga hormat pada *guru pengajian* dan *guru swadyaya* yang tertuang dalam sloka berikut :

*“codita guruna nityam apracodita ewa wa,
kuryad adhyayane yatnam acaryasya hitesu ca”*

Terjemahan :

Diperintahkan atau tidak oleh gurunya, seorang siswa harus selalu menurutkan diri mempelajari Weda dan melakukan pelayanan pada gurunya (Manawa Dharmasastra, II. 191)

*“tayornityam priyam kuryad acaryasya ca sarwada
teswewa trisu tustesu tapah sarwam samapyate”*

Terjemahan :

Seorang anak harus selalu melakukan apa yang disetujui oleh kedua orang tuanya dan apa yang menyenangkan gurunya;

kalau ketiga orang itu senang, ia mendapatkan segala pahala dari tapa bratanya (Manawa Dharmasastra, II. 228)

“Prabhāta wijiling prabhā kara mengĕmbanga kĕtika ri jōng saraswati/

Nirantara tĕlasnya mangkana tĕhĕr jĕnĕk ri kawicāra ring śruti/

Asking śruti taman tame riya tikang tama tamanĕn ikang prihĕn tĕmĕn/

Prasiddha maka don winasāhan ikang bhawa sakala sadā mangun//”

Terjemahan :

Ketika fajar menyingsing berbhaktilah ke hadapan Sanghyang Saraswati, dibiasakan berlaku demikian, setelah itu barulah mempelajari sruti, semua pelajaran sruti yang belum didapat usahakanlah dipelajari sampai mahir, akibatnya leburlah segala noda badan dan selalu akan berbahagia (Mimbeng, dkk, 1997 : 101–102).

Membiasakan siswa untuk memuja Dewi Saraswati dan Ganesha sebelum mulai belajar sebagai simbol ilmu pengetahuan, merupakan bentuk karakter religius pada anak. Pengetahuan yang tanpa batas, baik dengan sistem konvensional maupun Daring akan mampu dipelajari dengan baik oleh siswa dirumah atas anugrah beliau. Oleh karena itu terdapat mantram yang dapat diajarkan pada siswa sebelum memulai belajar dalam Guru Gita, sebagai berikut :

*“om gurur brahma gurur vishnu gurur devo mahesvaraha
guru saakshaat para brahma tasmai sri gurave namaha”*

Terjemahan :

Guru is the creator Brahma), Guru is the Preserver (Vishnu), Guru Deva is Destroyer (Maheshwara), Guru is the absolute (Singular) Lord himself, Salutations to that Sri Guru”



Foto 1 Pemujaan Dewi Saraswati dan Ganesha

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peran orang tua sebagai pendidik dalam jenis pendidikan informal, dapat diamati dari terbentuknya karakter *Sthitaprajna* pada anak dengan indicator; teguh mantap, sama diantara suka dan duka, cekatan, pandai, berdaya upaya baik, berdisiplin mengabdikan pada negara, Pasif berbicara di depan umum, kata-katanya mengandung kebenaran. Khusus untuk era new normal covid-19, indikator mampu mandiri, sederhana dan bertanggung jawab merupakan karakter perilaku sebagai harapan bersama orang tua.

Alternatif Pembelajaran di Era New Normal Covid-19

Tidak ada yang mengetahui dengan pasti, kapan dan bagaimana virus covid-19 dapat berakhir. Sementara hal itu terjadi, untuk menjawab kegelisahan siswa akibat virus ini, ada baiknya mengkaji dari studi pendidikan Hindu. Hindu dengan jelas mengidentifikasi bahwasannya setiap ma-

nusia, harus melalui empat (4) tahapan kehidupan yang disebut dengan *Catur asrama*, diawali dari masa *brahmacari asrama* dan diakhiri dengan *Sanyasin*. Sebelum menjadi orang tua, setiap orang wajib melewati masa menuntut ilmu atau *brahmacari*, hal ini penting sebab mempengaruhi kesiapan mental, fisik dan kemampuan calon orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya kelak. Namun apakah di era saat ini, hal itu sudah berlangsung sebagaimana yang diajarkan? mari kita jujur dan memperhatikan bahwa sangat latah para orang tua di masa ini justru semakin memanjakan anaknya. Dengan alibi sayang, terkadang orang tua melewati batas-batas kemampuan dirinya. Selalu membelikan apa yang diinginkan, selalu menuruti apa yang diminta, bahkan selalu membiarkan jika anak mulai tidak sabaran, dengan ikut-ikutan menjadi emosional. Hal ini sungguh fatal dan berdampak luas pada diri anak. Dalam *Lontar Putra Śasana* II.1 dan 2, disebutkan sebagai berikut :

“I kang tanaya s̄awaknya tuwi yan tan inajar aruhanya ring hayu

Kamūdani yayahnya len liwat asihnya karaṅa nika tan muwus riya

Taya pwa pituturnya tandwa tikanang suta manasara sing janà malêh

Sudūryyaśa nikang yayah dadi tekap ni pangawaśani doṣaning weka”

Terjemahannya :

Semasa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan yang baik (disebabkan) bodohnya orang tua dan terlalu memanjakan anak sehingga tidak pernah menasehatinya. Karena tidak berpengetahuan, kemudian si anak akan berbuat kesalahan-kesalahan, semua orang mencemoahkan Kekeliruan orang tualah mengakibatkan salahnya anak (Mimbeng, dkk., 1997 : 91–92).

*“Yaning suta titir winarahing rahayu winuruking nayā hita/
Lēwēs muwah agōng isih ni janakanya kaweka tuwi śāstra
pāraga/
Yatā nēmah akēn susīlaning anak taya manasara sing janā
ngalēm/
Wawang suyaśaning yayah dadi tekap ni pangawasaning
guṇā halēp//*

Terjemahannya :

Anak akan menjadi pandai apabila sering diajar berbudi pekerti yang baik, betapa kasih dan berbagahgia orang tuanya mempunyai anak sastrawan, akhirnya si anak menjadi susila, tidak berbuat kesalahan, semua orang menyanyungnya, orang tua juga mendapatkan nama baik, disebabkan kepandaian si anak (Mimbeng, dkk., 1997:93 – 94).

Selanjutnya dalam *Lontar Putra Śasana* III.1 disebutkan :

*“Doṣa kweh katēmū tēkap nikang anak yapwan wineh lālanal/
Salwirning guna tar wurung ya katēmū yapwan sinung
tādhanal/
Mangke pweki matanghyning tanaya yan durśīla sep
tādhanal/
Sang kṣepanya sihing yayah karaṅing tan lālaneng swā-
tmajal//*

Terjemahannya :

Banyak dosa akan menimpa diri si anak, bila semua keinginannya dituruti, banyak ilmu pengetahuan akan diperoleh bila mendapat didikan tata tertib sedini mungkin, terlambatnya mendapat didikan disiplin anak akan tersesat, kesimpulannya bila kasih kepada anak jangan membiarkan si anak berlaku semena-mena (Mimbeng, dkk., 1997 : 95 – 96).

Dalam agama Hindu, keinginan ibarat kuda dengan tali kekang yang tidak dapat dikendalikan, liar dan sangat cepat. Apabila tidak mampu dikendalikan, maka penunggangnya akan terjatuh dan merasakan sakit yang luar biasa. Dalam kitab Bhagawad-gita II. 62–63 menyatakan bahwa *kama* menimbulkan efek domino, yaitu menimbulkan kemarahan (*krodha*), dari kemarahan timbul kebingungan, dari kebingungan hilangnya ingatan. Hilang ingatan ini mengakibatkan pikiran hancur, dan membawa kemusnahan (Mas-winara, 1997 : 153–154). Untuk itu, orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Maka dari itu, hanya dengan melalui brahmacari asrama dengan baik, maka orang tua dengan kriteria diatas dapat diwujudkan.

Selanjutnya mengenai *guru* yang ideal, harus memiliki dua klasifikasi seperti yang tertuang dalam upanisad, yaitu *Srautrya* yang artinya hebat, mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan, dan *brahmanista* yang artinya orang yang tercerahkan. Era new normal seperti saat ini, sungguh membutuhkan kualitas guru yang tidak hanya menguasai empat kompetensi guru, tetapi juga *brahmanista*. Sebab era ini yang masih berada pada fase krisis, memicu stress yang tinggi, tekanan pada siswa sehingga membutuhkan motivasi belajar yang tinggi, yang salah satunya dapat dipicu oleh gurunya di sekolah, saat tatap muka online berlangsung. Adapun cara memperoleh pengetahuan dalam Hindu terbagi atas *Srawanam* (mendengarkan), *Mananam* (mengetahui dan menganalisis), *Nidhidhisanam* (menjadi). Era new normal ini, guru harus cermat dalam hal ini, begitupun orang tua. Sedangkan tentang bentuk konsep pengetahuan itu sendiri terdiri atas *apara widya* dan *para widya*. *But at least, education for all, but not everyone need education*. Hal ini perlu dipahami, dalam konteks bahwa siswa di era new normal, suka maupun tidak suka bahwa belajar tidak perlu dipaksakan, baik orang tua maupun guru harus lebih banyak memotivasi belajar siswa.

Penutup

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan berlangsung sepanjang hayat. Orang tua dapat mendidik anaknya dengan menerapkan pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan usia anak, sesuai dengan kitab Chanakya Nitisastra yang membagi kelompok anak berdasarkan rentang usia 0-5 tahun, usia 6-15 tahun, dan usia 16 tahun ke atas. Pendidikan informal membangun karakter anak menjadi *Sthitaprajna*, karakter teguh mantap dalam kesadaran Ilahi.
2. Pendidikan Hindu yakni sistem pendidikan *Gurukula*, dapat diadopsi dari hal kesederhanaan, kemandirian dan kedisiplinan dalam mendidik siswa belajar. Di era new normal saat ini, hal ini sangat dibutuhkan, sebab melihat berbagai kendala yang muncul dalam kegiatan belajar siswa baik yang berasal secara ekstern maupun intern siswa.
3. Untuk mengembangkan karakter siswa di Era new normal covid-19, antara pendidikan formal dan informal harus terus bersinergi dan berkolaborasi. Hal ini dapat dilaksanakan secara maksimal jika orang tua mengikuti tahapan *catur asrama* dengan baik, sehingga memiliki kemampuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudian didukung dengan *support* guru yang memiliki kualifikasi *Srautrya* dan *Brahmanista*.

Daftar Pustaka

- Balitbangpuskur. 2010. Bahan Ajar Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Jakarta : Kemendiknas.
- Davis, Miles. 1981. Chanakya Niti Shastra. India : Vrindavana ISKCON Centre.

- Kadjeng, I Nyoman, 2005. Sarasamuccaya, dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna. Surabaya : Paramita.
- Maswinara, I Wayan, 1997. Bhagawad Gita dalam Bahasa Inggris dan Indonesia. Surabaya : Paramita.
- Mimbeng, I Gde. 1997. Kakawin Nitisastra dan Lontar Putra Sasana. Mataram : Kanwil Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Muktananda, Swami. 2007. Spiritualitas Hindu untuk Kehidupan Modern. Jakarta : Media Hindu.
- Mustari, Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Parisada Hindu Dharma, 1993. Itihasadeça tentang Ajaran Agama Hindu. Cetakan V. Denpasar : Upada Sastra.
- Parwati, Ni Nyoman. 2018. Belajar Dan Pembelajaran. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Pudja, G. dan Sudharta. 2002. Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra). Jakarta : CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Pendidikan Informal Karateristik dan Fungsinya. (t.t). Agustus 21, 2019. Diakses melalui :
<https://www.pelajaran.co.id/2019/21/pendidikaninformal.html>



EKSISTENSI SATUAN PAUD DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Muammar Qadafi

Dosen Prodi PAUD UIN Mataram

email: mqadafi31@uinmataram.ac.id

Neneng Agustiningsih

Dosen Tadris IPA Biologi UIN Mataram

email: neneng.agustiningsih@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

Beberapa bulan terakhir, dunia digemparkan dengan munculnya virus corona jenis baru yang diberi nama COVID-19 (WHO, 2020). Virus yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, China ini menyebar ke berbagai negara di dunia dalam waktu yang sangat cepat. Pada bulan Maret 2020, kasus pertama mulai muncul di Indonesia dan terus menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia tanpa terkecuali (Gorbiano, 2020). Hingga saat ini, kasus positif sudah mencapai angka puluhan ribu dan tidak menutup kemungkinan akan mencapai lebih banyak lagi. Pandemi yang menyebar sangat cepat ini menimbulkan masalah hampir di seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan.

Sejak peningkatan jumlah kasus positif pada bulan Maret lalu, pemerintah memberlakukan kebijakan *work from home* bagi pegawai dan guru serta *study from home* bagi siswa, sehingga sekolah harus ditutup dan digantikan dengan kegiatan belajar dari rumah (Jakarta Globe, 2020). Satuan Pen-

didikan Anak Usia Dini (PAUD) pada semua jenjang usia juga harus melakukan hal yang sama, meskipun cukup menyulitkan bagi para guru dan orang tua.

Belajar dari rumah, tanpa harus ke sekolah dan berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-teman, merupakan hal yang baru bagi siswa PAUD. Hal ini menjadi tantangan bagi guru atau satuan PAUD untuk mendesain kegiatan pembelajaran dari rumah yang tidak hanya mampu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak, tetapi juga memberikan rasa nyaman dan bahagia seperti yang mereka alami saat berada di sekolah.

Selain itu, untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah, pengelola satuan PAUD harus menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua. Mereka harus memiliki konsep yang sama tentang pendidikan anak sesuai dengan rencana tingkat pencapaian perkembangan anak yang ditetapkan oleh satuan PAUD. Bagi sebagian orang tua, mendidik anak sesuai dengan tuntutan di sekolah merupakan sesuatu yang sulit bahkan banyak orang tua yang memasukkan anaknya di PAUD karena merasa bahwa satuan PAUD adalah tempat belajar sekaligus menitip anak pada saat orang tua bekerja.

Banyak orang tua yang berani membayar mahal dengan harapan anak mereka tumbuh menjadi anak yang baik dan memiliki berbagai keterampilan tanpa harus mengganggu pekerjaan orang tua. Tetapi di masa pandemi COVID-19 ini satuan PAUD mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kegiatan belajar jarak jauh yang berbasis teknologi, bahkan beberapa program yang bersifat non formal, seperti *day care* dan kelompok bermain harus memberhentikan sementara kegiatan operasionalnya karena orang tua tidak mungkin membayar biaya pendidikan sedangkan program-program stimulasi tidak terlaksana. Permasalahan di atas menjadi bahan yang penting untuk dikaji sehingga

penulis dapat mengetahui bagaimana eksistensi satuan PAUD selama masa pandemi COVID-19.

Satuan PAUD di Tengah Pandemi COVID-19

A. Pengertian Satuan PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2015a).

Sedangkan satuan PAUD adalah satuan pada jalur pendidikan formal dan non formal yang terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis. Satuan PAUD dapat didirikan oleh pemerintah maupun perorangan atau swasta (Kemendikbud, 2015).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa satuan PAUD merupakan upaya penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dikelompokkan menjadi beberapa layanan sesuai dengan usia anak. Pada satuan PAUD ini anak diberikan stimulus untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar mampu dan siap memasuki pendidikan berikutnya.

B. Kondisi Satuan PAUD di Masa Pandemi COVID-19

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, termasuk pendidikan anak usia dini. Hal ini menjadi dorongan bagi orang tua untuk mendaftarkan anaknya di berbagai layanan satuan PAUD. Selain itu, keberadaan satuan PAUD dapat membantu orang tua agar lebih fokus dalam bekerja pada jam kantor untuk memenuhi kebutuhan rumah

tangga keluarga. Sehingga, orang tua tidak ragu untuk mengeluarkan uang yang cukup banyak agar anak bisa mendapatkan pendidikan terbaik tanpa mengganggu pekerjaan.

Kesadaran masyarakat yang cukup tinggi terhadap pendidikan memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendirikan satuan-satuan PAUD di berbagai lokasi, bahkan hingga ke pelosok-pelosok desa. Pada tahun 2020, jumlah PAUD di seluruh Indonesia mencapai angka 202.991 (Ristiyanti & Khadafi, 2020). Jumlah ini tidak menyebar secara merata di setiap provinsi, tergantung dari luas wilayah dan jumlah penduduk. Kualitas satuan PAUD juga tidak merata, terutama satuan-satuan PAUD yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat.

Dalam kondisi ideal, satuan PAUD menyelenggarakan kegiatan yang terpusat di satu titik, yaitu sebuah lokasi yang terdiri dari gedung belajar. Keberadaan gedung merupakan salah satu syarat dalam pendirian satuan PAUD selain dari ketersediaan berbagai sumber daya yang lain, seperti sumber daya finansial dan alat-alat permainan pendukung kegiatan belajar dan bermain (Walujo & Listyowati, 2017). Lokasi yang terpusat ini menjadi tempat anak-anak berinteraksi dan mengenal kehidupan sosial bersama teman-teman sebaya dari berbagai latar belakang yang berbeda. Situasi seperti ini memberikan rasa nyaman dan kesan yang mendalam bagi anak, sehingga orang tua tidak perlu khawatir memikirkan kondisi anak di sekolah. Selain itu, sentralisasi memudahkan pengelola satuan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak mulai dari perencanaan hingga ke tahap evaluasi.

Pada saat pandemi COVID-19 mulai masuk ke Indonesia, kondisi ideal harus berubah secara tiba-tiba karena kebijakan pemerintah yang mengharuskan anak-anak dan guru-guru untuk belajar dan mengajar dari rumah masing-masing. Guru harus menyusun perencanaan baru sesuai dengan kondisi yang ada dan memastikan bahwa orang tua sudah siap untuk

menjadi pendidik pertama dan utama, setiap orang adalah guru, dan setiap rumah adalah sekolah (Indriati, 2020).

Faktanya, keadaan yang tidak pernah terencana ini memberikan dampak yang sangat besar bagi pengelola dan guru-guru PAUD karena kebijakan pembelajaran jarak jauh mengharuskan adanya perencanaan yang matang dan penguasaan teknologi bagi guru maupun orang tua. Selain itu, unsur-unsur pendukung, seperti *handphone* yang memadai, jaringan internet, paket data, kemampuan *video editing*, dan lain sebagainya, harus dimiliki oleh guru maupun orang tua.

Bagi satuan PAUD yang berada di kota-kota besar mungkin mampu beradaptasi lebih cepat dengan keadaan ini, karena guru, orang tua, dan anak sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi, tetapi satuan PAUD yang ada di pelosok-pelosok desa pasti mengalami masalah yang cukup pelik. Pada saat guru memiliki kemampuan teknologi yang baik, mungkin saja orang tua yang kesulitan menggunakan teknologi, atau pada saat guru dan orang tua memiliki kemampuan teknologi yang baik, mungkin saja jaringan internet yang tidak memadai, begitu juga masalah ekonomi sering menjadi masalah di saat orang tua yang tidak berpenghasilan tetap kehilangan pekerjaan selama pandemi.

Di sisi lain, berkurangnya tugas dan fungsi guru dan satuan PAUD berdampak pada keengganan orang tua untuk membayar biaya SPP. Bahkan untuk satuan PAUD non formal, seperti TPA dan KB sudah banyak yang tidak mendapatkan pemasukan dan akhirnya sementara harus menutup operasional. Keputusan tersebut harus diambil karena orang tua menarik diri dan satuan PAUD tidak mendapatkan pemasukan untuk membayar gaji guru dan kebutuhan operasional lainnya (Husna, 2020).

C. Mempertahankan Eksistensi di Tengah Pandemi Covid-19

Bertahan di tengah badai pandemi merupakan sebuah prestasi dan kebanggaan bagi satuan PAUD, apalagi satuan PAUD swasta yang banyak mendandalkan penghasilan dari siswa. Selama pandemi dan *study from home*, telah terkonfirmasi beberapa PAUD tidak bisa membayarkan gaji guru dan staf, serta biaya operasional lainnya. *Survey* Kemendikbud terhadap 10.601 satuan PAUD di seluruh Indonesia menunjukkan hasil yang sangat menyedihkan. Sebanyak 49% satuan PAUD mengalami kesulitan untuk mebayar gaji guru selama pandemi (Putra, 2020).

Hasil *survey* tersebut menunjukkan bahwa banyak satuan PAUD yang hanya mengandalkan *income* dari siswa, sedangkan saat pandemi orang tua siswa banyak yang tidak mampu dan keberatan membayar biaya sekolah karena anak-anak tidak belajar di sekolah. Permasalahan ini harus disikapi dengan serius dan pengelola satuan PAUD harus memikirkan langkahlangkah antisipatif agar siswa merasa tetap mendapatkan pendidikan dari satuan PAUD meskipun pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing.

Secara makro, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama telah menyusun buku panduan bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dari rumah. Buku ini bisa menjadi salah satu rujukan bagi guru agar tetap menunjukkan eksistensinya meskipun anak berada di rumah. Dengan cara tersebut, orang tua dapat merasakan kehadiran guru seperti yang dirasakan saat kondisi normal. Anak-anak tetap dipantau dan diberikan stimulasi serta laporan pencapaian perkembangan secara berkala.

Beberapa informasi yang disampaikan di dalam buku panduan tersebut adalah (Indriati, 2020):

- 1) Sekolah diliburkan bukan berarti tidak bisa melaksanakan pembelajaran;

- 2) Guru tetap melaksanakan tugasnya dengan menyiapkan administrasi pembelajaran, seperti Rencana Program Pembelajaran di Rumah (RPPdR);
- 3) RPPdR disusun dengan tetap mengacu pada Prosem dan RPPM yang sedang berjalan. Begitu pula dengan penilaian;
- 4) Guru perlu mempersiapkan kegiatan bermain yang mudah dilaksanakan oleh orang tua di rumah, baik media, alat, bahan, cara membuat, dan cara melaksanakan kegiatan mainnya;
- 5) Untuk memudahkan orang tua, guru perlu mengirimkan cara bermain, alat, bahan, media yang dapat menunjang kegiatan bermain di rumah melalui video, foto, atau rekaman;
- 6) Guru juga harus tetap mengingatkan dan memberikan catatan tentang pendidikan Agama, seperti hafalan surat, hadits, do'a sehari-hari, mengaji, shalat berjama'ah, dan lain sebagainya;
- 7) Jangan memaksa orang tua apabila mereka mengalami kendala. Guru harus tetap memahami kondisi yang dihadapi orang tua dan meminta untuk menstimulasi anak tentang *life skill* dan pendidikan karakter agar terbentuk perilaku positif;
- 8) Guru tetap memantau dan mencatat perkembangan anak melalui video, foto, atau rekaman yang dikirim orang tua melalui *whatsApp* atau platform lainnya;
- 9) Jangan lupa setiap hari menyapa anak dan orang tua untuk mengetahui kabar dan pelaksanaan kegiatan di rumah;
- 10) Berikan apresiasi kepada anak dan orang tua yang sudah belajar dan bermain bersama di rumah. Berikan semangat dan motivasi kepada mereka;

- 11) Catatan hasil perkembangan anak yang dikirim orang tua dapat dijadikan bahan untuk menganalisis ketercapaian kompetensi dasar dan indikatornya, sehingga guru dapat membuat laporan 6 aspek perkembangan anak pada akhir semester dalam bentuk Raport.

Melalui kegiatan yang terencana dengan baik, orang tua akan merasa bahwa aktivitas *study from home* bukan merupakan hari libur atau berhenti bersekolah, tetapi hanya memberikan kesempatan kepada orang tua untuk dapat menemani anak dan belajar menjadi pendidik yang baik seperti yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Dengan demikian, orang tua akan merasa bahwa anak mereka masih merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan oleh satuan PAUD sampai kondisi kembali normal dan aktivitas dilaksanakan di satuan PAUD.

Penutup

Pandemi COVID-19 memberikan pelajaran yang berharga kepada semua unsur dalam pendidikan anak usia dini untuk terus berinovasi dan selalu mempersiapkan diri dengan berbagai ketidakpastian. Guru masa kini harus memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti penguasaan teknologi, kemampuan berwirausaha, dan moral agama yang baik. Penguasaan teknologi akan memberikan kemudahan bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dalam berbagai kondisi. Sedangkan kemampuan berwirausaha memberikan harapan untuk pengembangan satuan PAUD tanpa harus bergantung pada pembayaran biaya pendidikan dari siswa. Kemudian moral agama yang baik dapat menuntun guru untuk memiliki kepribadian yang baik serta menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru, baik oleh siswa, orang tua, maupun masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Gorbiano, M. I. (2020). BREAKING : Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases. Retrieved July 1, 2020, from breaking : Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases
- Husna, M. A. (2020). Sebagian PAUD Tutup Karena Pandemi, HIMPAUDI DIY Beri Dukungan Agar Bertahan. Retrieved July 3, 2020, diakses dari : <https://jogja.tribunnews.com/2020/06/04/sebagian-paudtutup-karena-pandemi-himpaudi-diy-beridukunganagar-bertahan>
- Indriati, N. (2020). *Panduan Untuk Guru, Menyusun Perencanaan Pembelajaran RA dari Rumah* (1st ed.). Jakarta : Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jakarta Globe. (2020). Cities Turn to Online Learning to Prevent Covid-19 Spreading Among Students. Retrieved July 1, 2020, diakses dari : <https://jakartaglobe.id/news/citiesturn-to-online-learning-to-prevent-covid19-spreadingamong-students>
- Kemendikbud. (2015a). *Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2015b). *Permendikbud RI Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, I. P. (2020). Survei Kemendikbud : Gaji 49% Guru Paud Terkendala Selama Pandemi. Retrieved July 4, 2020, diakses dari :

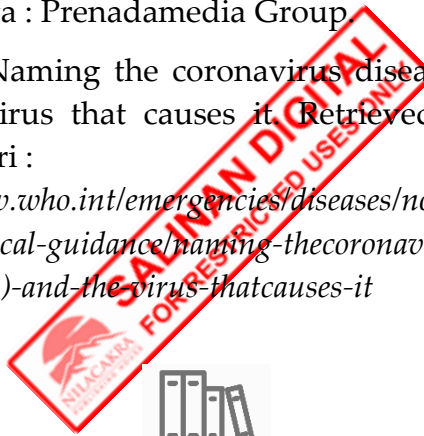
<https://mediaindonesia.com/read/detail/312130-surveikemendikbud-gaji-49-guru-paud-terkendala-selamapandemi>

Ristiyan, A., & Khadafi, A. R. (2020). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2019/2020*. (A. Nusran & Asimiyati, Eds.) (1st ed.). Jakarta : Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud RI.

Walujo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Kompedium PAUD: Memahami PAUD Secara Singkat*. (E. Sugandi, Ed.) (1st ed.). Jakarta : Prenadamedia Group.

WHO. (2020). Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it. Retrieved July 1, 2020, diakses dari :

[https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it)



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA BALI SECARA *ONLINE* PADA MASA PANDEMI COVID-19

I Gusti Agung Rai Jayawangsa
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
email: Gunganang@gmail.com

Pendahuluan

Sejak tulisan ini dibuat, pandemi Covid-19 telah berlangsung selama dua bulan semenjak pemerintah menetapkan Pandemi Corona melalui penerbitan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 yang menyatakan "Bencana nonalam yang disebabkan oleh penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang ditandatangani Senin 13 April 2020. Sementara itu sebulan sebelumnya yaitu pada bulan maret, virus Covid-19 telah mulai menjangkiti beberapa wilayah di Indonesia dimulai dari Jakarta, kemudian menyebar ke Jawa Barat dan beberapa provinsi lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mencegah penularan virus Covid-19 pemerintah kemudian membuat himbauan berupa panduan protokol kesehatan mulai dari penggunaan masker, lebih sering mencuci tangan, kurangi keluar rumah hingga *social distancing* dan *physical distancing* yaitu membatasi kegiatan-kegiatan pertemuan yang melibatkan kerumunan orang serta menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lainnya. Bertalian dengan *social distancing* dan *physical*

distancing pemerintah kemudian membuat aturan WFH (*Work From Home*) melalui Kementerian PAN-RB mulai tanggal 16 Maret 2020 selama empat belas hari ASN melakukan pekerjaannya dari rumah, yang kemudian melihat perkembangan selanjutnya masa WFH tersebut diperpanjang karena penyebaran Covid-19 tidak kunjung membaik. Pada awal bulan Juni 2020 melalui Surat Edaran Menteri PAN-RB Nomor 58 Tahun 2020 tentang Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Tatanan Normal Baru, sistem kerja pegawai bersifat fleksibel berdasarkan lokasi kerja yaitu WFH (*Work From Office*) bekerja di kantor dan sebagian WFH (*Work From Home*). Salah satu instansi yang masih melakukan *Work From Home* sejak bulan Maret yaitu sekolah.

Sekolah, apabila dilihat dari pengertiannya merupakan tempat para siswa untuk menimba ilmu pengetahuan baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik, namun kacamata kesehatan tidak melihat sekolah demikian, sekolah merupakan ladang subur *cluster* penyebaran Covid-19 oleh sebab itu pengajaran tatap muka ditiadakan, bahkan Ujian Nasional (UN) yang notabene merupakan hari "bertempurnya" para siswa berakhir dengan damai yaitu dengan ditiadakannya UN 2020 (Surat Edaran Kemendikbud No. 4 Tahun 2020) yang artinya siswa dinyatakan lulus tanpa mengikuti UN. Selain itu sampai tahun ajaran baru 2020/2021 sekolah belum dibuka untuk proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), sebagai gantinya proses belajar dilakukan secara daring. Pemerintah rupanya tidak mau gegabah dalam hal membuka sekolah, walau tahun ajaran baru akan segera dimulai, neraca pasien positif Covid-19 tidak menunjukkan angka penurunan yang berarti, maka proses KBM secara daring dipandang pilihan yang paling memungkinkan dilakukan selama Pandemi Covid-19.

Pembelajaran merupakan esensi dari sekolah itu sendiri yang dalam prosesnya disetting oleh Guru, hal ini ditegaskan oleh Trianto (2010) pembelajaran pada hakekatnya adalah

usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya, mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran atau sebelumnya dikenal sebagai proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu proses yang telah di-setting dan dengan kendali guru agar siswa belajar. Dalam proses setting ini, ada beberapa hal yang dilakukan guru diantaranya adalah mengacu pada kurikulum dan tujuan yang ingin di capai, memilih dan menyusun bahan ajar dan sumber belajar pendukung, menentukan strategi pembelajaran dan metode yang akan diterapkan. Pengajaran daring pada masa Covid19 semakin menegaskan keniscayaan Revolusi Industri 4.0. Penggunaan teknologi benar-benar telah mempengaruhi kehidupan manusia. Sebagai pengajar seorang guru dituntut senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Terlebih guru bahasa daerah agar tidak terkungkung oleh kedaerahannya yang terbelenggu dalam ketradisionalannya sehingga tidak mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah Bahasa Daerah Bali. Guru Bahasa Bali harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, pola kehidupan, dan gaya belajar peserta didiknya.

Bali adalah salah satu provinsi Indonesia yang terkenal akan seni budayanya yang adi luhung. Peranan Bahasa Bali dalam pembentukan Budaya Bali itu sendiri sangat kuat, tak khayal Bahasa Bali disebut sebagai pondasi Budaya Bali. Membicarakan Bahasa Bali tidak selalu membicarakan—bahasa, namun beririsan dengan sastra dan aksaranya. Maka seorang guru Bahasa Bali mengajarkan Sastra, Aksara dan Bahasa Bali kepada peserta didiknya. Pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan guru mengajar melalui media daring. Tentu ini bukan perkara mudah terlebih lagi mata pelajaran Bahasa Bali tergolong pelajaran yang tidak diujikan secara nasional sehingga dianggap kurang penting. Maka seorang guru mata pelajaran Bahasa Bali harus memutar

otaknya agar apa yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pertanyaannya bagaimanakan pembelajaran Bahasa Bali secara daring agar efektif pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini? tentu pertanyaan ini perlu mendapat jawaban, dan penting untuk ditelaah.

Merdeka Belajar

"Merdeka Belajar". Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim seolah menjadi pendobrak kekakuan birokrasi pendidikan selama ini. Darah muda dengan latar pengusaha sukses ini mengeluarkan pernyataan "Merdeka Belajar" tak lama setelah ia menjabat sebagai menteri. Merdeka belajar tidak datang dari ruang kosong begitu saja. Kekakuan pendidikan menjadi ikhwal dikeluarkannya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021. Surat Edaran tersebut memberi peluang sekolah untuk menentukan sendiri penilaian dalam penentuan kelulusan, tentu sesuai dengan koridor-koridor yang mutu proses penilaian akuntabel (Surat Edaran Kemendikbud No. 1 Tahun 2020). Point yang tidak kalah penting dari merdeka belajar ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dahulu memiliki format kaku, menjadi lebih fleksibel. Guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP, maka hal ini menjadi positif ditengah pandemi covid-19. Seorang guru harus fleksibel dalam proses KBM menggunakan sistem daring. Kenyataannya setelah proses pembelajaran daring yang telah dilakukan selama pandemic ini, terjadi banyak keluhan oleh orang tua, dimana siswa hanya diberikan tugas-tugas yang harus mereka kumpulkan, ini menjadi perhatian sang menteri pendidikan yang menghimbau guru untuk tidak memberi tugas tanpa interaksi belajar (detiknews.com 25/3/2020). Kejadian tersebut

menjadi mungkin terjadi karena kurang siapnya sarana prasarana, dan lain sebagainya. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai KBM Bahasa Bali secara daring, terlebih dahulu perlu diketahui hal-hal apa saja yang menjadi kendala proses pengajaran menggunakan sistem daring.

A. Kendala-kendala kegiatan belajar mengajar menggunakan daring

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Salim (1996:35) Kualitas sumber daya manusia adalah nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Keberadaan kualitas SDM sangat penting demi berlangsungnya pengajaran berbasis daring. Kualitas SDM yang dimaksud ada dua jenis, Pertama kualitas ekonomi SDM. Tak bisa dipungkiri dalam pembelajaran daring kepemilikan dari piranti (gawai) pendukung proses pembelajaran wajib hukumnya, namun kendala yang terjadi dilapangan tidak sedikit peserta didik kesulitan dalam pengadaan gawai tersebut. Selain itu dibutuhkan pula dana agar piranti tersebut tersambung ke internet yaitu dengan pembelian paket data internet, hal ini tentu akan menambah beban pengeluaran orang tua peserta didik dan ini menjadi catatan penting yang patut dijembatani dan ditemukan pemecahan masalahnya. Kedua kualitas keterampilan SDM. Setelah memiliki gawai, selanjutnya bagaimana keterampilan SDM dalam mengoperasikan gawai tersebut. Keterampilan dalam menggunakan gawai tidak hanya ditekankan pada siswa namun juga kepada guru. Layaknya senjata, gawai (HP, Laptop, Komputer) adalah sebuah senapan dan penggunaannya sebagai penarik picu. Apabila penggunaannya piawai dalam memainkan senapan, maka moncong senapan yang memuntahkan peluru tepat mengenai sasaran. Begitu pula ketika pengguna gawai dalam proses pembelajaran daring piawai dalam mengoperasikan

gawai itu sendiri, maka tahap menuju keberhasilan pembelajaran secara daring sedang ditapaki.

2) Sumber Daya Alam (SDA)

Kontur geografis Indonesia yang beragam mengakibatkan terjadinya kendala dalam melakukan pembelajaran daring. Satu siswa yang wilayah ia tinggal tidak sama dengan siswa lain. Bisa saja satu anak tinggal di daerah yang lapang mudah mendapatkan jaringan internet namun disisi lain ada juga siswa yang tinggal di daerah yang jarang koneksi internet. Selain itu sering terjadi kendala saat datang musim penghujan, ketika kondisi sedang mendung tak jarang koneksi internet juga mengalami penurunan ini menjadi musabab pembelajaran daring menjadi terhambat, maka letak geografis maupun kondisi alam yang terangkum dalam frase Sumber Daya Alam (SDA). Menurut Suryanegara, SDA adalah unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati yang diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan guna meningkatkan kesejahteraan hidup (1977). Jadi SDA merupakan unsur lingkungan yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan guna meningkatkan kesejahteraan hidup, dalam hal ini keberadaan SDA yang salah satunya berbukit dan cuaca mendung menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring (*online*).

B. Kegiatan Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Bali secara daring

Setelah mengetahui hambatan-hambatan apa yang akan terjadi saat pembelajaran daring, maka sekarang waktunya membahas bagaimana cara mengefektifkan KBM pelajaran Bahasa Bali. Efektif adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutu, maka dapat dikatakan efektif (Revianto, 2014.11) Bertalian pada hambatan proses pem-

belajaran daring. Guru mata pelajaran dalam hal ini Guru Bahasa Bali perlu membuat Bahan Ajar yang berbentuk digital, apakah itu dalam format video, audio maupun dokumen digital. Penulis menyarankan agar materi yang akan dibagikan berbentuk video maupun grafis bergambar yang dikombinasikan dengan file dokumen.

Pada umumnya gaya belajar siswa dibedakan menjadi tiga menurut media belajarnya, yang pertama adalah gaya belajar visual yaitu gaya belajar siswa yang mudah menangkap materi jika media belajarnya berupa video, gambar, grafis, dan teks yang tampilannya menarik. Kedua adalah gaya belajar auditori yaitu gaya belajar siswa yang mudah menangkap materi yang media ajarnya berupa suara seperti cerapa maupun pidato dengan intonasi suara yang menarik. Ketiga adalah gaya belajar kinestetis yaitu gaya belajar siswa yang cepat memahami materi yang disajikan dalam bentuk praktik langsung.

Sesuai dengan pernyataan Rose dan Nicholl (2002) yang mengemukakan setiap siswa visual, auditori, dan kinestetik yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut akan lebih diterima oleh siswa dari pada materi dalam bentuk dokumen tertulis semata. Pada mata pelajaran bahasa Bali materi yang akan diajarkan secara umum dibagi menjadi empat yaitu *kwagedan ngawacen* (keterampilan membaca), *kwagedan nyurati* (keterampilan menulis), *kwagedan mirengang* (keterampilan menyimak), dan *kwagedan ngaraos* (keterampilan berbicara). Bahan ajar yang akan digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan materi apa yang akan diajarkan. Berikut ini dapat diberikan gambaran media ajar yang cocok disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Tabel 1 Penggunaan Media

Keterampilan	Contoh Materi	Media
Menulis	Aksara bali, huruf latin	Visual, auditori, kinestetis
Membaca	Aksara bali, huruf latin	Visual (text), kinestetis
Menyimak	Puisi (moden/klasik), drama, <i>satua</i> (dongeng)	Visual, auditori
Berbicara	Pidato, <i>anggah-ungguh basa bali</i>	Kinestetis, Auditori, Visual

Mengingat banyaknya materi dan proses pembuatan materi digital yang tentunya akan memakan banyak waktu dan tenaga, maka dalam pembuatan materi dan bahan ajar Bahasa Bali perlu adanya kerjasama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Bali.

Keberadaan MGMP sejatinya adalah untuk menyamakan persepsi antar guru mata pelajaran. Pada situasi pelajaran daring selayaknya yang telah terjadi pada saat ini, peran MGMP tidak hanya sebatas itu. MGMP Bahasa Bali juga dapat membuat materi ajar untuk para anak didiknya. Dari sekian guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Bali ditentukan siapa-siapa saja yang membuat materi secara berkelompok. Misalnya kelompok A yang terdiri dari 3 (tiga) guru membuat materi Puisi bali anyar dan puisi bali tradisional, kelompok B membuat materi drama berbahasa bali dan *Paribasa Bali*. Kemudian setelah materi tersebut selesai dapat diunggah pada platform *Youtube, Facebook, Instagram*, maupun lainnya yang akan dijadikan rumah materi. Pembuatan materi ajar yang dilakukan secara bersama-sama tentu akan mempunyai

nilai efektifitas. Guru menjadi lebih ringan dalam pembuatan materi serta siswa menjadi mudah dalam mengakses materi.

C. Proses Pembelajaran

Secara umum dalam pembelajaran tatap muka dikenal dengan tiga tahap kegiatan yaitu, pembukaan, inti dan penutup. Dalam pelajaran Bahasa Bali secara daring, tidak bisa diterapkan kegiatan tersebut secara utuh, mengingat hambatan-hambatan seperti yang dijelaskan diatas tadi. Adapun proses dari kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif yaitu :

1) Pembukaan pelajaran

Tahap pembukaan pelajaran merupakan tahap awal sebelum beranjak pada kegiatan inti atau penyampaian materi. Pada pembelajaran tatap muka, guru biasanya melakukan pemberian salam pembuka, absensi, melakukan *apersepsi* atau menyampaikan tujuan pembelajaran materi yang akan diajarkan, dan melakukan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang menumbuhkan rasa penasaran siswa terhadap materi yang akan diajar, namun pada pembelajaran secara daring cukup dilakukan salam pembukaan misalnya pada pembelajaran daring menggunakan *google classroom* maupun group WA "*Om Swastyastu, punapi gatra alit-alit sinamian? dumogi setata kenak rahayu (Om Swastyastu, apa kabar anak-anak semua? semoga dalam keadaan sehal walafiat)*" sapaan tersebut dilakukan agar terjadi interaksi dan dijadikan sebagai abesen kehadiran siswa di kelas daring tersebut.

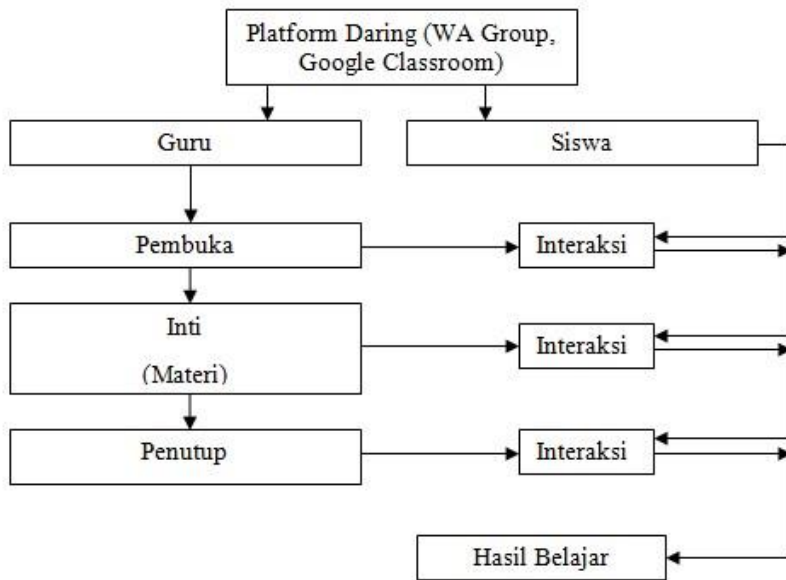
2) Kegiatan inti

Tahap kegiatan inti, guru mulai memberikan materi pelajaran pada siswa. Pada pembelajaran tatap muka langsung, guru biasanya menggunakan metode-metode mengajar yang dirasa tepat digunakan sehingga guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa pada waktu itu juga, namun berbeda pada proses pembelajaran daring, mungkin terjadi hambatan-hamabatan seperti yang telah dijelaskan diatas.

Pada kegiatan inti guru memberikan materi yang telah dipersiapkan. Adapun materi yang diberikan kepada siswa berupa bahan ajar berupa visual (video, grafis, teks menarik), maupun auditori (suara, pidato, ceramah dengan intonasi menarik). Adapun bahan ajar yang diberikan kepada siswa mengandung empat unsur berikut : Tujuan, pengertian, contoh, dan penugasan/ latihan. Misalnya pada materi *Anggah Ungguhing Basa Bali*, dijelaskan tujuan mempelajari anggah ungguh Basa Bali, kemudian jelaskan pengertian dari *Anggah Ungguh Basa Bali* tersebut beserta jenis jenisnya, dilanjutkan dengan memberikan contoh-contohnya dan pada penugasan bisa dengan meminta siswa membuat *kruna/lengkara* (kata-/kalimat) bahasa bali alus yang ada disekeliling siswa itu sendiri, dan tugasnya tidak harus dikumpul pada hari itu juga mengingat siswa juga mengikuti pelajaran lain yang tentunya menyita waktu juga. Setelah guru mempersilakan siswa membaca/menonton materi yang telah diberikan, siswa diijinkan untuk bertanya. Apa bila tidak ada pertanyaan lagi dilanjutkan pada tahap penutup pelajaran.

3) Penutup pelajaran

Pada tahap ini ditegaskan lagi untuk memperhatikan materi yang telah dibagikan, apabila ada pertanyaan terkait materi dapat menanyakannya pada jam diluar jam pelajaran. Terakhir kelas ditutup dengan salam penutup. Bila digambarkan dengan bagan, proses belajar mengajar secara daring dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1 Alur Pembelajaran Bahasa Bali secara *Online*

Penutup

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan pembelajaran daring Bahasa Bali pada masa Covid-19 dapat dilakukan dengan baik adalah dengan cara membuat bahan ajar berupa visual maupun auditori. Sedangkan untuk mengefisiensi pembuatan bahan ajar dapat dilakukan secara bersama-sama dengan MGMP. Adapun dalam penilaian terhadap peserta didik, guru juga harus bijaksana dan mengingat bahwa dalam pembelajaran daring terdapat hambatan hambatan yang dialami oleh siswa, pun dalam pengumpulan tugas siswa diizinkan untuk mengumpulkan tugas dalam beberapa hari.

Saran yang bisa disampaikan adalah kepada guru diharapkan agar guru dapat proaktiv dalam berkomunikasi dengan siswa sehingga terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, begitu pula guru agar "saklek" terhadap tugas-tugas yang menumpuk, diusahakan agar tugas-tugas yang diberikan relevan dengan kehidupannya dirumah yang

notabene dalam kondisi WFH. Kepada siswa dan orang tua agar melakukan sinergi dalam proses pembelajaran daring ini, orang tua dapat menjadi pengawas selama siswa melakukan belajar dirumah. Sedangkan untuk pemerintah diharapkan dapat menyediakan koneksi internet yang terjangkau kepada guru maupun siswa, sehingga program belajar daring ini dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan.

Daftar Pustaka

Hariadi, B. (2000). *Pemanfaatan Sicyca sebagai Sumber Belajar di STIKOM Surabaya*. Malang. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.

Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020

Rose, C., & Nicholl, M. (2002). *Accelerated Learning for the 21 st Century*, Editor: Purwanto. Bandung : Vuansa.

Salim, E. (1996). *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Bina Aksar

Surat Edaran Kemendikbud Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021

Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020

Surat Edaran Menteri PANRB No.19 Tahun 2020, *Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Covid 19 di Lingkungan Instansi Pemerintah*.

Suryanegara. (1977). *Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta. Rineka Cipta

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran InovatifProgresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

KENDALA DAN TANTANGAN GURU PAUD DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

email: yenilestari@uhnsugriwa.ac.id

Pendahuluan

Kegiatan belajar bagi seorang anak merupakan proses yang kompleks, karena belajar tidak hanya menyerap informasi dari guru saja, melainkan dapat terjadi interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya. Selain itu belajar melibatkan proses kognitif dan perubahan yang terjadi akibat adanya pengalaman dan latihan. Melalui pengalamannya, anak akan membangun pengetahuannya dan berupaya memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya.

Untuk memberikan pengalaman yang bermakna dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang dikemas dengan memperhatikan kebutuhan dan cara anak usia dini belajar, akan menimbulkan kesan pembelajaran yang kondusif. Menurut Agustin, Setiyadi, dan Puspita, kegiatan pembelajaran yang kondusif adalah aktivitas belajar yang membentuk suasana interaksi yang menyenangkan, mendorong anak untuk mencoba, terjadi dialog

tanpa batas, dan anak didik mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengekspresikan diri dalam melejitkan potensi yang dimilikinya (Agustin, Mubiar ; Puspita, Ryan Dwi ; Nafiqoh, 2020).

Pembelajaran anak usia dini yang selama ini dikelola dengan kondusif, menyenangkan, dan dilakukan dengan tatap muka langsung sekarang ini dilakukan secara daring dari rumah. *Corona virus disease* yang ditemukan pada tahun 2019 (Covid-19) yang melanda dunia sekarang ini, termasuk Indonesia menyebabkan diberlakukannya pembatasan fisik dan sosial dengan penekanan pada belajar, bekerja dan beribadah dari rumah. Adanya kebijakan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pola pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran bagi anak usia dini. Anak-anak melakukan aktivitas belajar melalui bermain hanya pada lingkungan rumah, demikian juga guru tetap dituntut untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya dari jarak jauh (Pembelajaran Jarak Jauh/PJJ).

Sampai saat ini pada masa *new normal*, terdata jumlah pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 terus mengalami penambahan perharinya. Pertanggal 30 Juni 2020, berdasarkan peta sebaran Covid-19 secara nasional menunjukkan jumlah kasus pasien terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 56.385 orang, dalam perawatan/isolasi mandiri sebanyak 28.703 orang, pasien yang sembuh sebanyak 24.806 dan pasien yang meninggal sebanyak 2.876 orang. Dari sebaran data kasus pasien yang terkonfirmasi positif tersebut, 2,3 %nya merupakan pasien dalam kategori usia dini (0-5 tahun) (Covid-19, 2020).

Melihat jumlah pasien yang terus mengalami peningkatan, pemerintah membuat panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa Covid-19. Panduan tersebut merupakan hasil kerjasama dan sinergi antar kementerian yang bertujuan untuk mempersiapkan satuan pendidikan saat menjalani masa kebiasaan

baru. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa pada prinsipnya kebijakan mengenai pendidikan yang dikeluarkan di masa pandemi Covid-19 sebagai bentuk prioritas terhadap kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat. Mendikbud juga menjelaskan, tahun ajaran baru bagi pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di tahun ajaran 2020/2021 tetap dimulai pada bulan Juli 2020, namun terdapat batasan mengenai proses pelaksanaannya. Daerah yang berada di zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Satuan pendidikan pada zona-zona tersebut tetap melanjutkan kebijakan belajar dari rumah (Kemendikbud, 2020).

Adanya perubahan mengenai pelaksanaan pembelajaran anak usia dini dari rumah tersebut, tentu saja berdampak pada ketidaksiapan baik diri sisi sarana prasarana, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, maupun dari segi ekonomi. Hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring sehingga menjadi tantangan tersendiri dari guru PAUD maupun orang tua dalam memberikan pendidikan yang bermakna kepada anak usia dini di masa pandemi Covid-19 sekarang ini.

Hakekat Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak usia dini hakekatnya adalah bermain. Bermain adalah dunia anak dan cara anak untuk mengenali lingkungan sekitarnya. Konsep bermain adalah belajar memiliki makna bahwa bermain merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh anak dan menimbulkan rasa senang (Trianto, 2011). Pentingnya bermain sebagai bentuk pembelajaran anak usia dini juga disampaikan oleh Frobel berdasarkan pengalamannya sebagai guru. Frobel mengungkapkan bahwa kegiatan bermain

maupun mainan yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik perhatian dalam mengembangkan pengetahuan anak (Mutiah, 2010).

Pembelajaran dalam setting PAUD bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran anak usia dini diarahkan untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya (fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral agama, dan seni). Pembelajaran bersifat terpadu artinya tidak mengajarkan bisang studi secara terpisah. Satu kegiatan yang diberikan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal dan dapat dikelola untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran anak usia dini haruslah dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga informasi mudah diterima oleh anak. Nelson, menyebutkan ada tiga memori yang ada pada diri anak, yaitu memori *generic* (generik), memori *episodic* (episodis), dan memori *autobiographical* (autobiografis) (Papalia, 2008). Memori generik berkaitan dengan peristiwa yang akrab dan terjadi berulang kali tanpa detail tempat dan waktu. Memori episodis berkaitan dengan kesadaran akan pengalaman tertentu yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Memori autobiografis merujuk pada memori yang membentuk sejarah kehidupan seseorang. Memori akan tetap ada jika itu merupakan keunikan dari suatu peristiwa dan ada partisipasi aktif baik dalam peristiwa itu atau dalam menceritakan kembali.

Pembelajaran bagi anak usia dini utamanya sebagai penanaman nilai karakter dan mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Melalui kegiatan bermain dalam pembelajaran anak usia dini, anak dibimbing untuk berkembang dari premoral menuju ke arah *moral realism* dan *moral relativism*. Pembelajaran anak usia dini juga membimbing dari yang bersifat egosentris-individual ke arah prososial dan sosial komunal, melatih anak mengenal jati

dirinya (*self-identity*), menghargai dirinya (*self-esteem*), dan kemampuan akan dirinya (*self efficacy*) (Trianto, 2011).

Sesuai dengan perkembangan kognitif menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap operasional konkret. Hal tersebut berarti, pada masa usia dini kemampuan berpikir anak masih pada tahap yang bersifat konkret. Anak menggunakan cara berpikir konkret untuk mengklasifikasikan benda-benda dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek tertentu. Berdasarkan pemahaman mengenai kemampuan berpikir anak tersebut, maka pembelajaran bagi anak usia dini haruslah merujuk pada tiga hal, yaitu konkret, integratif, dan hierarkis (Trianto, 2011). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

a) Konkret

Konkret memiliki arti bahwa proses pembelajaran anak usia dini haruslah bersifat nyata yaitu dapat dilihat, didengar, dicium, diraba maupun disentuh. Pembelajaran yang bersifat konkret ditekankan pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar anak usia dini.

b) Integratif

Pada usia dini, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Anak belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut menggambarkan bahwa cara berpikir anak pada ranah deduktif yaitu dari hal yang bersifat umum ke khusus atau bagian demi bagian.

c) Hierarkis

Anak usia dini belajar sesuatu dari hal yang sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks. Proses pembelajaran di anak usia dini beranjak dari hal yang dekat dengan lingkungan anak atau sering ditemui anak menuju ke lingkungan yang lebih jauh.

Proses pembelajaran anak usia dini sangat menentukan keberhasilan anak dalam melewati tugas-tugas perkembangannya. Bermain merupakan kebutuhan anak dalam mengenal dunianya. Guru, orang tua maupun orang dewasa lainnya seharusnya mampu mengkemas stimulasi yang ditunjukkan untuk anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menimbulkan kesenangan bagi anak. Dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik dan perkembangan anak, maka stimulasi yang diberikan melalui proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak.

Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi

Wabah Covid-19 yang melanda dunia sekarang ini, tidak terkecuali Indonesia menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada tatanan sosial, ekonomi, budaya, bahkan juga dalam bidang pendidikan termasuk PAUD. Dalam prosesnya, sekarang ini pendidikan anak usia dini tidak difokuskan dilakukan di lembaga PAUD, namun lebih diutamakan untuk dilakukan di rumah.

Dalam upaya pencegahan meluasnya penyebaran virus corona, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran (SE) No. 6962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 memberikan instruksi tentang pelaksanaan pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah. Inti dari SE tersebut adalah perubahan pola pembelajaran bagi daerah yang terkena dampak COVID-19, yaitu memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa. Pegawai, guru, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui *video conference*, *digital documents*, dan sarana daring lainnya (Kemdikbud, 2020b).

Surat Edaran Mendikbud tersebut mengalami beberapa perubahan sesuai dengan perkembangan situasi. Sampai sekarang ini, yaitu dikenal dengan istilah *new normal*,

lembaga-lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini PAUD masih dihimbau untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Situasi pandemi Covid-19 ini menyebabkan anak usia dini harus mengalami pembatasan sosial dan fisik dengan lingkungan sekitarnya.

Jika dilihat kembali, lingkungan memiliki peran yang sangat penting bagi anak usia dini dalam upayanya membangun pengetahuan dan memenuhi rasa ingin tahunya. Interaksi anak dengan benda, orang lain, dan berbagai peristiwa merupakan bagian dari belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan ahlak yang mulia. Pelibatan lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang bermakna. Anak usia dini dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya dan lebih nyata.

Situasi pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang ini, mengakibatkan dibatasinya kegiatan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kesempatan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga menjadi terbatas, demikian juga halnya kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan menjadi lebih sempit. Keterbatasan anak dalam berinteraksi dengan diberlakukannya kebijakan belajar dari rumah seharusnya tidak mengurangi makna pentingnya stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini. Keluarga, sebagai tempat pendidikan pertama dan utama harus dimaksimalkan kembali dalam membantu anak melewati tugas-tugas perkembangannya, utamanya adalah di masa pandemi Covid-19 sekarang ini.

Selain sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, orang tua, utamanya di masa pandemi Covid-19 ini memiliki peran ganda dalam mendampingi anak selama kegiatan belajar dari rumah. Hasil penelitian yang dilakukan Nurlaeni dan Juniati dan Yenti Juniarti menunjukkan bahwa orang tua dituntut untuk selalu membimbing anaknya selama kegiatan belajar dari rumah sebagai

bentuk usaha dalam membantu anak untuk memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu pendampingan dari orang tua juga sebagai bentuk motivasi yang dapat membangun semangat saat anak merasa kesulitan dalam belajar (Nurlaeni;Juniarti, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk. lebih spesifik peran orang tua selama masa pandemi Covid-19 ini adalah : 1) menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, 2) mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, 3) melakukan kegiatan bersama selama di rumah, 4) menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, 5) menjalin komunikasi yang intens dengan anak, 6) bermain bersama anak, 7) menjadi role model bagi anak, 8) memberi pengawasan pada anggota keluarga, 9) menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, membimbing dan memberi motivasi kepada anak, 10) memberikan edukasi, 11) memelihara nilai keagamaan, 12) melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah (Kurniati, Euis; Alfaeni, Dina Kusumanita Nur; Andriani, 2020). Semua peran orang tua yang diuraikan tersebut dilakukan dengan menerapkan pola pengasuhan positif. Pola pengasuhan positif merupakan pola pengasuhan yang dilakukan dengan penuh pengertian, kasih sayang, memahami kondisi dan kebutuhan anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya.

Proses pembelajaran untuk anak usia dini selama masa pandemi Covid-19 ini dilakukan dari rumah dengan menuntut peran serta orang tua. Guru memberikan informasi kepada orang tua baik itu melalui media WhatsApp grup maupun berupa *worksheet* yang dibagikan oleh guru kepada orang tua. Selain itu, terdapat pula guru yang menerapkan pola seperti halnya konsep merdeka belajar, di mana anak diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan bersama orang tua di rumah (hasil wawancara dengan ibu Sang Ayu pada tanggal 30 Juni 2020). Dalam hal ini, orang tua dituntut

untuk melaporkan hasil kegiatan anak melalui foto, video, maupun penyeteroran hasil pekerjaan anak melalui *worksheet* yang dibagikan oleh guru. Hasil leporan orang tua mengenai kegiatan anak selama belajar dari rumah menjadi cerminan bagi guru untuk melakukan penilaian perkembangan anak, yang pada akhirnya menjadi laporan perkembangan anak.

Kendala dan Tantangan Guru PAUD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Mada Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang ini membawa kearah kebiasaan yang baru (*new normal*). Perubahan yang terjadi dapat menyebabkan ketidaksiapan baik dari sisi anak, guru, maupun orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Menilik Kembali kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk menekan ataupun menanggulangi penyebaran virus corona yaitu dengan bekerja, belajar dan beribadah dari rumah tentu saja harus dibarengi dengan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan.

Kemdikbud mengeluarkan empat kebijakan pembelajaran selama pandemi Covid-19, yaitu : 1) mendorong pembelajaran secara daring, baik interaktif maupun non-interaktif, 2) memberikan pendidikan kecakapan hidup yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi anak, utamanya mengenai pengertian dan karakteristik, serta cara pencegahan agar tidak terjangkit Covid-19, 3) pembelajaran di rumah disesuaikan dengan minat dan kondisi anak, dan 4) penilaian terhadap tugas anak tidak harus dilakukan secara berkesinambungan dan berjalan seperti biasanya, namun lebih bersifat kualitatif dan dapat memberikan motivasi pada anak (Sapitri, 2020). Empat kebijakan tersebut menjadi acuan bagi guru PAUD dalam melaksanakan proses pembelajaran anak usia dini selama belajar dari rumah.

Dalam pelaksanaanya di lapangan masih banyak kendala yang dialami oleh guru PAUD dalam menerapkan kebijakan

belajar dari rumah. Kendala utama yang dialami oleh guru berkaitan dengan akses internet. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terhadap 10.601 PAUD di 514 kabupaten seluruh Indonesia menghasilkan sebanyak 19,3% responden mengatakan bahwa hambatan selama pembelajaran jarak jauh saat pandemi Covid-19 disebabkan oleh jaringan internet yang tidak stabil. Selain itu, Muhammad Hasbi selaku Direktur Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengungkapkan bahwa selain internet, kendala terbesar lain dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (belajar dari rumah) adalah minimnya kemampuan orang tua dalam menggunakan teknologi informasi. Hasil survey menunjukkan 16,8% responden menyatakan ketidakmampuan—dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, 15,4% responden mengungkapkan, kendala pembelajaran dari rumah terdapat pada keterbatasan bahan ajar daring maupun biayanya (Radarcirebon.com, 2020).

Hasil survei yang dilakukan oleh Kemdikbud di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin, dkk. yang mengambil sampel 645 guru PAUD yang berada di daerah Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala mengajar yang dialami guru PAUD pada masa pandemi Covid-19 mencakup empat indikator yaitu: (1) kendala komunikasi (2) kendala metode pembelajaran (3) kendala materi dan (4) kendala biaya dan penggunaan teknologi. Pada hasil penelitian tersebut diuraikan bahwa kendala tertinggi dialami pada indikator biaya dan penggunaan teknologi meliputi pernyataan kesulitan dalam menggunakan media untuk belajar secara online, keterbatasan biaya untuk membeli kuota internet, kesulitan untuk memiliki alat mengajar secara online (*handphone* dan atau laptop), dan terkendala jaringan/akses internet (Agustin, Mubiar; Puspita, Ryan Dwi; Nafiqoh, 2020).

Hamid Muhammad selaku Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyampaikan bahwa proses pembelajaran di sekolah dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok anak-anak yang sudah terbiasa dengan pembelajaran online, kelompok sekolah yang melakukan pembelajaran semi daring, dan kelompok anak-anak yang tidak bisa melakukan banyak hal karena keterbatasan infrastruktur dan daya dukung teknologi. Kelompok pertama yaitu anak-anak yang sudah terbiasa dengan pembelajaran online dikarenakan sekolah sudah menerapkannya secara penuh. Pada kelompok ini, baik guru, orang tua maupun anak tidak akan merasa kesulitan menghadapi pembelajaran jarak jauh karena sering mengakses aplikasi pembelajaran. Kelompok kedua yaitu sekolah yang melakukan pembelajaran semi daring. Pada kelompok ini, pemberian tugas dari guru kepada anak dikirim melalui *whatsapp* dan tidak berinteraksi secara langsung. Kelompok ketiga merupakan kelompok yang perlu menjadi perhatian bagi semua pihak dikarenakan anakanak tidak memiliki akses internet, listrik, maupun TV. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tergolong sangat manual yaitu menggunakan radio komunitas ataupun hingga kunjungan guru ke rumah-rumah anak secara berkala (Kemendikbud, 2020a).

Hambatan ataupun kendala yang dialami baik dari sisi orang tua maupun guru tentu saja menjadi tantangan bagi guru PAUD untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran bagi anak usia dini. Kendala pembelajaran dari rumah yang dialami menuntut guru untuk terampil mencari solusi dan berinovasi agar pembelajaran anak usia dini tetap berjalan. Seperti halnya yang ditulis oleh Hendy Puspitha Primasari, beberapa hal yang menjadi tantangan bagi guru PAUD dalam pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah, yaitu: 1) kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua

dalam mendampingi anak, 2) pola pikir dan motivasi orang tua dalam memahami konsep pembelajaran untuk anak usia dini, 3) pengamatan dan penilaian perkembangan anak usia dini (Primasari, 2020).

Seperti halnya memang karakteristik anak usia dini yang memiliki daya rentang perhatian yang pendek, anak usia dini juga sangat mudah beralih suasana hati. Hal tersebut juga dikarenakan anak usia dini belum bisa menyesuaikan diri dengan baik pada perubahan pola interaksi yang terjadi selama masa pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19, pengamatan mengenai perkembangan anak hanya bisa dilakukan dengan melihat video dan foto yang dikirimkan oleh orang tua. Hal tersebut menyebabkan aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh guru menjadi sangat terbatas dan penilaian perkembangan memungkinkan tidak dilakukan secara autentik. Tantangan yang dialami guru PAUD ini menjadi cerminan dibutuhkannya kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun orang tua yang sekarang ini paling sering berinteraksi dengan anak untuk sama-sama mencari solusi dan upaya yang maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran anak usia dini dengan maksimal.

Penutup

Pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang ini menyebabkan adanya kebijakan bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Perubahan dalam bidang pendidikan, utamanya untuk anak usia dini menyebabkan berbagai kendala atau permasalahan yang timbul. Hal tersebut juga terjadi karena ketidaksiapan terhadap perubahan pola pembelajaran. Hambatan atau kendala yang dialami guru PAUD selama kebijakan belajar dari rumah meliputi : 1) jaringan atau ketersediaan akses internet, 2) kemampuan guru dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, 3) keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, 4) kemampuan

guru dan orang tua secara finansial dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran jarak jauh.

Dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini di masa pandemi Covid-19 ini dibutuhkan sinergisitas antara guru dan orang tua. Kegiatan pembelajaran anak usia dini sekarang ini mengutamakan pendidikan karakter dan pembiasaan sehingga sangat membutuhkan komitmen orang tua dalam pelaksanaannya. Selain itu, komunikasi positif antara guru dan orang tua dalam menciptakan kegiatan untuk anak usia dini sangat membantu anak untuk melewati tugas perkembangannya dan menghindari kejelehan anak. Orang tua dapat melaporkan kegiatan yang dilakukan anak di rumah melalui foto maupun video melalui aplikasi *whatsapp* sehingga dapat menjadi cerminan bagi guru dalam membuat laporan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Agustin, Mubiar;Puspita, Ryan Dwi;Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Covid-19, G. T. P. P. (2020). Peta Sebaran. Retrieved June 30, 2020, from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Kemdikbud. (2020a). Kemendikbud Dukung Pembelajaran yang Relevan dengan Situasi Pandemi Covid-19. Retrieved June 28, 2020, from : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-dukung-pembelajaran-yang-relevan-dengansituasi-pandemi-covid19>
- Kemdikbud. (2020b). SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19. Retrieved from :

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/semendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerjadari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>

Kemendikbud. (2020). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19. Retrieved June 28, 1BC, from : <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajarandan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>

Kurniati, Euis;Alfaeni, Dina Kusumanita Nur;Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5(1 (2021)), 241–256.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>

Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Nurlaeni; Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, Vol. 2 No. Retrieved from <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/196>

Papalia, D. E. et. a. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.

Primasari, H. P. (2020). Tantangan dalam Pembelajaran PAUD pada Masa Pandemi. Retrieved June 30, 2020, from : <http://news.koranbernas.id/berita/detail/tantangandalampembelajaran-paud-pada-masa-pandemi>

Radarcirebon.com. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Terkendala Akses Internet. Retrieved June 30, 2020, from : <https://www.radarcirebon.com/2020/05/14/pembelajaran-jarak-jauh-terkendala-akses-internet/>

Sapitri, E. (2020). Paud Dikdasmen Sebut Ada 4 Kebijakan Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19. Retrieved from :

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr01375412/paud-dikdasmen-sebut-ada-4-kebijakanpembelajaran-selama-pandemi-covid-19>

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (J. Alfin, Ed.). Jakarta : Kencana.





MENCAPAI 4 PILAR PENDIDIKAN DI TENGAH PEMBELAJARAN DARING

I Wayan Januariawan

SMK Negeri 3 Bangli

email: add.janu@gmail.com

I Komang Wisnu Budi Wijaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email: wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

Pendahuluan

Awal Tahun 2020, masyarakat dunia dihadapkan dengan kondisi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Tepatnya pada Desember 2019, muncul sebuah fenomena virus baru yang pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, China. *World Health Organization* memberi nama virus baru tersebut sebagai *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2), sementara untuk nama pe-nyakitnya adalah *Coronavirus disease 2019* (Covid-19). Infeksi Covid-19 dapat menimbulkan gejala mulai dari yang ringan, sedang hingga gejala berat. Gejala klinis yang umum muncul apabila seseorang terinfeksi Covid-19 yaitu demam (suhu > 38° C), batuk dan kesulitan bernafas, dapat disertai dengan sesak berat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan saluran napas lain (Yuliana, 2020).

Melihat dari penyebaran kasus Covid-19 yang terus meningkat, WHO yang awalnya menyatakan status Covid-19

sebagai wabah epidemi berubah menjadi pandemi global (WHO, 2020). Istilah pandemi mengarah kepada penyakit yang menyebar dan menginfeksi ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan. Jumlah orang yang terinfeksi virus corona bertambah secara signifikan dan berkelanjutan secara global. Adanya pandemik Covid-19 ini berdampak besar terhadap segala aspek kehidupan yaitu aspek ekonomi, pendidikan, social budaya dan politik.

Indonesia sendiri tidak luput dari penyebaran Covid19. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan proses penanganan dan pencegahan merembaknya penyebaran Covid-19 melalui berbagai kebijakan dan himbauan diantaranya melakukan *social distancing* dan *physical distancing*, pembatasan kegiatan diluar rumah, pembatasan kegiatan ibadah, hingga *work from home* (WFH). Melalui kebijakan tersebut diharapkan dapat memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. Salah satu aspek kehidupan yang terdampak signifikan akibat adanya pandemi Covid-19 adalah pendidikan dalam hal proses pembelajaran. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) mengemukakan bahwa pandemi Covid-19 mengancam sekitar 577 juta pelajar di dunia. UNESCO juga menyebutkan bahwa total negara yang melakukan atau menerapkan sistem penutupan sekolah adalah sebanyak 39 negara dengan jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Jumlah pelajar yang berpotensi berisiko mulai dari jenjang pra-sekolah dasar hingga menengah atas mencapai 577.305.660. Sementara itu, jumlah pelajar yang berpotensi berisiko pada jenjang pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang (Purwanto et al., 2020).

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan beberapa surat edaran terkait pencegahan dan penanganan Covid-19 sebagai upaya mencegah dan memutus mata rantai penularan Covid-19 khususnya pada warga sekolah dan masyarakat luas pada umumnya. Surat edaran tersebut diantaranya Surat Edaran

Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, dan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah.

Berkaitan dengan proses belajar dari rumah, terdapat beberapa ketentuan yang harus dilaksanakan menurut Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 antara lain: (1) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (3) Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; (4) Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan baik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Kebijakan di bidang pendidikan tersebut di atas diambil mengingat bahwa sekolah merupakan tempat terjadinya aktivitas berkumpul dan berinteraksi banyak orang yakni guru dan siswa. Hal tersebut dapat menjadi sebuah sarana terjadinya penyebaran virus Covid-19. Kebijakan belajar dari rumah menyasar seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan tetap melibatkan pendidik dan peserta didik melalui sebuah proses pembelajaran jarak jauh atau daring.

Setiap proses pembelajaran tentunya mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran tetap menjadi fokus utama meskipun dilaksanakan melalui pembelajaran daring. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB, UNESCO telah menyerukan empat pilar pendidikan yang bersifat universal yang menjadi prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan. Empat pilar tersebut diantaranya *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk terampil dan kompeten melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi pribadi yang utuh) dan *learning to live together* (belajar untuk mampu menjalani hidup bersama). Empat pilar pendidikan tersebut hendaknya mampu dicapai dalam kondisi pembelajaran daring, sehingga proses pembelajaran tetap menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, kompetensi, keterampilan, dan kemampuan sesuai dengan yang diharapkan terutama menyongsong era revolusi industri 4.0.

Belajar dari Rumah Secara Daring

Belajar dari rumah merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan di rumah peserta didik masing-masing. Pendidik mengupayakan pembelajaran melalui berbagai fasilitas yang ada dengan jarak jauh (daring). Tentunya terdapat banyak sekali perbedaan antara belajar di sekolah dengan belajar jarak jauh. Pembelajaran di sekolah atau sering disebut tatap muka yang melibatkan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara langsung. Pendidik secara langsung menjadi fasilitator, motivator dan mediator dalam proses penggalan ilmu serta penambahan pengalaman belajar. Dalam pembelajaran tatap muka, peran pendidik sangat dominan, yakni bertanggung jawab atas efektivitas proses belajar mengajar (PBM) serta pendidik juga menjadi sumber belajar yang dominan. Belajar di sekolah juga dapat mengembangkan dan menumbuhkan aspek sosial para pe-

serta didik seperti kemampuan berelasi, berdiskusi, saling tolong menolong, dan lain sebagainya.

Pembelajaran jarak jauh (daring) melibatkan pendidik bersama dengan teknologi untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. Pendidik lebih kepada mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menemukan sesuatu sendiri atau dapat dikatakan pembelajaran yang mengarah kepada *student oriented*. Melalui pembelajaran moda daring peserta didik memiliki keleluasaan terhadap waktu belajar, sehingga peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Tidak hanya itu, peserta didik secara penuh melakukan pembelajaran daring dengan mengakses dan mempelajari bahan ajar, mengerjakan tugas-tugas dan latihan-latihan, berdiskusi dan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan peserta didik lain secara daring (Isman, 2016).

Pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah tantangan baru yang dihadapi oleh para tenaga pendidik baik itu guru ataupun dosen agar bisa memfasilitasi tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran dengan baik melalui proses pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*). Sebenarnya apabila proses pembelajaran daring atau *e-learning* dapat berlangsung secara optimal, maka proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang mereka dapatkan dari hasil penggalian informasi dan pengetahuan secara mandiri. Melalui proses *e-learning*, peserta didik akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mencari pengetahuan sendiri dan lebih mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna baik itu dari proses melakukan sendiri (*learning by doing*) maupun dari proses membaca (*learning by reading*).

Empat Pilar Pendidikan

Segala bentuk proses belajar tentunya mengarah pada suatu tujuan yakni adanya perubahan, dari yang tidak tahu

menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dalam dunia pendidikan, ada dua buah istilah yang saling berkaitan yakni belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku yang terkait dengan hasil belajar bersifat fungsional, positif, aktif, terarah dan berkelanjutan (Pane, 2017). Sementara lingkungan yang dimaksud adalah berbagai objek yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan atau memperoleh pengalaman-pengalaman dan pengetahuan baik itu pengalaman atau pengetahuan yang bersifat baru ataupun yang pernah diperoleh atau didapatkan sebelumnya yang menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Ainurrahman, 2013). Proses terjadinya perubahan tingkah laku didasarkan atas berbagai kondisi yang terjadi selama aktivitas berdasarkan pengalaman hidup yang dialami. Menurut Nidawati (2013), belajar merupakan suatu proses internal (dari dalam diri) yang bersifat kompleks. Pada proses internal tersebut terlibat seluruh aspek mental yang meliputi ranah-ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Sementara itu, pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik, indikator ketercapaian, materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tidak terjadi dengan instan, melainkan berproses melalui dari tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga pada tahapan evaluasi. Selama proses pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator yang bertugas untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar atau berproses untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan secara optimal. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Undang-undang Repu-

blik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Berdasar pada definisi pembelajaran yang disebutkan pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tersebut dapat dimaknai bahwa secara nasional kegiatan pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen-komponen utama seperti pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar yang saling berkaitan dan saling berinteraksi guna mencapai suatu hasil atau proses belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses belajar dan mengajar pada dasarnya memposisikan atau menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Keberhasilan proses belajar dan mengajar (PBM) dapat diamati dan dianalisis melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan pembelajaran berhasil dicapai, maka kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berlangsung optimal dan pendidik telah berhasil melaksanakan pembelajaran baik. Pencapaian tujuan pengajaran juga ditentukan dari sisi peserta didik itu sendiri. Tujuan pembelajaran akan dicapai dengan baik apabila peserta didik memang berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga dari segi mental, yang mana apabila hanya salah satu aspek saja yang bekerja maka tujuan pembelajaran sulit tercapai. Hal tersebut terjadi karena peserta didik tidak merasakan perubahan yang dialaminya setelah melakukan aktivitas belajar.

Secara proses, prinsip pembelajaran daring sebenarnya sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yakni sebagai berikut :

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Prinsip pembelajaran di atas selaras dan bersinergi dengan konsep pendidikan yang secara universal dikatakan sebagai 4 pilar pendidikan yang disampaikan oleh UNESCO. Secara umum, UNESCO telah menyebutkan terdapat empat pondasi atau konsep dasar yang menjadi tujuan atau arah dari sebuah proses pembelajaran atau pendidikan. Empat pilar pendidikan yang diserukan oleh UNESCO antara lain belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi pribadi sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

A. *Learning to know*

Pada pilar pertama ini dapat dimaknai bahwa peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan atau mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui pengalaman-pengalaman yang dialami dalam proses belajar. Konsep *learning to know* mengajarkan kepada peserta didik tentang makna dan arti penting dari sebuah pengetahuan. *Learning how to learn* merupakan konsep yang ada di dalam pilar *learning to know* yang berarti bahwa belajar untuk memahami bagaimana sebuah proses belajar guna mendapatkan pengalaman hidup dan memahami apa yang ada disekitar.

Melalui konsep *learning to know*, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dan penalaran yang bermakna terhadap produk dan proses pendidikan, sehingga peserta didik akan memahami secara bermakna tentang fakta, konsep dan menalar alasan yang mendasarinya. Dalam penerapan pilar *learning to know*, pendidik dituntut untuk berperan sebagai informator, organisator, motivator, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator bagi peserta didiknya. Pendidik perlu memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan dan memunculkan kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup, dan sikap tertentu yang ingin mereka kuasai. Pendidik juga dituntut mampu berperan ganda, seperti sebagai fasilitator dan motivator secara bersamaan yang dilakukan melalui dialog dengan peserta didiknya

dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan penguasaan pengetahuan mereka (Suminar et al., 2019).

Konsep *learning to know* lebih mengarah pada proses pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir ranah kognitif. Ranah kognitif mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep atau prinsip yang sudah dipelajari sebelumnya melalui proses pembelajaran yang telah diperolehnya. Proses tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir, dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan dari proses pembelajaran pada aspek kognitif menurut Bloom merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi 6 tingkatan, sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi (Ariyana et al., 2018).

Tabel 1. Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom

Proses Kognitif		Definisi	
LOTS	C1	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan.
	C2	Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar.
	C3	Menerapkan/mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi

			yang tidak biasa.
HOTS	C4	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antar bagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan.
	C5	Menilai/mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar.
	C6	Mengkreasi/mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru.

(Sumber: Ariyana et al., 2018).

Learning to know juga mengajarkan peserta didik tentang konsep *long life education* atau dikenal dengan istilah belajar sepanjang hayat. Arti pendidikan sepanjang hayat (*long life*

education) memiliki makna bahwa pendidikan tidak hanya berhenti sampai pada individu menjadi dewasa, tetapi tetap dan terus berlanjut sepanjang hidupnya (Suprijanto, 2008). Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan di sekolah atau pendidikan formal merupakan sebuah kelanjutan dari pendidikan keluarga (informal). Sekolah merupakan lembaga yang merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi aspek pribadi anak dan perkembangan sosialnya.

B. *Learning to do*

Learning to do dapat dimaknai bahwa peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan. Pembelajaran merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (Suminar et al., 2019). Pilar kedua yakni *learning to do* menekankan pentingnya interaksi pendidik dan peserta didik untuk terlibat dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya atau permasalahan yang kontekstual melalui tindakan nyata. Selain itu konsep *learning to do* juga menekankan pada proses belajar untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapat dan bekerja sama dalam sebuah tim untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi.

Pilar *learning to do* berkaitan dengan kemampuan *hard skill*. *Hard skills* adalah Keterampilan yang berkaitan dengan hal-hal teknis yang sangat diperlukan dalam melaksanakan tugas-tugas pokok untuk mencapai tujuan suatu pekerjaan (Manara, 2014). Untuk mengoptimalkan tercapainya konsep *learning to do*, peserta didik harus mampu menguasai kemampuan *hard skills* berupa keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan dunia sekarang ini. Kemampuan *hard skills* sangat penting dan dibutuhkan serta menjadi bagian yang terpenting dari penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh, terampil

dan siap untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks.

Untuk berhasil mencapai prinsip *learning to do* secara optimal melalui proses pembelajaran, maka pembelajaran harus mengarah pada pengembangan dan peningkatan penguasaan peserta didik terhadap ranah psikomotor. Keterampilan atau kemampuan psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan yang melibatkan anggota tubuh yang terkait dengan gerak fisik (motorik) meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interperatif (Ariyana et al., 2018). Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Proses Psikomotor

Proses Psikomotor		Definisi
P1	Imitasi	Meniru tindakan seseorang
P2	Manipulasi	Melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara dengan mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada kategori ini, peserta didik dipandu melalui instruksi untuk melakukan keterampilan tertentu.
P3	Presisi	Secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai “tingkat mahir”.

P4	Artikulasi	Memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten
P5	Naturalisasi	Menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada. Pada kategori ini, sifat aktivitas telah otomatis, sadar penguasaan aktivitas, dan penguasaan keterampilan terkait sudah pada tingkat strategis (misalnya dapat menentukan langkah yang lebih efisien).

(Sumber: Ariyana et al., 2018)

Learning to do juga mengarah pada konsep pendidikan kecakapan hidup atau *life skills*. Pendidikan kecakapan hidup dapat dikelompokkan kedalam empat jenis, yaitu: kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Suminar et al., 2019).

C. *Learning to be*

Prinsip *learning to be* dapat dimaknai sebagai proses belajar untuk menjadi diri sendiri, menemukan jati diri atau menjadi sebuah individu yang utuh. Proses pencapaian aktualisasi diri merupakan proses belajar dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitar dan belajar menjadi orang yang berhasil dalam menjalani kehidupan. *Learning to be* menekankan pada tujuan belajar yang tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tek-

nis yang sesuai dengan keahliannya saja tetapi juga berkaitan dengan aspek pembangunan karakter (*character building*) guna menjadi individu yang berkualitas dan bermartabat.

Penguasaan keterampilan *soft skills* merupakan bagian dari proses belajar menjadi diri sendiri atau menjadi individu yang utuh (*learning to be*). Keterampilan *soft skills* merupakan keterampilan non teknis yang berkaitan dengan kemampuan karakteristik yang dimiliki individu dalam merespon lingkungannya (Manara, 2014). Keterampilan yang bersifat halus meliputi kemampuan psikologis, emosional dan spritual merupakan aspek dalam keterampilan *soft skills*. Nilai-nilai dasar *soft skills* yang meliputi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, cinta tanah air, cinta alam, sikap toleransi, nasionalisme, kesopanan dan nilai luhur kehidupan lainnya menjadi nilai dasar dan pegangan hidup ke depan yang teramat penting bagi peserta didik.

Dalam proses belajar dan pembelajaran, prinsip *learning to be* mengacu pada ranah afektif. Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, ranah afektif dibagi menjadi 5 kategori, yaitu seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Proses Afektif

Proses Afektif		Definisi
A1	Penerimaan	Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik
A2	Menanggapi	Suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

A3	Penilaian	Memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4	Mengelola	Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
A5	Karakterisasi	Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

(Sumber: Ariyana et al., 2018).

Learning to be mengarahkan peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya untuk hidup secara mandiri. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan baik itu *hard skills* maupun *soft skills* merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri. Belajar menjadi diri sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri (Suminar et al., 2019).

D. *Learning to live together*

Pilar *learning to live together* diartikan bahwa aktivitas belajar yang dilakukan pada ujungnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menjalani hidup yang baik dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Proses pembelajaran ditekankan untuk menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Para peserta didik dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan bersama dengan orang lain (makhluk sosial) secara selaras dan harmonis, jadi mereka harus mampu hidup bersama. Menurut Suminar et al., (2019), kemampuan hasil belajar yang terkait dengan hidup bersama (*learning to live together*) dapat dijadikan

sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.

Pengelolaan Pembelajaran Daring dalam Mengoptimalkan Pencapaian 4 Pilar Pendidikan.

Mencapai empat pilar pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam standar proses di Indonesia melalui proses belajar dari rumah yang dilakukan secara daring merupakan tantangan besar bagi pendidik. Pendidik dituntut untuk mampu menguasai teknologi digital yang bisa dimanfaatkan untuk proses belajar guna mengembangkan keterampilan peserta didik dalam aspek berpikir kreatif, kritis, komunikasi dan kolaborasi. Selain dari segi kesiapan tenaga pendidik, tantangan dan hambatan sering kali datang dari peserta didik itu sendiri. Tantangan dan hambatan belajar tersebut seperti karakteristik peserta didik yang majemuk, akses belajar, motivasi belajar, dan kurangnya kesiapan orang tua untuk terlibat dalam membantu mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam belajar dari rumah. Kadang kala ada peserta didik yang malas mengerjakan tugas, malas untuk ikut terlibat dalam belajar daring, dan orang tua tidak mampu memotivasi anak untuk belajar.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran daring guna mencapai tujuan berkembangnya aspek kognitif antara lain :

1. Mengoptimalkan sarana dan prasarana pembelajaran daring.

Lembaga pendidikan harus terus berupaya untuk meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran daring seperti infrastruktur, ketersediaan akses belajar, sistem manajemen pembelajaran dan akses pelatihan pembelajaran daring.

2. Mengoptimalkan media pembelajaran daring.
Teknologi digital telah menyediakan banyak fasilitas pembelajaran daring yang dibisa digunakan untuk pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) seperti *google classroom*, *Edmodo*, *Schology*, *Quipper* dan bahkan dapat melakukan tatap muka secara virtual dengan menggunakan fasilitas *video conference*. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat digunakan untuk melakukan proses diskusi, membuat kelas maya, pemberian materi ajar dan evaluasi. Pendidik harus mulai meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan keterampilannya (kapasitas diri) terkait dengan penguasaan teknologi digital untuk menunjang pelaksanaan daring seperti peningkatan kompetensi dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, penyiapan materi ajar, konektivitas serta pengelolaan pembelajaran yang berlangsung secara daring.
3. Mengoptimalkan pemberian tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran.
Tugas yang diberikan di masa pandemik hendaknya lebih mengarah pada permasalahan yang kontekstual atau dekat dengan peserta didik dan bersifat *problem solving*. Melalui pemberian permasalahan yang kontekstual, peserta didik akan merasa *relate* dan dekat dengan tugas yang diberikan. Disamping itu, peserta didik akan merasa bahwa tugas yang diberikan bermanfaat untuk mereka. Tugas yang bersifat *problem solving* akan mengarahkan dan menuntut peserta didik untuk mencari solusi atau penyelesaian terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Peserta didik akan diarahkan untuk berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis masalah dan mencari sumber-sumber informasi untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan banyak pengalaman belajar dari diri sendiri sehingga

prinsip *learn to know* tercapai dengan baik. Selain kontekstual dan *problem solving*, tugas yang diberikan hendaknya juga mengarahkan peserta didik kepada proses mencipta (*create*), seperti tugas yang berupa proyek kerja yang masih bersifat kontekstual dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peserta didik dibimbing atau diarahkan untuk menyusun sebuah rancangan kerja beserta hasilnya yang dapat disajikan melalui video atau foto. Hal ini akan menambah pengalaman belajar peserta didik dalam aspek psikomotor atau aspek keterampilan sehingga menunjang tercapainya dengan baik prinsip dari *learning to do*. Disamping tugas yang menuntut aspek pengetahuan dan *skills*, pendidik diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan diskusi dan tugas pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek interaksi sosial. Interaksi sosial ini bisa dilakukan melalui diskusi daring. Siswa dilatih dalam kompetensi komunikasi seperti mengemukakan pendapat, menghargai pendapat dan mencari solusi atau penyelesaian bersama. Hal ini dapat menjadi pembelajaran untuk hidup bersama atau *learning to live together*.

4. Mengoptimalkan pengembangan karakter (*soft skills*)
Perkembangan belajar peserta didik yang perlu diperhatikan tidak hanya dari segi kognitif nya saja tetapi dari segi afektif atau sikapnya. Melalui aktifitas daring, pendidik hendaknya melakukan proses evaluasi karakter peserta didik seperti aspek kedisiplinan, kejujuran, dan motivasi belajar. Kedisiplinan dapat dilihat dari perilaku disiplin mereka dalam mengikuti daring, menyelesaikan tugas, dan aktif dalam diskusi. Sementara aspek kejujuran dapat dilihat dari hasil tugas yang dikerjakan. Melakukan proses pengembangan karakter melalui daring tidak bisa dilakukan hanya oleh tenaga pendidik saja, melainkan perlu bekerjasama dengan pihak orang tua untuk mendorong anaknya agar disiplin

mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pihak orang tua hendaknya juga ikut mengarahkan anaknya untuk karakter (*soft skills*) yang baik. Dengan demikian maka prinsip *learning to be* akan tercapai dengan baik.

5. Menyediakan bahan ajar yang baik.

Selain memberikan tugas, pendidik hendaknya memberikan atau menyiapkan bahan ajar yang baik guna memfasilitasi peserta didik dalam mencari sumber belajar. Tidak dapat dipungkiri, terdapat peserta didik yang memang mengalami kesulitan belajar dengan memanfaatkan teknologi, sehingga melalui penyediaan bahan ajar oleh pendidik maka peserta didik tersebut bisa terbantu. Bahan ajar yang disediakan pendidik dapat berupa teks, video, gambar-gambar ataupun media pembelajaran lainnya guna memfasilitasi peserta didik dalam mencari sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping bahan ajar yang disediakan oleh pendidik, pendidik juga hendaknya memfasilitasi peserta didik dengan memberikan informasi bagaimana dan dimana mereka bisa memperoleh bahan-bahan informasi lain sebagai sumber belajar.

6. Monitoring dan evaluasi hasil belajar peserta didik

Dalam proses pembelajaran daring, assesmen dan evaluasi pembelajaran kiranya tidak hanya terbatas pada konteks penilaian secara kuantitatif, namun pendidik juga perlu memberi penilaian secara kualitatif terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik perlu diperhatikan dan dievaluasi secara baik oleh pendidik. Hal tersebut akan sangat berguna untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan menjadi bahan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran daring selanjutnya.

Penutup

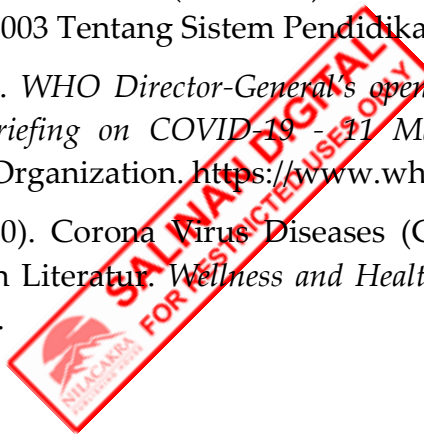
Pandemi Covid-19 memberikan perubahan terhadap paradigma proses belajar. Proses pembelajaran yang awalnya lebih kepada tatap muka langsung berubah menjadi pembelajaran dengan jarak jauh atau dikenal dengan istilah daring. Pembelajaran dengan proses daring merupakan sebuah tantangan bagi para pendidik untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal melalui pemanfaatan teknologi dan informasi. Dalam setiap proses pembelajaran tentunya mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan proses pembelajaran tidak semata-mata hanya untuk mencapai penguasaan pengetahuan, melainkan lebih dari itu yakni mencakup keterampilan teknis dan karakter.

UNESCO telah menyebutkan terdapat empat pilar pendidikan yang dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Keempat pilar tersebut merupakan prinsip yang fundamental dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang mengarah pada bagaimana proses pembelajaran itu dapat meningkatkan kemampuan kognitif (*learning to know*), kemampuan psikomotorik (*learning to do*), dan kemampuan afektif guna menjadi diri yang berkualitas dan bermartabat (*learning to be*) yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan bersama (*learning to live together*). Keempat pilar yang disampaikan UNESCO tersebut hendaknya dapat dicapai dalam pembelajaran jarak jauh atau daring. Mencapai konsep empat pilar pendidikan dapat diupayakan melalui pengoptimalan proses pembelajaran daring yang dapat dilakukan dengan mengoptimalkan media daring, media bahan ajar, pemberian tugas yang optimal, dan mengoptimalkan proses evaluasi.

Daftar Pustaka

- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isman, M. (2016). Pembelajaran Moda dalam Jaringan. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Progressive and Fun Education Seminar)*, 586–588.
- Manara, M. U. (2014). Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 37–47.
- Nidawati. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Jurnal Pionir*, 1(1), 13–28.
- Pane, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian IlmuIlmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, A., Pramono, R., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal*, 2(1), 2716–4446.
- Suminar, T., Malik, U., & Abdul. (2019). Peningkatan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Empat Pilar Pendidikan Bagi Tutor Pos PAUD di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Panjar*, 1(1), 84–93.

- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud
- Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- WHO. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. World Health Organization. <https://www.who.int>
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.





MENJADI PEMBELAJAR MANDIRI DALAM MASA PANDEMI

Kadek Wiramarta

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

email: wiramartakadek@gmail.com

Pendahuluan

Dunia kini sedang berada pada masa digitalisasi. Hal ini tentu berpengaruh pada berbagai aspek pekerjaan. OECD (2019) mengemukakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, 14% peluang kerja di negara-negara dunia berubah menjadi bisnis digital. Perlu disadari bahwa jenis-jenis pekerjaan baru yang menuntut seseorang untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, akan tetapi kompetensi dalam bidang teknologi IT. Terlebih, beberapa infrastruktur berbentuk *artificial intelligence* (AI) yang kian marak berkembang bisa menjadi ancaman bagi umat manusia dalam dunia kerja. Keberadaan AI tentu menyadarkan kita bahwa peran umat manusia bisa tergantikan dalam beberapa jenis pekerjaan. Di sinilah manusia perlu menyadari bahwa keberadaan AI harus menjadi hal yang memperkuat manusia dan bukannya mengalahkan manusia (Tegmark, 2018 ; Deyo, 2016). Kembali caranya adalah dengan mengetahui dan memahami teknologi sehingga kita mampu mengoperasikan AI untuk mencapai maksud dan tujuan kita.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah tentang aksesibilitas pendidikan. Ketidakadilan dalam pendidikan

sering terjadi karena kurangnya akses pendidikan bagi seluruh anak. Beberapa anak berada pada situasi di mana mereka sama sekali tidak bisa menyentuh pendidikan selayaknya anak lainnya. Beberapa anak memiliki keterbatasan fisik sehingga memiliki ruang gerak terbatas. Di sisi lain, ada anak yang hidupnya harus terus berpindah-pindah dikarenakan pekerjaan orang tuanya. Maka isu pendidikan yang sama rata adalah isu krusial untuk dibahas. Aksebilitas pendidikan inilah yang menjadi isu besar di masa-masa pandemi Corona seperti ini. Merebaknya virus ini menyebabkan ditutupnya sekolah-sekolah dan membuat proses pembelajaran tatap muka terhenti. Di dunia sendiri, nyaris 1,3 milyar sekolah ditutup dan mengorbankan nyaris trilyunan peserta didik dalam proses edukasi mereka. Berdasarkan data dari Unesco, hampir 70% dari total siswa di dunia mengalami gangguan dalam proses pendidikan mereka. Sementara itu, di Indonesia, sekitar 646.200 sekolah ditutup dan 68,8 juta siswa terpaksa belajar di rumah (Faqir, 2020). Dengan kata lain lebih dari 90% sekolah telah meniadakan proses pembelajaran tatap muka sebagai basis pembelajaran utama di masa pandemi Covid-19 (*Coronavirus disease-2019*)

Dengan bergesernya paradigma pekerjaan di masa depan, tentu perlu adanya penyesuaian dalam dunia pendidikan. ICT selain sebagai sebuah mata pelajaran dan entitas terpisah, harus juga menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran yang ada. Ditambah lagi dengan keadaan penyebaran virus Corona yang luar biasa, maka aksesibilitas pendidikan bagi seluruh siswa Indonesia adalah hal yang harus menjadi prioritas. Dengan demikian, *Distance Education* atau pendidikan jarak jauh merupakan keniscayaan yang tidak bisa dielakkan lagi.

Sistem pembelajaran jarak jauh telah menjadi topik utama terkait isu Covid-19. Dengan ditutupnya sekolah sebagai tempat belajar, proses pembelajaran kini tidak lagi mengandalkan interaksi langsung jarak dekat. Sistem pembe-

lajaran daring dengan menggunakan aplikasi yang memudahkan komunikasi pembelajaran jarak jauh dalam waktu singkat menjadi primadona. Berbagai aplikasi pendidikan yang tersedia di telepon pintar seketika diunduh oleh ratusan ribu orang. Begitu pula terjadi pada berbagai media komunikasi massal jarak jauh diserbu baik oleh pendidik untuk peserta didik. Semua ini bermuara dari keinginan untuk tetap memperoleh pendidikan yang layak. Antusiasme ini sayangnya tidak berjalan lama. Berbagai keluhan baik dari guru maupun peserta didik tentang berlangsungnya pendidikan jarak jauh muncul. Zein (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran jarak jauh yang mengandalkan sistem teknologi informasi merupakan barang baru bagi sebagian besar pendidik dan peserta didik. Banyak orang di kalangan pendidikan menjadi gugup dan gagap dengan penggunaan media edukasi via teknologi dalam proses pembelajaran pendidikan. Akibatnya, proses pendidikan tidak berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan

Selain itu, kehilangan sosok guru yang nyata dalam proses pendidikan ternyata membawa perubahan cukup besar. Selama ini sosok guru dianggap sebagai inisiator, edukator, motivator dan fasilitator dalam proses pendidikan. Di kelas, guru dan siswa berinteraksi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan kata lain, guru seringkali berperan layaknya nakhoda bagi kapal di balik sebuah proses pendidikan. Namun di saat ini, ketika guru tidak lagi berinteraksi secara langsung, proses ini nyaris hilang setengahnya. Hilangnya kontrol guru dalam kelas, menyebabkan peserta didik seperti kehilangan pembimbing. Keberadaan media online seringkali hanya berperan sebagai media penyebaran ilmu kognitif. Selebihnya guru memiliki kemampuan supervisi siswa yang terbatas. Akibatnya mereka tidak lagi memiliki cukup informasi dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan peserta didiknya. Seringkali, pendidik kehilangan arah untuk menentukan materi yang seha-

rusnya diajarkan dan cara-cara yang tepat dalam mengajarkannya. Peserta didikpun seringkali tidak mampu menangkap pelajaran, namun tidak leluasa untuk menanyakannya. Pada akhirnya peserta didik tertinggal secara akademis dan tidak mampu lagi mengikuti materi kelas virtual. Hal ini jelas berujung pada perasaan ketidakterkaitan atau ketidaksinambungan antara peserta didik dan guru. Akibatnya, peserta didik cenderung kehilangan motivasi dan ikatannya pada proses pendidikan.

Menilik hal tersebut maka ada hal yang harus diperhatikan dalam menjaga motivasi peserta didik untuk tetap menuntut ilmu. Diperlukan adanya pendekatan-pendekatan khusus yang nantinya akan menjaga semangat belajar siswa dalam menuntut ilmu. Selain itu yang terpenting adalah menjaga sikap atau *attitude* belajar bagi siswa.

Pendidikan Jarak Jauh

Istilah pendidikan jarak jauh sebenarnya telah diperkenalkan cukup lama dalam sistem pendidikan di dunia. Beberapa orang beranggapan bahwa pendidikan jarak jauh pertama muncul di tahun 1700an. Pada saat ini pendidikan jarak jauh dilakukan dengan sistem surat menyurat. Salah satu contoh nyata penggunaan teknik surat menyurat pada pendidikan jarak jauh adalah pendidikan oleh pendidik berkebangsaan Inggris bernama Sir Isaac Pitman, yang mengajar peserta didiknya dengan menggunakan teknik ini. Beliau akan mengirimkan materialnya melalui pos dan menerima tugas dari muridnya melalui pos. Sistem inilah yang nantinya diadaptasi oleh University of London dalam menyelenggarakan pendidikan jarak jauh (Florida National University, 2019).

Teknologi kian berkembang, dan pos tidak lagi menjadi primadona dalam pendidikan jarak jauh. Sistem pos yang tergantikan oleh sistem telekomunikasi dan kemudia berubah

menjadi sistem virtual telah menjadi bukti nyata berkembangnya proses pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh tidak lagi primitif, kini telah berubah menjadi sistem yang kolaboratif, sosial, interaktif antara guru dan siswa. Karena perkembangan teknologi inilah, saat ini, di dunia, telah banyak perguruan tinggi yang mengadaptasi sistem pendidikan jarak jauh sebagai bentuk layanan pendidikannya.

Jadi apa sebenarnya Pendidikan Jarak Jauh, dan bagaimana ciri khas pendidikan jarak jauh yang menyebabkan dia begitu berbeda dari sistem pembelajaran lainnya. Pendidikan jarak jauh adalah sebuah sistem pendidikan yang menggunakan teknologi komunikasi dan jasa surat menyurat baik oleh guru maupun peserta didik dikarenakan adanya perbedaan lokasi dari keduanya sehingga interaksi langsung sulit dilakukan. Keterbatasan ini mengakibatkan diperlukannya sebuah perencanaan oleh guru dalam menyelenggarakan pendidikan tanpa harus berinteraksi secara langsung melalui tatap muka (Tavukcu, dkk, 2011). Dengan kata lain, sistem pendidikan jarak jauh adalah proses pembelajaran yang memisahkan pendidik dan peserta didiknya pada minimal 2 lokasi yang berbeda. Lebih jauh Simonson dkk beranggapan bahwa proses pendidikan jarak jauh sering kali tidak hanya pada lokasi yang berbeda, seringkali waktu terjadinya proses pembelajaran juga berbeda. Dengan kata lain, peserta didik menentukan sendiri di mana dan kapan mereka belajar. Penyelenggaraan pendidikan jarak jauh ini jelas berbeda dengan penyelenggaraan sistem pembelajaran tradisional, di mana proses pembelajaran berlangsung di frame tempat dan waktu yang sama.

Lebih lanjut Simonson dkk menyebutkan beberapa karakteristik pendidikan jarak jauh. Pertama adalah terpisahnya tempat dan waktu merupakan karakteristik yang tak terpisahkan dari pendidikan jarak jauh. Dengan keterbatasan ini, maka kenyamanan dan aksesibilitas adalah hal yang dicati dari tipe edukasi seperti ini. Sebuah institusi penyelenggara

harus memiliki sistem yang tidak hanya memediasi keterbatasan ini, namun menjembatani kemampuan intelektual, kebudayaan dan keadaan sosial pada siswa yang melaksanakan sistem pendidikan jarak jauh.

Ketiga, komunikasi interaktif tetaplah menjadi hal yang diutamakan dalam proses pembelajaran jarak jauh, baik dalam interaksi antara guru dengan murid dan antara murid dalam sebuah proses pembelajaran. Hanya saja interaksi yang dilakukan dalam bentuk jarak jauh dan tidak lagi tergantung pada koneksi fisik seperti pada kelas tradisional. Banyak yang mengira karena kendala jarak, interaksi ini tidak dilakukan. Namun dengan adanya media telekomunikasi, jarak tidak lagi dijadikan alasan bahwa interaksi tidak bisa dilakukan. Dengan kata lain, interaksi dan koneksi antar siswa dan guru tetap menjadi prioritas utama.

Keempat, pertukaran informasi terjadi di dalam media telekomunikasi. Biasanya ketika membuat sebuah kelas pendidikan jarak jauh, maka sebuah komunitas yang terdiri dari guru dan siswa akan terbentuk. Komunitas ini akan secara aktif berbagi materi pembelajaran seperti buku, video, gambar dan tabel sebagai bahan pembelajaran. Maksudnya adalah agar siswa dapat mengakses keseluruhan isi informasi dari pembelajaran tersebut.

Pendidikan Virtual

Racheva (2017) menyatakan bahwa pendidikan virtual adalah salah satu jenis pendidikan jarak jauh yang menggunakan konten-konten di dunia *online* baik yang didesain sendiri maupun dari sumber-sumber terpercaya online untuk dipelajari secara mandiri (*asynchronous*) atau melalui *live web conferencing* (*synchronous*). Pendidikan virtual merujuk pada sebuah sistem edukasi di mana pendidik atau sistem pendidikan tersebut melibatkan sebuah aplikasi dalam proses pendidikan (Gilespie, Boulton dan Williamson, 2007). Proses

edukasi ini mencakup proses berbagi file materi, mengunduk informasi, berdiskusi daring, melakukan tes, manajemen waktu dan sumber daya yang ada, serta pemberdayaan berbagai aplikasi untuk mempermudah proses edukasi. Secara pendek, pendidikan virtual menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, aplikasi online serta sumber-sumber di dunia daring (internet) sebagai media utama dan cara penyampaian materi.

Dalam menyukseskan sebuah pembelajaran virtual, maka terdapat beberapa komponen yang diperlukan. Pelz (2004) menjabarkan bahwa dalam mengaplikasikan pembelajaran virtual dibutuhkan 3 prinsip utama. Prinsip pertama adalah biarkan siswa mengambil alih sebagian besar pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran virtual, guru yang karismatik dan antusias terkadang tidak menjadi standar sebuah kesuksesan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, proses pelajaran yang berfokus pada guru hanya akan membuat proses transfer ilmu berada dari catatan guru ke catatan siswa tanpa harus masuk ke dalam otak siswa sebagai sebuah pemahaman. Biarkan siswa mengeksplor pengetahuan yang ada di internet atau mendiskusikan materi yang harus mereka pahami. Berikan mereka kasus yang harus didalami dan biarkan mereka menggunakan ilmu pengetahuannya untuk menganalisa kasus tersebut. Di sisi lain, mereka juga bisa melakukan pekerjaan kelompok secara virtual atau biarkan mereka menilai diri mereka sendiri. Dengan demikian guru bisa lebih menjadi pengarah dari samping daripada menjadi ahli yang mengambil alih proses pembelajaran.

Prinsip kedua yang harus dipikirkan adalah bagaimana proses interaksi bisa terlaksana dalam proses pendidikan. Interaksi personal baik antar siswa maupun antara guru dan siswa harus terjadi sehingga siswa tetap merasa "ada" dalam proses pendidikan. Selain itu interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran juga perlu ditingkatkan sehingga siswa merasa dipermudah dalam proses pembelajaran.

Prinsip ketiga yang perlu diperhatikan adalah presence atau kehadiran. Kehadiran ini terkait dengan bagaimana keberadaan siswa dan keberadaan guru dalam proses pengajaran diletakkan. Jarak adalah hal yang sangat disruptif dan mampu menurunkan motivasi belajar siswa. Konsekuensinya adalah keinginan siswa untuk keluar dari sistem pendidikan semakin besar. Oleh karena itu, “kehadiran” harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembelajaran virtual. Kehadiran ini mencakup 3 hal : (1) Kehadiran sosial di mana komunitas terbentuk selayaknya komunitas yang nyata tercipta dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik harus mampu merasakan emosi, perasaan dan atmosfer yang ada di dalam komunitas tersebut. Mereka juga harus merasakan bahwa komunitas ini melakukan hal yang serupa dengan mereka dalam proses pembelajaran. Terakhir peserta didik harus merasakan adanya perasaan memiliki serta komitmen dalam grup, (2) Kehadiran Kognitif atau keadaan di mana guru dan peserta didik bersama-sama membangun pengetahuan melalui diskusi berkelanjutan dalam komunitas tersebut dan (3) Kehadiran guru atau pemosisian pendidik dalam memfasilitasi dan mengarahkan proses pembelajaran sehingga bermakna dan bermanfaat utamanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kehadiran ketiga aspek ini sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran virtual dan karenanya penting untuk dihadirkan dalam proses pembelajaran.

Ada hal penting yang mungkin terlihat kecil, namun sangat besar dalam proses pembelajaran ini. Semua proses ini terlihat sangat mengutamakan kondisi dan keadaan belajar siswa. Proses pembelajaran lebih memfokuskan pada bagaimana siswa bisa belajar dengan lebih mandiri dan terlibat dari segala prosesnya. Untuk itu diperlukan sikap belajar yang benar sehingga tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Menyapa Kembali *Self-Directed Learning* pada Proses Pembelajaran Virtual

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa dalam pada pembelajaran virtual, terdapat jarak yang cukup jauh antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran virtual, pembelajaran terfokus pada bagaimana meningkatkan peran serta peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu hal yang mungkin perlu diperhatikan adalah bagaimana menumbuhkan sikap belajar yang benar sehingga mampu mencetak peserta didik yang resilien. Dengan demikian, pelatihan untuk sikap belajar kembali menjadi *urgent* (bersifat mendesak) untuk dibicarakan.

Salah satu aspek yang mungkin perlu diperhatikan kembali adalah Pembelajaran Mandiri atau (*Self-Regulated Learning*). Pembelajaran mandiri adalah proses yang dilakukan oleh pembelajar sendiri dalam rangka beradaptasi baik dari segi mental dan fisik sehingga memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas (Zimmerman, 2001). Bentuk pembelajaran ini melibatkan pengembangan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang diprakarsai secara pribadi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan bahwa proses pembelajaran mandiri bukanlah hal yang sederhana. Setidaknya aktivitas pengembangan ini mencakup 4 siklus yakni, (1) evaluasi dan supervisi diri, (2) menentukan tujuan dan rencana pembelajaran, (3) mengimplementasikan seluruh rencana pembelajaran dan (4) supervisi pada hasil pembelajaran.

Pembelajaran mandiri mencakup beberapa atribut yang menjadi karakteristik utamanya (Dettori dkk, 2011). Pertama pembelajaran mandiri adalah proses metakognitif. Flavell (1976) menyatakan bahwa pemikiran kognitif adalah pemikiran di atas pemikiran kognitif. Pemikiran ini tidak hanya berfungsi sebagai objek pasif yang menerima pembelajaran untuk memahami, akan tetapi mengambil peran aktif dalam merancang proses penerimaan ilmu mereka. Orang-orang

dengan kemampuan metakognitif berusaha untuk merencanakan, mengatur, menganalisa serta menentukan dan mensupervisi perkembangan mereka. Kedua, pembelajaran mandiri menuntut siswanya untuk berfikir strategik. Maksudnya adalah, setiap siswa yang ingin belajar secara mandiri harus memaksimalkan kemampuannya dalam menggunakan metode untuk mengatasi permasalahan belajar. Emosi diri serta memperoleh ilmu pengetahuan lebih baik. Ketiga, pembelajaran mandiri mengharuskan setiap peserta didik menjadi lebih adaptif sehingga dapat menyesuaikan diri dalam keadaan belajar apapun. Hal ini termasuk memiliki sikap-sikap positif seperti efikasi diri dan motivasi belajar sehingga memiliki resiliensi dalam proses pembelajaran. Keempat, pembelajaran mandiri menuntut siswa untuk tetap fokus untuk memperhatikan seluruh proses pembelajaran dan materi yang diberikan. Akhirnya, pembelajaran mandiri diprakarsai oleh diri sendiri, di mana siswa tidak perlu lagi diingatkan untuk proses pembelajaran mereka. Mereka tahu keinginan dan tujuan pembelajaran mereka sehingga mereka akan berusaha untuk tetap fokus, mengatur diri mereka, menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Semua itu berasal dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.

Menumbuhkan sikap pembelajar mandiri yang baik tentu akan menjadi modal dasar yang baik dalam pembelajaran virtual. Oleh karena itu dalam pembelajaran virtual, penting untuk melaksanakan langkah-langkah strategis sehingga siswa memiliki karakter pembelajar mandiri. Carneiro dkk (2011) menyatakan bahwa untuk mencapai tahapan pembelajaran mandiri, maka terdapat 3 kriteria yang harus dipenuhi. Pertama, siswa harus terus didorong untuk merencanakan sendiri pembelajaran mereka. Siswa harus diajarkan untuk mengetahui cara belajar mereka yang paling baik sehingga dapat dijadikan dasar dalam mempertimbangkan strategi dan media yang paling cocok untuk pembelajaran mereka. Mereka harus diajarkan untuk memilih sen-

diri aktivitas belajarnya serta mempelajari bentuk interaksi virtual yang menjadi preferensinya. Selain, itu mereka juga harus diajarkan untuk mengatur waktu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Kapan peserta didik harus melaksanakan aktivitas mereka dan berapa lama waktu yang harus dialokasikan dalam melaksanakan tugas mereka adalah hal yang harus bisa ditentukan sendiri oleh pembelajar mandiri.

Kriteria kedua adalah peserta didik harus selalu mendapatkan timbal balik yang tepat sebagai evaluasi pembelajaran mereka. Dalam pembelajaran virtual, fakta bahwa teknologi telah membantu proses pembelajaran, tidak lantas membuat guru harus lepas tangan dari proses pembelajaran peserta didik. Siswa harus diberikan timbal balik dari materi belajar yang mereka dapatkan. Siswa juga harus mendapatkan input tentang lingkungan di mana mereka belajar dan bagaimana mereka memaksimalkan potensi mereka dalam lingkungan belajar terkait. Hasil ujian dan tugas harus selalu dievaluasi sehingga mereka mendapatkan masukan yang baik bagi proses belajar mereka. Dengan demikian, mereka akan merasakan kehadiran guru untuk membantu peserta didik dalam belajar. Timbal balik yang baik, adalah kunci dari konsistensi proses pembelajaran virtual.

Ketiga, dalam setiap pembelajaran, kriteria penilaian harus diberikan sehingga peserta didik bisa mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Kriteria penilaian akan membantu siswa dalam mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Mereka akan mengevaluasi, apakah hasil belajar mereka telah maksimal atau perlu perbaikan lebih lanjut. Dari hasil evaluasi ini, siswa dimungkinkan untuk menentukan langkah selanjutnya untuk memperbaiki hasil belajar mereka.

Menuju Pembelajar Mandiri

Graham dan Harris (2005) menggambarkan 5 langkah strategis dalam rangka membantu siswa untuk menjadi

pebelajar mandiri. Kelima langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- **Discuss it.** Guru dan siswa harus mendiskusikan segala strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik juga perlu diberikan penjelasan mengenai pentingnya pembelajaran mandiri. Selain itu, guru juga perlu melakukan sesi tanya jawab mengenai hal-hal negatif atau sifat-sifat yang mungkin akan mengganggu sistem pembelajaran siswa sekaligus membahas solusi yang mungkin membantu mereka menyelesaikan permasalahan mereka. Selain itu siswa perlu diyakinkan untuk berkomitmen untuk terus belajar menjadi pebelajar mandiri. Inti dari tahap ini adalah mendiskusikan segala sesuatu yang penting untuk perkembangan proses pembelajaran peserta didik sebagai pebelajar mandiri.
- **Model it.** Setelah siswa mendapatkan kepercayaan diri dan energi positif melalui diskusi, siswa harus diajarkan strategi yang membuat pembelajaran mereka menjadi lebih efektif dan efisien. Mintalah siswa untuk menuliskan apa yang menjadi tujuan pembelajaran mereka dan ajarkan mereka cara-cara belajar sesuai dengan target pembelajaran mereka. Berikan peserta didik contoh yang baik secara berulang sehingga mereka paham tentang strategi pembelajaran dimaksud.
- **Make it your own.** Di sini guru harus mendorong pemahaman siswa sehingga siswa dapat mengaplikasikan strategi tersebut dengan benar. Strategi pembelajaran adalah rangkaian langkah-langkah belajar yang berhubungan satu sama lain. Guru bisa saja membuat singkatan-singkatan dari langkah-langkah tersebut— (*mnemonic*) sehingga siswa lebih cepat mengerti, hafal dan paham akan langkah-langkah pembelajaran. Buatlah agar siswa terus menerus menggunakan strategi yang cocok dengan keadaan mereka sehingga mereka terbiasa menggunakan metode tersebut dengan nyaman.

- **Support it.** Setelah siswa melakukan latihan menggunakan metode pembelajaran tersebut, berikanlah dukungan pada peserta didik dengan menawarkan bantuan, memberikan timbal balik yang konstruktif atau memberikan dorongan. Dengan demikian, siswa bisa lebih familiar dengan strategi tersebut dan menghindari kesalahan berulang dalam pengaplikasian strategi pembelajaran.
- **Independent Performance.** Pada tahap ini siswa sudah menjadi pembelajar mandiri. Siswa sudah mampu menerapkan metode pembelajaran dengan baik tanpa harus dibimbing lagi. Namun demikian, supervisi dan motivasi masih harus terus diberikan demi menjaga spirit dan konsistensi pembelajaran mandiri.

Selain langkah-langkah di atas, terdapat pula berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut

- **Setting Learning Goal.** Memperjelas tujuan dan pembelajaran dan libatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai diskusi antara guru dan siswa maupun antara siswa itu sendiri di awal proses pembelajaran. Selain itu, di setiap proses pembelajaran, biarkan peserta didik membuat sendiri tujuan pembelajaran mereka. Misalnya, dalam proses membaca, beberapa siswa ingin agar bisa memahami bacaan secara cepat sehingga bisa menjawab pertanyaan dengan cepat pula. Di sisi lain, beberapa siswa ingin agar memahami secara mendalam materi pembelajarannya. Biarkan siswa memilih sendiri fokus kemampuan yang ingin mereka kuasai berdasarkan apa yang mereka telah alami sebelumnya.
- **Valuing themselves.** Biarkan siswa merefleksikan pembelajaran mereka masing-masing dengan melihat dirinya sendiri. Dengan proses ini, siswa dibiarkan memahami

kelemahan, kelebihan serta perkembangan proses belajar mereka. Tapi sebelum memulai hal ini, guru harus lebih dahulu menjabarkan tentang hal-hal penting harus diperhatikan selama masa refleksi ini.

- ***Students learning decision.*** Setiap siswa memiliki haknya masing-masing. Jadi biarkan siswa untuk menentukan proses apa yang mereka inginkan untuk mendapat materi pembelajaran. Beberapa dari siswa akan memilih mengerjakan pekerjaan sendiri daripada harus berkelompok dengan orang lain.

Setiap siswa memiliki potensi dan keadaan yang berbeda-beda. Dengan kata lain setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing. Memahami karakter belajar siswa akan lebih membantu guru dalam mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Untuk menjadi pembelajar mandiri, seorang peserta didik membutuhkan dukungan yang luar biasa dari pendidik. Selain itu, mereka harus dibiarkan untuk tetap memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan referensi yang baik mengenai materimateri pembelajaran. Oleh karena itu pendidik mempunyai peran penting dalam membangun karakter pembelajar mandiri yang baik dan tangguh.

Penutup

Dalam masa pandemi ini, proses pembelajaran virtual menjadi primadona dalam proses pendidikan. Proses yang awalnya memfokuskan diri pada interaksi di kelas pada akhirnya berubah menjadi tatap muka lewat aplikasi. Dalam prosesnya, baik siswa maupun guru mengalami kesulitan. Guru kesulitan untuk melaksanakan supervisi pada siswanya, sedangkan siswa mengalami penurunan motivasi akibat tidak adanya supervisi ini. Menjadi pembelajar mandiri mencakup beberapa hal baik behaviorial, kognitif maupun metakognisi. Dengan kata lain, menjadi pembelajar mandiri

membutuhkan usaha konsisten. Menilik fenomena ini, maka siswa perlu didorong terus untuk menjadi pembelajar mandiri. Terdapat tiga hal yang menjadi karakteristik dari proses pembelajaran mandiri. Di sisi lain, sebelum menjadi pembelajar mandiri, siswa perlu mendapatkan dukungan dari guru sebelum mereka siap untuk menjalani proses virtual ini. Bentuk dukungan ini bisa berupa 5 tahapan yang dapat membantu siswa tumbuh menjadi pembelajar mandiri.

Daftar Pustaka

- Dettori, G., Persico, D. (2001) *Fostering Self-Regulated Learning through ICT*. New York : Information Science Reference
- Deyo, K. (2018). *Artificial Intelligence: Empowering People Not The Rise Of Machine*. Diakses dari :
<https://www.orchestracms.com/Artificial-IntelligenceEmpowering-People-Not-The-Rise-Of-The-Machines>
- Faqir, A.A. (2020). *Kemendikbud Catat 646.200 Sekolah Tutup Akibat Virus Corona*. Disadur dari :
<https://www.merdeka.com/uang/kemendikbud-catat-646200-sekolah-tutup-akibat-virus-corona.html>
- Flavell, J. H. (1976). *Metacognitive aspects of problem solving*. In L. B. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence* (pp. 231-235). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Florida National University (2019). *The evolution of distance learning*. Disadur dari :
<https://www.fnu.edu/evolutiondistance-learning/>
- Gillespie, H., Boulton, H., Hramiak, A., Williamson, R., (2007). *Learning and Teaching with Virtual Learning Environments*. Wiltshire : Cromwell Press Ltd
- Graham, S., & Harris, K. R. (2005). *Writing Better: Effective Strategies for Teaching Students with Learning Difficulties*.

Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co. Disadur dari :

<https://futureoflife.org/background/benefits-risks-ofartificial-intelligence/?cn-reloaded=1>

OECD. (2019). *A World Reshaped by Digitalization*. Disadur dari <https://www.oecd.org/future-of-work/#a-worldreshaped-by-digitalisation>

Pelz, B. (2004). Three principles of effective online pedagogy. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 8(3), 33-46. Disadur dari :

<https://www.ccri.edu/distancefaculty/pdfs/OnlinePedagogy-Pelz.pdf>

Racheva, v. (2017). *What is Virtual Learning*. Disadur dari : <https://www.vedamo.com/knowledge/what-is-virtualllearning/>

Tavukcu, T., Arapa, I., Ozcan, D. (2011). *General Overview on Distance Education Concept*. Disadur dari : <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811009505>

Tegmark. M. (2018) *How to Get Empowered Not Overpowered by AI*. Disadur dari : <https://www.bspny.com/blog/how-to-get-empowered-not-overpowered-by-ai>

Zein, M. (2020). *Dampak pandemi covid-19, terjadi penurunan kualitas pendidikan Indonesia*. Disadur dari : <https://www.dara.co.id/dampak-pandemi-covid-19terjadi-penurunan-kualitas-pendidikan-indonesia.html>

Zimmerman, B. (2001). *Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis*. Disadur dari : <https://psycnet.apa.org/record/2001-06817-001>

PANDEMI COVID-19: PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAN INTERVENSI KRISIS PSIKOLOGIS

Ni Luh Drajadi Ekaningtyas

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
email: drajatieka@gmail.com

Pendahuluan

COVID-19 atau *coronavirus disease 2019* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang baru ditemukan. *Coronavirus* sendiri adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau hewan. Beberapa jenis *coronavirus* diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* yang menyebabkan penyakit COVID-19 merupakan jenis baru yang tidak dikenal sebelumnya, hingga mulai munculnya wabah di Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 (World Health Organization, 2020b).

WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan COVID-19 sebagai sebuah pandemi pada tanggal 09 Maret 2020. Istilah pandemi sendiri sebenarnya tidak terkait dengan keganasan suatu penyakit, namun lebih kepada penyebarannya yang meluas. Pada umumnya, COVID-19 menyebabkan gejala yang ringan

atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan dapat sembuh dalam beberapa minggu. Namun bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius, hingga kematian. Kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko tersebut (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020b)

Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan status darurat bencana terkait COVID-19 terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020. Pemerintah Indonesia juga telah menerbitkan protokol penanganan COVID-19 sejak 28 Januari 2020, yang kemudian mengalami revisi penguatan protokol pada 17 Februari 2020. Pada 06 Maret 2020 pemerintah Indonesia mempublikasikan lima protokol yang sifatnya memperkuat protokol yang sudah ada, dengan harapan masyarakat dapat memahami dengan lebih baik dan bisa melaksanakannya bersama-sama dengan pemerintah. Lima protokol tersebut mencakup: protokol kesehatan, protokol komunikasi, protokol pengawasan perbatasan, protokol area institusi pendidikan, dan protokol area publik dan transportasi (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020b).

Data sebaran COVID-19 di Indonesia per tanggal 24 Juni 2020 menunjukkan bahwa jumlah terkonfirmasi positif—COVID-19 sebanyak 49.009 orang, dengan jumlah yang sembuh sebanyak 19.658 orang, jumlah meninggal sebanyak 2.573 orang, dan sebanyak 26.778 orang masih dalam perawatan. Selain itu, terdapat 36.648 ODP atau orang dalam pemantauan dan 13.069 PDP atau pasien dalam pengawas (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020a). Jumlah ini tergolong sangat tinggi dan terus mengalami peningkatan sehingga masa pandemi terus diperpanjang dan berbagai pihak sulit memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya. Pemerintah sendiri melakukan berbagai macam penyesuaian di lapangan untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran

virus dengan tetap meminimalisir dampak sampingan dari situasi pandemi ini.

Melihat masa pandemi yang berlangsung panjang dan banyaknya ketidakpastian terkait perkembangan virus yang memang baru dan membingungkan banyak pihak ini, wajar bila kemudian warga masyarakat merasakan krisis psikologis seperti merasa cemas, tertekan dan khawatir. Dalam kondisi bingung, tertekan, dan cemas, serta tanpa diimbangi pengetahuan yang benar dan pendampingan yang memadai, terdapat kemungkinan warga masyarakat akan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti : (1) proteksi diri secara berlebihan yang justru dapat meningkatkan perasaan cemas dan tertekan serta berpotensi menurunkan daya imunitas alami tubuh; (2) tidak jujur atau menutupi riwayat penyakit, riwayat perjalanan, dan kontak dengan orang lain; (3) menolak isolasi atau karantina dan perawatan medis karena kurang mempercayai kompetensi tenaga medis; serta (4) melakukan *panic buying* yang dapat merugikan orang lain. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak buruk pada kondisi pandemi ini.

Krisis psikologis berupa perasaan takut dan tertekan yang dialami warga sebagian besar dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terkait COVID-19, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mengalami pandemi, ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan besar dan tiba-tiba, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan fisik dan mental, kurangnya kebiasaan hidup sehat, kecenderungan melakukan asesmen kesehatan mental secara mandiri, dan rendahnya kemampuan *coping* psikologis (Zhang, Wu, Zhao, & Zhang, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan metode komunikasi yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk mengedukasi warga masyarakat. Penerapan psikologi komunikasi dapat menjawab hal tersebut. Selain menerapkan psikologi komunikasi, upaya intervensi untuk mencegah dan mengatasi krisis psikologis selama pandemi juga perlu di-

lakukan guna mencapai kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Psikologi Komunikasi

Ada tiga proses yang terjadi ketika individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, yaitu: (1) proses belajar, meliputi aspek kognitif (berfikir) dan aspek afektif (merasa); (2) proses komunikasi berupa penyampaian dan penerimaan lambing-lambang; (3) mekanisme penyesuaian diri, mencakup sosialisasi, permainan peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain sebagainya. Ilmu psikologi mencoba untuk menganalisa semua komponen yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi. Pendekatan psikologi dalam komunikasi ini sendiri memiliki empat ciri, yaitu: (1) penerimaan stimuli melalui panca indra atau *sensory perception of stimuli*, (2) proses yang mengantarai stimuli dan respon atau *internal mediation of stimuli*, (3) prediksi respon atau *prediction of response*, dan (4) peneguhan respon atau *reinforcement of response* (Rakhmat, 2015).

Psikologi komunikasi didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* dalam komunikasi (Miller, 1974). Menguraikan mengacu pada suatu kegiatan menganalisis mengapa suatu tindakan komunikasi terjadi dan apa yang terjadi dalam diri individu yang menjadi penyebab dilakukannya tindakan tersebut. Meramalkan berarti menyusun suatu generalisasi tertentu yang dihubungkan dengan kondisi psikologis tertentu, sehingga kita akan dapat meramalkan bentuk perilaku apa yang akan muncul ketika suatu stimulus diberikan kepada orang dengan karakter psikologis tertentu. Sedangkan mengendalikan maksudnya adalah kita dapat melakukan campur tangan tertentu jika kita menginginkan atau tidak menginginkan suatu efek tertentu dari suatu komunikasi yang dilakukan (Rakhmat, 2015)

Psikologi menganalisis karakter individu komunikasi serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Psikologi juga melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok. Lebih lanjut, psikologi bertanya tentang apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak (Rakhmat, 2015). Terkait hal tersebut, kemudian akan dibahas psikologi komunikator.

Psikologi komunikator membahas tentang bagaimana ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang dikatakan tetapi juga keadaan komunikator sendiri. "*He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*". Aristoteles menyebut karakter komunikator ini dengan *ethos*. *Ethos* sendiri terdiri atas pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*). Hovland dan Weiss menyebut *ethos* ini sebagai *credibility* yang terdiri atas dua unsur: *expertise* atau keahlian, dan *trustworthiness* atau dapat dipercaya (Rakhmat, 2015). *Ethos* yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikator ini terdiri dari tiga dimensi, dimana ketiga dimensi tersebut berkaitan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Rakhmat, 2015) :

Tabel 1. Dimensi *Ethous* dan Pengaruh Sosial yang Ditimbulkan

No	Dimensi <i>Ethous</i>	Pengaruh Sosial yang Ditimbulkan
1	<p>Kredibilitas (<i>Credibility</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> : Seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator : Persepsi komunikate, keahlian dan dapat dipercayanya komunikator 	<p>Internalisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> : Individu menerima anjuran orang lain karena sesuai dengan sistem nilai yang kita miliki dan atas dasar rasional. : Berhenti merokok atas saran dokter, melakukan investasi atas saran ahli finansial, dan lain-lain.
2	<p>Atraksi (<i>Attractiveness</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> : Faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal : Daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan, dan kemampuan 	<p>Identifikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> : Individu mengambil perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan memperjelas konsep diri kita secara memuaskan. : Anak mencontoh ayahnya, penggemar bertingkah seperti tokoh yang dikagumi atau digemarinya
3	<p>Kekuasaan (<i>power</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> : Kemampuan menimbulkan ketundukan : Kekuasaan koersif, kekuasaan keahlian, kekuasaan informasional, kekuasaan rujukan, dan kekuasaan legal. 	<p>Ketundukan (<i>compliance</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> : Individu menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena ia berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan

	(memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman). : Bawahan mengikuti perintah atasan.
--	---

Pada dasarnya, penerapan psikologi komunikasi dimaksudkan agar komunikasi menjadi lebih efektif (Eka-ningtyas, 2020), yang ditandai dengan munculnya hal-hal seperti berikut:

Tabel 2. Dampak Penerapan Psikologi Komunikasi

No	Dampak	Penjelasan
1	Pengertian	Psikologi komunikasi memungkinkan munculnya penerimaan yang cermat terhadap isi informasi sebagaimana yang dimaksud oleh pemberi informasi.
2	Kesenangan	Psikologi komunikasi dapat menimbulkan kesenangan dalam psikoedukasi sehingga akan berdampak positif pada kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis.
3	Mempengaruhi sikap	Penerapan psikologi komunikasi dapat menciptakan psikoedukasi yang bersifat persuasif yang dapat mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.
4	Hubungan sosial yang baik	Penerapan psikologi dalam komunikasi dapat memunculkan rasa

		aman dan nyaman sehingga tercipta hubungan yang hangat—akrab, dan menyenangkan.
5	Tindakan	Penerapan psikologi komunikasi dalam mengedukasi masyarakat dimaksudkan untuk mendorong masyarakat untuk bertindak atau mengambil tindakan tertentu.

Krisis Psikologis Selama Pandemi

Krisis dapat didefinisikan sebagai suatu persepsi atau pengalaman terhadap suatu peristiwa yang sangat berat dan sulit, dan melampaui kapasitas sumber daya dan mekanisme *coping* individu (James, 2008). Individu yang mengalami krisis akan mengalami reaksi krisis yang terjadi segera setelah peristiwa mencekam tersebut. Reaksi ini dapat muncul dalam bentuk yang beragam, seperti perasaan terkejut, sedih, marah, putus asa, cemas, dan gelisah (Yeager & Roberts, 2015).

Krisis sebenarnya adalah hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua individu pernah mengalami krisis pada suatu waktu dalam hidupnya. Krisis dapat diartikan sebagai bahaya karena dapat membuat seorang individu kewalahan, bahkan dapat menimbulkan patologi. Namun, krisis juga dapat dipandang sebagai sebuah kesempatan. Kesempatan disini maksudnya adalah kesempatan bagi individu untuk mencari bantuan. Jika individu mengambil kesempatan tersebut, terdapat kemungkinan individu akan berhasil membentuk dasardasar pribadi yang lebih dewasa dan matang, serta sejahtera secara psikologis.

Para psikolog menyatakan bahwa krisis psikologis terjadi ketika individu dihadapkan pada situasi yang dipersepsikan memiliki tingkat kesulitan yang melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimiliki individu untuk dapat mengatasinya. Situasi ini dianggap sebagai hambatan dalam pen-

capaian tujuan hidup. Individu merasa hambatan ini tidak dapat diselesaikan dengan metode penyelesaian masalah yang biasa dipakai, sehingga kegagalan dalam upaya mengatasi masalah tersebut memunculkan periode disorganisasi dan emosi yang kacau. Krisis psikologis yang terjadi pada individu tidak hanya merujuk pada situasi atau peristiwa traumatik, tetapi juga merujuk pada reaksi yang ditunjukkan individu terhadap peristiwa tersebut.

Individu yang mengalami krisis psikologis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memaknakan bahwa situasi atau peristiwa pemicu krisis merupakan sesuatu yang berarti dan mengancam.
- b. Mekanisme *coping* yang dimiliki oleh individu tidak mampu memodifikasi atau mengurangi akibat dari peristiwa tersebut.
- c. Meningkatnya perasaan takut, tegang, atau bingung.
- d. Memperlihatkan ketidaknyamanan yang sangat tinggi.
- e. Kondisi yang dengan cepat menuju *disequilibrium* (keadaan tidak seimbang).

Guna mencegah individu mengalami masalah yang lebih berat ketika berada pada periode krisis psikologis, maka perlu diberikan pencegahan ataupun intervensi yang konstruktif (Wiger & Harowski, 2003).

Pada dasarnya dalam situasi pandemi atau wabah apapun, munculnya krisis psikologis merupakan hal yang wajar. Beberapa respon umum yang biasanya muncul dari orang-orang yang terdampak pandemi COVID-19 baik secara langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut:

- a. Takut jatuh sakit dan meninggal.
- b. Tidak mau datang ke fasilitas kesehatan karena takut tertular saat dirawat
- c. Takut kehilangan mata pencaharian, tidak dapat bekerja selama isolasi, dan dikeluarkan dari pekerjaan

- d. Takut diasingkan masyarakat atau dikarantina karena dikaitkan dengan penyakit (seperti rasisme terhadap orang yang berasal dari, atau dianggap berasal dari daerah-daerah terdampak)
- e. Merasa tidak berdaya untuk melindungi orang-orang terkasih dan takut kehilangan orang-orang terkasih karena virus yang menyebar
- f. Takut terpisah dari orang-orang terkasih dan pengasuh karena aturan karantina
- g. Menolak untuk mengurus anak kecil yang sendirian atau terpisah, penyandang disabilitas, atau orang berusia lanjut, yang orang tua atau pengasuhnya dikarantina karena takut terinfeksi.
- h. Merasa tidak berdaya, bosan, kesepian, dan depresi selagi diisolasi
- i. Takut mengalami pengalaman wabah atau pandemi sebelumnya (IASC, 2020).

Psikologi Komunikasi dan Intervensi Krisis Psikologis Selama Pandemi

Psikologi komunikasi dan intervensi untuk mencegah dan mengatasi krisis psikologis selama pandemi COVID-19 perlu diterapkan oleh seluruh anggota kelompok masyarakat untuk berbagai kelompok usia dengan beragam kondisi.

A. Lanjut Usia (Lansia)

Warga lansia, terutama yang dalam isolasi dan yang mengalami penurunan kognitif atau demensia dapat merasa semakin resah, marah, tertekan, gelisah, tertutup, dan terlalu curiga selama pandemi atau berada dalam isolasi. Berikut beberapa gambaran kondisi lansia yang umum dijumpai dan bagaimana psikologi komunikasi dan intervensi krisis psikologis dapat digunakan untuk membantu mengatasi kondisi lansia tersebut (IASC, 2020) :

Tabel 3. Psikologi Komunikasi dan Intervensi untuk Lansia

No	Gambaran Kondisi Lansia	Psikologi Komunikasi dan Intervensi
1	Warga lansia lebih rentan terhadap COVID-19 karena sistem imun yang lebih lemah	<ul style="list-style-type: none"> - Beri dukungan emosional melalui keluarga dan tenaga kesehatan jiwa - Kebutuhan medis dan keseharian lansia dengan/tanpa COVID-19 perlu dipenuhi selama wabah, termasuk akses obat-obatan yang penting - Beri lansia latihan fisik sederhana di rumah agar tetap aktif bergerak dan tidak bosan - Selama karantina, sesuaikan layanan perawatan di rumah agar - menggunakan teknologi untuk memberikan pelatihan/konseling pada pelaku rawat keluarga di rumah, termasuk pertolongan pertama psikologis.
2	Sumber informasi lansia terbatas	<ul style="list-style-type: none"> - Berikan kelompok ini perhatian lebih - Keluarga atau tenaga kesehatan sampaikan fakta-fakta sederhana tentang yang sedang terjadi - Berikan informasi yang jelas tentang cara mengurangi resiko infeksi dengan bahasa

		<p>yang dapat dimengerti lansia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sampaikan agar lansia tidak melakukan hal irasional seperti menimbun jamu yang tidak efektif - Sampaikan ulang jika perlu
3	Lansia kurang akrab dengan pemakaian teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Cara terbaik menghubungi warga lansia adalah melalui telepon rumah (atau layanan telepon pada telepon genggam) dan kunjungan berkala jika memungkinkan - Motivasi keluarga, teman, atau warga sekitar untuk menelpon anggota keluarganya yang lansia dan mengajarkan lansia menggunakan panggilan video
4	Lansia tidak akrab dengan alat perlindungan atau metode pencegahan	<ul style="list-style-type: none"> - Sampaikan panduan penggunaan alat perlindungan dengan jelas, padat, sopan, dan sabar - Berikan petunjuk terperinci cara mendapatkan bantuan praktis jika perlu - Pastikan distribusi perlengkapan pencegahan penularan (masker dan disinfektan) serta bahan belanjaan cukup bagi lansia
5	Lansia berada di Panti Werdha	<ul style="list-style-type: none"> - Pastikan tersedia langkah-langkah keamanan guna mencegah infeksi satu sama lain

		- Berikan psikoedukasi untuk mencegah merebaknya kekhawatiran atau panik yang berlebihan
--	--	--

Walaupun tergolong dalam kelompok usia yang rentan terhadap COVID-19, namun banyak warga lansia yang tetap ingin aktif dan berguna di masyarakat selama pandemi. Semangati lansia yang memiliki keahlian, pengalaman, dan kekuatan untuk menjadi sukarelawan dalam mendukung upaya masyarakat menanggapi wabah COVID-19.

B. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas dan perawatnya menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghalangi mereka untuk mendapatkan akses pada perawatan dan informasi yang penting untuk mengurangi resiko selama wabah COVID-19. Halangan-halangan ini dapat menimbulkan stress tambahan bagi penyandang disabilitas dan orang yang merawatnya. Berbagai halangan dan intervensi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (ONG Inklusiva, 2020) :

Tabel 4. Psikologi Komunikasi dan Intervensi untuk Penyandang Disabilitas

No	Halangan	Psikologi Komunikasi dan Intervensi
1	Halangan lingkungan : seringkali informasi tidak dikembangkan dan dibagikan secara inklusif bagi penyandang disabilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Situs web dan daftar fakta yang mudah diakses penyandang disabilitas visual - Berita dan konferensi pers melibatkan juru bahasa isyarat tersertifikasi yang divalidasi oleh penyandang tuna rungu

		<ul style="list-style-type: none"> - Pesan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami bagi penyandang disabilitas kognitif dan psikososial - Memanfaatkan bentuk komunikasi yang tidak sepenuhnya bergantung pada informasi tertulis, seperti komunikasi tatap muka atau situs web interaktif
2	<p>Halangan institusional : Biaya layanan kesehatan yang tinggi dan kurangnya protokol perawatan penyandang disabilitas yang berada di karantina</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Staf kesehatan mengerti bahasa isyarat atau terdapat juru bahasa isyarat tersertifikasi yang divalidasi oleh penyandang disabilitas - Jika perawat perlu dikarantina, harus ada rencana untuk memastikan dukungan tetap ada bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan
3	<p>Halangan sikap : Prasangka, stigma, dan diskriminasi termasuk pandangan penyandang disabilitas tidak dapat membantu dalam respons wabah atau mengambil keputusan sendiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penyandang disabilitas dan perawatnya harus dilibatkan dalam semua tahap respons wabah - Melakukan psiko-edukasi pada masyarakat tentang penyandang disabilitas - Organisasi dan pemimpin masyarakat dapat menjadi mitra dalam mengkomunikasikan dan memberikan dukungan kesehatan jiwa dan

		psikososial (DKJPS) untuk penyandang disabilitas yang terpisah dari keluarga dan perawatnya.
--	--	--

C. Anak-anak

Anak-anak dapat menunjukkan emosi yang berbeda-beda saat berada dalam situasi yang sulit atau meresahkan. Ada anak yang akan menjadi lebih manja, ada yang menjadi gelisah, menyendiri, merasa marah atau resah, mengalami mimpi buruk, anak bisa jadi mengompol, sering berubah suasana hati, dan lain sebagainya. Lebih rinci tentang gambaran kondisi anak selama pandemi adalah sebagai berikut (World Health Organization, 2020a):

Tabel 5. Psikologi Komunikasi dan Intervensi untuk Anak-anak

No	Gambaran Kondisi Anak	Psikologi Komunikasi dan Intervensi
1	Anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dalam masa-masa sulit. - Dorong terciptanya lingkungan yang sensitif dan peduli di sekeliling anak - Bantu anak mencari cara positif untuk mengungkapkan perasaannya, misalnya dengan bermain dan menggambar. - Orang dewasa perlu mendengarkan kekhawatiran anak dan

		berbicara dengan lembut serta menghibur anak
2	Emosi anak biasanya terpengaruh orang dewasa yang penting bagi hidup mereka	<ul style="list-style-type: none"> - Pastikan anak tetap dekat dengan orang tua dan keluarga. Jika demi keamanan harus dipisahkan dari orang tua dan keluarga, pastikan anak diberikan pengasuhan alternatif - Orang dewasa perlu mengelola emosinya sendiri dengan baik dan tetap tenang - Jika pantas dan sesuai usia, orang tua/pengasuh dapat memeluk anak dan sering mengatakan mereka mengasihi dan bangga pada anak sehingga anak merasa lebih baik dan aman
3	Anak perlu tetap beraktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Sebisa mungkin tetap jalankan rutinitas seperti belajar, bermain, dan bersantai; atau buat aktivitas baru dengan penyesuaian di kondisi dan lingkungan yang baru - Pastikan semua langkah perlindungan dan keamanan anak sudah diambil - Dukung orang dewasa/pengasuh dengan kegiatan untuk anak selama di rumah.

4	Anak perlu memahami apa yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> - Berikan informasi yang jelas dengan bahasa yang sesuai untuk anak-anak tentang cara mengurangi resiko infeksi dan tetap aman - Demonstrasikan cara menjaga keamanan diri, seperti mencuci tangan yang efektif - Jangan berspekulasi tentang rumor atau informasi yang belum pasti di dekat anak-anak
---	--------------------------------------	--

D. Orang Dewasa

Selama karantina, orang dewasa dapat memanfaatkan kanal informasi yang aman dan telah disediakan untuk mengurangi rasa kesepian dan isolasi psikologis. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengatasi krisis psikologis pada orang dewasa selama isolasi atau karantina rumah adalah sebagai berikut (Kementerian Kesehatan RI, 2020) :

Tabel 6. Psikologi Komunikasi dan Intervensi untuk Orang Dewasa

No	Aspek Pengembangan	Psikologi Komunikasi dan Intervensi
1	Emosi positif	Menjaga perasaan gembira dan senang dengan melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, baik secara sendiri maupun bersama keluarga.
2	Pikiran positif	<ul style="list-style-type: none"> - Menjauhkan diri dari informasi <i>hoax</i> - Mengenang semua pengalaman yang menyenangkan - <i>Positive self-talk</i> (berbicara pada diri sendiri tentang hal yang positif)

		<ul style="list-style-type: none"> - Responsif dalam mencari solusi terhadap kejadian - Selalu yakin bahwa pandemic akan dapat diatasi
3	Hubungan sosial yang positif	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi pujian pada orang lain - Memberi harapan antar sesama - Saling mengingatkan cara-cara positif - Meningkatkan ikatan emosi dalam keluarga dan kelompok - Menghindari diskusi yang negatif - Saling memberi kabar dengan rekan kerja, teman, atau seprofesi
4	Religiusitas	Secara rutin tetap beribadah di rumah atau secara daring (dalam jaringan).

Penutup

Pada dasarnya, dalam situasi pandemi yang serba baru dan penuh ketidakpastian, krisis psikologis merupakan hal yang wajar untuk dialami oleh berbagai kalangan usia. Krisis psikologis berupa rasa takut, tertekan, dan cemas ketika dihadapkan pada situasi pandemi pada umumnya disebabkan karena kurangnya pengetahuan terkait situasi pandemi (COVID-19) yang sedang terjadi, ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan besar dan tiba-tiba, dan rendahnya kemampuan *coping* psikologis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan psikologi komunikasi dalam mengedukasi masyarakat terkait situasi pandemi dan protokol penanganan COVID-19 agar edukasi yang dilakukan lebih efektif, sehingga warga masyarakat akan merasa lebih tenang dan siap dalam menghadapi situasi pandemi ini. Selain itu, intervensi krisis psikologis berupa dukungan kesehatan jiwa dan psiko-sosial (DKJPS) juga perlu dilakukan semua pihak untuk selu-

ruh golongan dan kelompok usia demi tercapainya kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Dengan begitu, maka situasi krisis tidak akan membuat kita terpuruk, tetapi malah menjadi kesempatan bagi kita untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, matang, sehat, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020a). Data Sebaran COVID-19 Indonesia. Retrieved June 24, 2020, from : <https://covid19.go.id/>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020b). Tanya Jawab COVID-19. Retrieved June 11, 2020, from : <https://covid19.go.id/tanya-jawab>
- IASC. (2020). Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah Covid-19 Versi 1.0. In *Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial*. Retrieved from : <https://interagencystandingcommittee.org/iascreference-group-mental-health-and-psychosocialsupport-emergency-settings/interim-briefing>
- James, R. K. (2008). *Crisis Intervention Strategies, 6th Ed.* Belmont, CA: Thomson Higher Education.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Pandemi COVID-19*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Miller, G. A. (1974). *Psychology and Communication*. Washington. DC : Voice of America, USA.

- ONG Inklusiva. (2020). *Recommendations for health protection of people with disabilities during outbreaks: Lessons learned from the 2019 Novel Coronavirus*. Chile : ONG Inklusiva.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiger, D. E., & Harowski, K. I. (2003). *Essentials of the Crisis Counseling and Intervention*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- World Health Organization. (2020a). *Helping children cope with stress during the 2019-nCoV outbreak (Handout)*. Jenewa : World Health Organization.
- World Health Organization. (2020b). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus*. Retrieved from QA for Public website :
<https://www.who.int/indonesia/news/novelcoronavirus/qa-for-public>
- Yeager, K., & Roberts, A. (2015). *Crisis Intervention Handbook: Assessment, Treatment, and Research*. 4th Edition. New York : Oxford University Press.
- Zhang, J., Wu, W., Zhao, X., & Zhang, W. (2020). Recommended Psychological Crisis Intervention Response to the 2019 Novel Coronavirus Pneumonia Outbreak in China: a model of West China Hospital. *Precision Clinical Medicine*, 3(1), 3–8.
<https://doi.org/10.1093/pcmedi/pbaa00>



PELUANG USAHA DI TENGAH ANCAMAN COVID-19

Astrid Krisdayanthi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: astrid@uhnsugriwa.ac.id

Pendahuluan

Virus corona baru atau *novel coronavirus* (nCoV) adalah jenis virus corona baru yang menimbulkan penyakit yang bernama COVID-19. Sebelum dikenal sebagai COVID-19, penyakitnya dikenal sebagai virus corona baru 2019 atau 2019-nCoV. Virus corona baru adalah virus baru, tapi mirip dengan keluarga virus yang menyebabkan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan sejumlah influenza biasa (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). COVID-19 ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada bulan desember 2019. Penyebaran Virus Corona ini sangat cepat dan *massive*. Sebayang (2020) menyatakan, *World Health Organization* (WHO) melalui Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus Rabu (11/3) malam, dikutip dari pidato resminya menyatakan bahwa COVID-19 telah berubah menjadi pandemi, yang mana penularan COVID-19 telah terjadi tidak hanya di daerah asal ditemukannya virus, tetapi sudah meluas ke wilayah yang jauh dari pusat wabah dan sampai saat ini sudah ada 216 negara yang terkonfirmasi.

Di Indonesia virus corona pertama kali ditemukan awal maret 2020 yang mana sampai saat ini telah terkonfirmasi

terkonfirmasi positif hingga 16 Juni 2020 adalah 40.400 orang yang didominasi jenis kelamin laki-laki sebesar 53,2% dan 46,8% perempuan. Jumlah kesembuhan akibat COVID-19 di Indonesia menyentuh angka 15.703 orang dengan jumlah kematian di angka 2.231 orang (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Virus Corona ini menyerang sistem pernafasan manusia mulai dari yang ringan kemudian infeksi paruparu berat dan fatalnya bisa mengakibatkan kematian. Virus ini seperti yang kita tahu bisa menyerang siapa saja mulai dari bayi, anak-anak, orang dewasa, ibu hamil, ibu menyusui dan yang paling banyak yaitu lansia. Penularan virus ini terjadi melalui percikan air (*droplet*) yang bisa berasal dari liur ataupun bersin penderita ketika melakukan interaksi jarak dekat atau kontak fisik, maupun melalui barang yang tidak sengaja terkena percikan penderita. Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan kebijakan mengenai pembatasan kegiatan masyarakat dengan menerapkan Bekerja dari rumah, beribadah dari rumah dan belajar dari rumah. Kebijakan pemerintah tersebut sontak menyebabkan kegaduhan di masyarakat. Di satu sisi masyarakat bisa diredam tingkat penularannya dengan cara membatasi pergerakannya di luar rumah, tetapi di sisi lain kebijakan ini menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi terganggu. Dampak dari diterapkannya kebijakan tersebut berimbas pada keterbatasan ruang gerak dimasyarakat yang berimbas pada banyaknya perusahaan yang harus merumahkan karyawannya sementara dan atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), selain itu bagi pekerja harian lepas sangat berdampak pada pemasukan mereka yang menurun drastis akibat dari kebijakan tersebut. Presiden Republik Indonesia, lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia mengingatkan masyarakat agar mempersiapkan diri untuk menghadapi resesi ekonomi global 2020 akibat dari COVID-19 (Hidayat, 2020).

Ditengah kondisi tingginya pengangguran akibat PHK dan ketakutan akan resesi ekonomi global, adanya secercah harapan atas peluang usaha yang bisa dilakukan masyarakat. Peluang usaha kecil/usaha rumahan melalui media elektronik/*online shop* dan juga *e-commerce* menjadi sangat diminati dan dirasa cukup menjanjikan. Fajrin Rasyid, Co-founder and President Director Bukalapak dikutip dari siaran persnya menyatakan bahwa perusahaan membukukan kenaikan transaksi pada platform *e-commerce* serta bertambahnya pengguna baru karena adanya pergeseran model bisnis UMKM dan perubahan perilaku konsumsi. Sejalan dengan Fajrin Rasyid, Kusumo Martanto, CEO Blibli juga mengatakan bahwa sebelum adanya COVID-19 *e-commerce*—hanyalah sebuah pilihan dalam berbelanja, tetapi sekarang *ecommerce* menjadi penting bagi toko retail untuk mampu menjaga bisnisnya. Konsumen sekarang semakin terbiasa untuk berbelanja dengan cara *online*. (Dinisari, 2020). Selain moda berbelanja barang secara *online*, sekarang ini jasa antar makanan *online* seperti Go-food dari Gojek dan juga Grab-food dari Grab menjadi sangat digandrungi dan juga sangat membantu restaurant/tempat makan untuk menjual makanannya. Hal ini dikarenakan himbuan pemerintah untuk tidak melakukan makan ditempat/*dine-in* dan hanya menyediakan untuk dibawa pulang/*take away*. Peluang ini serta merta menyebabkan pergeseran cara berjualan *restaurant/tempat makan* untuk menjual makanannya yang awalnya hanya secara konvensional menjadi secara *online*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk menggali lebih dalam mengenai peluang usaha ditengah pandemi COVID-19 yang mana bisa menjadi bahan bacaan untuk tetap berusaha dan menyesuaikan diri menghadapi COVID-19.

Covid-19 Terhadap Perekonomian

Sejak merebaknya virus Corona/COVID-19 di China awal tahun 2020, masyarakat China menghadapi kepanikan yang luar biasa hingga berimbas ke Internasional. Hal ini dikarenakan cepatnya pergerakan penyakit ini yang menimbulkan korban jiwa mencapai ribuan penduduk China hingga harus me-*lockdown* kota Wuhan, China yang disinyalir menjadi pusat awal munculnya COVID-19. Akibat dari *lockdown* wilayah tersebut berimbas pada banyaknya perusahaan yang harus menutup usahanya. Hal tersebut sangat berimbas pada perekonomian China dan juga perekonomian Indonesia sebagai mitra dagangnya. Perekonomian China menjadi kacau balau karena hampir sekitar 30 juta usaha kecil dan menengahlah yang menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) di China (Merdeka, 2020). China merupakan mitra dagang utama Indonesia dan negara asal impor dan tujuan ekspor nonmigas terbesar Indonesia. Total ekspor ke China tahun 2019 mencapai USD25,85 miliar, sedangkan impor mencapai USD44,58 miliar (Agustiyanti, 2020). Kekaucuan ekonomi di China dampak dari COVID-19 sangat dirasakan oleh Indonesia. Di awal COVID-19 belum menjangkiti Indonesia, kita telah dipusingkan dengan penurunan ekspor impor dari dan ke China. Lalu dipusingkannya dengan kebijakan pemberhentian penerbangan dari dan ke China, padahal kita tahu bahwa kebijakan ini akan sangat memengaruhi perekonomian di sektor pariwisata. Akibatnya banyak perusahaan travel yang mengalami kerugian. Selain itu, pelaku pariwisata juga mengalami hal serupa, yaitu penurunan pemasukan. Dikutip dari *Tribun-travel.com*, sejak adanya pemberlakuan tersebut, saat ini jumlah kunjungan wisatawan China ke Bali mengalami penurunan. Pada tahun 2019, dari 6,3 juta wisatawan manca-negara, sebanyak 1.185.519 wisatawan atau 18,2% berasal dari China. Namun pada Januari sampai pertengahan Februari 2020 tercatat 22.000 wisatawan China batal ke Bali. Hal ini sangat mem-

ngaruhi perekonomian pelaku pariwisata dan juga perekonomian Provinsi Bali.

Awal maret 2020 Indonesia dihebohkan dengan penemuan pertama warganya yang terkena COVID-19. COVID-19 tidak bisa kita anggap enteng, karena penyebarannya yang cepat dan banyak menelan korban jiwa. Dikarenakan penyebarannya yang cepat, pemerintah mengambil langkah tegas untuk membatasi ruang gerak masyarakat. Mulai dari penutupan sekolah (belajar dari rumah), penutupan tempat ibadah (beribadah dari rumah) dan juga bekerja dari rumah. Untuk masyarakat yang bekerja menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara) maupun pekerja kantor, bekerja dari rumah tidaklah menjadi persoalan. Tugas-tugas kedinasan bisa dikerjakan melalui tablet, PC, laptop, maupun *smartphone* mereka dengan tetap mendapatkan gaji tiap bulannya walaupun mereka bekerja tidak lagi dikantor. Tetapi bagi masyarakat yang bekerja sebagai pekerja harian, buruh, dan bahkan pengusaha sekalipun sangat merasakan dampaknya. Banyak dari mereka yang bahkan kehilangan mata pencahariannya tersebut dan terpaksa menjadi pengangguran. Hal inilah yang sangat berdampak bagi perekonomian Indonesia sendiri.

Pengaruh COVID-19 bagi kehidupan masyarakat dapat dirasakan dari yang *pertama*, perekonomian negara menurun. Dikutip dari *pluang.com*, pemerintah sedang menggunakan skenario berat dampak pandemi COVID-19 dalam memproyeksi pertumbuhan ekonomi 2020 sebesar 2,3%. Ini turun drastis dari target APBN 2020 sebesar 5,3%. Untuk perkara menghadapi krisis ekonomi ini, pemerintah telah menggelontorkan stimulus dalam tiga tahap. Total stimulus tahap pertama mencapai Rp8,5 T, tahap kedua Rp22,5 T, dan tahap ketiga Rp405,1 T. “Namun terus terang kami juga ragu itu cukup. Pemerintah akan siap-siap kalau tidak cukup, apa yang harus dilakukan. Tanda-tanda yang kami lihat agak mengkhawatirkan,” ujar Kepala Badan Kebijakan Fiskal—Febrio Kacaribu. Sejauh ini, untuk mencapai angka stimulus

tersebut, pemerintah telah lakukan perubahan APBN lewat Peraturan Presiden No.54 Tahun 2020. Dalam Perpres tersebut, belanja negara dihemat sebesar Rp190T dengan re-alokasi belanja Rp54,6T. Bersamaan dengan itu, pemerintah juga menambahkan anggaran belanja yang cukup besar untuk penanganan COVID-19. Krisis ekonomi tidak bisa dipungkiri lagi telah terjadi di Indonesia bahkan hampir seluruh dunia.

Kedua, penurunan di sektor industri dan usaha. Penurunan ini terjadi dari imbas peraturan pemerintah mengenai pembatasan masyarakat. Sektor industri yang notabene mempekerjakan banyak orang, harus memangkas 50% pegawainya yang bekerja untuk meminimalisir penyebaran COVID-19. Aturan jaga jarak menjadi suatu yang harus diindahkan saat pandemi ini. Dengan adanya pemangkasan jumlah pegawai yang bekerja tiap shiftnya, berpengaruh pada pendapatan pegawai yang turun, pada jumlah produksi yang menurun, dan jumlah biaya yang melambung tinggi. Hal ini bisa saja menyebabkan terjadinya

PHK yang tinggi di Indonesia. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto menyampaikan tidak hanya di sektor industri yang terganggu, pandemi COVID-19 juga akan menambah pengangguran. Ia memprediksi, dalam skenario berat potensi pengangguran akan bertambah 2,92 juta orang dan bisa bertambah sangat besar bisa mencapai 5,23 juta (Rohmah, 2020).

Ketiga, perekonomian masyarakat menurun. Dampak penyebaran COVID-19 sangat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Contohnya, pedagang di pasar maupun pedagang keliling merasakan dampak dari kebijakan *physical distancing* yaitu masyarakat menjadi tidak berani keluar rumah untuk berbelanja dan berakibat pada penurunan omset penjualan pedagang, selain itu banyak juga masyarakat yang harus di rumahkan/PHK yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Penanganan Covid-19

COVID-19 seperti yang kita tahu mulai dari awal kemunculannya di Indonesia sudah sangat meresahkan bagi masyarakat. Pemerintah dalam hal ini sebagai garda utama dalam upaya penanganan COVID-19 di Indonesia telah menerbitkan pedoman pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Disease* / COVID-19. Pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini berisi berbagai macam penjelasan terkait COVID-19 dan juga anjuran protokol kesehatan yang bisa diterapkan oleh masyarakat selama pandemi ini. Protokol kesehatan tersebut berisi :

1. Upaya Kebersihan Personal dan Rumah. Upaya kebersihan diri dan rumah bisa dilakukan dengan cara:
 - Mencuci tangan lebih sering dengan sabun dan air setidaknya 20 detik atau menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol (*hand sanitizer*), serta mandi atau mencuci muka jika memungkinkan, sesampainya rumah atau di tempat bekerja, setelah membersihkan kotoran hidung, batuk atau bersin dan ketika makan atau mengantarkan makanan.
 - Menggunakan masker saat berada diluar rumah
 - Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci
 - Jangan berjabat tangan
 - Hindari interaksi fisik dekat dengan orang yang memiliki gejala sakit
 - Tutupi mulut saat batuk dan bersin dengan lengan atas bagian dalam atau dengan tisu lalu langsung buang tisu ke tempat sampah dan segera cuci tangan
 - Segera mengganti baju/mandi sesampainya di rumah setelah berpergian

- Bersihkan dan berikan desinfektan secara berkala pada benda-benda yang sering disentuh dan pada permukaan rumah dan perabot (meja, kursi, dan lain- lain), gagang pintu, dan lain-lain.
2. Peningkatan Imunitas Diri dan Mengendalikan Komorbid. Meningkatkan imunitas diri bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:
- Konsumsi gizi seimbang
 - Aktifitas fisik/senam ringan
 - Istirahat cukup
 - Meminum Suplemen vitamin
 - Tidak merokok
 - Mengendalikan komorbid (misal diabetes mellitus, hipertensi, kanker).
3. Pembatasan Interaksi Fisik dan Pembatasan Sosial (*Physical Contact/Physical Distancing* dan *Social Distancing*). Pembatasan sosial dalam hal ini adalah jaga jarak fisik (*physical distancing*), yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
- Dilarang berdekatan atau kontak fisik dengan orang mengatur jarak minimal 1 meter, tidak bersalaman, tidak berpelukan dan berciuman.
 - Hindari penggunaan transportasi publik (seperti kereta, bus, dan angkot) yang tidak perlu, sebisa mungkin hindari jam sibuk ketika berpergian.
 - Bekerja dari rumah (*Work From Home*), jika memungkinkan dan kantor memberlakukan ini.
 - Dilarang berkumpul massal di kerumunan dan fasilitas umum.
 - Hindari bepergian ke luar kota/luar negeri termasuk ke tempat-tempat wisata.

- Hindari berkumpul teman dan keluarga, termasuk berkunjung/bersilaturahmi tatap muka dan menunda kegiatan bersama. Hubungi mereka dengan telepon, internet, dan media sosial.
- Gunakan telepon atau layanan online untuk menghubungi dokter atau fasilitas lainnya.
- Jika anda sakit, Dilarang mengunjungi orang tua/lanjut usia. Jika anda tinggal satu rumah dengan mereka, maka hindari interaksi langsung dengan mereka.
- Untuk sementara waktu, anak sebaiknya bermain sendiri di rumah.
- Untuk sementara waktu, dapat melaksanakan ibadah di rumah.

Peluang Usaha Di Tengah Pandemi Covid-19

COVID-19 tidak bisa dipungkiri memang berdampak besar bagi dunia usaha. Sebut saja industri pariwisata yang mengalami penurunan drastis bahkan bisa dibilang mati akibat pandemi ini. Bukan tanpa alasan, industri pariwisata sangat berpengaruh pada jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke suatu wilayah. Purnomo (2020) menjelaskan Asosiasi Agen Perjalanan Indonesia (Astindo), mencatat penurunan penjualan hampir 90 persen karena pembatalan pada 12 Maret. Asosiasi mencatat bahwa potensi kerugian pada bulan Februari saja dapat mencapai Rp. 4 triliun (US\$ 244,96 juta) di antara para anggotanya. Hal serupa terjadi di industri perhotelan, dimana tingkat hunian hotel di Indonesia menurun menjadi 30 hingga 40 persen sejak awal wabah dimulai pada awal Januari. Tak berbeda dengan industri penerbangan, semua maskapai penerbangan Indonesia telah memotong penerbangan dan rute hingga 50 persen atau lebih karena penurunan jumlah penumpang.

Seperti dua sisi mata uang, COVID-19 memang menyebabkan banyak sector usaha melemah, tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa banyak pula sector usaha yang mencatatkan nilai yang baik bahkan sangat baik. Seperti contoh usaha dibidang farmasi, *e-commerce*, usaha jasa pengiriman barang, usaha *hand sanitizer*, *tissue* basah, sabun, dan juga APD (Alat Pelindung Diri) seperti masker, *face shield*, dan baju hazmat. Selain itu, usaha makanan jadi, makanan beku/*frozen food*, dan minuman yang bekerja sama dengan semisal *go-food*, *grab-food*, dan atau memanfaatkan platfom digital seperti *instagram*, *facebook*, dan *whatsapp* juga dikatakan menguntungkan dikala pandemi ini. Hal ini karena makan dan minum adalah kebutuhan utama yang dibutuhkan semua manusia. Jadi peluang untuk menjadikan usaha ini sebagai ladang untuk mencari uang terutama bagi yang pengangguran dirasa sangat menjanjikan.

Hal Yang Perlu Diperhatikan Untuk Keberlangsungan Usaha

Bisnis memang selalu ada masa pasang surutnya. Tetapi tidak bisa dipungkiri, semua orang pasti menginginkan bisnis/usahanya berjalan lancar ditengah pandemi COVID-19 ini. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan untuk membangun sebuah usaha di tengah pandemi COVID-19:

1. Harus tetap percaya diri. Memulai suatu usaha harus didasari atas kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa anda mampu untuk menjalankan usaha tersebut. Disini mental sebagai wirausaha harus sudah terbentuk. Sekali anda terjun ke dunia usaha, anda harus mampu menerima baik buruk resikonya dan juga turun naik usaha anda.
2. Kejujuran. Setiap wirausaha hendaknya memiliki nilai kejujuran yang tinggi. Kita tidak bisa pungkiri orang berjualan pasti menginginkan keuntungan, tapi raihlah keuntungan yang wajar, tidak membuat orang yang berbelanja pada kita rugi. Maka dari itu jiwa kejujuran

itu diperlukan. Seperti halnya masa pandemi ini banyak orang yang menimbun masker dan *hand sanitizer* untuk dijual kembali dengan harga yang luar biasa mahal dikala stok di pasaran sedang menipis. Demi meraih keuntungan yang tinggi orang-orang seperti ini rela melakukan usaha yang tidak jujur dan merugikan orang lain demi keuntungan pribadinya. Hal ini sangat tidak baik dilakukan oleh wirausaha. Sebaliknya kita seharusnya membantu sesama ditengah pandemi ini dengan berjualan yang jujur dan halal.

3. Berjiwa kepemimpinan. Seorang wirausaha harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk *manage* usahanya, bergaul dengan orang lain dan terbuka atas kritik dan saran. Tanpa adanya jiwa kepemimpinan yang baik, wirausahawan tidak akan fleksibel menerima kritik dan saran yang biasanya akan membangun usahanya kearah yang lebih baik.
4. Melakukan promosi. Promosi adalah salah satu strategi yang tepat dilakukan untuk menjual suatu produk. Promosi dikala pandemi ini bisa dilakukan dengan metode daring/*online* dengan memanfaatkan platform digital seperti; *instagram, facebook, whatsapp, twitter*. Dengan cara ini usaha anda akan semakin dikenal dan akan berdampak pada penjualan yang semakin tinggi.
5. Tanggap peluang. Memulai bisnis dikala pandemi kita harus tahu dulu apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Dengan tahu apa yang dibutuhkan masyarakat, maka kita bisa dikatakan tanggap akan peluang yang ada. Seperti halnya himbauan pemerintah untuk selalu menggunakan masker saat diluar rumah dan yang terbaru sekarang menggunakan *face shield* / pelindung wajah, maka tidak ada salahnya kita mulai berbisnis masker kain—dengan motif, model dan bahan yang berbeda-beda sesuai dengan pasar siapa yang dituju dan juga mulai berbisnis serta membuat sendiri *face shield*. Selain itu berbisnis APD

(Alat Pelindung Diri) bagi petugas medis juga sangat tepat dilakukan dimasa pandemi ini. Masyarakat yang memiliki *skill* menjahit bisa megunakan *skill*nya untuk menambah pemasukannya.

6. Berbisnis barang kebutuhan dasar. Selain tanggap akan peluang akan bisnis-bisnis yang diperlukan sekarang ini semasa pandemi, berbisnis kebutuhan dasar juga sangat menjanjikan. Seperti yang kita tahu, kebutuhan dasar seperti, sembako, sayuran, buahbuahan, lauk pauk, makanan, minuman, akan selalu dibutuhkan dengan atau tanpa adanya pandemi. Hal ini karena tidak mungkin masyarakat bisa hidup tanda makan/minum. Maka dari itu berbisnis barang kebutuhan dasar tetap penting dilakukan selama pandemi. Selain itu, berbisnis makanan siap saji ataupun makan beku/*frozen food* bisa menjadi pilihan lain untuk dikembangkan selama pandemi ini di kala banyaknya masyarakat yang dirumah saja.
7. Menggunakan teknologi. Tidak dipungkiri selama masa pandemi ini teknologi sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang sekarang harus berdiam dirumah dimudahkan aksesnya tanpa harus keluar rumah. Berwirausahapun jadi lebih mudah dengan menggunakan teknologi ini. Selain menggunakan media promosi *online*, berjualan dengan ikut serta dalam *e-commerce* sangatlah berguna dimasa pandemi ini. Selain mudah dan murah, masyarakat juga sudah mulai terbiasa berbelanja dengan menggunakan *ecommerce*, contohnya seperti; tokopedia, bukalapak, bibli.com, shopee, Lazada, dll.

Selain tadi tips mengenai membangun sebuah usaha dimasa pandemi ini. Febrianty (2020) menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para pelaku ritel agar dapat bertahan ditengah Pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut :

1. Memaksimalkan penjualan *online*

Seperti yang kita tahu, selama pandemi adanya himbauan pemerintah untuk tetap dirumah saja dan jikalau penting untuk keluar rumah harus mengikuti anjuran pemerintah seperti *Physical Distancing*. Hal ini menyebabkan sulitnya masyarakat memenuhi kebutuhan pribadinya untuk hidup. Masyarakat dihadapkan pada pilihan berbelanja berbasis *online* untuk tetap memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut, mulai banyaknya penjual yang menggunakan platform digital ataupun mendaftarkan dirinya pada perusahaan *e-commerce* untuk memaksimalkan penjualannya. Peritel pun diharapkan melakukan hal yang sama yaitu melakukan penjualan *online* guna menyelamatkan usahanya dari kerugian besar yang bisa timbul akibat pandemi ini. Peritel *online* perlu memastikan customer mengetahui toko *onlinenya* dan mendorong customer untuk menggunakannya dengan cara menginformasikan pada pelanggan melalui *email* ataupun melalui platform digital (*whatsapp, Instagram, sms*) milik pelanggan yang datanya telah dimiliki peritel. Selain itu peritel juga harus mempersiapkan jika adanya lonjakan penjualan *online* dengan memaksimalkan pegawai yang *handle* penjualan *online*.

2. Penerapan strategi promosi berupa diskon

Selain dengan jalan berubah metode ke *online*. Cara lain yang biasa digunakan dalam meningkatkan penjualan ataupun agar terjadinya perputaran barang yaitu dengan memberikan diskon. Saat ini, peritel tidak hanya memberikan diskon *offline* saja, tetapi sudah banyak juga yang memberikan diskon pembelian *online* seperti; pemotongan harga, bebas ongkos kirim, promo paket dengan harga kompetitif, *buy one get one free, reward*

untuk *posting* di media social pelanggan, dan sebagainya. Dikarenakan pandemi ini tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir, maka cara ini dianggap tetap efektif dalam memenuhi target penjualan.

3. Fokus pada penjualan untuk produk-produk yang paling laku

Peritel dalam hal ini harus memetakan penjualannya untuk mengetahui barang apa yang paling laku terjual selain barang-barang yang memang dibutuhkan seperti masker, *hand sanitizer*, dan kebutuhan rumah tangga lainnya memang tetap harus dibatasi dan kestabilan harganya dijaga untuk mencegah penimbunan. Setelah peritel tahu barang-barang apa yang penjualannya laku, peritel bisa berfokus pada kestabilan *stock* barang-barang itu dibanding yang lain. Hal ini juga bisa berguna dalam meminimalisir biaya-biaya karena para peritel sudah tahu apa yang harus didahulukan.

4. Negosiasi dengan para *supplier* dan vendor

Negosiasi dengan *supplier* dan vendor dalam hal perubahan kebijakan sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19 ini penting dilakukan. Karena saat COVID-19 peritel sangat sulit mengetahui barang apa yang harus dibatasi dan barang apa yang harus dilakukan optimalisasi. Kesulitan pengoptimalisasi *stock* barang ini terjadi karena tenaga kerja yang jumlahnya sedikit karena harus diberlakukannya pembatasan jumlah pekerja selama pandemi dan juga prediksi inventaris lama yang tidak dapat diandalkan karena banyaknya perubahan gaya hidup akibat pandemi ini dari sisi customernya. Untuk mengatasi hal tersebut peritel sebaiknya mulai mempersiapkan strategi sedini mungkin. Cara yang dapat ditempuh peritel adalah dengan mengajukan perubahan perjanjian / kebijakan dengan

supplier dan vendor terkait dengan keringanan pembayaran, alur pengiriman logistik ataupun jumlah logistik agar tetap bisa bertahan selama masa pandemi yang tak menentu ini.

Penutup

Pandemi COVID-19 memang berdampak negatif bagi perekonomian dan juga kehidupan masyarakat. Tetapi di tengah keterpurukan akibat pandemi pasti ada sisi positif yang bisa kita ambil. Keterpurukan akibat di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)/menurunnya omset pendapatan—harian bagi pekerja harian hendaknya menjadi motivasi untuk mulai berkarya kembali mencari peluang usaha baru. Peluang usaha pasti akan selalu terbuka bagi siapa yang mau terus berusaha dan bisa membaca peluang. Usaha tidak melulu harus berskala besar, usaha rumahanpun sangat baik untuk dilakukan dimasa pandemi. Mulai dari usaha makanan olahan, minuman kekinian, atau makanan beku yang sangat praktis bisa dilakukan sekarang ini. Bagi yang memiliki ketertarikan dibidang menjahit bisa membuat masker atau APD. Selain membantu perekonomian keluarga, dengan berusaha sendiri juga membantu pemerintah menurunkan angka pengangguran dan stabilitas ekonomi. Jadi jangan malu berusaha dan tetap produktif.

Daftar pustaka

- Agustiyanti. 2020. Dampak Virus Corona, S&P Pangkas Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Tiongkok. Available at <https://katadata.co.id/berita/2020/02/07/dampakovirus-corona-sp-pangkas-proyeksi-pertumbuhanekonomi-tiongkok>. (Accessed : 17 June 2020)
- Dinisari, Mia Chitra. 2020. *E-commerce Dorong Perekonomian Indonesia, selama Pandemi Covid-19*. Available at : <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200417/12/1228750/e->

commerce-dorong-perekonomianindonesia-selama-pandemi-covid-19- (Accessed : 16 June 2020)

Febrianty. 2020. *Panic Buying dan Trend Penjualan Ritel Saat Pandemi Covid-19*. Surabaya: Yayasan Kita Menulis. E-ISBN : 978-623-7645-72-6

Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. 2020. Available at : <https://covid19.go.id> (Accessed: 16 June 2020)

Hidayat, A. A. N. (2020) *Sidang Paripurna, Jokowi Ingin Semua Siap Hadapi Resesi Ekonomi*, Tempo.co. Available at : <https://www.google.com/url?client=internal-element-cse&cx=014552374694952769939:07jyys92omu&q=https://bisnis.tempo.co/read/1331349/sidang-paripurna-jokowi-ingin-semua-siap-hadapi-resesi-ekonomi&sa=U&ved=2ahUKEwtAzoIeMnYnqAhUzhuYKHbTACWoQFjAAegQIABAC&usg=AOvVaw0v8hziMF21s3lZr0Ht9lFR> (Accessed: 16 June 2020).

Merdeka. 2020. *Porak-poranda Ekonomi China Akibat Wabah Virus Corona, Banyak Usaha Terancam Bangkrut*. Available at : <https://www.merdeka.com/uang/porak-porandaekonomi-china-akibat-wabah-corona-banyakusaha-terancam-bangkrut.html>, (Accessed: 18 June 2020)

Purnomo, Agung. 2020. *COVID-19 Terhadap Bisnis: Implikasi, Strategi, dan Asesmen*. Surabaya : Yayasan Kita Menulis. E-ISBN : 978-623-7645-72-6

Redaksi. 2020. *Pandemi COVID-19 Bakal Panjang, Apakah Indonesia Siap Hadapi Krisis?.* Available at: <https://pluang.com/krisis-ekonomi-adalah/> (Accessed : 18 June 2020)

Rohmah, Siti Ngainnur. 2020. *Adakah Peluang Bisnis di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?.* Adalah : Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 1 (2020)

Sebayang, Rehia. 2020. WHO Nyatakan Wabah COVID-19 jadi Pandemi, Apa Maksudnya?. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadipandemi-apa-maksudnya> . (Accessed : 18 June 2020)

Tribuntravel.com. 2020. Virus Corona Turunkan Kunjungan Turis China ke Bali, Kuta Paling Terdampak. Available at : https://travel.tribunnews.com/amp/2020/02/14/virus-corona-turunkan-kunjungan-turis-china-ke-balikuta-paling-terdampak?_ga=2.259079434.1431236150.1592731933-1060174234.1592731928. (Accessed : 17 June 2020)





PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

Komang Yuli Andayani

*Sekolah Dasar Negeri No.7 Dalung
email: yuliandayani0107@gmail.com*

I Komang Wisnu Budi Wijaya

*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: wisnu.budiwijaya240191@gmail.com*

Pendahuluan

Penyakit *Corona Infection Disease (Covid-19)* saat ini sedang mewabah di seluruh dunia. Penyakit yang menyerang saluran pernapasan ini telah menginfeksi puluhan juta penduduk dunia dan jumlah penduduk yang meninggal dunia mencapai ratusan ribu jiwa. Penularan virus *Covid-19* ini sangat cepat. Karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia

(WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran COVID-19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (Mona, 2020).

Virus *Covid-19* menular melalui percikan batuk dan flu dengan kontak sosial jarak dekat dan kerumunan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menerapkan sejumlah ke-

bijakan untuk mencegah penyebaran virus skala besar. Kebijakan yang ditetapkan adalah menghimbau masyarakat menerapkan jarak fisik (*physical distancing*), menerapkan pola hidup bersih dan sehat dan bekerja dengan konsep *work from home* (bekerja dari rumah).

Sektor pendidikan pun harus beradaptasi dengan situasi pandemi *Covid-19* ini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menetapkan kebijakan-kebijakan sektor pendidikan untuk mencegah penyebaran virus *Covid-19*. Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 2 tahun 2020 dan Surat Edaran No. 3 tahun 2020 diantaranya menginstruksikan untuk mengoptimalkan peran Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dalam rangka pencegahan Covid 19, memastikan ketersediaan sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan alat pembersih sekali pakai (*tissue*) di berbagai lokasi strategis di satuan pendidikan. Satuan pendidikan juga harus memastikan bahwa warga satuan pendidikan menggunakan sarana CTPS (minimal 20 detik) dan pengering tangan sekali pakai sebagaimana mestinya, dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) lainnya.

Kedua, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 yang menyangkut tentang pelaksanaan proses belajar mengajar dalam situasi pandemi Covid-19. Diantaranya yaitu dibatalkannya Ujian Nasional (UN) 2020 sehingga UN tidak lagi menjadi syarat kelulusan atau atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, proses belajar dari rumah dilaksanakan melalui pembelajaran daring/ jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa tanpa terbebani dengan capaian kurikulum, Nilai untuk ujian sekolah dapat diambil dari portofolio nilai rapor atau prestasi yang sudah diperoleh sebelumnya, Ujian Kenaikan Kelas (UKK) bisa dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang telah diraih sebelumnya.

Ketiga, pembelajaran di satuan pendidikan dilakukan dengan konsep ‘Belajar dari Rumah’ atau disebut dengan pembelajaran daring. Instruksi untuk melaksanakan pembelajaran daring tentunya membuat guru harus dapat mengimplementasikan pembelajaran daring dengan baik walaupun perubahan yang terjadi secara cepat namun diharapkan guru selalu siap dengan perubahan pola pembelajaran di tengah situasi pandemi Covid-19. Pembelajaran daring merupakan tantangan di era revolusi 4.0. perkembangan teknologi saat ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan situasi pembelajaran daring seperti sekarang akan mempercepat penguasaan teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat kita mengetahui media *online* yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran. Momentum penanggulangan Covid-19 saat ini adalah saat yang tepat untuk meningkatkan kemampuan agar pembelajaran daring bisa berkelanjutan, dan tidak kemudian berhenti atau ditiadakan setelah pandemi Covid-19 berakhir.

Pelaksanaan pembelajaran daring harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Pembelajaran daring juga harus mampu menumbuhkan karakter positif pada peserta didik. Pada tulisan ini akan dikaji tentang proses pembelajaran daring yang layak dikembangkan bagi anak-anak di jenjang pendidikan sekolah dasar.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Istilah

model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai. Pembelajaran dapat berlangsung lebih luwes dibandingkan jika menggunakan komputer. Orang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja. Pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan melalui proses tatap-muka antara guru dengan siswa atau dosen dan mahasiswa (Kuntarto, 2017). Pembelajaran daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*);
- 2) Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*);
- 3) Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif;
- 4) Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital;
- 5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Kemdikbud, 2016).

Pembelajaran daring memiliki prinsip-prinsip tertentu. Prinsip pembelajaran daring adalah sebagai berikut :

- 1) Identifikasi capaian pembelajaran bagi siswa atau peserta pendidikan dan pelatihan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 2) Menjamin strategi asesmen selaras dengan capaian pembelajaran.
- 3) Menyusun aktivitas dan tugas pembelajaran secara progresif agar siswa dapat mematok target pengetahuan,

keterampilan dan sikap yang dibangun dalam proses belajarnya.

- 4) Menyajikan materi yang mendukung belajar aktif;
- 5) Dalam durasi pembelajaran, pengetahuan dibangun mulai dari yang mendasar lalu meningkat menuju keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi seperti aplikasi, integrasi dan analisis.
- 6) Menjamin keseimbangan antara kehadiran guru memberi materi, interaksi sosial, tantangan atau beban kognitif (Bilfaqih & Qomarudin, 2015).

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Secara umum karakteristik anak usia Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- 1) Menguasai ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik.
- 2) Membina hidup sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- 6) Memperoleh jumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi (Wiarso, 2015).

Pada setiap perkembangan anak dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat sekolah dasar anak akan memasuki tahap pendidikan formal, perlu diperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi pertumbuhannya, karena menjadi acuan untuk menilai sejauh mana kemajuan perkembangan anak tersebut. Aspek-aspek yang sangat penting yang diperhatikan tersebut yaitu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses pendidikan.

Anak usia sekolah dasar mengalami berbagai perkembangan yaitu perkembangan fisik, akademik, psikomotor dan afektif secara pesat (Wijaya, 2018). Secara singkat, perkembangan-perkembangan itu dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Perkembangan fisik. Anak usia sekolah dasar sudah bisa melakukan gerakan-gerakan dasar dengan baik. Selain itu, ketahanan tubuhnya bertambah dan menyukai kegiatan fisik.
- 2) Perkembangan psikomotorik. Berkaitan dengan perkembangan psikomotorik, anak usia sekolah dasar sudah memiliki keterampilan menolong diri sendiri, orang lain, bermain dan keterampilan sekolah (menulis, membaca, berhitung).
- 3) Perkembangan akademik. Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan kecerdasan, kemampuan berbahasa dan kreativitas secara pesat.
- 4) Perkembangan afektif. Anak pada usia sekolah dasar umumnya mulai tumbuh sifat egois, merasa diri sudah dewasa dan suka bergaul dalam kelompok.

Aktivitas Pembelajaran Daring Anak Sekolah Dasar (SD)

Pembelajaran daring untuk anak sekolah dasar dapat dilakukan secara *online* atau secara *online* dengan dipadukan kegiatan-kegiatan yang bersifat *offline*. Aktivitas pembelajaran daring untuk anak sekolah dasar harus dilakukan secara menyenangkan dan dibimbing oleh orang tua dan guru. Beberapa aktivitas pembelajaran daring yang dapat dilakukan adalah :

1) *Video Conference*

Kegiatan *video conference* adalah kegiatan pembelajaran secara *online* dengan menggunakan layanan *video conference* yang tersedia. Dalam kegiatan tersebut, guru menyajikan materi, siswa menyimak dan terjadi interaksi guru-siswa dan interaksi siswa-siswa melalui dunia maya.

2) Kuis *online*

Kegiatan ini dapat digunakan oleh guru dengan dua tujuan, yaitu sebagai ajang rekreasi atau evaluasi. Jika, sebagai ajang rekreasi maka kuis tersebut harus menarik dan memotivasi siswa sekolah dasar untuk berkompetisi. Jika sebagai ajang evaluasi, maka soal kuis yang disajikan harus sesuai dengan materi yang sudah dibahas dan perkembangan kognitif anak sekolah dasar.

3) Pembelajaran Tutorial

Pembelajaran tutorial sebenarnya mirip dengan *video conference*. Hanya saja, pembelajaran tutorial sifatnya siswa tidak harus mengikuti pembelajaran sesuai dengan waktu. Jadi, dalam pembelajaran tutorial, guru menyediakan materi secara *online* dan siswa bisa mengakses dan mempelajari materi tersebut sesuai waktu luang mereka.

4) Membuat produk-produk sesuai topik

Ini adalah contoh kegiatan yang memadukan antara pembelajaran *online* dan *offline*. Guru memberikan tugas produk-produk yang harus dikerjakan melalui platform *online*, kemudian anak mengerjakan secara *offline* dan produknya diunggah secara *online*. Produk yang bisa dikerjakan oleh anak sekolah dasar misalnya membuat puisi dan cerpen sederhana, produk cangkok atau setek tanaman, produk anyaman dan berbagai produk lainnya.

5) Mengerjakan tugas proyek

Strategi pembelajaran tugas proyek ini mirip dengan membuat tugas produk. Hanya saja perbedaannya adalah pada penilaiannya. Jika membuat produk yang dinilai hanya produknya saja, tetapi jika proyek maka yang dinilai adalah proses dan produknya. Contoh tugas proyek untuk anak sekolah dasar misalnya, mengukur volume benda-benda di rumah yang bentuknya berupa bangun ruang atau mengukur luas kamar dan halaman.

6) Melaksanakan eksperimen dengan menggunakan alat-alat di rumah.

Pembelajaran sains untuk anak sekolah dasar dapat dilakukan dimana saja termasuk di rumah. Beberapa eksperimen sains dapat dilakukan di rumah misalnya benda terapung dan tenggelam, pertumbuhan tanaman dan perubahan wujud benda. Dalam melaksanakan hal ini, diawali dengan guru memberikan tugas atau tutorial eksperimen IPA pada topik tertentu secara daring, kemudian siswa mengerjakan hal tersebut di rumah dan mempresentasikan hasil eksperimennya secara *online*.

7) Berolahraga

Berolahraga merupakan hal yang harus dilakukan oleh anak usia sekolah dasar karena itu penting untuk menjaga kesehatan. Selain itu, pada kurikulum sekolah dasar, terdapat mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK). Oleh karena itu, kegiatan ini bisa dilakukan secara terpadu *online* dan *offline*. Jadi guru PJOK memberikan video tutorial olahraga serta tekniknya, kemudian anak mempraktekkannya secara *offline* di bawah bimbingan orang tua.

8) Menyimak Video melalui Penyedia Video Online

Video adalah salah satu media pembelajaran audio visual yang dapat membantu proses pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan video untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *online*. Guru bisa menugaskan siswa untuk mengakses video yang tersedia pada penyedia video *online* untuk menonton video yang berkaitan dengan topik pembelajaran misalnya video rotasi dan revolusi bumi, siklus air, proklamasi kemerdekaan dan video lainnya.

9) Membaca *e-book*

Saat ini di internet sudah banyak tersedia berbagai *ebook* yang bisa diakses secara gratis. Hal tersebut juga bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran daring. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca *e-book* yang sesuai dengan topik pembelajaran misalnya

tentang cerita rakyat atau cerita lainnya yang menumbuhkembangkan karakter positif anak sekolah dasar.

Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Daring

Saat ini pengembangan karakter positif sedang menjadi *trend* dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Karakter yang dikembangkan sebanyak 18 (delapan belas) karakter yaitu religius, gemar membaca, peduli lingkungan, jujur, kreatif, demokratis, mandiri, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, toleransi dan menghargai prestasi. Hal ini bisa dikembangkan melalui pembelajaran daring. Beberapa karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran daring adalah sebagai berikut :

1) Disiplin

Pengembangan karakter disiplin dapat dikembangkan melalui pembelajaran daring. Misalnya kegiatan *video conference* siswa disarankan dalam posisi *online* 15 menit sebelum kegiatan dimulai. Selain itu dapat juga dilakukan dengan cara mengajarkan siswa *ontime* dalam mengunggah tugas-tugas guru melalui media *online*.

2) Gemar Membaca

Karakter gemar membaca dapat dikembangkan melalui pembelajaran daring. Misalnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca berbagai *e-book* yang terdapat di internet sesuai dengan topik pembelajaran.

3) Mandiri

Pengembangan karakter mandiri melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa yang sifatnya individu. Tugas tersebut di-*share* secara daring. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk mandiri dan mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

4) Kreatif

Karakter kreatif sangat penting dikembangkan di era revolusi 4.0. Karakter kreatif sudah harus ditanamkan kepada

siswa sejak berusia sekolah dasar. Caranya adalah dengan memberikan tugas kepada siswa yang mengasah kreativitas, misalnya membuat kerajinan tangan, cerpen, pantun, puisi.

5) Demokratis

Karakter demokratis bisa dikembangkan melalui pembelajaran daring. Misalnya ketika terjadi diskusi melalui *video conference* siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpendapat, melarang siswa memotong pembicaraan dan bersikap lapang dada ketika pendapatnya disanggah.

6) Karakter lainnya

Pengembangan karakter dalam pembelajaran daring dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada anak untuk melakukan kegiatan. Misalnya pengembangan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara menugaskan anak untuk menyapu dan membersihkan halaman setiap pagi dan orang tua mendokumentasikan kegiatan tersebut. Hasil dokumentasi tersebut kemudian diunggah secara *online*.

Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Peran orang tua dalam pembelajaran daring sangatlah besar. Orang tua akan menjadi mitra utama guru di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Peran orang tua dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut :

- 1) Motivator : orang tua harus mampu memotivasi anak-anaknya agar bersemangat mengikuti pembelajaran daring. Anak usia sekolah dasar umumnya akan menjadi bersemangat apabila mendapatkan motivasi dari orang terdekatnya, salah satunya adalah orang tua.
- 2) Fasilitator : orang tua menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh anak dalam mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, orang tua juga diharapkan bisa menjadi fasilitator terhadap kesulitan belajar anak.

- 3) Pengawas : orang tua mengawasi anak-anaknya agar serius mengikuti pembelajaran daring. Bentuk pengawasan dapat dilakukan dengan pendampingan belajar atau mengingatkan anak tentang jadwal pembelajaran daring (dalam jaringan).
- 4) Evaluator : orang tua bisa membantu guru dalam mengevaluasi kompetensi-kompetensi anak yang telah dicapai melalui pembelajaran daring.

Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan— bahwa aktivitas pembelajaran daring anak sekolah dasar dapat dilakukan secara *online* atau kombinasi kegiatan *online* dan *offline*. Pembelajaran daring bagi anak sekolah dasar mampu menumbuhkan berbagai karakter positif misalnya disiplin, mandiri, kreatif, demokratis dan karakter lainnya. Pembelajaran daring sangat membutuhkan peran orang tua yaitu sebagai motivator, fasilitator, pengawas dan evaluator.

Daftar Pustaka

- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Kemdikbud. (2016). *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar Moda Dalam Jejaring*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110.
- Mona, L. (2020). Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125.

Wiarso, G. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta : Psikosains.

Wijaya, I. K. Wi. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4, 147–154.



PEMBELAJARAN JARAK JAUH DALAM MENYONGSONG “NEW NORMAL” PASCA PANDEMI

I Ketut Ngurah Ardiawan

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email: ngurahardiawan90@gmail.com

Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 yang sering kita dengar dengan sebutan era milenial. Era ini merupakan revolusi di bidang teknologi yang mulai merasuk dalam segala bidang kehidupan terutama pada dunia pendidikan. Sejak 20 tahun terakhir, *e-learning* telah menjadi metode pengajaran modern dalam menggunakan teknologi informasi dalam ruang kelas (Fang-O Kuo, 2015). Seperti yang telah disampaikan oleh Keengwe & Georgina dalam penelitiannya telah menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (Keengwe & Georgina, 2012). Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke & Hamid, 2013). *E-learning* mencakup semua bentuk pembelajaran dan pengajaran yang didukung secara elektronik, dengan mengambil keuntungan teknologi komputer dan perangkat lunak, untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Hussein, 2011).

Kemajuan Teknologi Informasi bisa mengubah dunia. Seperti halnya internet dan media social dapat merubah cara komunikasi antar manusia. Kemajuan ilmu yang mendorong kemajuan teknologi telah menyebabkan adanya banyak perubahan di segala bidang kehidupan (Ardiawan, IKN. 2017). Perubahan ada yang menguntungkan tetapi juga ada perubahan yang tidak menguntungkan. Menurut Tirta, M.Y, dkk (2020) bahwa pada masa ini ditandai dengan pesatnya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan.

Smaldino et al. (2008), teknologi dan media bisa berperan banyak untuk belajar. Memasuki era industri 4.0, peserta didik lebih tertarik untuk belajar mandiri dengan bantuan teknologi. Pembelajaran berbasis teknologi digital dan juga sistem e-learning berbasis aplikasi platform atau yang lebih dikenal saat ini adalah pembelajaran dalam jaringan (daring). Melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Septian, A.S.2020).

Penggunaan media pembelajaran seperti ini tentu sangat menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran apalagi didukung dengan perkembangan teknologi yang canggih di era 4.0. Dalam era ini manusia tidak dapat menghindari dari adanya teknologi, masyarakat diharuskan melek teknologi sebelum mengalami hambatan dalam kehidupannya. Jika ditinjau kembali pengguna teknologi terbanyak berada di kalangan anak-anak dan remaja. Menurut survei yang diadakan oleh Kominfo sekitar 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna teknologi internet aktif. Anak-anak dan remaja ini kebanyakan menggunakan teknologi dan internet sebagai saluran komunikasi, hiburan maupun edukasi.

Revolusi era 4.0 yang terjadi begitu cepat memasuki kehidupan terlihat mulai melunturkan nilai-nilai sosial yang ada. Apalagi dalam menyikapi generasi milenial yang belum memiliki sikap yang dewasa dalam menyikapi perubahan

tersebut akan semakin termakan arus teknologi. Hal ini menjadi sebuah tugas besar bagi pendidik (guru/dosen) sebagai agen transformasi atau *Agent Of Change*. Pendidik (guru/dosen) haruslah lebih cepat daripada teknologi, pendidik (guru/dosen) harus dapat menarik dan menyadarkan peserta didik supaya dapat menggunakan teknologi dengan bijak. Jika pendidik (guru/dosen) tidak segera bertindak maka tidak dipungkiri peserta didik penerus bangsa bisa tenggelam dan hilang dalam arus era ini. Kita lihat kembali peserta didik lebih menyukai belajar melalui youtube daripada belajar di sekolah, menurut mereka pembelajaran di sekolah sangatlah membosankan apalagi jika pendidik (guru/dosen) hanya berceramah dalam memberikan penjelasan materi kepada peserta didik.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi sering mengundang suatu problematika pendidikan (Ardiawan, IKN. 2017). Maka dari itu perkembangan teknologi ini juga harus diikuti dengan perkembangan pada Sumber Daya Manusia (SDM). Manusia sebagai pengguna teknologi harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada saat ini, maupun perkembangannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada banyak hal. Sekarang apakah kita mau adaptasi atau tertinggal? Kita dengan teknologi baru yang telah berkembang wajib untuk dilakukan melalui pendidikan formal sejenis sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Covid-19 Mengubah Aspek Kehidupan?

Pandemi Covid-19 atau istilah lainnya Virus Corona, berdampak kepada seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali dunia pendidikan. Sekolah-sekolah di Indonesia bahkan di seluruh dunia sekarang ini terpaksa ditutup. Terjadi Perubahan mendadak atas system pengajaran. Peralihan cepat terjadi dari tatap muka di dalam kelasa menjadi “kelas virtual/online. *Online Class* sebagai satu-satunya cara agar pendidikan dan pengajaran tetap berlangsung selama pandemi

terjadi. Baik guru/dosen maupun peserta didik (termasuk orang tua) mengalami masa penyesuaian yang singkat dan sulit.

Penyesuaian ini dikarenakan adanya perubahan yang sangat cepat pengaruh pandemi Covid-19. Berawal dari adanya penyangkalan berharap pandemi segera berlalu dan tidak perlu melakukan *online class*. Namun selama implementasi belum ada gambaran jelas, harus dimulai dan dicoba karena menjadi tuntutan. Sehingga dalam penyesuaiannya mulai mengalami kesulitan, frustrasi, kelelahan, mulai mengeluh dan berharap kelas manual kembali secepatnya. Namun apa daya, pandemi ini merajarela, kini sudah mulai terbiasa karena kerap melakukan, mulai menemukan ritme dalam kelas, mencoba ide baru dalam kelas sehingga kelas mulai hidup.

Bagaimana Dengan “Kenormalan Baru” Pasca Pandemi?

“Kenormalan Baru” atau istilah lainnya yaitu *New Normal* dalam dunia Pendidikan, kita diwajibkan untuk disiplin terhadap protokol kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah. Salah satu kuncinya adalah sikap disiplin kita bersama dalam menerapkan protokol kesehatan serta dukungan pemerintah dalam menghadapi era *new normal*. Penerapan *new normal* (kehidupan baru) yang juga akan merubah kebiasaan masyarakat serta menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat untuk hidup dengan pola atau protokol kesehatan yang ketat. Protokol yang dimaksud; tetap jaga jarak, selalu cuci tangan pakai sabun, wajib pakai masker di mana pun, sosial distancing, tidak jabat tangan, bahkan setiap hari mengecek kondisi suhu tubuh masyarakat di mana pun beraktifitas.

Wacana *new normal* dibidang pendidikan, merupakan tuntutan untuk hidup berdampingan dengan *Coronavirus disease 2019* (Covid-19). Dilansir pada edisi edukasi *Kompas.com* pada tanggal 4 juni 2020 rencana pembukaan sekolah untuk kegiatan belajar mengajar di masa *New Normal* harus mem-

perhatikan banyak hal. Hal itu kepentingan keselamatan nyawa murid, guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya.

Kondisi tersebut membuat pemerintah mengambil kebijakan tentang pembelajaran jarak jauh, yang merupakan satu-satunya cara agar pendidikan dan pengajaran bisa tetap berlangsung selama *New Normal* pasca pandemi Covid-19. Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam (Septian, A.S. 2020). Peralihan cepat dari pembelajaran tatap muka di kelas sekarang menjadi kelas virtual/online, sehingga menuntut kesiapan dan daya dukung sarana dan prasarana serta SDM kita dalam menghadapi kenormalan baru dibidang pendidikan.

Robert Connor Chick, dkk (2020) mengatakan *These innovative solutions utilizing technology may help to bridge the educational gap for surgical residents during this unprecedented circumstance*. Mau tidak mau, suka atau tidak, semua pihak mulai guru, orangtua, dan murid harus siap menjalani kehidupan baru (*new normal*) lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik (Wijoyo, H & Ijrus, I. 2020). Mengoptimalkan proses pembelajaran berlangsung dengan cara memanfaatkan teknologi dalam bentuk pembelajaran daring,. Namun tidak terlepas dari kondisi dilapangan mengenai sarana dan prasarana pendukung bahkan situasi kondisi SDM kita yang notabene masih terbatas. Bahkan menurut Ardiawan, IKN (2017) mengatakan guru juga harus memiliki kemampuan mengajar dan berperan secara profesional serta multi fungsi dalam menciptakan suasana belajar yang efektif.

Mengapa Pembelajaran Daring?

Pembelajaran dalam jaringan (*daring*)/online merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka atau dengan sistem virtual/online. Pembelajaran online merupakan akses

pengalaman belajar melalui internet dengan pemanfaatan teknologi (Benson, 2002; Carliner, 2004; Conrad, 2002). Benson (2002) dan Conrad (2002) mengidentifikasi pembelajaran online sebagai versi yang lebih baru dari pembelajaran jarak jauh yang meningkatkan akses ke peluang pendidikan untuk peserta didik.

Selain itu, Septian, A.S (2020) mendefinisikan bahwa pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran berbasis internet yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Begitu pula, Harjanto dan Sumunar (2018) menyatakan bahwa pembelajaran daring ini merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Jadi pembelajaran daring merupakan terobosan sistem pembelajaran secara online berbasis internet dalam mengakses suatu ilmu pengetahuan. Namun, dalam pembelajaran daring ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya bagi seluruh SDM kita (peserta didik, guru, orang tua, dll). Sehingga dengan ini perlu dukungan pemerintah terhadap sarana dan prasarana serta daya dukung SDM kita yang mempunyai.

Media merupakan salah satu alat atau sarana dalam melaksanakan sesuatu, dimana untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Tegeh (dalam Ardiawan, IKN. 2020) bahwa media pada hakikatnya merupakan sarana penyampaian pesan yang akan dikomunikasikan oleh tenaga pendidik yang berupa isi ajaran ataupun didikan yang terdapat pada kurikulum. Sementara, Marshall McLuhan (dalam Oemar—Hamalik, 2003 : 201) berpendapat bahwa media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia. Sebagaimana, dalam pengertian di atas jadi media pembelajaran daring adalah sarana guna memperlancar pelaksanaannya. Secara umum media pembelajaran daring terdapat 2 jenis yaitu *Video Conference* dan *Learning Management Platform*.

Bagaimana Memulainya?

Kita mulai dan harus kenali dahulu media apa yang digunakan, sehingga dapat mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran daring. *Video Conference* merupakan teknologi telekomunikasi yang efektif memungkinkan pengguna antara dua orang atau lebih pada lokasi yang berbeda untuk mengadakan pertemuan tatap muka tanpa bertemu langsung namun dilaksanakan secara virtual/online. Layanan ini dapat digunakan seseorang tidak hanya dapat berbicara satu sama lain bahkan dapat melihat video dari orang yang diajak berinteraksi.

Banyak instansi yang melakukan meeting atau kegiatan seminar lainnya bahkan proses pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi menggunakan *video conference*. Dengan adanya fasilitas *video conference* dalam *e-learning* akan membantu proses pembelajaran yang dilakukan, karena pengajar akan terlibat langsung dengan peserta didik dengan menggunakan *video conference* (Sandiwarno, S. 2016). Aktifitas *e-learning* pada umumnya menggunakan forum, dengan forum peserta didik akan menunggu balasan komentar dari pengajar, oleh karena itu dengan adanya *video conference* akan memudahkan penyamaan informasi yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik (Ghada, A. 2015). Sehingga *video conference* ini menjadi media komunikasi yang cukup efektif dan efisien dalam pembelajaran daring. Walaupun biaya yang dihabiskan untuk sebuah ruang *video conference* tidak sedikit, tetapi penggunaan *video conference* yang memungkinkan kita melancarkan kegiatan pembelajaran daring.

Kegiatan *video conference*, pada umumnya membutuhkan sarana komputer, koneksi internet, mikrofon dan webcam. Bahkan sekarang ini kita bisa melakukan *video conference* menggunakan handphone. Selain itu, bisa ditambahkan beberapa alat tambahan yang dibutuhkan seperti headset, layar LCD, dll. Berikut ini rekomendasi aplikasi *video conference* yang bisa digunakan menjadi media pembelajaran daring.

Pertama, Aplikasi ZOOM yang memiliki banyak fitur dan kemudahan yang bisa kita gunakan mulai dari penggunaan gratis hingga paket premium berbayar. Selain itu dapat mengundang hingga 100 atau lebih partisipan online meeting dengan dukungan perekaman video, *text chatting*, *audio-only* dan lain sebagainya.

Kedua, Google Meet untuk melakukan konferensi online dengan menggunakan aplikasi Google Meet, maka kita memerlukan akun G Suite yang akan memudahkan kita untuk mengundang banyak peserta. Jika Anda menginginkan lebih banyak fitur, kita dapat mencoba G Suite Enterprise sebagai paket premium.

Ketiga, Microsoft Teams merupakan sebuah platform komunikasi dan kolaborasi terpadu yang menggabungkan fitur percakapan, rapat/pertemuan video, penyimpanan berkas, dan integrasi aplikasi. Aplikasi ini terintegrasi dengan langganan Office 365 dan juga dapat diintegrasikan dengan produk selain buatan Microsoft.

Keempat, Skype mempunyai Skype Business yang bisa mengakomodasi pertemuan konferensi video hingga 250 orang bagi kita yang berlangganan Microsoft Office 365. Beberapa fiturnya adalah berbagi desktop, kolaborasi online dan juga kemampuan merekam pertemuan online.

Kelima, WebEx merupakan aplikasi panggilan Video atau *Audio Conference* desktop multi-fungsional. Aplikasi *webex* tidak terbatas penggunaannya, karena kita dapat mengadakan pertemuan di WebEx pada Windows dan Mac. Fitur-fitur yang ada di *webex* adalah *video konferensi* berkualitas HD, obrolan online, tools untuk berbagi presentasi, aplikasi desktop seperti papan tulis online, anotasi dan lainnya.

Selanjutnya, kelas online melalui *Learning Management Platform (LMP)* dapat membantu pelaksanaan Pembelajaran yang terkendala jarak jauh. Pemanfaatan media LMP ini, digunakan untuk siapapun yang melakukan pembelajaran tanpa tatap muka secara online atau virtual. Seperti yang kita

ketahui daya dukung dalam pembelajaran daring berbasis LMP berupa sarana dan prasarana serta SDM kita.

Pada hakikatnya pemilihan *Learning Management Platform* (LMP) harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di sekolah dan perguruan tinggi masing-masing. Adapun jenis-jenis *Learning Management Platform* (LMP) yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring yaitu : Moodle, Edmodo, Classroom, Schoology, Zoho Form, Google Form, Quizizz, Potatoes, dan lain lain.

Beberapa alasan utama mengapa guru/dosen perlu menggunakan *Learning Management Platform* (LMP) dalam proses pembelajaran, yaitu (1) *Learning Management Platform* (LMP) memang didesain untuk pembelajaran; (2) Guru/Dosen memiliki kendali penuh atas semua pengaturan kursus; (3) fleksibel dalam menentukan aktivitas untuk kursus misalnya: postingan, kuis, soal pilihan, survei, tugas, *chatting*; (4) semua kelas baik pada forum, kuis dan tugas dapat dilihat pada satu halaman (dan bisa di *download* sebagai *file spread-sheet*); (5) mampu menampilkan berbagai aktivitas pengguna; (6) Guru/dosen mungkin memiliki hak mengedit namun tidak bebas dalam mengubah mata pelajaran; dan (7) admin mengontrol pembuatan kursus dan menciptakan account guru/dosen.

Bagaimana Pemilihan dan Pemanfaatan Platform untuk Kelas Online?

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah/perguruan tinggi menuntut terlaksana sesuai dengan tujuan pendidikan nasional atau standar proses pembelajaran. Mengenai pemilihan aplikasi/platform mana yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik (guru/dosen), tergantung pada kebutuhan yang diperlukan pendidik (guru/dosen) sehingga bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran daring secara lancar. Contohnya, guru ingin membuat kelas online sekaligus bisa *video conference* guna bisa langsung tatap muka dengan peserta didik-

nya, pendidik baik guru ataupun dosen bisa menggunakan platform/aplikasi microsoft teams. Hal lain juga, karena SDM kita secara menyeluruh tidak begitu menguasai teknologi, akan tetapi pendidik baik guru ataupun dosen bisa memanfaatkan aplikasi/platform lain yang pengoperasiannya sangat mudah seperti *classroom*.

Seperti yang kita ketahui secara umum terlaksananya proses pembelajaran harus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian). Mengenai pemilihan dan pemanfaatannya dalam pembelajaran daring yaitu sesuai dengan kebutuhan. Secara fakta dilapangan sebelum terjadinya pandemi covid-19, setiap pendidik (guru/dosen) wajib melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian). Contohnya pada tahap perencanaan, seharusnya guru/dosen mempersiapkan bahan ajar, rpp, media, dll. Begitu pula, dalam pelaksanaan pembelajaran, mengajak diskusi maupun memberikan materi. Pada tahap evaluasi (penilaian), tahap ini pendidik melakukan penilaian pembelajaran bisa berupa tes maupun lisan. Namun sekarang di masa pandemi covid-19, semua itu terhalang oleh jarak antara peserta didik dengan pendidik (guru/dosen), sehingga menuntut pelaksanaan proses pembelajaran beralih menjadi daring. Oleh karena itu, kelas online merupakan satu-satunya jalan agar proses pembelajaran tetap bisa berlangsung selama pandemi Covid-19 terjadi.

Pemilihan dan pemanfaatan media aplikasi atau platform yang efektif dan efisien digunakan untuk kelancaran pembelajaran daring baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian) bisa disarankan sebagai berikut :

Tabel 1. Pemilihan dan Pemanfaatan Media Aplikasi /Platform Pembelajaran Daring

Tahap	Kegiatan	Pemilihan Aplikasi/Platform		Pemanfaatannya
Perencanaan	Menyapa Peserta Didik	<i>Video Conference</i>	Zoom, Webex, Skype, Google -Meet dan Microsoft -Teams	Tatap muka secara online/virtual
		LMP	Moodle, Edmodo, Classroom, Schoology	Sapaan awal atau untuk perkenalan awal tanpa tatap muka virtual/online
Pelaksanaan	Absensi Peserta Didik	<i>Video Conference</i>	Zoom, Webex, Skype, Google -Meet dan Microsoft -Teams	Kehadiran melalui tatap muka secara online/virtual
		LMP	Google Form dan Zoho Form	Pembuatan absensi online dengan kelebihan isi tanda tangan online
	Penyampaian Materi	<i>Video Conference</i>	Zoom, Webex, Skype, Google -Meet dan Microsoft -Teams	Penyampaian materi dengan Tatap Muka Secara Online/virtual sekaligus bisa menampilkan materi yang kita sampaikan

		LMP	Moodle, Edmodo, Classroom, Schoology	Penyampaian materi tanpa tatap muka virtual/online serta share materi di laman/ruang kelas online
	Diskusi, Kuis dan Tugas	<i>Video Confe-rence</i>	Zoom, Webex, Skype, Google Meet dan Microsoft -Teams	Diskusi tanya jawab langsung dengan tatap muka secara online/virtual
		LMP	Moodle, Edmodo, Classroom, Schoology, Quizizz, Potatoes	Diskusi Tanya jawab, pemberian tugas maupun kuis online
Penilaian (Evaluasi)	Melakukan Penilaian tes maupun non tes	LMP	Moodle, Edmodo, Classroom, Schoology, Quizizz, Potatoes	Penilaian melalui tugas maupun kuis
		LMP	Google Form dan Zoho Form	Absensi penilaian atau tanda terima tugas dan mengikuti kuis

Pemilihan dan pemanfaatan aplikasi/platform pembelajaran daring ini bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan, sehingga pemanfaatannya disesuaikan dengan kondisi SDM maupun sarana dan prasarana pendukung. Hal ini, dikarenakan oleh semua berbasis internet yang notabene berbayar atau memerlukan biaya yang tidak sedikit juga.

Bagaimana Persiapan Sebelum *Online Class* Mulai?

Sebelum memulai pembelajaran di kelas online, kita harus pahami dahulu hal-hal penting selama pelaksanaan pembelajaran online yaitu 1) pembelajaran agar komunikatif; 2) harus ramah dan bersahabat serta empati: siap membantu jika ada masalah; 3) observatif, adaptive, reactive, fleksibel; 4) tenang dan menenangkan; 5) toleran dan adil; 6) humble dan open-minded; dan 7) menghargai dan mendorong usaha peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, sebelum kelas dimulai siapkan hal yang dapat mendukung sebagai berikut.

01



siapkan, perbaharui, unggah materi ajar.

Materi ajar yang update, menarik, dengan berbagai contoh terbaru serta semua di upload dalam LMP yang digunakan oleh guru/dosen sehingga siswa bisa melihat sebelum kelas online dimulai.

aturan main yang jelas main

Aturan main dalam kelas online harus tertulis dikomunikasikan dan disampaikan langsung pada LMP yang digunakan antara lain: absen kehadiran, silabus, penilaian, partisipasi, UTS, UAS, kuis dan kegiatan lainnya

02



Koordinasi dengan rekan dan lembaga

agar pembelajaran berlangsung baik, perlu dukungan baik dari platform LMP maupun akses internet dalam melancarkan pembelajaran daring yang dilaksanakan.

03



Komunikasi dengan peserta didik

kita membuat grup kelas (melalui aplikasi seperti WA/Line, dll) agar komunikasi dua arah dan perubahan bisa tersampaikan dengan baik

04



Koneksi Internet yang memadai

Faktor terpenting yang perlu persiapan dengan baik, jika ada dua sumber atau lebih, akan memberikan keamanan jika salah satu bermasalah

05



Gambar 1 Persiapan Dasar Sebelum Kelas Online Dimulai

Selama pembelajaran kelas online ini, guru/dosen bertugas sebagai pemateri sekaligus moderator. Setiap pertemuannya kita harus lakukan yaitu 1) siapkan link kelas paling lambat 30 menit sebelum kelas dimulai/buat agenda meeting/pertemuan; 2) siswa diminta untuk menuliskan nama pada *student id* yang terdapat pada kolom chat; 3) mematikan /menyalakan mic dan kamrea disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran/kondisi yang ada; dan 4) jika ada keacanggungan saat kelas dimulai bereaksilah segera mengambil tindakan pengganti/cadangan.

Masalah dan Solusi serta Tips Online Class

Selama ini, dalam melakukan pembelajaran kelas online banyak mengalami masalah atau kendala yang dihadapi, sehingga menuntut bagaimana pengajar/pendidik baik itu guru atau pun dosen bisa menggunakan strategi tertentu untuk memberikan solusi untuk kelancaran pembelajaran daring yang berlangsung. Adapaun masalah yang sering ditemui serta bagaimana solusinya sebagai berikut.

Tabel 2. Permasalahan dan solusi alternatif dalam pelaksanaan *online class*

No	Masalah yang ditemui	Alternatif Solusi
1	Peserta Didik enggan mau hadir di Online Class	Komunikasi dengan peserta didik lewat LMP (Edmodo, Classroom, dll) dan grup wa yang ada serta disyaratkan dengan absensi minumum
2	Peserta Didik berperilaku kurang baik	Diingatkan dengan santun secara langsung/mic di mute/dikeluarkan dari online class sementara

		waktu serta komunikasi langsung secara pribadi
3	Bagaimana sebaiknya materi disampaikan?	Rata-rata pencernaan dalam menangkap materi yang disampaikan masih sangat kurang maka dari itu bisa disela tersebut dilakukan kegiatan seperti istirahat sejenak atau games, dll
4	Bagaimana jika peserta didik tidak siap menerima?	Bubuhkan video-video singkat mengenai materi sebelum memulai, sebagai gambaran awal pembelajaran yang akan dilaksanakan
5	Siswa merasa bosan dan konsentrasinya menurun	Berikan aktivitas seperti kerja kelompok on the virtual spot, gunakan kuis/game online dengan aplikasi quizziz, dll

Selain itu, beberapa kegiatan praktis yang bisa dilakukan guru/dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring melalui *online class* berlangsung dengan cara 1) memastikan koneksi internet memadai baik pengajar maupun peserta didik; 2) alokasikan waktu break atau kuis/game dari selang 3 jam pembelajaran yang efektif; 3) materi harus dipadatkan hingga ke intinya serta memberikan contoh-contoh yang update; 4) bangkitkan semangat partisipan peserta didik, hargai usaha menjawab mereka dengan tidak langsung bereaksi negatif; dan 5) penggunaan bahasa yang tepat dan padat serta hindari istilah yang sulit.

Penutup

Proses pembelajaran dengan menggunakan sistem daring menjadi topik yang menarik dalam masa pandemi Wabah Covid-19 ini. Berdasarkan kondisi SDM kita, kondisi terhadap pembelajaran sistem digital dapat dilakukan. Namun ini dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikis SDM kita sehingga perlu ada solusi lain seperti halnya melakukan beberapa aktivitas yang dapat meredakan dan menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh hambatan yang muncul. Sistem pembelajaran daring ini dapat dijadikan sebagai modal bagi SDM kita dalam melaksanakan pembelajarannya di era *new normal* pasca pandemi covid-19. Kondisi *new normal* ini harus segera dipahami dan diaplikasikan, mungkin masih jauh dari sempurna tapi ada langkah terbaik yang bisa dilakukan saat ini, mengingat kelas dan pelajaran harus tetap berlangsung bagaimanapun juga. Selain itu pemilihan dan pemanfaatan aplikasi/platform untuk pembelajaran daring dilakukan secara baik, sesuaikan dengan kebutuhan dan terutama akses sarana dan prasarana serta dukungan SDM yang mempunyai.

Daftar Pustaka

- Ardiawan, IKN. (2017). Perspektif tekhnohumanistik dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. UNS*. (Hal 281-288)
- Ardiawan, IKN. (2017). The correlation between teacher professional competence and natural science learning achievement in elementary school. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(3), 173- 177.
- Ardiawan, IKN. (2020). Eksistensi media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. *Widyacarya*, Volume 4, No. 1, hal 63-67

- Benson, A. (2002). Using online learning to meet workforce demand: A case study of stakeholder influence. *Quarterly Review of Distance Education*, 3(4), 443–452.
- Benson, L., Elliot, D., Grant, M., Holschuh, D., Kim, B., Kim, H., et al. (2002). Usability and instructional design heuristics for e-Learning evaluation. In P., & S. (Eds.), *Proceedings of World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications 2002* (pp. 1615–1621).
- Carliner, S. (2004). *An Overview of Online Learning (2nd ed.)*. Armherst, MA: Human Resource Development Press.
- Conrad, D. (2002). Deep in the hearts of learners: Insights into the nature of online community. *Journal of Distance Education*, 17(1), 1–19.
- Fang-O Kuo, dkk. (2015). Develop and evaluate the effects of multimodal presentation system on elementary student learning effectiveness: within classroom English learning activity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 176 (2015) 227 – 235
- Ghada Al-Hudhud. (2015). Aspect oriented design for team learning management system. *Computers in Human Behavior. Elsevier Ltd.* (pp. 627 - 631)
- Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tantangan dan peluang pembelajaran dalam jaringan: studi kasus implementas elok (e-learning: open for knowledge sharing) pada mahapeserta didik profesi ners. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, 24-28.
- Hussein, H.B. (2011). Attitudes of saudi universities faculty members towards using learning managementsystem (JUSUR). *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(2), 43-53.
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education*

and Information Technologies, 17(4), 365–379.
<https://doi.org/10.1007/s10639-011-9164-x>

Oemar Hamalik (2003). *Media Pendidikan*, Cetakan VI, Bandung: PT Citra Aditya Bakti

Robert, C. C, dkk. (2020). Using technology to maintain the education of residents during the covid-19 pandemic. *Journal of Surgical Education*, Vol. 00, Number 00, 1-4

Sandiwarno, S. (2016). Perancangan model *e-Learning* berbasis *Collaborative Video Conference Learning* guna mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. *Jurnal Ilmiah FIFO*, Volume VIII, No. 2, Hal 191200

Septian, A.S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya *social distancing*. *METALINGUA :Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5 No. 1, hal 31-34

Smaldino, S.E., Lowther, D.L. & Russell, J.D., (2008). *Instructional technology and media for learning*.

Tirta, M.Y, dkk. (2020). Pemanfaatan portal rumah belajar kemendikbud sebagai model pembelajaran daring di sekolah dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume. 5, Nomor 1, hal 61-68

Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on language teaching and learning: a research on indonesian pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.111>

Wijoyo, H & Ijrus, I. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau. *Jurnal Sekolah PGSD FIP Unimed* Vol. 4 (3), hlm. 205-212.

RETROSPEKSI PANDEMI COVID-19 DENGAN FLIPPED LANGUAGE CLASS+1: KETERLIBATAN, PERAN TEKNOLOGI, DAN IMPLIKASI

Afif Ikhwanul Muslimin

Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

email: afifikhwanulm@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat utama transmisi informasi merupakan komponen penting yang wajib dikuasai oleh manusia. Dalam proses belajar mengajar pun, bahasa menjadi media utama dalam diskusi dan komunikasi ilmu termasuk ilmu bahasa itu sendiri. Guru dan siswa sebagai agen belajar dan pembelajaran tentunya harus mampu memanfaatkan bahasa dengan maksimal dalam proses pembelajaran. Keduanya harus sama-sama bersinergi membangun situasi belajar yang kondusif, produktif, dan komprehensif.

Guru sebagai agen dan *designer* pembelajaran tentunya harus merancang dan menyesuaikan model pembelajaran agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Seperti halnya saat Indonesia terdampak wabah Covid19 sejak bulan Maret 2020, guru diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang berkesinambungan, interaktif, dan bermakna sekalipun dengan penyesuaian untuk melaksanakan *physical distancing* atau jaga jarak sesuai instruksi presiden Republik Indonesia, menteri kesehatan RI, dan *World Health Organi-*

zation (WHO). Sehingga, munculah beberapa inovasi model pembelajaran dengan penambahan dan akulturasi dengan model pembelajaran populer sepertihalnya *flipped classroom*.

Flipped Classroom

Model pembelajaran *flipped classroom* (FC) awalnya diperkenalkan pada tahun 2000 oleh J. Wesley Baker yang dituangkan dalam karya yang berjudul "*The classroom flip: using web course management tools to become the guide by the side*". Model pembelajaran ini juga memiliki padanan istilah yaitu "*inverted classroom*" seperti yang disampaikan oleh Baker, serta Lage, Platt dan Treglia pada tahun yang sama. Flipped maupun Inverted secara leksikal memiliki ke-samaan makna dalam bahasa Indonesia, yaitu kondisi ter-tukar atau terbalik. Namun, dalam dunia pendidikan, nama *flipped classroom* lebih populer dibandingkan dengan *inverted classroom*

Ada beberapa pengertian mengenai model pembelajaran ini. Pertama, Yulietri dkk. (2015), *flipped classroom* adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Kedua, Milman (2012), *flipped classroom* adalah konsep belajar dengan dasar bahwa apa yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional menjadi dilakukan di rumah, sedangkan pekerjaan rumah pada pembelajaran konvensional dilakukan di dalam kelas. Ketiga Bergmann dan Sams (2012) mengatakan bahwa *flipped classroom* adalah apa yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah, sementara apa yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah kini diselesaikan di kelas. Keempat, Johnson (2013), *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang meminimalkan pengajaran langsung dari guru,

tetapi memaksimalkan pengajaran tidak langsung dengan dukungan materi yang dapat diakses secara daring oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa dipahami bahwa *flipped classroom* adalah satu jenis model pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran pra-kelas dan disalam kelas. Model pembelajaran ini memberikan proporsi keaktifan dan kreatifitas siswa lebih dominan dibandingkan dengan dominasi guru dalam pembelajaran. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan mempelajari materi yang telah disiapkan oleh guru baik dalam bentuk *e-resource* (bahan pelajaran elektronik) atau *hard resource* (bahan pelajaran cetak) sebelum jadwal pembelajaran di dalam kelas dimulai. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk melatih kemandiriannya dalam manajemen motivasi belajar dan kebutuhan belajar demi kesiapan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga proses belajar dan mengajar di dalam kelas bisa lebih dioptimalkan guna pemantapan pemahaman siswa dengan melakukan pemecahan masalah yang dihadapi disaat mengalami kesulitan belajar sebelum masuk ke kelas. Dengan analogi yang lain, model pembelajaran *flipped classroom* ini merupakan pembalikan atau *flipping* model pembelajaran konvensional. Umumnya, pembelajaran atau pengenalan materi ajar dilaksanakan di dalam kelas dengan panduan pendidik melalui penjelasan. Setelah itu, siswa diminta melakukan pendalaman materi yang sudah dipelajari di kelas dengan mengerjakan berbagai macam penugasan baik itu pekerjaan rumah (PR), pembuatan rangkuman atau jurnal, penyusunan *mini research* (penelitian sederhana), atau pengerjaan proyek sederhana.

Model pembelajaran *flipped classroom* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di kelas menjadi dilakukan di rumah. Sebaliknya, aktivitas belajar yang biasanya dilakukan

di rumah menjadi dilakukan di kelas. Guru sebagai fasilitator mengemas materi pembelajaran dalam bentuk digital berupa video untuk dipelajari siswa di rumah sehingga siswa sudah lebih siap belajar ketika di kelas.

Karakteristik *Flipped Classroom*

Flipped classroom (FC) memiliki beberapa karakteristik yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran konvensional. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abeysekera dan Dawson (2015), karakteristik ini mempertegas inti model pembelajaran FC lebih menekankan pada peningkatan interaksi siswa dengan sumber belajar dan kemandirian siswa dibandingkan dengan dominasi guru dalam memberikan materi seperti halnya di kelas konvensional. Adapun karakteristik model pembelajaran FC menurut Abeysekera dan Dawson (2015) adalah:

1. Perubahan pemanfaatan waktu belajar yang sebelumnya pembelajaran terikat dengan alokasi waktu di dalam kelas, model pembelajaran FC memberikan keleluasaan untuk optimalisasi belajar diluar kelas.
2. Perubahan penggunaan waktu belajar di dalam kelas. Dalam pembelajaran konvensional hampir seluruh waktu belajar di dalam kelas hanya untuk penjelasan materi oleh guru. Namun dengan model pembelajaran FC, waktu tersebut digunakan sebagai media diskusi dan penguatan pemahaman.
3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran konvensional di dalam kelas menjadi di luar kelas begitu pula sebaliknya
4. Kegiatan siswa di dalam kelas lebih focus pada penekanan pembelajaran aktif, peer learning, diskusi, dan pemecahan masalah.
5. Terdapat kegiatan sebelum kelas, kegiatan kelas, dan kegiatan setelah kelas

6. Pemanfaatan teknologi dalam berbagai jenis multimedia meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (tradisional)

Pendapat senada mengenai karakteristik model pembelajaran *flipped classroom* juga disampaikan oleh Muir dan Geiger (2015). Dalam diskusi mereka, beberapa penanda implementasi *flipped classroom* adalah:

1. Interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar digital maupun non-digital semakin meningkat. Sehingga sistem pembelajaran berbasis siswa atau *students' centered learning* lebih terwujud dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Durasi waktu interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar digital maupun non-digital bertambah
3. Kemandirian siswa dalam belajar lebih terbina karena siswa memiliki tanggung jawab belajar mandiri lebih dibandingkan pembelajaran konvensional.
4. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, namun guru menjadi pendamping belajar yang menemani siswa untuk menemukan ilmu pengetahuan dengan panduan informasi dari guru.
5. Model pembelajaran FC mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (*constructivism*) bukan dengan pembiasaan pengetahuan (*behaviourism*) saja.
6. Memberikan siswa ruang untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
7. Model pembelajaran FC menerapkan *synchronous* dan *asynchronous* secara kolaboratif. Sehingga, siswa tetap bisa mengikuti alur pembelajaran dengan baik.
8. Pembelajaran di dalam kelas tidak lagi menjadi pasif karena guru menjadi satu-satunya pusat perhatian, na-

mun justru kelas menjadi tempat siswa untuk saling berdiskusi dan bertukar informasi.

9. Sumber belajar bisa tersimpan dengan rapi secara digital dan memudahkan siswa untuk mendapatkan kembali apa yang sudah terlewatkan
10. Kenyamanan siswa terbentuk karena siswa mendapatkan otonomi untuk menentukan cara belajarnya, waktu terbaik belajarnya, dan tempat terbaik untuk belajarnya yang berarti personalisasi belajar lebih terjamin.

Model-model Flipped Classroom

Seiring dengan perkembangan penelitian akan implementasi pembelajaran *flipped classroom* (FC), maka munculah beberapa model FC seperti yang disampaikan oleh Utami (2017). Model-model tersebut terdeskripsi sebagai berikut :

1. *Traditional flipped*. Model pembelajaran ini adalah bentuk dasar dari model pembelajaran FC dimana siswa diminta belajar melalui media digital baik itu video atau sumber belajar digital lainnya sebelum kelas. Kemudian, ketika siswa masuk ke dalam kelas, guru memberikan tugas untuk diselesaikan secara kelompok. Kelas kemudian diakhiri dengan uji kompetensi individu atau kelompok untuk menguji pemahaman.
2. *Mastery flipped*. Model ini pada dasarnya mirip dengan model *traditional flipped* namun memberikan penekanan pada pemantapan pemahaman siswa akan materi yang sudah dipelajari sebelum kelas. Guru akan mengulang dan mengingatkan kembali materi tersebut agar siswa lebih paham.
3. *Peer Instruction flipped*. Model pembelajaran ini juga mengimplementasikan model *traditional flipped*. Hanya saja, siswa dalam berdiskusi tidak diberikan penugasan untuk dipecahkan secara berkelompok, namun diberikan pertanyaan konseptual yang harus dipecahkan dan diargumentasikan dengan temannya. Siswa harus

saling berusaha untuk meyakinkan temannya. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan uji kompetensi individu untuk mengevaluasi hasil belajarnya.

4. *Problem based learning flipped*. Model ini menitikberatkan pada upaya penguatan kompetensi pemecahan masalah melalui pembelajaran. Sebelum masuk ke dalam kelas, siswa diberikan video yang berisi petunjuk cara memecahkan masalah yang nantinya akan muncul di dalam kelas. Guru di dalam kelas menjadi pengontrol dan *evaluator* disaat siswa melakukan eksperimen.

Flipped Language Classroom (FLC)

Model pembelajaran *flipped classroom* yang ditengarahi mampu memicu peningkatan hasil belajar siswa, ternyata juga populer dilaksanakan di dalam pembelajaran bahasa (*Flipped Language Classroom*). Beberapa penelitian yang dilaksanakan oleh para guru bahasa telah menunjukkan berbagai macam hasil menarik akan implementasi model belajar ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Wulandari (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran FLC mampu meningkatkan otonomi belajar bahasa siswa di program studi pendidikan bahasa Inggris universitas Sanata Dharma. Siswa merasakan beberapa manfaat seperti halnya jadi lebih memahami mengapa mereka belajar apa, mengetahui kapan waktu terbaik dan tempat paling nyaman untuk belajar, paham cara teryaman mengakses sumber belajar bahasa, dan bisa melatih kesadaran diri dalam memenuhi *deadline* tugas yang telah disusun guru.
2. Penelitian tentang persepsi implementasi FLC di kelas *Writing* (menulis) dilakukan oleh Akhmad Fauzan dan Maria Novary Ngabut (2018). Hal positif ditunjukkan setelah implementasi FLC di sebuah kelas *English as Foreign Language (EFL)* di Provinsi Kalimantan Tengah dengan adanya peningkatan nilai siswa. Respon mengenai persepsi siswa akan implementasinya juga me-

nunjukkan kemanfaatan FLC yaitu siswa merasa diberikan kebebasan mengatur waktu belajar, siswa merasakan situasi belajar berbeda yang membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman, siswa diberikan kesempatan untuk melatih komitmen belajar mandiri tanpa harus diawasi oleh guru secara langsung, siswa bisa memilih materi belajar yang paling sesuai, dan bahkan siswa merasa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak melalui kerja individu, kerja kelompok, analisis teks, dan presentasi.

3. Muhammad Ansori dan Nahar Nurun Nafi' (2018) dari Universitas Sebelas Maret Indonesia, dari hasil penelitian mereka tentang manfaat implementasi FLC bagi guru bahasa Inggris, mengatakan bahwa model pembelajaran FLC memicu terwujudnya pembelajaran aktif (*active learning*), meningkatkan kerja kelompok kolaboratif (*collaborative teamwork*), meningkatkan otonomi belajar siswa, dan mampu menumbuhkan intensitas interaksi di dalam kelas.
4. Burak Aycicek dan Tugba Yanpar Yelken (2018) dengan penelitian eksperimental yang membahas tentang implementasi FLC di kelas bahasa Inggris mengatakan bahwa nilai siswa di kelas ekperimental yang menerapkan FLC mendapatkan nilai lebih baik dibandingkan dengan kelas bahasa Inggris yang tidak menggunakannya. Beberapa manfaat FLC yang tampak di kelas eksperimental adalah siswa diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan materi sebelum menerima pembelajaran di dalam kelas yang berimplikasi pada meningkatnya diskusi dan interaksi siswa dengan guru dan antar siswa di saat mendiskusikan bahan ajar. Di samping itu, kehadiran teknologi dalam model pembelajaran FLC membuat siswa menjadi lebih tertarik dan mendukung terbentuknya kemandirian siswa untuk meraih sukses belajar.

Keempat penelitian diatas hanyalah sekelumit contoh penerapan model pembelajaran FLC dalam pembelajaran bahasa, Masih banyak lagi manfaat lain yang bisa diambil akan implementasi FLC. Namun, secara garis besar metode pembelajaran ini memberi manfaat tidak hanya kepada siswa dalam hal mentalitas belajar, prestasi belajar, dan situasi belajar, ternyata juga guru menjadi lebih siap dalam mengajar karena keseluruhan rangkaian dan langkah pembelajaran sudah dirancang jauh hari sebelum pembelajaran di kelas.

FLC dan Pendidikan Bahasa di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang merongrong berbagai Negara di dunia dan telah menjangkiti lebih dari 9.352.725 manusia pada sejak Desember 2019 hingga 24 Juni 2020 (data: worldometers.info) ternyata menjadi juga mempengaruhi nasib pendidikan di Indonesia. Potret pendidikan di Indonesia yang setiap orang sudah tahu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan dirilis pada 3 Desember 2019, Indonesia menempati posisi 72 dari 77 negara yang disurvei berkenaan dengan kemampuan literasi siswa. Dilihat dari hasil penelitian Education Index yang dilakukan oleh Human Development Report tahun 2017, pendidikan Indonesia menempati posisi ke tujuh dengan nilai index 0.622 dibawah Filipina dan Thailand. Seiring dengan adanya hantaman tiba-tiba virus berbahaya Covid19, sepertinya pendidikan Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam beberapa aspek yang mengarah pada kemajuan.

Adaptasi Pendidikan Bahasa dimasa Pandemi

Hal paling kentara akan kemajuan pendidikan Indonesia adalah adanya kemampuan adaptasi atau *education adaptation skill*. Keterbatasan gerak dan kemungkinan melakukan kegiatan bersama dalam skala besar sepertihalnya belajar bersama dalam *stadium general* ataupun pembelajaran di ruangan

kelas bersama guru dan murid, ternyata membuat seluruh pelaku pendidikan di Indonesia melakukan adaptasi. Bapak menteri pendidikan Indonesia misalnya, Nadiem Makarim, pada 16 Maret 2020 di Jakarta menyatakan bahwa beliau sangat mengapresiasi kampus yang sudah menghentikan pembelajaran di dalam kelas dan mengantinya dengan pembelajaran online. Hal senada sebagai respon cepat adanya pandemi, Bapak Nizam (Plt) Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Poin Four hotel, Makasar pada 13 Maret 2020, menyatakan kuliah berbasis daring harus dilaksanakan guna mengurangi kemungkinan penyebaran virus covid-19. Secara sistem, kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptif pendidikan Indonesia yang saling berantai dan berkesinambungan dilaksanakan oleh sistem pendidikan di bawahnya.

Kemampuan adaptasi pendidikan ini merupakan wujud refleksi dampak pendidikan di Indonesia yang dituangkan oleh kedewasaan para akademisi. Sebagai seorang manusia, setiap insan cendikia dalam ilmu psikologi kognitif selalu memiliki insting untuk mencari jalan keluar sekreatif mungkin agar terlepas dari belitan masalah. Solso (2008) mengatakan bahwa kreatifitas berarti aktifitas kognitif untuk menghasilkan cara pandang baru akan sebuah hambatan dan tidak dibatasi oleh hasil pragmatis. Begitu pula kondisi pendidikan di Indonesia yang pada tahun 2016, sesuai laporan Global Education Monitoring (GEM) UNESCO, bahwa mutu pendidikan di Indonesia menempati urutan 10 dengan kualitas guru Indonesia menempati urutan 14 dari 14 negara berkembang, serta dengan berbagai macam polemik pendidikan yang ada dimasa pandemic, Indonesia justru beradaptasi dengan baik dan terpacu mengejar sistem pendidikan negara maju dalam hal pemanfaatan teknologi—dengan segala kreatifitasnya.

Pembelajaran bahasa yang notabnya dilaksanakan secara konvensional di dalam kelas dan jarang mengikut-

sertakan teknologi, ternyata dimasa pandemi Covid-19 juga melakukan adaptasi dengan baik. Hal ini tercermin dengan maraknya implementasi pembelajaran bahasa berbasis daring (online) dengan berbagai mode pembelajaran. Praktik pembelajaran seperti ini terjadi di seluruh lembaga dan institusi pendidikan baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Baik lembaga dan institusi pendidikan formal maupun non formal. Sebagai contoh, para dosen di beberapa universitas mengajar bahasa Inggris melalui aplikasi video call, dan banyak lembaga kursus membuka pelatihan UKBI, TOEFL dan IELTS online.

Bonus Akademik Pandemi Covid-19 bagi Pembelajaran Bahasa

Dikala mayoritas pembahasan public mengenai pandemi selalu mengarah pada kerugian dan keterbatasan, ternyata hal ini tidak sepenuhnya terjadi bagi dunia pendidikan karena pandemi telah membawa bonus akademik bagi pembelajaran bahasa. Pendidikan yang adaptif membawa *new world of education* di Indonesia dengan menghadirkan banyak pengayaan akademik melalui webinar (website seminar) gratis, *Massive Open Online Course* (MOOC) gratis, open-access buku-buku terkenal, dan literasi teknologi.

Masa pandemi di Indonesia yang dimulai dari bulan maret 2020 yang berimplikasi pada munculnya kebijakan WFH, PSBB, dan lainnya, ternyata mengakibatkan menja-murnya webinar kebahasaan baik berskala regional, nasional, maupun internasional. Webinar ini digagas oleh semua kalangan tidak hanya dari para akademisi, namun juga edupreneur dan praktisi yang semakin memberikan *insight* dan memperkaya pengetahuan. Di samping itu, banyak sekali pengajar dan siswa yang diuntungkan karena webinar juga menyediakan sertifikat partisipasi yang bermanfaat bagi rekam akademiknya. Padahal sebelum pandemi, seminar umumnya hanya diikuti oleh orang yang memang merasa membutuhkannya karena mahalnya biaya partisipasi dan jarangya institusi melaksa-

nakanya mengingat bahwa biaya operasional seminar yang cukup tinggi.

Selanjutnya, keberadaan MOOC dengan topik bahasa dan pembelajaran bahasa yang sebelumnya cukup asing dan mahal bagi akademisi sekalipun, di masa pandemi seolah menjadi konsumsi sehari-hari. Banyak sekali lembaga pendidikan di dalam dan luar negeri yang berlomba bersedekah ilmu dan pengalaman pendidikan melalui MOOC secara gratis. Seperti halnya RELO US Embassy yang menawarkan kursus online mengenai pemanfaatan teknologi di dalam pengajaran bahasa Inggris dengan pengajar super top, para professor dari universitas IOWA, Amerika. *Futurelearner.com* juga menyediakan kursus IELTS gratis yang bisa diakses melalui websitenya.

Tidak hanya seputar webinar dan MOOC, banyak buku-buku online yang tadinya terkunci alias tidak bisa diakses secara gratis, dimasa pandemic ini justru bisa dibaca dan dinikmati gratis. Beberapa situs dan lembaga yang menyediakan open akses buku adalah *www.cambridge.org*, Australian National University Press, *umppbi.com*, *stories.audible.com*, dan masih banyak lagi. Siswa yang kreatif bisa mengakses semua *e-resource* tersebut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa.

Dari ketiga bonus akademik diatas, bonus yang paling menarik adalah meningkatnya literasi teknologi para guru bahasa dan siswa di Indonesia. Bagaimana tidak, beberapa guru bahasa yang tadinya belum menggunakan teknologi sebagai alat bantu pengajaran seperti halnya di Negara maju seperti Finlandia dan Singapura, akhirnya mengakrabkan diri dengan berbagai *learning management system* (LMS), *software* pendidikan, dan aneka piranti teknologi seperti laptop serta gawai. Bahkan guru bahasa yang tadinya alergi dengan teknologi, sekarang justru ketagihan mengajar dengan *videocall*, memberikan ujian online, dan semakin kreatif dengan membuat konten-konten ilmiah via YouTube dan aneka sosial media.

Retrospeksi *Flipped Language Classroom* di masa Pandemi

Pandemi Covid-19 yang telah membawa berbagai bonus akademik bagi pengajaran bahasa yang meliputi intensitas interaksi guru bahasa dan murid dengan teknologi, ketersediaan sumber belajar *online* atau *e-resource* gratis, meningkatnya webinar, dan lainnya tentunya haruslah dimanfaatkan dengan baik guna peningkatan kualitas *outcome* pembelajaran bahasa. Jika melihat komponen bonus tersebut dan kemanfaatan implementasi model pembelajaran *flipped language classroom* (FLC) di bab sebelumnya, maka diskusi yang menarik adalah menjawab pertanyaan “Apakah FLC cocok diimplementasikan dalam pembelajaran di masa pandemi?” Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu didiskusikan beberapa penciri FLC yang dikomunikasikan dengan kondisi pembelajaran di masa pandemi.

Pertama, pandemi Covid-19 memaksa sistem pembelajaran bahasa menjadi berbasis online atau daring. Hal ini berimbas pada peningkatan pemanfaatan teknologi komunikasi suara maupun gambar baik berupa telepon, video conference, maupun *display* gambar. Peningkatan ini secara mental dan praktikal mengarah pada pembiasaan perilaku belajar bersama teknologi. Kondisi ini merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran FLC (Abeysekera dan Dawson, 2015). Siswa mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kemampuannya di luar kelas sebagai persiapan belajar di kelas.

Kedua, perubahan sistem pembelajaran bahasa yang tadinya dilaksanakan di ruangan kelas, dikarenakan adanya keharusnya *physical distancing*, mengharuskan siswa belajar dari rumah. Dimana waktu dan tempat belajar bisa diatur oleh siswa. Situasi belajar yang membuat siswa mampu mencari lokasi dan waktu terbaik untuk memperkaya kebahasaannya ini menunjukkan bahwa siswa telah mengimplementasikan salah satu penanda dari model pembelajaran FLC. Model ini di desain untuk merubah situasi penerimaan

ilmu yang formal menjadi lebih santai dengan tujuan meningkatkan kenyamanan dan personal (Muir dan Geiger, 2015).

Ketiga, system evaluasi hasil pembelajaran siswa yang tersusun rapi dan tertabulasi oleh guru di berbagai *learning management system* (LMS) atau media *online* lainnya seperti *social media*. Siswa bisa mempelajari materi ajar dengan *asynchronous time mode* (model waktu tidak sama dengan jadwal mata pelajaran) yang artinya siswa belajar diluar kelas. Kemudian guru memberikan tugas ataupun uji kompetensi dengan *deadline* waktu yang sama yang berarti terjadwal sesuai dengan ketetapan kelas. Hal ini merupakan wujud dari pembalikan model pembelajaran konvensional atau implementasi dari FLC (Abeysekera dan Dawson, 2015)

Keempat, kompetensi guru bahasa dalam hal penggunaan teknologi dengan adanya kelas online dimasa pandemi menjadi modal implementasi model pembelajaran FLC. Guru bahasa di masa pandemic banyak belajar berbagai mode teknologi untuk mempersiapkan dan mendesain bahan ajar serta merangkai proses pembelajaran. Bahkan banyak guru bahasa yang mulai aktif membuat *vlog* (video blog) dan YouTube *content* yang berisi bahan ajar bagi siswa.

Kelima, model interaksi dari berbagai arah tercipta dengan sistem pembelajaran online dimasa pandemi. Siswa bisa berinteraksi dengan berbagai sumber belajar online dan offline. Siswa bisa berkomunikasi secara individu maupun kelompok dengan guru bahasa. Guru pun bisa mengamati interaksi antar siswa baik melalui *chat mode* (model percakapan) maupun *live video mode* (model komunikasi langsung). Kemudahan interaksi tersebut merupakan penciri dari model pembelajaran FLC.

Keenam, kemandirian siswa dalam belajar bahasa di masa pandemi lebih terlatih. Siswa dituntut untuk bisa mengatur sistem belajar bahasa mandirinya baik dalam hal waktu, metode belajar, ataupun suasana belajar. Siswa juga bisa mengulang-ulang video pembelajaran yang telah di-

siapkan guru sehingga bisa memahaminya. Model pembelajaran FLC juga memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemandirianya dalam belajar, sama persis dengan apa yang siswa alami dalam situasi belajar di masa pandemi (Adhitiya dkk., 2015).

Berdasarkan beberapa komparasi situasi belajar bahasa di masa pandemi dan implementasi FLC (*Flipped Language Classroom*), secara umum FLC bisa dilaksanakan selama pandemi Covid-19. Bahkan, FLC sudah dilaksanakan oleh sebagian besar guru dan siswa di Indonesia.

Flipped Language Classroom +1

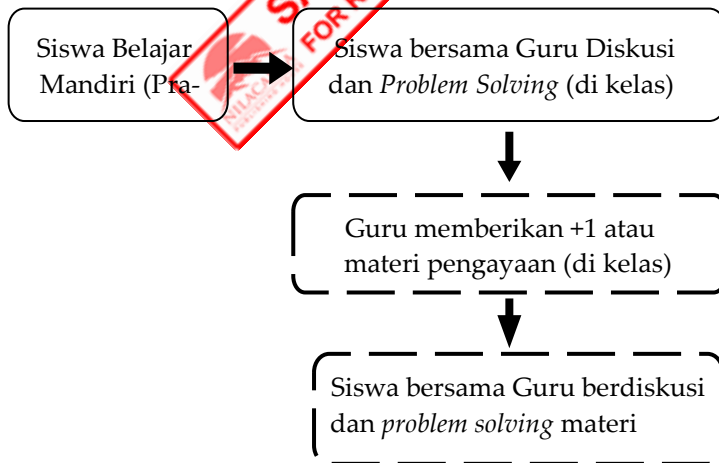
Model pembelajaran FLC ternyata dalam bab sebelumnya telah banyak diimplementasikan oleh guru dan siswa dalam belajar bahasa dimasa pandemi. Tentunya, kondisi pembelajaran yang masih terhambat karena implementasi *physical distancing* dan *work from home* (WFH) suatu saat akan berakhir atau bahkan berubah pada adaptasi baru yaitu normal baru atau *new normal*. Perubahan tersebut diharapkan tidaklah menyurutkan atau mengembalikan model pembelajaran baik selama pandemic kepada sepenuhnya konvensional, namun justru harus lebih baik. Merujuk pada kemanfaatan dan efektifitas model pembelajaran ini, tentunya akan lebih baik bilamana FLC tetap diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Meskipun, perubahan dan adaptasi demi perbaikan pastilah wajib diikuti dan dijadikan landasan.

Pembelajaran bahasa tidak lepas dari pengaruh teori *Second Language Acquisition* (SLA) yang disampaikan oleh Stephen Krashen. Teori ini meliputi lima buah hipotesa yang salah satunya adalah *input hypothesis* atau hipotesa masukan. Dalam teorinya, Krashen menyatakan bahwa “*This states that learners progress in their knowledge of the language when they comprehend language input that is slightly more advanced (i+1) than their current level*”. Artinya, seorang pembelajar bahasa akan mampu meningkatkan kemampuannya bila-

mana diajarkan satu hal sedikit atau lebih dari level belajarnya. Beranjak dari teori ini, FLC sebagai model pembelajaran yang banyak memberikan manfaat tentunya bisa diberikan muatan (+1) agar input bahasa yang diperoleh siswa lebih ber-*progress* atau meningkat.

FLC+1 adalah penggabungan antara model pembelajaran FLC dan konvensional. Mengapa ini perlu dilakukan? Pembelajaran bahasa secara konvensional yang telah dilaksanakan selama ini tentunya tidak sepenuhnya buruk. Banyak siswa sukses meningkatkan gramatika bahasa, kosakata, dan retorika melalui kelas konvensional. Sehingga dengan penggabungan keduanya, bisa dikatakan input yang didapatkan siswa dalam belajar akan meningkat atau bahkan berlipat.

Model pembelajaran FLC+1 ini dapat dilaksanakan dengan skema belajar sebagai berikut.



Bagan 1. Model Pembelajaran FLC+1

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa FLC diterapkan melalui dua langkah pertama di mana siswa memiliki kesempatan belajar mandiri sebelum pembelajaran di dalam kelas. Dalam pembelajaran pra-kelas, siswa juga memiliki kebebasan untuk mengakses sumber belajar lainnya

yang relevan untuk menunjang pemahaman dari *primary source* atau bahan ajar yang telah disediakan oleh guru bahasa. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan menuangkan ide dalam menyelesaikan permasalahan terkait tema pembelajaran yang telah dipelajari. Tentunya tahapan ini adalah saat paling tepat bagi guru untuk mengukur *comprehensiveness* atau pemahaman siswa terhadap bahan ajar dan *practical skill* atau kemampuan praktek ilmu produktif bahasa siswa yang bisa diwujudkan dalam bentuk hasil tes tulis, tes lisan, maupun unjuk kerja. Merujuk pada alur FLC+1, maka waktu pembelajaran di kelas akan terbagi menjadi tiga, yang mana pembagiannya tergantung dari kebijakan guru dengan memperhatikan kapasitas materi pengayaan (+1), bahan diskusi, dan pemahaman siswa pada tahapan *Flipped Language Classroom*.

Penutup

Anthony Robbins berkata "*Every problem is a gift - without problems we would not grow*". Dalam konteks Indonesia, pendidikan bahasa harus memandang pandemi sebagai anugerah, karena ini memunculkan sifat adaptif dan kreatif untuk menghasilkan banyak bonus akademik. Begitu pula ketika pandemic Covid-19 telah surut atau bahkan berakhir, model pembelajaran baik yang telah diimplementasikan dan populer dimasa pandemic sudah sepatutnya terus dikembangkan agar hasil pembelajaran semakin meningkat. Tentunya tidak ada satupun model pembelajaran bahasa terbaik dan cocok dipakai untuk berbagai macam situasi dan kondisi, namun *flipped language classroom+1* (FLC+1) bisa menjadi referensi untuk dicoba dan diterapkan atau bahkan diteliti dalam berbagai lingkungan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abeysekera, L., & Dawson, P. (2015). *Motivation and cognitive load in the flipped classroom: definition, rationale and a call for research*. Higher Education Research & Development.
- Adhitiya, E.N., Prabowo, A. & Arifuddin, R. (2015). Studi komparasi model pembelajaran traditional flipped classroom dengan peer instruction flipped terhadap kemampuan pemecahan masalah. *UNNES Journal of Mathematics Education* 4.
- Ansori, M. & Nafi', N.N. (2018). English teachers' perceived benefits and challenges of flipped classroom implementation. *JEELS*, 5(2), 211-227
- Ayçiçek, B., & Yanpar Yelken, T. (2018). The effect of flipped classroom model on students' classroom engagement in teaching English. *International Journal of Instruction*, 11(2), 385-398. DOI : <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11226a>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom : Reach every student in every class everyday*. USA: Courtney Burkholder.
- Fauzan, A., & Ngabut, M. N. (2018). EFL students' perception on flipped learning in writing class. *JEFL*, 8(2), 115-129
- Gerintya, S. (2019). Indeks Pendidikan Indonesia Rendah. Diakses pada 7 Juli 2020 dari : <https://tirto.id/indekspendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemahdnvR>
- Johnson, G.B. 2013. *Student perceptions of the flipped classroom*. Columbia: The University of British Columbia.
- Kemendikbud. (2018). Hasil PISA Indonesia 2018. Diakses pada 20 Juni 2020 dari :

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasi-l-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnyatingkatkan-kualitas>

- Krashen, S.D. (2003). *Explorations in language acquisition and use* (PDF), Portsmouth : NH : Heinemann.
- M. Yopi. (2020). Dikti minta kampus selenggarakan kuliah online untuk cegah penyebaran corona. Diakses pada 7 Juli 2020 dari :
<https://www.merdeka.com/peristiwa/dikti-mintakampus-selenggarakan-kuliah-online-untuk-cegahpenyebaran-corona.html>
- Milman, N. B. (2012). The flipped classroom strategy what is it and can it best be used?. *Jurnal Internasional*, 9(3). The George Washington University.
- Muir, T., & Geiger, V. (2016). The affordances of using a flipped classroom approach in the teaching of mathematics : A case study of a grade 10 mathematics class. *Mathematics Education Research Journal*.
- Prodjo, W. A. (2020). Mendikbud nadiem makarim dinyatakan negatif corona, ini pesan nadiem. Diakses pada 7 Juli 2020 dari :
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/19/195028871/mendikbud-nadiem-makarim-dinyatakan-negatifcorona-ini-pesan-nadiem?page=all>
- Solso, M. & Maclin. (2007). *Psikologi kognitif*. Jakarta : Erlangga.
- Utami, S. (2017). *Pengaruh model pembelajaran flipped classroom tipe peer instruction flipped terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Worldometer. (2020). Updata corona virus cases. Diakses pada 24 Juni 2020 dari :
<https://www.worldometers.info/coronavirus/>

- Wulandari, M. (2017). Fostering learning autonomy through the implementation of flipped learning in language teaching media course, *IJIET*, 1(2), 194-205
- Yulietri, F., Mulyoto, & Agung, L. (2015). Model flipped classroom dan discovery learning pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana UNS*, 13(2).
- Yunus, S. (2017). Mengkritisi kompetensi guru. Diakses pada 7 Juli 2020 dari : <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisikan-kompetensi-guru>



STRATEGI PENGEMBANGAN SOSIAL, EMOSI DAN MORAL ANAK MELALUI MEDIA EDUKATIF HINDU DI MASA PANDEMI COVID-19 DAN NEW NORMAL LIFE

Ida Ayu Adi Armini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email: idaayuardiarminiidn@gmail.com

Pendahuluan

Anak adalah individu manusia yang terlahir sebagai bagian dari peradaban manusia, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Eksistensi seorang anak sebagai generasi penerus peradaban di atas menjadikan anak memegang posisi sentral yang mengarahkan pada corak peradaban manusia menuju pada hal positif-negatif maupun *progress decrease*. Oleh karena itu untuk mewujudkan citra diri anak yang positif dan *progress*, maka dibutuhkan peran berbagai pihak baik informal, formal dan nonformal dalam menunjang pengembangan seutuhnya jasmani dan rohani anak dalam dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagaman secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Suryana (2019 : 3-4), pengembangan terhadap keindividualan (emosi) anak akan memberikan peluang besar pada anak untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada diri anak baik

itu berupa kelebihan maupun kekurangan. Pengembangan terhadap dimensi kesosialan (sosial) anak dinyatakan akan membuka peluang terhadap peningkatan hubungan sosial anak dengan sesama manusia maupun diantara manusia, serta lingkungan fisik anak yang dalam hal ini adanya pelestarian lingkungan disamping anak mampu juga mengeksplorasi lingkungan. Pengembangan dimensi kesusilaan dan keagamaan (moral), akan memberikan peluang anak citra moral yang baik dan positif dalam mengembangkan seluruh *value* hidupnya secara individu maupun sosial.

Pengembangan aspek sosial, emosi dan moral pada anak adalah tahap perkembangan selanjutnya setelah pengembangan fisik-motorik, kognitif dan bahasa anak. Seluruh perkembangan ini harus dioptimalkan dengan baik dan berguna membentuk seutuhnya anak manusia yang dalam Hindu populer disebut sebagai anak *suputra*. Terwujudnya anak *suputra* menurut Hindu tidak hanya terjadi dari sistem *pawiwahan* (perkawinan Hindu) yang sah menurut agama dan nasional. Anak *suputra* juga diidentikkan sebagai anak ideal Hindu yang memiliki karakter baik, perilaku baik, menjaga nama baik orang tua, *berbhakti* kepada orang tua, *berbhakti* pada Tuhan. Namun, jika diperhatikan dewasa ini banyak fenomena atau kasus anak yang mengalami penyimpangan dalam aspek sosial, emosi dan moral seperti anak depresi, bandel, berkelahi, berkata kasar, menghina, mencaci-maki, mencuri, *bullying*, minum minuman keras, merokok, balap liar, geng, pergaulan bebas, narkoba, bunuh diri dan lain sebagainya. Berdasarkan Statistik Kriminal Provinsi Bali 2018 jumlah pelaku tindak pidana perkabupaten/kota untuk kategori anak-anak berjumlah 137 anak. Hal ini menjadi catatan penting bagi seluruh komponen baik dari informal, formal dan non-formal (tri sentral pendidikan) untuk memperkuat peranannya dalam mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan sosial, emosi dan moral yang terjadi tersebut. Oleh karena itu, prioritas utama dalam pengembangan sosial, emosi

dan moral anak patut dibangun sejak usia dini sehingga semakin dewasa anak memiliki citra sosial, emosi dan moral yang terbentuk dengan baik dalam konteks hidup anak.

Informal, formal dan nonformal diharapkan pula mampu mengoptimalkan sosial, emosi dan moral anak melalui berbagai strategi yang ada dan salah satunya dinyatakan dapat melalui media edukatif. Menurut Wahab (2015 : 221), media edukatif adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima dan dapat mengedukasi penerima. Media edukatif juga diartikan bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam proses edukatif atau pembelajaran dengan tujuan agar proses interaksi komunikasi edukasi dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Hindu sendiri sebagai agama pertama dan tertua di dunia memiliki berbagai *widya* (pengetahuan) dalam menyikapi pengoptimalan perkembangan sosial, emosi dan moral yang tertrasformasikan dalam wujud media edukatif Hindu. Media edukatif Hindu ini menjadi terobosan *local genius* khususnya Hindu-Bali dalam membentuk anak *suputra*. Ini pun adalah icon edukasi Hindu yang tentu membentuk manusia seutuhnya termasuk dalam sisi sosial, emosi dan moral anak.

Awal tahun 2020 ini menjadi catatan sejarah bagi dunia, dimana seluruh negara-negara di dunia mengalami bom kesehatan yakni pandemi Covid-19. Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) menurut para ahli disebabkan oleh SARS—*Coronavirus 2* (SARS-Cov 2) yang pertama kali muncul di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019. *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 mengumumkan secara resmi pandemi Covid-19 menjadi kejadian luar biasa yang menular dan menyebar ke seluruh negara. Covid-19 menjadi virus yang mematikan dan mengancam fisik-psikis manusia di dunia. Virus ini tidak saja menjadi ancaman mematikan bagi manusia pada aspek kesehatan, akan tetapi juga melumpuhkan berbagai aspek kehidupan manusia di

dunia seperti aktivitas ekonomi, pendidikan, pariwisata, agama, budaya maupun pemerintahan. Umat manusia harus melakukan perubahan besar pada seluruh tatanan kehidupannya demi *survive* hidup. Fenomena pandemic Covid-19 berefek pula pada anak termasuk terkait dengan perkembangan sosial, emosi dan moral anak. Dimana anjuran *stay at home* menyebabkan keterbatasan ruang gerak untuk anak yang lebih banyak beraktivitas di dalam rumah. Anak secara sosial tidak diperkenankan mengadakan kontak langsung semua ruang gerak sosial anak dibatasi demi kebaikan anak. Hal-hal yang biasanya dikerjakan dalam interaksi, kontak dan komunikasi publik oleh anak sekarang menjadi secara virtual. Beberapa keinginan dan kebutuhan anak terkait sosial publik tak dapat dipenuhi, sehingga secara emosional menyebabkan anak depresi atau stress. Tingkat depresi atau stress akibat *stay at home* mengakibatkan anak lebih suka bermain gadget, sehingga anak kadangkala tidak terkendalikan. Moral anak menjadi terisolasi pada aspek bosan dan jenuh.

Pemerintah pun mulai memunculkan stigma baru setelah adanya penurunan kasus Covid-19 dengan konteks *New Normal Life*. *New normal life* dianggap sebagai fase pemulihan dari pandemi Covid-19, yang mana fase kenormalan secara perlahan-lahan (bbc.com/Indonesia). Namun kekhawatiran akan meningkatnya kasus Covid-19 tetap menjadi kewaspadaan pemerintah Indonesia dan publik. Anak yang bosan dengan skat pembatasan selama pandemi Covid-19 menyambut dengan rasa syukur dan gembira kehadiran *new normal life*. Namun, sebagian besar publik tentu berharap jaminan sehat pada *new normal life* maupun akhirnya semua ini berakhir pulih total kembali sehingga anak-anak mereka dapat beraktivitas secara normal kembali termasuk dalam pengembangan sosial, emosi dan moral anak yang lebih baik. Konstruksi bagaimana membentuk, mengembangkan dan menyelaraskan secara optimal aspek sosial, emosi dan moral anak dari peralihan masa pandemi Covid-19 menuju *new normal life*

dalam strategi berupa media edukatif Hindu akan dibahas lebih lanjut sebaik berikut.

Konsepsi dan Urgensi Perkembangan Sosial, Emosi dan Moral Anak

Perkembangan sosial anak merupakan proses sosialisasi, dimana proses melatih kepekaan diri anak terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Perkembangan sosial anak juga diartikan sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial anak sehingga menjadi anggota sosial yang bertanggung-jawab dan efektif. Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial anak adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, baik orang tua, saudara, teman maupun masyarakat. Perkembangan sosial anak menjadi proses sosial yaitu hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada dalam lingkungannya. Proses perkembangan sosial anak dititik-beratkan pada tiga proses yakni : (1) Anak belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, (2) Anak belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat dan (3) Anak mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak antara lain : (1) Pembangkangan yaitu sikap atau tingkah laku melawan. Tingkah ini biasa terjadi dikarenakan anak merasa apa yang diterapkan atau dituntutkannya tidak sesuai dengan keinginan anak. (2) Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik dan verbal. Ini bentuk dari rasa frustrasi atau kecewa karena kebutuhan atau keinginan anak tidak terpenuhi. (3) Berselisih/bertengkar yaitu anak mengalami ketersinggungan atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain. (4) Menggoda yaitu perilaku mental dalam bentuk verbal. (5) Persaingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. (6) Kerjasama yaitu sikap

mau bekerjasama dengan kelompok. (7) Tingkah laku berkuasa yaitu tingkah laku bersikap sebagai *bossiness* yang ditampilkan dalam wujud meminta, menyuruh, mengancam maupun memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. (8) mementingkan diri sendiri yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginan anak dan (9) simpati yaitu sikap emosional yang mendorong anak untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mendekat dan bekerjasama (Saifullah, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah pertama, keluarga yaitu lingkungan pertama dan utama anak yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak termasuk sosial. Kondisi dan tata kehidupan suatu keluarga akan menjadi lingkungan kondusif bagi pengembangan anak. Kedua, kematangan yaitu kematangan fisik dan psikis anak sehingga dapat mempertimbangkan berbagai proses sosial, memberi dan menerima aktivitas sosial yang muncul. Ketiga, status sosial ekonomi yaitu kehidupan sosial ekonomi keluarga atau masyarakat akan mempengaruhi interaksi sosial anak. Keempat, pendidikan yaitu proses sosialisasi anak yang terarah melalui proses pendidikan akan mengkomplekskan berbagai pengetahuan anak terkait sistem sosial yang ada bagi kehidupan anak. Lima, kapasitas mental, emosi dan intelegensi anak yaitu kemampuan ini akan *berfeedback* pada keberhasilan perkembangan sosial anak.

Perkembangan emosi anak dinyatakan sebagai suatu keadaan kompleks anak berupa perasaan atau getaran jiwa anak yang ditandai oleh perubahan biologis yang menyertai terjadinya suatu perilaku anak. Perkembangan emosi anak adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Emosi anak merupakan kondisi kejiwaan anak manusia. Emosi anak juga sebagai setiap keadaan pada diri anak. Emosi pada anak meliputi aspek variabel stimulus, variabel organismik dan variabel respon. Emosi dapat dibagi

menjadi emosi positif dan emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi pada anak meliputi : amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Menurut Yusuf (2014), emosi anak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) emosi sensoris anak : emosi anak yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapas. (2) Emosi kejiwaan atau psikis anak : emosi anak yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Emosi kejiwaan ini seperti perasaan intelektual yaitu perasaan yang berhubungan dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan sosial yaitu perasaan yang berhubungan dengan orang lain. Perasaan susila yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik atau buruk (etka-moral). Perasaan keindahan (estetis) yaitu perasaan yang berhubungan keindahan dari sesuatu baik bersifat kebendaan maupun rohani. Perasaan ketuhanan yaitu kemampuan atau perasaan untuk mengenal Tuhan. Berikut akan ditampilkan jenis-jenis emosi anak dan dampaknya pada perubahan fisik anak.

Tabel 1. Jenis Emosi dan Dampaknya Pada Fisik Anak

Jenis Emosi Anak	Perubahan Fisik Anak
Terpesona	Reaksi elektris pada kulit
Marah	Peredaran darah bertambah cepat
Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
Kecewa	Bernafas panjang
Sakit/marah	Pupil mata membesar
Takut/tegang	Air liur mengering
Takut	Berdiri bulu roma
Tegang	Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar (<i>tremor</i>)

Fungsi dari emosi pada diri anak adalah sebagai : (1) bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya, (2) bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya, (3) bentuk tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungannya, (4) pembentuk kebiasaan dan (5) upaya pengembangan diri anak. Menurut Susanto (2014), menyatakan emosi akan memberikan beberapa dampak pada anak seperti : pertama, emosi menambah kesenangan hidup anak, semua emosi dapat memotivasi dan membangkitkan gairah anak. Kedua, emosi dapat mengganggu kualitas intelektual anak, dimana emosi kuat menyebabkan anak sulit belajar dan sulit mengingat. Ketiga, emosi dapat menurunkan keterampilan anak, misal anak yang emosi kuat menjadi gugup dan grogi berbicara. Keempat, emosi dapat terlihat pada ekspresi anak seperti emosi menyenangkan akan membuat anak bahagia atau sebaliknya. Lima, emosi mencerminkan keadaan perasaan anak dari wajah maupun perubahan gerak tubuh. Keenam, warna emosi akan tampak dalam kehidupan anak dimana jika warna emosi tidak menyenangkan merupakan pertanda kehidupan yang tidak bahagia demikian sebaliknya. Tujuh, emosi dapat memotivasi dan membangkitkan gairah anak misalnya kesenangan, cemburu, marah, takut dan benci. Delapan, kehidupan keluarga dan masyarakat mempengaruhi gejala emosi anak. Dimana keluarga bahagia akan memberikan pengaruh pada kehidupan dan perilaku anak.

Perubahan emosi anak akan berdampak pada : (1) memperkuat semangat jika anak merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai, (2) melemahkan semangat jika ada rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak keadaan timbul rasa putus asa, (3) menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar jika mengalami ketegangan emosi dan menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam bicara, (4) mengganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati serta (5) suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecil akan mempengaruhi sikapnya

pada perkembangan selanjutnya sesuai berkembang fase usianya pula baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. indikator mutu emosional anak meliputi : kualitas empati anak, kualitas dalam mengungkapkan dan memahami perasaan, kualitas dalam mengalokasikan rasa amarah, kualitas kemandirian, kualitas dalam kemampuan menyesuaikan diri, kualitas disukai atau tidak, kualitas dalam kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, kualitas ketekunan, kualitas kesetiakawanan, kualitas kesopanan dan kualitas sikap hormat. Berikut akan disajikan bentuk pencapaian perkembangan sosialemosional pada anak.

Tabel 2. Bentuk Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak

Usia Anak	Pencapaian Perkembangan Sosial-Emosional Anak
3 Bulan	Menatap dan tersenyum, menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (misal : BAK, BAB, lingkungan panas)
3-6 Bulan	Mereson dengan gerakan tangan tangan dan kaki, menangis apabila tidak mendapat yang—diinginkan, merespon dengan menangis atau menggerakkan tubuh pada orang yang belum dikenal
6-9 Bulan	Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukkan atau gendongan atau meronta jika merasa tidak nyaman
9-12 Bulan	Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan mengungkapkan kata-kata sederhana, meniru cara menyatakan perasaan (misal : cara memeluk, mencium)

<p>12-18 Bulan</p>	<p>Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu seperti mainannya diambil, menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal, bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri, memperhatikan/mengamati teman-temanya yang beraktivitas</p>
<p>18-24 Bulan</p>	<p>Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa), menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain, bermain bersama teman dengan mainan yang sama, meniru perilaku orang dewasa yang pernah dilihatnya, makan dan minum sendiri</p>
<p>2-3 Tahun</p>	<p>Memberi salam setiap mau pergi, memberi reaksi percaya pada orang dewasa, menyatakan perasaan terhadap anak lain berbagi peran dalam suatu permainan, mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil atau besar, mulai memahami hak orang lain, mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, beker-jasama, bermain secara kooperatif dalam ke-lompok, peduli dengan orang lain (senyum, menanggapi berbicara), membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain, bermain bersama berdasarkan aturan tertentu</p>
<p>3-4 Tahun</p>	<p>Mengikuti aktivitas dalam kegiatan besar seperti misalnya piknik, meniru apa yang dilakukan orang dewasa, bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah jika diganggu), mengatakan perasaan secara verbal, mulai bisa melakukan buang air kecil dan besar, bersabar menunggu giliran, mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok, mulai menghargai orang lain, mulai menunjukkan ekspresi ketika melakukan kesala-</p>

	<p>han, membangun kerjasama, memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak) meminjam dan meminjamkan mainan</p>
4-5 Tahun	<p>Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, menjaga diri sendiri dari lingkungan, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif, menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, menunjukkan rasa empati</p>
5-6 Tahun	<p>Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, tahu akan haknya, menaati peraturan kelas (kegiatan, aturan), mengatur diri sendiri, bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersifat kooperatif, menunjukkan sikap toleran dalam hubungan sosial emosional, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.</p>

Menurut Boyd, dkk (2005), menjelaskan bahwa perkembangan emosi dan sosial anak sejatinya mencakup pencapaian serangkaian keterampilan sebagai berikut : Pertama, mengidentifikasi dan memahami perasaan sendiri. Kedua, membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang atau teman lain. Ketiga, mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk yang konstruktif. Keempat, mengatur perilaku anak sendiri. Kelima, mengembangkan empati anak pada orang atau teman lainnya. Keenam, menjalin dan memelihara hubungan anak.

Perkembangan moral anak, jika diperhatikan dari etimologinya moral berasal dari bahasa latin *mos* atau *mores* yang diartikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan dan nilai-nilai moral seperti contoh : berbuat baik pada orang, memelihara kebersihan, memelihara ketertiban, memelihara keamanan, larangan mencuri, larangan minum-minuman keras, larangan berjudi, larangan membunuh dan lain sebagainya (Yusuf, 2014, Dahlia, 2018). Menurut Piaget, perkembangan moral terdiri atas dua tahap yaitu tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan. Perilaku moral anak pada tahap ini ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Orang tua atau orang dewasa lainnya memiliki wewenang penuh atas diri anak dan anak mengikuti peraturan yang diberikan padanya tanpa mempertanyakan kebenarannya. Kedua, moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama tau hubungan timbal balik. Disini anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasari. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral (Elizabeth, 1978). Kohlberg membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahapan yakni : moralitas prakonvensional (2-8 tahun). Anak pada tahap ini tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan atau

hadiah dan hukuman eksternal. Tahap moralitas konvensional atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (9-13 tahun). Anak pada tahap ini menyesuaikan dengan peraturan untuk dapat persetujuan orang lain dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Tahap moralitas pasca konvensional (usia di atas 13 tahun). Anak pada tahap ini mengenal tindakantindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan memutuskan suatu kode moral pribadi. Anak mampu membentuk keyakinan sendiri, dapat menerima keyakinan orang lain yang berbeda dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain (Fadlillah, 2012). Seorang anak menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai makhluk ciptaan Tuhan, seorang anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Tri sentral pendidikan (informal, formal dan nonformal) harus selalu berupaya dengan berbagai cara membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik berlandaskan nilai agama dan moral. Berikut akan disajikan bentuk pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak.

Tabel 3. Bentuk Pencapaian Perkembangan Agama dan Moral Anak

Usia Anak	Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak
3 Bulan	Mendengar berbagai doa, lagu religi dan ucapan baik sesuai dengan agamanya
3-6 Bulan	Melihat dan mendengar berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup)
6-9 Bulan	Mengamati berbagai ciptaan Tuhan, mendengarkan berbagai doa, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan
9-12 Bulan	Mengamati kegiatan ibadah disekitarnya
12-18 Bulan	Tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan doa)

18-24 Bulan	Menirukan gerakan ibadah dan doa, mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah, mengucapkan salam dan kata-kata baik seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai
2-3 Tahun	Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya, mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf dan sebagainya
3-4 Tahun	Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, —sopan-tidak sopan, mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan, mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya
4-5 Tahun	Mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam
5-6 Tahun	Mengenal agama yang dianut, mengerjakan persembahyangan. berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga Kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Bentuk Media Edukatif Hindu Dalam Pengembangan Sosial, Emosi dan Moral Anak

Memperhatikan betapa pentingnya perkembangan sosial, emosi dan moral anak sesuai dengan yang telah dideskripsikan di atas, maka seluruh komponen baik informal, formal

maupun nonformal harus bekerjasama dengan baik membentuk sosial, emosi dan moral anak baik dan positif. Banyak hal yang dapat dilakukan dan diterapkan dalam pengembangan sosial, emosi dan moral anak baik dan positif dengan tetap memperhatikan hakikat anak dan aktualisasi diri anak pada kehidupan anak. Media edukatif Hindu yang mana kita pahami sebagai bagian media edukatif yang ada secara umum menjadi terobosan pendekatan lebih dekat pada anak khususnya dalam satu tempat atau wilayah sebagai produk *local genius* agama, budaya dan adat-istiadat setempat. Media edukatif ini dapat difungsikan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengembangkan sosial, emosi dan moral anak serta sebagai media sumber belajar anak. Media edukatif Hindu secara umum merupakan komponen ins-truksional yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Menurut Wahab (2015), media edukatif secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.

1. Media edukatif berdasarkan jenisnya terdiri atas : pertama, media edukatif auditorial yaitu media edukatif yang hanya mengandalkan suara saja seperti suara orang, radio, rekaman suara. Kedua, media edukatif visual yaitu media edukatif yang hanya mengandalkan penglihatan seperti menampilkan gambar, foto, benda, film, cetakan. Ketiga, media edukatif audio-visual yaitu media edukatif yang ada unsur suara dan gambar.
2. Media edukatif berdasarkan bahan-bahannya terdiri atas : pertama, media edukatif sederhana yaitu media edukatif yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit. Kedua, media edukatif kompleks yaitu media edukatif yang bahan dasarnya kompleks sulit didapat serta mahal harganya, sulit membuatnya dan penggunaannya membutuhkan keterampilan khusus.
3. Media edukatif berdasarkan daya liputnya terdiri atas : pertama, media edukatif dengan daya liput luas dan

serentak yaitu media edukatif yang penggunaannya tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau lebih banyak anak dalam waktu bersamaan. Kedua, media edukatif dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat yaitu penggunaan media edukatif ini membutuhkan ruang dan tempat khusus. Ketiga, media edukatif untuk pembelajaran individual yaitu media edukatif ini hanya digunakan untuk seorang diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, bentuk media edukatif yang dapat kita gunakan untuk mengembangkan sosial, emosi dan moral anak beraneka ragam. Hanya saja sekarang bagaimana kita mengemas hal tersebut menjadi media edukatif terutama dalam konteks Hindu yang kreatif dan inovatif menyentuh sisi aspek sosial, emosi dan moral anak.

Selanjutnya, akan diketengahkan beberapa bentuk media edukatif Hindu yang dapat diterapkan oleh komponen informal, formal dan nonformal dalam memberdayakan perkembangan sosial, emosi dan moral anak mewujudkan anak yang *suputra* (berkelakuan baik).

1. **Media Edukatif Mengenal dan Menanam Tanaman Upakara Hindu.** Media edukatif Hindu ini bermaksud praktis memperkenalkan kepada anak-anak terkait tanaman sebagai bagian dari ekosistem sosial anak dengan berbasis Hindu. Komponen informal, formal maupun nonformal dapat menyediakan beberapa tanaman yang dipergunakan dalam aktivitas *yadnya* Hindu seperti : tanaman bunga pacah, tanaman don dapdap, tanaman pandan medui, tanaman sandat, tanaman jepun, tanaman pandan, tanaman base, tanaman jahe, tanaman bawang, tanaman kelor, pohon kelapa. Anak secara sosial, emosi dan moral akan diajak untuk mengenal dan menanam semua tanaman tersebut dari melihat, menyentuh, membau, merasakan dan mendengarkan penjelasan terkait masing-masing tanaman. Anak juga dapat

diajak untuk bermain bernyanyi menyebut nama tanaman tersebut sambil mengambil dan mengangkat tanaman yang terakhir diminta diambil dalam nyanyian.

2. **Media Edukatif Membuat *Canang* dan *Kwangen*.**

Media edukatif Hindu membuat *canang* dan *kwangen* mempersiapkan anak secara sosial, emosi dan moral untuk berinteraksi, beradaptasi dan kontak sebagai sosok anak Hindu yang memiliki ciri identitas ke-Hinduan melalui sarana upacara yadnya Hindu yang simple dan mudah. Anak disediakan busung atau janur, semat atau *streples*, gunting, bunga dan isian tandingan *canang* dan *kwangen*. Anak dapat dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk memudahkan dalam pengerjaan. Anak dapat dibuatkan *mal* atau desain yang harus dipotong guna membentuk *canang* atau *kwangen* sehingga anak dapat menirunya.

3. **Media Edukatif Membuat *Segehan* dan *Tumpeng*.**

Media edukatif untuk *segehan* membutuhkan sarana : daun pisang, nasi, pewarna alami, bawang, jahe, garam dan beras. Anak diajak untuk berkreasi dengan warna alami sesuai arah *pengider bhuwana dewa* yakni warna putih di timur (Iswara), warna hitam di utara (Wisnu), warna merah di selatan (Brahma), warna kuning di barat (Mahadewa) dan ditengah tengah panca warna (Siwa). Pembuatan media edukatif Hindu tumpeng kita membutuhkan sarana : nasi, pewarna alami dan daun pisang untuk membentuk. Tumpeng yang dibuat dapat berwarna sesuai arah *pengider bhuwana dewa* dan jumlah *urip* jadi anak membuat warna *tumpeng* sesuai nama dewa dan jumlah *tumpengnya* sesuai *urip* dewa tersebut. Misal : Dewa Iswara *tumpeng* warna putih berjumlah 5, Dewa Wisnu *tumpeng* hitam berjumlah 4, Dewa Brahma *tumpeng* warna merah jumlah 9, Dewa Mahadewa *tumpeng* warna kuning jumlah 7, Dewa Siwa *tumpeng* panca warna berjumlah 8. Hal ini dapat dikerjakan anak secara

kelompok bekerjasama sosial, emosi dan moral membentuk semuanya.

4. **Media Edukatif Memakai Busana Adat ke Pura.** Media edukatif memakai busana adat ke Pura adalah salah satu strategi memperkenalkan busana adat daerah secara sosial, emosi dan moral mengidentifikasi identitas local genius anak. Anak diperkenalkan busana adat ke Pura sesuai jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan kamben, baju, *udeng* atau destar, selendang. Anak perempuan menggunakan kamben, kebaya, *pusung gonjer*, selendang. Anak juga diajarkan dan dilatih untuk menggunakan pakaian adat ke pura dengan baik dan benar. Kita dapat mengajarkan media edukatif ini secara personal pada anak maupun secara berkelompok dengan teknik model laki-laki dan perempuan, sedangkan yang lain bekerjasama secara cepat, baik dan benar menggunakan semua atribut busana adat ke pura pada temannya yang menjadi model.
5. **Media Edukatif Merafalkan Doa Hindu Sehari-hari.** Media edukatif merafalkan doa Hindu sehari-hari melatih sosial, emosi dan moral anak dalam interaksi secara horizontal (lingkungan sekitar) dan vertikal (Tuhan). Anak dapat diberikan doa Hindu sehari-hari yang mudah dan diaktualisasikan rutin oleh anak. Contoh doa Hindu yang dapat diterapkan seperti : doa makan "*om amertadi sanjiwani ya namah swaha*", doa bekerja "*Om awighnam astu namo siddham*", doa bangun pagi "*om janggrasca prabhata kalasca ya namah swaha*", doa cuci tangan "*Om ang argha dwaya ya namah*", doa cuci kaki "*Om pang pada dwaya ya namah*", doa mandi "*Om gangga amerta ya namah Om sarira parisudhamam swaha*", *Gayatri mantra*, doa *Pranayama*, Doa duduk "*Om prasadha sthiti sarira siwa suci nirmala ya namah swaha*", doa dupa "*Om ang dupa dipastra ya namah*", doa membersihkan bunga "*Om puspa danta ya namah*".

6. **Media Edukatif Bernyanyi Religi Hindu** Media edukatif ini adalah teknik bernyanyi religi Hindu seperti beberapa lagu religi anak yang dibuat seperti : salam Hindu, *Tri Murti*, *Tri Hita Karana*, *Tattwam Asi*. Nyanyian religi ini secara sosial, emosi dan moral mampu memberikan pelajaran kepada anak melalui gerak dan lagu yang sesuai. Anak pun memahami apa itu konsep misalnya salam Hindu yang mana dalam lagu ada disebutkan saat bertemu dengan guru, orang tua, teman atau sahabat jangan lupa mengucapkan salam *Om Swastyastu* dengan mencangkupkan kedua tangan di dada.
7. **Media Edukatif Membersihkan Areal Rumah dan Pura.** Media edukatif ini menjadi citra sosial, emosi dan moral anak dimana dinyatakan kebersihan adalah bagian dari iman. Iman yang baik akan menunjukkan perilaku yang baik dan menuju bapa kebahagiaan dan kesejahteraan yang dalam ajaran Hindu dikenal *moksartham jagad hita ya ca iti dharma*. Anak dapat diajak melakukan aktivitas atau kegiatan kebersihan di rumah maupun di areal Pura sembari mengenal lingkungan sekitarnya yang ada bersifat profan dan sakral. Di samping itu, anak dapat melihat dan memperhatikan apa-apa saja yang ada disekitarnya.
8. **Media Edukatif Cerita Hindu.** Media edukatif cerita Hindu disini, kita dapat memberikan cerita-cerita singkat bernuansa Hindu seperti cerita Krishna kecil, cerita Bhima kecil, cerita Sang Kala, cerita dewa Tri Murti, cerita Bhagawan Domya, cerita Drona, cerita Jaratkaru yang dikemas sedemikian rupa simpel, mudah dipahami dan berisi beberapa karakter kehidupan yang nantinya dapat ditiru atau dijadikan model oleh anak. Didalam mengedukasi melalui cerita Hindu, kita juga diharapkan memberikan nasehat atau petuah dari setiap cerita Hindu yang disampaikan sebagai wujud prinsip diri pada anak nantinya.

9. **Media Edukatif Wajah Wayang Hindu.** Media edukatif wajah wayang Hindu, disini kita dapat menggambar satu wajah wayang Hindu misal contoh Arjuna. Wajah wayang Hindu ini kita buat satu buah, tetapi nanti untuk mata dan bibir kita akan buat bervariasi ada yang senyum, tertawa, sedih, menangis, marah, cemberut. Pengaplikasian wayang Hindu ini nanti akan menjadi icon wajah peran dan karakter anak yang menyesuaikan dengan kondisi. Misal saat sedih, maka akan ditempelkan mata dan bibir yang lagi sedih menangis pada wayang. Saat bahagia, ditempelkan mata dan bibir tersenyum pada wayang. Demikian seterusnya. Ini tentu mengolah kepekaan sosial, emosi dan moral anak terhadap ekspresi fisik dan psikis orang.
10. **Media Edukatif Monopoli Widya Suputra.** *Widya suputra* mengajarkan *basic* pengetahuan melalui bermain dan membentuk karakter anak baik menurut Hindu. Media ini dapat dibuat oleh guru dengan membuat monopoli gambar dari nomor 1-20 dan di masing-masing nomor akan ada petunjuk/perintah/hukuman yang harus dilakukan oleh anak. Media edukasi ini dimainkan secara berkelompok akan lebih baik misal 3-5 anak dalam satu kelompok. Anak akan diolah secara sosial, emosi dan moral dalam merealisasikan semua bentuk petunjuk/perintah/hukuman yang ada.

Penutup

Anak adalah individu manusia yang terlahir sebagai bagian dari peradaban manusia, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Eksistensi seorang anak sebagai generasi penerus peradaban menjadikan anak memegang posisi sentral yang mengarahkan pada corak peradaban manusia menuju pada hal positif-negatif maupun *progress-decrease*.

Pengembangan aspek sosial, emosi dan moral pada anak adalah tahap perkembangan selanjutnya setelah pengem-

bangun fisik-motorik, kognitif dan bahasa anak. Seluruh perkembangan ini harus dioptimalkan dengan baik dan benar guna membentuk seutuhnya anak manusia yang dalam Hindu populer disebut sebagai anak *suputra*. Masa pandemi Covid-19 dan new normal life membawa perubahan signifikan pada kehidupan sosial, emosi dan moral anak. Hal ini perlu pengarahannya dan pembentukannya yang strategis dari berbagai komponen baik informal, formal maupun nonformal sehingga terwujud karakter sosial, emosi dan moral anak yang baik dan positif sepanjang hayat anak. Di samping itu, anak memiliki konsep diri yang baik dan positif serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan menjalani kehidupannya. Bentuk media edukatif Hindu yang dapat dijadikan icon strategis mengembangkan perkembangan sosial, emosi dan moral anak adalah media edukatif mengenal tanaman *upakara* Hindu, media edukatif membuat *canang* dan *kwangen*, media edukatif membuat *segehan* dan *tumpeng*, media edukatif memakai busana adat ke pura, media edukatif merafalkan doa Hindu sehari-hari, media edukatif bernyanyi religi Hindu, media edukatif membersihkan areal rumah dan pura, media edukatif cerita Hindu, media edukatif wajah wayang Hindu dan media edukatif monopoli *widya suputra*.

Daftar Pustaka

- Boyd, J., Barnett, WS., Badrova, E. (2005). *Promoting Children's Social and Emotional Development Through Pre-school*.
- Dahlia. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran AUD : Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51850113>

- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*, Edisi Keenam. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta : Erlangga
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Saefullah, K.H.U. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Suryana, Dadan. (2019). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Wahab, Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Yusuf, Syamsu L.N. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.



UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI EMOSI ANAK USIA DINI SELAMA PANDEMI COVID-19 MELALUI KEGIATAN FISIK MOTORIK

Ni Putu Sasmika Dewi

*Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Cde Pujja Mataram
email: niputu_sasmika@yahoo.co.id*

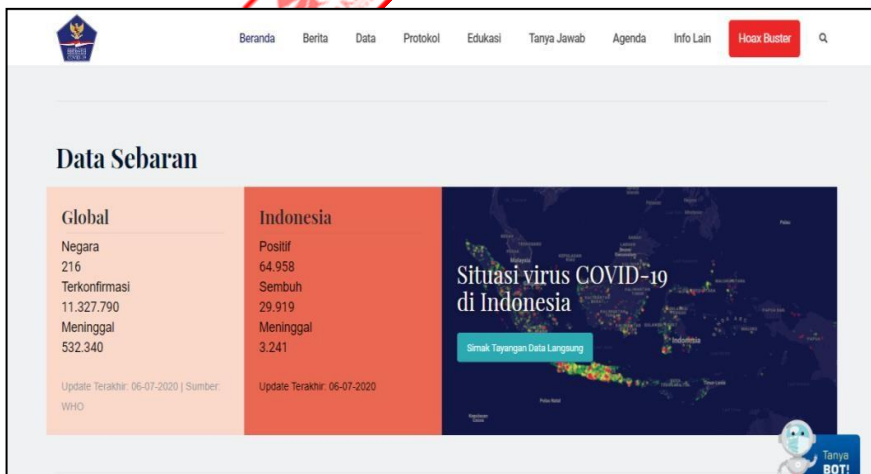
Pendahuluan

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang ditemukan baru-baru ini. Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelumnya sampai wabah ini muncul dan menyebar di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019. Sekarang wabah COVID-19 telah menyebar dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di banyak negara di seluruh dunia. Gejala yang paling umum dari COVID-19 adalah demam, batuk kering, dan kelelahan. Gejala lainnya yang juga dapat mempengaruhi beberapa pasien adalah sakit dan nyeri, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilangnya rasa atau bau atau ruam pada kulit atau perubahan warna jari atau jari kaki. Gejala ini biasanya ringan dan mulai memburuk secara bertahap (Cucinotta & Vanelli, 2020).

Kini COVID-19 menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan terjadi importasi di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency*

of *International Concern* (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan COVID-19. Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 (dua) kasus konfirmasi COVID-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020).

Jumlah kasus positif COVID-19, yang awalnya hanya terdapat 2 (dua) yang terkonfirmasi, hingga akhir Maret bertambah menjadi 1.528 kasus positif. Pada bulan April, bertambah menjadi 10.118 kasus positif dan pada tanggal 21 Mei jumlah kasus tambahan mencapai angka seribu yang merupakan angka tertinggi selama masa penyebaran virus ini di Indonesia, sehingga jumlah menjadi 20.162 kasus yang terkonfirmasi (BNPB, 2020). Data sebaran terbaru yaitu pada bulan Juli, kasus positif meningkat menjadi 64.958 kasus dengan pasien sembuh sebanyak 29.919 dan meninggal 3.241 seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Data sebaran kasus COVID-19 di Indonesia Per 6 Juli 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020)

Upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP

Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Dalam rangka mencegah meluasnya penularan COVID-19 pada warga sekolah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan beberapa surat edaran terkait pencegahan dan penanganan COVID-19. Pertama, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Lingkungan Kemendikbud. Kedua, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan. Ketiga, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah (Arifa, 2020).

Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama belajar dari rumah, namun juga pentingnya optimalisasi peran orangtua dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Kurniati et al., 2020).

Kondisi saat ini bukanlah hal yang mudah untuk dilewati, bahkan bukan tidak mungkin mempengaruhi orangtua juga. Tekanan yang didapat selama masa pandemi COVID-19 tidak sedikit membuat orang tua stres. Akibatnya bisa berimbas berupa kekerasan terhadap anak, secara verbal maupun fisik. Memarahi anak dengan begitu keras, memberikan ancaman serta mencubit, termasuk bentuk kekerasan terhadap anak yang secara tidak sadar dapat dilakukan oleh orang tua ketika tak mampu membendung emosi. Dalam hal ini orangtua mengambil peran guru untuk anak usia dini, namun tanpa pengetahuan yang cukup, maka hal tersebut akan berdampak pada perkembangan dan emosi anak.

Topik Bahasan

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variable, yaitu variable stimulus, variable organismik, dan variable respons (Suryana, 2016).

Tidak dapat dipungkiri, pandemi COVID-19 membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya orang dewasa, kondisi emosi anak pun rentan terganggu oleh situasi dan kondisi yang serba tak menentu dan terbatas. Saat ini anak-anak diharuskan belajar dari rumah, tidak dapat bermain dan bertemu dengan temanteman, serta berbagai hal menyenangkan lainnya yang bisa dilakukan diluar rumah demi menekan penularan infeksi. Padahal seperti yang kita ketahui anak usia dini memiliki energi yang tinggi dan salah satu cara untuk menyalurkannya adalah dengan bermain.

Anak-anak yang tidak paham tentang kondisi saat ini pastinya merasa dikekang oleh orangtuanya, orangtua yang tidak mau repot menjelaskan kondisi saat ini pada anak akhirnya memilih untuk menakut-nakuti anak dengan mengatakan ada mahluk jahat yang akan mengincar anakanak jika keluar rumah, atau marah ketika anak meminta penjelasan lebih mengenai pandemi COVID-19 ini dan pada akhirnya akan membentuk sebuah reaksi emosi. Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut yang dilihat dari rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, tergantung dari apa yang si anak rasakan. Pemberian *gadget* untuk penyelesaian masalah pada anak juga dapat berakibat buruk, apalagi jika gadget diberikan tanpa pendampingan dan tanpa batasan waktu.

Jika kondisi ini terus menerus berlangsung maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu. Anak-anak akan menjadi pribadi yang pemurung, pemarah, acuh,

egois, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar dan bahkan bisa mempengaruhi kondisi kesehatannya seperti obesitas karena kurang bergerak. Untuk mengatasi hal ini perlu upaya dari orangtua sebagai orang yang terdekat dengan anak usia dini, karena di masa pandemi ini orang tua lah yang memiliki peran penting dalam mengatasi emosi anak-anak dan menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak agar tetap stabil. Banyak cara yang dapat dilakukan orangtua dan anak untuk mengatasi emosi yang muncul salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisik motorik.

Kegiatan fisik dan motorik adalah kegiatan yang berhubungan dengan Perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik dan motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. Menurut Papalia, D.E. (2014:125) pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip *sefalokaudal* dan *proximodistal*. Menurut prinsip *sefalokaudal*, pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi yang baru lahir adalah disproporsi besar. Menurut prinsip *proximodistal* pertumbuhan dan perkembangan motorik dari dalam ke luar (pusat tubuh ke luar), dalam rahim kepala dan badan berkembang sebelum lengan dan kaki, kemudian tangan dan kaki, dan jari tangan dan kaki. Anggota badan terus tumbuh lebih cepat daripada tangan dan kaki pada anak usia dini (Fitriani, 2018).

Fisik dan tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu: (1) sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan

kekuatan dan kemampuan motorik, (3) kelenjar endoktrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi. Perkembangan fisik sangat berkaitan dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal record*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, dan naik turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal (Suryana, 2016).

Anak yang sehat adalah anak yang aktif kesanakemari dan tidak hanya duduk melamun, berdiam diri tanpa reaksi karena sifat dasar anak adalah suka bergerak. Dalam mengembangkan kemampuan motorik, kegiatan bermain dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa alat. Selain itu, bermain juga dapat melatih kemampuan motorik kasar dan motorik halus (Rohmah, 2016).

Kegiatan fisik motorik untuk mengatasi emosi anak bisa dilakukan dengan cara bermain di dalam rumah atau lingkungan rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain memungkinkan anak bergerak secara bebas sehingga mampu mengembangkan kemampuan fisik motoriknya. Dari hasil pengamatan yang penulis lihat pada beberapa keluarga yang ada di Kota Mataram, NTB, ada beberapa kegiatan fisik motorik yang dapat dilakukan dirumah oleh orangtua yang

memiliki anak usia dini selama pandemi COVID-19 berlangsung yaitu:

1. Bermain ular tangga raksasa, dalam permainan ini anak-anak masih bisa bergerak aktif karena dalam permainan ini anaklah yg menjadi pionnya, ia akan bergerak sesuai angka yang ada pada dadu raksasa yang dilempar, selain menyenangkan permainan ini juga bisa mengenalkan angka anak-anak usia dini dan juga membuat hubungan orangtua dan anak menjadi semakin erat.
2. Mencari harta karun, dalam permainan ini anak-anak diajak untuk mencari harta karun yang sudah disiapkan dan disembunyikan oleh orangtua. Petunjuk tempat harta karun berada nantinya akan diberikan ketika si anak mau membantu orangtuanya pekerjaan rumah, selesai mengerjakan satu pekerjaan anak akan diberikan petunjuk begitu seterusnya sampai harta karun ditemukan.
3. Main lompat tali, permainan ini tidak memerlukan lahan yang banyak tapi bisa meningkatkan kekompakan orangtua dan anak dan juga bisa membuat anak aktif bergerak.
4. Bermain pukul bola yang digantung, selain bisa membantu mengeluarkan energi yang terkurung dalam tubuh anak, permainan ini juga dapat membuat anak sibuk ketika orangtua sedang bekerja dari rumah apalagi jika anak tidak memiliki teman bermain dirumah.
5. Berkemah didalam rumah, tidak perlu tenda sungguhan untuk bermain permainan ini, hanya butuh seprei dan tali maka kegiatan berkemah akan menyenangkan anak.
6. Bercerita tentang COVID-19 dengan pendekatan anak-anak, bisa berupa dongeng atau cerita penokohan.
7. Berenang di kolam renang *portable*
8. Bermain catur, kartu atau ludo
9. Memasak bersama
10. Membuat perhiasan dari manik-manik
11. Bernyanyi dan menari bersama
12. Bermain lego, dll

Semua kegiatan ini bisa dilakukan di dalam rumah, atau pekarangan rumah (jika memiliki halaman rumah yang luas) dengan tetap memenuhi protokol kesehatan yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah bermain bersama. Dengan melakukan kegiatan fisik motorik ini diharapkan orang tua bisa mengontrol emosi anak usia dini selama masa pandemi ini berlangsung dan anak usia dini pun bisa bermain dan melakukan aktivitas walaupun terbatas hanya dirumah saja.

Pada anak usia dini, aktivitas yang dikerjakan selalu diwarnai dengan gerak. Gerak dapat menyebabkan anak bermain dan bermain membuat anak menggerakkan anggota tubuhnya. Anak yang mendapatkan kesempatan untuk bermain, maka ia akan melatih kemampuan otot-otot yang menjadikan anak kuat dan bugar (Rohmah, 2016).

Selain itu kehadiran orangtua mendampingi anak ketika berkegiatan sangat bermanfaat dan dapat melatih anak untuk belajar cara bersabar, mengendalikan diri, tidak putus asa saat menciptakan sesuatu, menghargai oranglain, membantu yang kesulitan, belajar menjadi pemimpin, menghargai perbedaan, bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, dan sebagainya. Nilai nilai yang terdapat dalam kegiatan ini akan tertanam pada diri anak sejak dini dan akan sangat bermanfaat baginya setelah ia menginjak usia dewasa.

Penutup

Kondisi saat ini dimana pandemi COVID-19 merebak dengan cepat dan belum terlihat sampai kapan akan berlangsung membuat anak-anak menjadi tidak leluasa untuk bermain. Padahal seperti yang kita ketahui bermain merupakan salah satu kebutuhan sorang anak terutama anak usia dini. Bermain adalah dunia anak-anak, bermain adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak untuk mengembangkan fisik motoriknya.

Ketika kegiatan bermain dibatasi anak cenderung menjadi pribadi yang pemurung, mudah marah, sensitif, dan

bersikap kasar, mengapa demikian karena tidak ada tempat untuk menyalurkan energinya. Untuk mengatasi hal tersebut harus ada upaya dari orangtua untuk mengatasi emosi anak usia dini, salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan fisik motorik. Kegiatan fisik motorik merupakan kegiatan yang memungkinkan anak untuk bergerak walaupun hanya dalam rumah saja. Kegiatan fisik motorik ini juga memungkinkan anak untuk menyalurkan energinya yang besar karena dengan kegiatan ini anak bisa bergerak aktif walaupun dengan keterbatasan tempat. Kegiatan fisik dan motorik adalah kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan fisik motorik anak usia dini. Perkembangan fisik dan motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak.

Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi emosi anak selama pandemi ini adalah dengan melakukan kegiatan fisik motorik bersama anak usia dini. Kejadiannya meliputi 1) Bermain ular tangga raksasa, 2) Mencari harta karun, 3) Main lompat tali, 4) Bermain pukul bola yang digantung, 5) Berkemah didalam rumah, 6) Bercerita tentang COVID-19 dengan pendekatan anak-anak, 7) Berenang di kolam renang *portable*, 8) Bermain catur, kartu atau ludo, 9) Memasak bersama, 10) Bernyanyi dan menari bersama, 11) Membuat perhiasan dari manik-manik, 12) Bermain lego, dll. Anak yang mendapatkan kesempatan untuk bermain, maka ia akan melatih kemampuan otot-otot yang menjadikan anak kuat dan bugar.

Diharapkan dengan kegiatan fisik motorik ini, orang tua dan anak-anak bisa memiliki kesempatan untuk saling mendekatkan diri dimana pada waktu sebelum pandemi ini mungkin sulit dilakukan karena kesibukan orang tua. Anak-anak pun dengan nyaman bisa mengeluarkan segala energi dan juga bisa mengendalikan emosinya walaupun dengan kondisi

yang terbatas seperti saat ini. Sedangkan untuk orang tua, dengan melakukan kegiatan bersama anak secara tidak langsung menjadi paham bagaimana tumbuh kembang anaknya dan juga lebih mengerti mengenai dunia anak yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*.
- BNPB. (2020). *Statistik Perkembangan COVID-19 Indonesia*. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *In Acta Biomedica*. Diakses dari : <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Fitriani, R. (2018). PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat Covid-19 di Indonesia. 23 Maret.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*. <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V13I2.590>

Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. *Kencana*.





KOMUNIKASI PEMBELAJARAN PASRAMAN DI MASA PANDEMI COVID-19

I Wayan Sutama

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

email: Wirata.83@gmail.com

Pendahuluan

Mengakhiri tahun 2019, masyarakat dunia dikejutkan hadirnya virus baru menyerupai penyakit MERS dan SARS yang menyebabkan penderitanya yang terinfeksi mengalami pneumonia sampai meninggal. Virus yang ditemukan awalnya di kota Wuhan Provinsi Hubei, Cina menyebar sangat cepat dan menimbulkan kepanikan masyarakat. Selang beberapa minggu setelah itu, Cina me-*lockdown* kota Wuhan untuk meminimalisir penyebaran virus yang terus meluas. Tingginya perputaran ekonomi dan mobilitas masyarakat dari dan ke wilayah Cina menyebabkan penularan virus ini secara global tak terelakkan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, hampir seluruh negara di dunia melaporkan kasus penemuan warganya yang terinfeksi Covid-19. Dalam waktu singkat, wabah ini kemudian menjadi wabah mematikan dan menjalar ke seluruh dunia. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menetapkan wabah pandemi global dan menyebutnya sebagai COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) (WHO, 2020). Wabah, adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim

pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka (Permenkes RI No. 1501 tahun 2010). Malapetaka yang dimaksudkan adalah kematian serta terganggunya aspek-aspek kehidupan lainnya akibat adanya penyakit menular.

Wabah juga merupakan penyakit yang sangat serius dan dapat menyebabkan banyak kerusakan pada tubuh yang disebabkan oleh organisme mikroskopis yang disebut bakteri. COVID-19 telah menjangkiti lebih dari 210 negara di dunia. Setiap saat, media massa di seluruh dunia melaporkan jumlah korban yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Beberapa negara yang telah menyatakan warganya terinfeksi segera mengambil kebijakan menutup semua akses keluar-masuk wilayah mereka mulai dari pelabuhan, bandara dan pintu masuk lainnya dan diawasi secara ketat. Demikian juga seluruh aktivitas berkerumun dan melibatkan banyak orang dalam satu waktu di larang sesuai dengan anjuran WHO yaitu menerapkan *physical distancing* dan *social distancing*. Bahkan antar wilayah satu negara juga memberlakukan hal yang sama. Penularan yang begitu cepat dari virus Covid -19 ini tidak memandang status. Di samping masyarakat yang menjadi korban, tenaga kesehatan seperti dokter dan tenaga medis yang menangani juga turut menjadi korban.

Hingga tanggal 22 Mei 2020, jumlah kasus yang dilaporkan di seluruh dunia telah mencapai 7,123,198 dengan jumlah sembuh sebanyak 3,477,975 kasus dan meninggal sebanyak 406,747 kasus (<https://www.worldometers.info/coronavirus/>). Kasus terbanyak saat ini diduduki oleh Amerika Serikat, disusul Brazil dan Rusia. Jumlah ini menjadi pertanda bahwa virus ini menyebar dengan cepat. Sejak ditemukan di Wuhan, peneliti medis dari berbagai negara telah berupaya melakukan riset untuk menemukan vaksin dan obat dari wabah ini. Indonesia merupakan negara yang turut terdampak wabah, meskipun upaya pencegahan dan deteksi dini telah dilakukan pemerintah. Kedatangan virus ini ke Indonesia terbilang lambat karena memang menjadi salah satu negara yang terdampak

belakangan setelah beberapa negara lain di Asia Tenggara. Hal tersebut sempat menjadi perdebatan sejumlah kalangan yang meragukan upaya pemerintah dalam menangkal kedatangan virus covid-19. Kasus pertama terkonfirmasi akhir Pebruari 2020 yang langsung diumumkan presiden. Pemerintah segera mengambil tindakan sesuai protap bidang kesehatan sebagaimana halnya negara-negara lain yang sama-sama terdampak dan memberlakukan pembatasan aktivitas warganya. Pemerintah Indonesia juga melarang penyelenggaraan aktivitas massal dan kerumunan dan mengikuti anjuran WHO (Organisasi Kesehatan Dunia).

Kebijakan pembatasan dan pelarangan yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid 19 berdampak luas pada sejumlah aktivitas publik. Pembatasan tersebut menyebabkan kelumpuhan seluruh aspek kehidupan. Beberapa perusahaan ditutup; sekolah, kampus dan perkantoran juga merumahkan seluruh pekerjanya; pelabuhan, bandara, stasiun, terminal dibatasi; hotel, pusat perbelanjaan, pusat-pusat bisnis juga serupa; tempat wisata, stadion olahraga semuanya ditutup, bahkan rumah-rumah ibadah juga tidak diperbolehkan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan massal yang mengundang kerumunan.

Tak terkecuali bidang pendidikan, anak-anak yang biasanya pagi-pagi pergi ke sekolah untuk belajar, sesaat setelah ditemukannya sejumlah orang yang terjangkit virus Covid-19, pemerintah menutup sekolah sementara waktu. Pemerintah menerapkan kebijakan bekerja, belajar dan beribadah dari rumah pada seluruh lapisan masyarakat guna memutus mata rantai penularan. Aktivitas pendidikan di sekolah mendadak terhenti dengan meningkatnya kekhawatiran berbagai pihak, baik pihak sekolah, pemangku kebijakan di bidang pendidikan serta orang tua siswa. Penerapan kebijakan belajar dari rumah telah merubah kebiasaan anak sekolah yang sebelumnya harus bangun pagi-pagi untuk belajar ke sekolah masing-masing kini tergantikan dengan belajar

sendiri di rumah. Aktifitas belajar sekolah-sekolah formal dari mulai PAUD, SD, SMP, SMK sampai Perguruan tinggi di alihkan menggunakan media sosial dan media elektronik. Sesekali guru-guru memberikan tugas sebagai PR (pekerjaan rumah) melalui media sosial *whatsapp* (WA) atau media lainnya agar siswa tetap bisa belajar. Namun tetap aktifitas interaksi langsung di sekolah tak bisa disamakan dengan aktifitas interaksi melalui media. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap sekolah non formal lainnya. Salah satu sekolah non formal dalam pembelajaran dan peningkatan wawasan keagamaan yang dimiliki umat Hindu adalah pasraman. Dengan diberlakukannya kebijakan belajar dari rumah, maka secara langsung aktifitas pembelajaran di pasraman juga berhenti untuk sementara waktu seperti halnya sekolah formal.

Menggunakan kajian literatur dan wawancara tidak langsung, penulis mendeskripsikan eksistensi pasraman dan komunikasi pembelajaran yang dilakukan pengurus pasraman di masa pandemi Covid-19.

Pembahasan Komunikasi Pembelajaran

Pepatah mengatakan bahwa tiada hari tanpa belajar. Pembelajaran bagi individu merupakan masalah dinamis dan kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, karena itu pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Winkel menyatakan, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-

kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Proses pembelajaran berjalan secara interaktif, bahwa guru dan siswa terlibat dalam mendinamisasi proses pembelajaran. Skenario pembelajaran yang mengedepankan pendekatan humanis sehingga pembelajaran tidak hanya dikendalikan oleh guru, tetapi siswa juga dilibatkan dalam aktifitas eksplorasi dan elaborasi bahan ajar, serta refleksi hasil belajar, yang dimulai dari perancangan pembelajaran agar proses yang dikembangkan sesuai dengan aspirasi mereka. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam lingkungan belajar. Pembelajaran sangat berkaitan dengan situasi kondisi lapangan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai sumber dan pengirim pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan guru berupa materi-materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (bahasa, kata-kata & tulisan) maupun nonverbal (gambar, grafik). Proses penyampaian pesan atau materi pelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk verbal maupun nonverbal dinamakan *encoding*. Sedangkan proses penafsiran atau penerjemahan pesan atau materi pelajaran oleh siswa dinamakan *decoding*.

Pembelajaran atau instruksional menurut Supriadi (2013) adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Hal tersebut senada dengan dengan apa yang dikatakan Corey, bahwa konsep pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Di tengah pandemi saat ini, pertanyaan bagaimana mewujudkan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal, sehingga dapat

mencapai tujuan dan mampu menguasai kompetensi yang diharapkan.

Perubahan dalam pembelajaran merupakan hasil dari komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya pertukaran informasi dan kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Sebagaimana definisi komunikasi yang diungkapkan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2015; 68) bahwa komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya). Dalam proses pembelajaran, komunikasi merupakan instrumen utama dalam menyampaikan rangsangan berupa gagasan dan ide dari guru kepada siswanya. Tujuan komunikasi instrumental adalah menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur (Mulyana, 2015, 33). Komunikasi efektif yang berhasil dalam pembelajaran adalah pembelajaran yang dalam proses transmisi atau transfer pesannya berhasil. Carl Hovland dan Everet Roger menguatkan tujuan dari proses pengalihan pesan tersebut untuk mengubah tingkah laku komunikan.

Efektifitas komunikasi secara umum dapat dilihat dari 3 ranah sesuai dengan konsepsi dasar tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran tujuannya bersifat khusus yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya (Effendy, 2011; 101). Tujuan kognitif berhubungan dengan aktivitas mental (otak) yang memiliki 6 aspek yaitu: (1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintesis (*syntesis*), dan (6) Penilaian / penghargaan / evaluasi (*evaluation*). Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual dari mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah

yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Aspek afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif memiliki lima jenjang, yaitu: (1) *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan), (2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”, (3) *Valuing* (menilai atau menghargai), (4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), (5) *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai). Sedangkan aspek psikomotor merupakan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil aspek psikomotor dapat diukur dengan : (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Membahas pembelajaran berkaitan dengan komunikasi dan pendidikan. Jika komunikasi memiliki tujuan yang lebih umum, maka tujuan pendidikan lebih khusus dan khas. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar

para peserta didik dapat mengembangkan potensi diri siswa. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran perlu dilakukan persiapan-persiapan matang terhadap seluruh komponen proses komunikasi, yang meliputi komunikator, komunikan, media, pesan, serta dampak. (1) Komunikator, dalam komunikasi pembelajaran adalah guru yang bertugas memberikan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pendidikan kepada siswa. (2) Komunikan, dalam komunikasi pembelajaran adalah siswa, siswa merupakan subjek pembelajaran. (3) Media, dalam komunikasi pembelajaran adalah bahan dan alat praktik, alat peraga, metode pengajaran, dan sarana pembelajaran lainnya yang dipergunakan mengantarkan pesan atau materi ajar kepada siswa. (4) Pesan, adalah materi atau bahan ajar yang disampaikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung dalam sebuah konteks. (5) Dampak, dalam konteks ini adalah perubahan siswa, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor sebagai hasil proses pembelajaran.

Jadi komunikasi pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa, dan dari siswa kepada sesamanya. Siswa mampu memahami pesan yang disampaikan guru sesuai dengan tujuan, terjadi penambahan wawasan pengetahuan dan menimbulkan perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran guru sebagai komunikator memiliki peran yang sangat penting, bahkan guru merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga apa yang diontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis, dan logis. Sistem pendidikan memiliki sebuah komponen-komponen utama yang saling terkait untuk membangun pendidikan agar mencapai tujuan. PH Coombs

(1968) menyebutkan bahwa terdapat 12 komponen pendidikan, yaitu : (1) Tujuan dan prioritas, (2) Peserta didik, (3) Manajemen, (4) Struktur dan jadwal waktu, (5) Isi atau materi, (6) Dosen dan pelaksana, (7) Alat dan sumber belajar, (8) Fasilitas, (9) Teknologi, (10) Pengawasan mutu, (11) Penelitian, dan (12) Biaya pendidikan. Komponen pendidikan ini semuanya harus terpenuhi dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar komunikasi pembelajaran menjadi optimal. Ketika salah satu komponen tidak terpenuhi maka akan menghambat komponen yang lain berproses. (<https://clobas.co.id/komponen-pendidikan/>)

Untuk itu, guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Jika komunikasi kedua pihak efektif, maka pembelajaran juga akan efektif. Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa sedangkan kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang dibangun oleh kedua pelaku komunikasi terutama guru di dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, Ada tiga konseptualisasi komunikasi (Mulyana, 2015; 67) yang dapat digunakan yaitu : (1) Komunikasi sebagai tindakan satu arah. Menurut Michael Burgoon disebut juga “definisi berorientasi sumber” yang dalam konteks pembelajaran mengisyaratkan komunikasi sebagai tindakan yang disengaja dan direncanakan. Guru berperan aktif sebagai pemberi materi atau informasi sedangkan siswa pasif sebagai penerima informasi. Komunikasi jenis ini mengabaikan *prosesual* interaksi yang menimbulkan umpan balik dan menguatkan komunikasi jenis ini sebagai kegiatan yang bersifat instrumental dan persuasif. Jenis komunikasi ini kurang banyak menghidupkan suasana kegiatan belajar siswa yang humanis. (2) Komunikasi sebagai interaksi. Konsep ini menyetarakan pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan) sebagai proses sebab akibat atau aksi reaksi dan bersifat lebih dinamis. Walaupun dalam proses komunikasi masih membedakan para peserta komunikasi yang masih

berorientasi pada sumber sehingga proses interaksi bersifat mekanis dan statis. Pola komunikasi ini, guru dan siswa sama-sama berperan aktif, dalam hal ini telah terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan umpan balik yang dinamis. (3) Komunikasi sebagai transaksi. Tipologi komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Dalam komunikasi ini dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik verbal maupun nonverbal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Burgoon, model pemahaman ini dikatakan “definisi berorientasi penerima” yang menekankan variabel-variabel yang berbeda, yakni penerima dan makna pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan berlangsung dua arah. Peran guru dalam komunikasi pembelajaran sebagai fasilitator dan motivator, bukan mendikte pikiran dan operasionalisasi. Kegiatan pembelajaran dalam konteks ini melibatkan para siswa dalam pengalaman mengerjakan tugas, baik kegiatan teori, praktik lapangan dan bahkan sampai kepada kegiatan fisik dan psikis.

Ketiga konsep komunikasi di atas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Keberlangsungan proses pembelajaran akan lebih efektif bilamana seluruh aspek komunikasi terpenuhi. Terutama guru yang harus mampu mengenali karakteristik peserta didiknya. Dengan demikian ketiga konsep komunikasi di atas dapat digunakan salah satunya secara bergantian atau merupakan kombinasi dari ketiganya. Ini untuk mengantisipasi berbagai karakter siswa baik yang aktif maupun pasif dan memerlukan perhatian yang lebih.

Di masa mewabahnya pandemi Covid 19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia, kebijakan pembatasan kegiatan di luar rumah telah membuat sektor pendidikan di negara-negara terdampak wabah menjadi terbengkalai. Sekolah-sekolah mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi ditutup sementara waktu. Persoalan menjadi semakin kompleks dimana

proses pembelajaran terutama di sekolah-sekolah yang biasanya menggunakan tatap muka atau bertemu langsung guru dan siswa, dimasa wabah ini harus menggunakan media untuk menyampaikan pesan atau materi ajar. Idealnya, proses komunikasi pembelajaran di sekolah menggunakan konsep komunikasi tatap muka sebagai interaksi dan transaksi guna memaksimalkan dampak yang maksimal dengan adanya umpan balik. Dalam konteks ini, komunikasi pembelajaran akan lebih maksimal ketika seorang guru bertatap muka dan menyampaikan materi ajar, dan siswa mendengarkan dan mencoba menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Interaksi yang dinamis antara guru dan siswa dalam berbagai teori pendidikan menunjukkan transfer ilmu pengetahuan akan lebih efektif. Dengan bertatap muka langsung, guru dapat dengan mudah menjelaskan dan memberikan contoh materi ajar agar dapat merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Penggunaan media dalam penyampaian materi ajar sekolah tidak efektif dikarenakan berbagai faktor. Di samping persoalan kebiasaan, kompetensi guru yang minim dalam hal penggunaan media terutama media pembelajaran daring. Sebagian guru juga tidak memiliki *transferability* materi ajar ke audio visual. Konsekuensi penggunaan media daring juga meningkatkan biaya pembelian kuota internet.

Di samping itu, pengembangan model *transferability* guru terhadap materi ajar sesungguhnya memberikan ruang terbuka bagi lahirnya kemandirian belajar peserta didik. Kemampuan individu terutama otak anak di usianya mampu mengembangkan lima sistem pembelajaran seperti sistem pembelajaran emosional, sistem pembelajaran sosial, sistem pembelajaran kognitif, sistem pembelajaran fisik, dan sistem pembelajaran reflektif (Supriadie, 2013). Dengan memahami kebutuhan dasar dan karakteristik peserta didik, sesungguhnya guru harus memiliki kompetensi untuk mewujudkan

metode pengajaran yang efektif walaupun dengan model pengajaran tanpa tatap muka.

Pembelajaran Pasraman Di Tengah Pandemi

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Berkaitan dengan upaya menanamkan karakter yang berakar pada nilai agama, dalam konteks pembelajaran agama Hindu, dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal. Guna menguatkan pemahaman tentang nilai keagamaan Hindu, maka pendidikan nonformal yang dilakukan lewat pasraman. Pasraman merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pendidikan pasraman menekankan pada disiplin diri, pengembangan budhi pekerti dan welas asih yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Konsep pasraman yang berkembang saat ini merupakan adopsi dari sistem pendidikan Hindu jaman dahulu di India, sistem *ashram* menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dengan para murid (*sisya*), bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu sistem ini juga di kenal dengan sistem pendidikan *gurukula*. Beberapa anak didik tinggal di pasraman bersama para guru sebagai anggota keluarga. Dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri.

Kini di Indonesia muncul dan berkembang banyak pasraman untuk mengantisipasi permasalahan yang di hadapi oleh umat Hindu. Utamanya adalah masalah pendidikan agama Hindu di Bali dan di luar Bali, karena berbagai keterbatasan,

mulai dari keterbatasan guru agama Hindu dan juga sarana prasarana di sekolah maka pendidikan agama Hindu yang tidak diperoleh di sekolah formal pada umumnya terbatas, para siswa bersangkutan dapat mengikuti pendidikan agama Hindu melalui lembaga pasraman ini sebagai wadah untuk meningkatkan *sradha* dan bhakti siswa Hindu. Peran pasraman sangat dibutuhkan di era globalisasi ini karena pasraman dijadikan wadah pembentukan karakter, untuk menambah keterampilan agama atau praktik keagamaan. Pengelolaan pasraman di Kota Mataram saat ini masih sangat sederhana, bahkan terkesan kekeluargaan, identik dengan sistem pendidikan *gurukula*.

Berdasarkan data dari Penyelenggara Bimbingan Masyarakat Hindu (Bimas Hindu) Kota Mataram sampai tahun 2019 jumlah pasraman non formal sebanyak 21 pasraman yang dikelola oleh masyarakat atau kelompok masyarakat. Pembinaan pasraman mulai dilakukan oleh Penyelenggara Bimas Hindu Kota Mataram telah dilakukan sejak tahun 2017 dengan memfasilitasi pembentukan Perhimpunan Pasraman (Perpasram) Kota Mataram yang sebagai lembaga khusus dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh pasraman-pasraman di Kota Mataram dan pembinaan secara intensif sebagai penjabaran Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang pasraman. Dari 23 pasraman yang ada di Kota Mataram, hanya ada 2 pasraman yang aktif melaksanakan kegiatan dan telah memiliki status terdaftar di kementerian agama yaitu pasraman Sad Dharma Dwijendra dan pasraman Swasta Pranawa. sedangkan sisanya 21 pasraman belum terdaftar dan berstatus aktif dan pasif sebagaimana data berikut.

No	Nama Pasraman	Status	Tanda Daftar	Tahun Berdiri
1.	Pasraman Sad Dharma Dwijendra	Aktif	Ada	2005
2.	Pasraman Swasta Pranawa	Aktif	Ada	2012
3.	Pasraman Saraswati Tri Paratha	Aktif	Tidak Ada	1987
4.	Pasraman Yowana Pasupati	Aktif	Tidak Ada	2018
5.	Pasraman Vidya Yowana	Aktif	Tidak Ada	2017
6.	Pasraman Samiaga	Aktif	Tidak Ada	2016
7.	Pasraman Dharma Putra	Aktif	Tidak Ada	2003
8.	Pasraman Giribajing	Aktif	Tidak Ada	2018
9.	Pasraman Saraswati	Aktif	Tidak Ada	2011
10.	Pasraman Vidya Prasanthi (Widya Dharma)	Aktif	Tidak Ada	2013/ 2018
11.	Pasraman Eka Dharma	Aktif	Tidak Ada	2006
12.	Pasraman Mustika Dharma	Aktif	Tidak Ada	2004
13.	Pasraman Widya Santa Dharma	Aktif	Tidak Ada	2013
14.	Pasraman Varitra Saraswati	Aktif	Tidak Ada	2015
15.	Pasraman Widya Sakti Astapaka	Pasif	Tidak Ada	2017
16.	Pasraman Sakya Muni	Pasif	Tidak Ada	2002
17.	Pasraman Dang Hyang Sidhi Mantra	Pasif	Tidak Ada	2004

18.	Pasraman Ayodya Sumanasantaka	Pasif	Tidak Ada	2017
19.	Pasraman Dharma Tirtha	Non-Aktif	Tidak Ada	-
20.	Pasraman Dharma Paramitra	Non-Aktif	Tidak Ada	-
21.	Pasraman Mudita Santih	Non-Aktif	Tidak Ada	-
22.	Pasraman Tunggal Kayun	Non-Aktif	Tidak Ada	-
23.	Pasraman Dharma Praweti	Non-Aktif	Tidak Ada	-

Sumber : Skripsi, I Gede Suryawan (2018) (Implikasi Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Terhadap Perkembangan *Pasraman* Di Kota Mataram)

Dalam hal materi pembelajaran *pasraman* di Kota Mataram sebagian besar hampir sama yaitu pengajaran materi agama Hindu, Aksara Bali, Dharma Gita, Upakara, Tari, Yoga, Tabuh. Pembelajaran di *pasraman* dilakukan secara bervariasi, ada yang mengambil pembelajaran setiap hari minggu, namun ada juga yang melakukan pembelajaran setiap hari. Pembelajaran dilakukan dengan materi dan pengajar yang berbeda sesuai jadwal yang ditentukan pengurus *pasraman*.

Pasraman di kota Mataram memiliki permasalahan yang kompleks mulai dari minimnya ketersediaan sarana prasarana, fasilitas pembiayaan, SDM, serta permasalahan kepengurusan yang kurang aktif. Hal ini dikarenakan hampir 90% *pasraman* di kota Mataram dikelola oleh perseorangan dan kelompok masyarakat yang peduli terhadap pembelajaran agama anak-anak. *Pasraman* dalam aktifitas pembelajarannya memanfaatkan pelataran pura, banjar dan juga rumah pribadi masyarakat. begitu pula dengan pembiayaan lebih banyak

mengandalkan dana punia dari masyarakat. Pengajarnya sebagian besar mengajar ikhlas tanpa dibayar (ngayah).

Wawancara tak langsung yang dilakukan kepada ketua Perpasram kota Mataram dan Ketua Perpasram NTB menyatakan bahwa seluruh pasraman menghentikan sementara waktu seluruh aktifitas pembelajaran di pasraman sebagaimana anjuran pemerintah pusat dan daerah. Hal ini semata-mata untuk memutus rantai penyebaran wabah pandemi Covid-19. Pembelajaran di pasraman di tengah mewabahnya Covid-19 yang memberlakukan siswa untuk belajar di rumah sudah barang tentu pembelajaran di pasraman menjadi terhenti. Orang tua dan seluruh pihak mengawatirkan anaknya terpapar Covid-19 terlebih tidak adanya bantuan fasilitas dari pihak terkait untuk memastikan tidak adanya penularan Covid-19 di setiap aktivitas mereka saat berada di pasraman.

Simpulan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara. Dalam UUD 1945 pasal 31 dengan jelas telah termaktub bahwa setiap warga negara berhak atas pengajaran. Pendidikan merupakan satu alat untuk mencerdaskan bangsa untuk mewujudkan masyarakat adil Makmur sesuai amanat konstitusi negara. Mewabahnya virus corona di berbagai negara di dunia, membuat proses pembelajaran yang biasanya menggunakan komunikasi tatap muka menjadi komunikasi tidak langsung dan menggunakan media sebagai sarana melakukan proses pembelajaran. banyaknya kendala yang dihadapi dan ketidak siapan komponen pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis daring membuat pembelajaran di semua satuan tingkat pendidikan menjadi terbelengkalai. Pendidikan sebagai sebuah sistem, melibatkan berbagai komponen penting terutama sistem pembelajaran. *Transfer of knowledge* yang biasanya menggunakan komunikasi tatap muka, maka di tengah pandemi Covid-19 dengan pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah,

kini diganti dengan komunikasi menggunakan perantara media. PH Coombs (1968) menyebutkan bahwa terdapat 12 komponen pendidikan yang berperan dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif. Dalam situasi pandemi saat ini, maka komponen pendidik dan teknologi menjadi menonjol dikala kompetensi pendidik dalam membangun komunikasi dengan peserta didik harus berbasis daring. Hal tersebut menjadi persoalan ketika sarana teknologi yang diharapkan belum mampu dioptimalkan sebagai media dalam melaksanakan pembelajaran. Hal yang sama juga terjadi pada pasraman yang ada di kota Mataram. Ketika ruang gerak individu dibatasi karena adanya wabah Covid-19 menghampiri hampir seluruh negara di dunia, maka mau tidak mau pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing siswa. Pembatasan dan ketentuan belajar dari rumah membuat pembelajaran di pasraman juga terbengkalai. Terlebih lagi minimnya sarana dan prasarana serta pembiayaan pasraman yang tidak menentu membuat hampir semua pasraman di kota Mataram menjadi non aktif dan meniadakan pembelajaran. Untuk itu peran aktif seluruh komponen pendidikan, dan kelompok masyarakat harus berupaya dan mengusahakan pembelajaran di pasraman diaktifkan kembali. Terlebih minimnya perhatian dari pemerintah baik dalam hal sarana maupun prasarana. Seyogyanya pembelajaran di pasraman bisa berjalan dengan memanfaatkan berbagai media daring yang memungkinkan siswa bisa terus belajar dan mendalami nilai serta ajaran agama Hindu. Pengurus pasraman harus lebih aktif dan mengusahakan pembelajaran daring yang memenuhi protokol kesehatan sebagaimana anjuran pemerintah guna bersama-sama berkontribusi pada upaya memutus penyebaran Covid-19.

Daftar Pustaka

Effendy, Onong Uchjana. (2011). Komunikasi, Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya. Bandung

<https://clobas.co.id/komponen-pondidikan/>

<https://www.worldometers.info/coronavirus>

Ibrahim, I., Mujahidin, E., & Saefudin, D. (2014). Analisis Terhadap Komunikasi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di MAN Kabupaten Karawang. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 122-140. Diakses dari :

<http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/viewFile/567/449>

Mulyana, Deddy. (2015). Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya. Bandung Permenkes RI No. 1501 tahun 2010

Supriadie, Didi & Darmawan, Deni. (2013) Komunikasi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya; Bandung

Suryawan, Gede (2018) Implikasi Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Terhadap Perkembangan Pasraman Di Kota Mataram. Skripsi.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta : Kencana Media Grup, 2009.hlm 205.

Winkel (1984). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. PT Gramedia. Jakarta



GLOSARIUM

Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Agresi adalah perasaan marah atau suatu kekerasan sebagai akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan, dapat ditujukan kepada orang atau benda

Apresiasi Sastra adalah kesadaran dan penghargaan atas nilai karya seni sastra dan budaya terkait

Artificial Intelligence adalah kecerdasan buatan di mana sebuah sistem komputer dirancang sedemikian rupa sehingga bisa mengerjakan pekerjaan manusia

Autentik bermakna asli/dapat dipercaya

Cakra bermakna pusat energi yang ada di tubuh manusia

Coping merupakan perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologis dalam kondisi yang penuh stres

Covid-19 merupakan wabah yang menular dengan gejala flu, batuk, dan gangguan pernapasan berat

Daring adalah keterhubungan akses jaringan internet

Depresi adalah keadaan sedih dan rendah semangat; suatu keadaan murung, tertekan, ketiadaan jawaban dan kehilangan semangat, hambatan-hambatan mental dan motorik, pikiran yang ter-tekan, dan gangguan badaniah tertentu

Dharma carita merupakan cerita yang memuat tentang ajaran dharma (kebenaran).

Distance Education adalah pendidikan jarak jauh

Droplet berarti percikan

E-commerce adalah kegiatan perdagangan elektronik atau kegiatan jual beli barang/jasa atau transmisi dana/data melalui jaringan elektronik, terutama internet.

Egosentris adalah ketidakmauan seseorang untuk melihat dari perspektif (sudut pandang) orang lain

E-learning adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara elektronik dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana belajarnya.

E-resource adalah bahan pelajaran elektronik

Flipped Classroom adalah satu jenis model pembelajaran yang membalik posisi dan muatan pembelajaran pra-kelas (sebelum kelas) dan didalam kelas

Flipped Language Class+1 merupakan model pembelajaran bahasa yang menggabungkan model Flipped Classroom dan pendalaman/pengayaan materi belajar

Gastrointestinal istilah yang berkaitan dengan usus dan lambung

Google classroom merupakan salah satu platform kelas dalam jaringan

Hard resource merupakan bahan pelajaran cetak

Hierarkis artinya bersifat sebagai suatu susunan/urutan

Holistik maksudnya adalah secara keseluruhan

Identifikasi (dalam psikoanalisis) secara tidak sadar seseorang berbuat atau membayangkan berbuat seperti orang lain yang memiliki ikatan emosional dengannya.

Inisiator bermakna yang mempunyai inisiatif, yang mempunyai prakarsa atau yang memprakarsai.

Integratif bersifat integrasi/berhubungan

Interperatif bermakna adanya kesan, pendapat dan pandangan atau berhubungan dengan adanya tafsiran

Kelenjar Endoktrin merupakan kelenjar yang berada di dalam otak yang berguna sebagai pengatur hormon-hormon yang

dihasilkan dari kelenjar lainnya. Kelenjar endokrin dalam tubuh membentuk suatu sistem yang disebut sistem endokrin.

Kognitif adalah konstruksi proses berpikir, termasuk mengingat, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, sejak kecil menuju remaja hingga dewasa.

Komorbid adalah penyakit bawaan/penyakit lain yang dibawa selain penyakit utamanya/penyakit penyerta

Konjungtivitis adalah peradangan pada konjungtiva yang menyebabkan mata bengkak, mata merah dan nyeri.

Kundalini merupakan api suci spiritual yang mampu membakar kotoran rohani

Live Web Conference adalah pertemuan via internet di mana pesertanya langsung berinteraksi satu sama lain

Massive artinya besar/luas

Memory Autobiografis merupakan memori dan kejadian-kejadian khusus dalam kehidupan seseorang

Memory Episodic adalah memori jangka panjang dari pengalaman spesifik atau peristiwa yang berhubungan dengan waktu dan tempat

Memory Generic merupakan memori yang menghasilkan naskah familier yang rutin untuk menuntun perilaku, dimulai sejak umur 2 tahun

Moksa berarti menyatunya atman dengan Brahman

Moral realism adalah pandangan bahwa ada fakta-fakta dari masalah tentang tindakan mana yang benar dan mana yang salah, dan tentang hal-hal mana yang baik dan mana yang buruk

Moral relativism merupakan pandangan bahwa penilaian moral benar atau salah hanya relatif terhadap beberapa sudut pandang tertentu

Novel coronavirus (nCoV) adalah jenis virus corona baru yang dapat menimbulkan pneumonia berat dan dapat menular antar manusia

Nyastra adalah Kegiatan apresiasi karya sastra, baik secara tertulis maupun lisan

Online shop adalah suatu proses pembelian barang atau jasa dari mereka yang menjual barang atau jasa melalui internet di mana antara penjual dan pembeli tidak pernah bertemu atau melakukan kontak secara fisik yang dimana barang yang diperjualbelikan ditawarkan melalui display dengan gambar yang ada di suatu website atau toko maya.

Pandemi merupakan penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang sangat luas

PAUD adalah pendidikan anak usia dini; pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun

Pelukatan adalah upacara pembersihan pikiran dan jiwa spiritual dalam tubuh manusia

Perkembangan Emosi adalah Perkembangan terkait luapan emosi manusia yang terjadi dalam interaksi dan dapat bersifat positif maupun negatif

Perkembangan Moral bermakna perkembangan terkait kemampuan manusia untuk menerima atau melakukan peraturan dan nilai moral yang ada

Perkembangan Sosial bermakna Perkembangan terkait proses sosialisasi atau interaksi atau kontak manusia terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai norma, nilai dan harapan sosial

Perseptual adalah kemampuan memahami dan menginterpretasikan suatu informasi sensori atau kemampuan intelek untuk mencari makna yang diterima oleh panca indera.

Pertumbuhan Proximodistal merupakan Proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian-bagian yang paling dekat dengan pusat tengah badan, kemudian baru ke bagian-bagian yang jauh dari pusat badan.

Pertumbuhan Sefalokaudal adalah proses pertumbuhan dari bagian kepala, kemudian terus ke bagian bawah dan sampai ke bagian ekor. Dengan kata lain kepala, pembuluh darah dan

jantung lebih dahulu berkembang dari pada lengan , tangan dan kaki.

Platform bermakna program yang digunakan untuk mengeksekusi rencana kerja

Portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang peserta didik, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja yang ditentukan oleh guru atau oleh peserta didik bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Produk Domestik Bruto merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu/ salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional.

Prososial adalah sikap keikhlasan untuk menolong atau membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau jasa atau timbal balik apapun dari yang sudah dilakukannya tersebut terhadap seseorang

Proyeksi adalah melampiaskan perasaan negatif yang didapat kepada orang lain; termasuk dalam mekanisme pertahanan diri

Psikomotor merupakan domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang.

Resesi ekonomi adalah kemerosotan ekonomi adalah kondisi ketika pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal atau lebih dalam satu tahun. Resesi dapat mengakibatkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti lapangan kerja, investasi, dan keuntungan perusahaan.

Retrospeksi bermakna meninjau kembali dilihat dari situasi dan kondisi yang berbeda

Revolusi 4.0 merupakan transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional

Ruang Multimedia adalah sarana berupa penyediaan informasi secara grafika dan teks

SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) merupakan infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh SARS-CoV yang gejala awalnya mirip dengan influenza, namun dapat memburuk dengan cepat.

Self-Directed Learning merupakan proses pembelajaran di mana individu mengambil inisiatif sendiri akan tujuan, rancangan dan proses pembelajaran yang akan mereka lakukan

Spinal cord merupakan sumsum tulang belakang

Students' centred learning adalah pembelajaran yang berorientasi pada murid sebagai subjek pembelajaran aktif

Study from Home bermakna belajar dari rumah; kondisi di mana siswa/pelajar/mahasiswa melaksanakan aktivitas belajar secara jarak jauh (dari rumah) tanpa harus bertatap muka dengan guru di sekolah

Suputra bermakna Anak yang baik dan ideal menurut Hindu, anak hasil perkawinan yang sah menurut Hindu, anak yang menjaga nama baik keluarga Hindu, anak yang mengantarkan orang tua dan leluhur mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat nanti

Work from Home adalah bekerja dari rumah; kondisi di mana pekerja (guru) melaksanakan tugas mengajar secara jarak jauh (dari rumah) tanpa harus bertatap muka di seko

INDEKS

A

Afektif, 101, 253
Aksara, 9, 10, 77, 82, 109, 249
Apresiasi, 5, 8, 29, 253
Asesmen, 165
Asynchronous, 126
Autobiografis, 255
autobiographical, 90

B

Brahmacari, 6

C

Covid-19, 5, 7, 13, 14, 16, 17, 20, 23,
29, 44, 53, 59, 70, 73, 75, 76, 77,
85, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 87, 88, 89, 107, 109,
112, 146, 152, 155, 157, 164, 165,
149, 150, 151, 163, 165, 171, 177,
189, 191, 193, 195, 197, 203, 204,
221, 232, 233, 235, 237, 238, 252,
253

D

Dewata Nawa Sanga, 4, 5, 9
Doa Hindu, 219

E

e-book, 156, 157
Education, 21, 23, 24, 108, 112, 126,
147, 160, 177, 178, 179, 189, 190,
198, 199, 253
Egosentris, 254

episodic, 90
Evaluasi, 252

G

G, 64, 100, 125, 147, 160, 168, 199
generic, 90
Grahasta, 6, 51

H

Hierarkis, 91, 254
Holistik, 254

I

Integratif, 22, 91, 254
Intervensi, 137, 138, 141, 143, 145

K

Kelompok Bermain, 67
Kesusastraan Bali, 27, 36, 39
Komunikan, 242
Komunikator, 242
Konkret, 91
Kredibilitas, 132
Krisis psikologis, 129, 135, 145

L

Lontar, 55, 56, 60, 61, 64
Luar Biasa, 67

M

Massive Open Online Course, 191
Memori, 90
Multimedia, 23, 28, 29, 39, 178, 257

N

Nyanyian religi, 219

P

Paribasa, 33, 82

PAUD, 21, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72,
73, 74, 87, 89, 90, 92, 93, 95, 96,
97, 98, 99, 100, 101, 108, 225, 238,
245, 256

Peritel, 161, 162

Pilar Pendidikan, 92, 103, 108

Prososial, 257

Psikomotor, 99, 241, 257

Pura, 5, 218, 220

R

Respon, 188

Sanyasin, 4, 7, 60

Sastra Bali, 26, 27, 28, 29, 32, 35, 37,
38

T

Taman Penitipan Anak, 67

Tutorial, 22, 23, 155

Tutur, 33

V

Video Conference, 154, 167, 179

W

Work from Home, 258

Y

Yogi, 6, 7



BIOGRAFI PENULIS



Ida Bagus Benny Surya Adi Prama. Lahir di Mataram Tanggal 8 Mei 1985, sekolah TK Saraswati kemudian melanjutkan ke SD 4 Pagesangan, SMP 9 Mataram serta kuliah di beberapa jurusan yang berbeda yaitu : D3 Akuntansi di Universitas Mataram, beliau kemudian meneruskan S1 Agribisnis di Universitas Mataram, dan S1 Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Tinggi Agama

Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, serta S2 Komunikasi Hindu di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Sekarang Beliau bekerja sebagai Dosen Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, selain itu beliau juga aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan seperti: Hindu Center, Peradah, Amukti Palapa Nusantara & aktif melatih Pencak Silat Perguruan Merpati Putih serta melatih Yoga Watukaru & Yoga Tapak Suci 9 Dewa Perguruan Seruling Dewata.



I Ketut Ngurah Ardiawan adalah pengajar program studi PGSD di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Pengajar Tamu di Universitas Terbuka dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Satya Dharma Singaraja. Lahir di Singaraja, 27 Oktober 1990. Beliau menamatkan pendidikan S1 PGSD di Fakultas Ilmu Pendidikan, UNDIK-

SHA Singaraja, S2 Pendidikan Dasar di Program Pascasarjana UNDIKSHA Singaraja dan sekarang sedang melanjutkan studi S3 Pendidikan Dasar di Program Pascasarjana UNDIKSHA Singaraja. Selain menjadi tenaga dosen, beliau aktif juga di beberapa organisasi profesi maupun kemasyarakatan seperti Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI) Wilayah IV, Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD dan PNF, Tim Reviewer Jurnal di UNDIKSHA, Komunitas Sahabat Bumi Bali, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Begitu pula beliau juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah dan melakukan penelitian sampai sekarang.



Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, M.Pd. Lahir di Tabanan-Bali Tahun 1988, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Mulai mengenyam pendidikan di TK Puspa Sari kemudian melanjutkan pendidikan ke SD No. 4 Biaung, SMP N 1 Tabanan, SMA N 2 Singaraja, kemudian kuliah di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)

dan terakhir melanjutkan S2 Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Beliau pernah mengajar di Jurusan PGPAUD Undiksha dan sekarang ini bekerja sebagai dosen tetap pada Prodi PG PAUD Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Sekarang ini beliau juga aktif sebagai asesor BAN PAUD dan PNF Propinsi Bali serta sebagai anggota aktif asosiasi PG PAUD Indonesia (APGPAUD) dan anggota Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia (PPJPAUD)



Ni Luh Drajabati Ekaningtyas, S.Psi, M.Psi lahir di Jakarta, 10 Januari 1989. Penulis merupakan dosen Psikologi Komunikasi di STAHN Gde Pudja Mataram sejak tahun 2018. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, dan pendidikan S2 pada program Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga. Artikel ilmiah

yang pernah dipublikasikan antara lain: Pengaruh *Job Insecurity* terhadap *Employee Engagement* dengan *Perceived Organizational Support* sebagai Variabel Mediator pada Karyawan Hotel (2016), Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar dengan Gangguan Autisme (2019), *Parenting Education* guna Meningkatkan *Parenting Self-Efficacy* pada Orang Tua dari Anak dengan Gangguan Autisme (2019), Psikologi Komunikasi untuk Memak-simalkan Internalisasi Nilai-nilai Toleransi pada Anak Usia Dini (2020), *Teacher's Method in Stimulating Psychosocial Development in Early Childhood* (2020). *Book chapter* yang pernah diterbitkan: Pandemi COVID-19 : Dampak Psikologis dan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Masyarakat (COVID-19 Perspektif Agama dan Kesehatan, 2020), Perkembangan Psiko-sosial Anak Usia Prasekolah (Menyemai Benih Dharma Perspektif Multidisiplin, 2020).



Komang Puteri Yadnya Diari adalah pengajar program studi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Lahir di Tabanan, 14 Agustus 1990. Beliau menamatkan pendidikan S1 Sastra Bali di Fakultas Sastra, Universitas Udayana. S2 Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali di Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Beliau juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah dan melakukan penelitian sampai sekarang, adapun artikel ilmiah yang pernah dipublikasikan : Proses Morfologis Istilah dalam Tajen (2019), Menumbuhkan Literasi Bahasa Melalui Budaya *Mesatua* pada Siswa Sekolah Dasar (2019), *Cecek In Cultural Interpretation Among Balinese Community* (2019), *Visi Kebudayaan Hindu: Tokoh Mpu Kuturan dalam Naskah Lontar Bali* (2019), Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa, Aksara dan Sastra Bali di Era Industri 4.0 (2020), *Satua* Katuturan I Kedis Sangsiah Teken I Bojog Sumber Penguatan Karakter Ana (2020), dan *Is Balinese Language Truly at the Edge? An Exploration of Students' Self-Efficacy Difference while Learning Balinese Language and English* (2019). Selain aktif menulis karya ilmiah, beliau juga menjadi anggota aktif dalam organisasi keilmuan Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKAD-BUDI) dan Ikatan Alumni FPMHD-UNUD dan beberapa komunitas pecinta sastra.



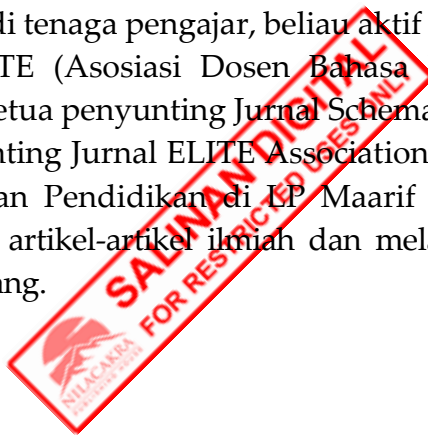
Kadek Wiramarta adalah salah satu pengajar di program studi Pariwisata Budaya Hindu Sekolah tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja. Penulis yang lahir pada tanggal 10 November 1990 menamatkan pendidikannya pada S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. Selain sebagai dosen, beliau juga aktif menulis

artikel-artikel baik yang bersifat ilmiah maupun opini. Berbagai karyanya misalnya Studi Kasus Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Berita Siber Yang Dibagikan Melalui Grup Facebook "Metro Bali" (2017), *The Collaboration Of Local Community And Regional Government In Development Of Julah Cultural Village* (2019) dan *Is Balinese Language Truly at the Edge? An Exploration of Students' Self-Efficacy Level Difference while Learning Balinese Language and English* (2019). Penulis juga memiliki concern pada kondisi kepariwisataan utamanya pada Pariwisata dan Budaya dan *sustainable tourism*.



Afif Ikhwanul Muslimin adalah pengajar Bahasa Inggris di Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Mataram. Lahir di Malang, 21 Juni 1986. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 Sastra Inggris di Universitas Brawijaya Malang, S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, dan AKTA IV di Universitas Budi Utomo Malang.

Selain menjadi tenaga pengajar, beliau aktif sebagai sekertaris Asosiasi ELITE (Asosiasi Dosen Bahasa Inggris PTKI se-Indonesia), ketua penyunting Jurnal Schemata UIN Mataram, ketua penyunting Jurnal ELITE Association, dan koordinator pengembangan Pendidikan di LP Maarif NTB. Beliau juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah dan melakukan penelitian sampai sekarang.





Muammar Qadafi adalah salah seorang dosen pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Mataram. Pria yang biasa disapa Amar ini mulai menggeluti dunia anak usia dini sejak mendapatkan kesempatan untuk mengajar Bahasa Inggris dan Melayu di Sangkhom Islam Wittaya School, Provinsi Songkhla, Thailand selama satu

tahun. Setelah kembali ke tanah air pada tahun 2015, ia memutuskan untuk memperdalam dunia pendidikan anak usia dini dengan menempuh pendidikan Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sibuk mengajar di kampus, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan penelitian yang telah diterbitkan di berbagai jurnal terakreditasi. Saat ini, ia bersama istrinya mendirikan komunitas yang diberi nama “Rumah Literasi Indonesia” sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yang kesulitan mendapatkan akses buku-buku bacaan berkualitas serta kegiatan-kegiatan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan. Bagi pembaca yang ingin berkomunikasi dengannya, bisa menghubungi melalui email: mqadafi31@uinmataram.ac.id atau berkunjung ke laman *Facebook* dengan nama yang sama.



Neneng Agustiningsih lahir di Dompu pada tanggal 17 Agustus 1990. Menyelesaikan S1 Prodi Pendidikan Biologi di IKIP Mataram pada tahun 2012 dan melanjutkan pendidikan S2 Prodi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang pada tahun yang sama. Setelah menyelesaikan program magister, ia mengajar di Universitas Islam Negeri Mataram dari tahun 2015 sam-

pai sekarang. Ibu satu orang anak ini aktif menulis artikel di jurnal-jurnal nasional dan di berbagai media masa. Beberapa artikel yang telah ditulis antara lain: *Melatih Keterampilan Komunikasi dan Kemandirian Belajar Siswa MA Melalui Model Pengajaran Terbalik pada Topik Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan, Pengaruh Pendekatan Inkuiri Terbimbing Berbantuan Modul Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Psikomotorik, Dilema Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi COVID-19, dan Pengaruh Strategi Konversi Peta Konsep Terhadap Retensi Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPA Biologi UIN Mataram*. Bagi pembaca yang ingin berkomunikasi dengannya, bisa menghubungi melalui email atau berkunjung ke laman FB dengan nama yang sama.



I Gusti Agung Rai Jayawangsa lahir di Desa Selat, Kabupaten Karangasem tanggal 4 Januari 1991. Mulai mengenyam pendidikan di TK Sri Jayapangus Selat, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 1 Selat, SMPN 2 Selat, dan SMAN 1 Selat. Melanjutkan kuliah S1 di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Dwijendra,

dan terakhir melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan Bahasa Bali IHDN Denpasar. Beliau pernah mengajar sebagai Guru di SMP Dharma Wiweka Denpasar dan Sekolah Bali Star Academy. Sekarang bekerja sebagai Dosen PNS pada prodi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, dan ditunjuk sebagai pengelola Jurnal Prodi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali. Aktif dalam menulis artikel-artikel ilmiah dan ikut serta dalam orga-nisasi IKADBUDI (Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia).



Ida Ayu Adi Armini, S.Ag., M.Ag. adalah Dosen pada Fakultas Dharma Acarya (Pendidikan) Universitas—Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Dosen Tamu di Universitas Mahasaraswati Denpasar, Universitas Udayana dan beberapa lembaga atau instansi pemerintahan. Lahir di Denpasar, 19 Januari 1984. Beliau menamatkan pendidikan S1 Pendi-

dikan Agama Hindu di IHDN Denpasar, S2 Pendidikan Agama di IHDN Denpasar. Selain menjadi tenaga dosen, beliau aktif di beberapa organisasi profesi maupun kemasyarakatan seperti APGPAUD Nasional, Ikatan Dosen Indonesia, Redaktur Jurnal, menjabat sebagai sekretaris jurusan PGPAUD IHDN Denpasar, juri baik tingkat lokal maupun nasional. Begitu juga beliau aktif menulis artikel-artikel ilmiah dan melakukan penelitian sampai sekarang.



Astrid Krisdayanthi, M.Si. Lahir di Denpasar, 7 Nopember Tahun 1991. Mulai mengenyam pendidikan di TK Titi Dharma Denpasar, kemudian melanjutkan pendidikan ke SD No. Dauh Puri, SMP N 3 Denpasar, SMA N 7 Denpasar, kemudian kuliah di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana dan terakhir melanjutkan S2 Akuntansi di Pascasarjana Univer-

sitas Udayana. Beliau merupakan pengajar di Jurusan Pariwisata Budaya Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.



I Wayan Utama, lahir di Karangasem, 12 Maret 1983. Penulis merupakan dosen Ilmu Komunikasi di Jurusan Dharma Duta STAHN Gde Pudja Mataram sejak tahun 2018. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Prodi Penerangan Agama Hindu (2010) dan S2 di Prodi Ilmu Komunikasi Hindu (2016) STAHN Gde Pudja Mataram.

Pernah bekerja di Project Indosat untuk pembangunan infrastruktur telekomunikasi sebagai Koordinator Area Bali Nusra (2004-2009) dan area Sumbangsel (2009-2010). Pernah mengajar di Universitas 45 Mataram (2016-2018). Sejak kuliah, Penulis aktif dalam organisasi mahasiswa, sosial kemasyarakatan. Pernah menjabat sebagai Ketua BEM (2008-2009), Ketua MPM (2009-2010), Ketua Pengurus Daerah KMHDI NTB (2010-2012), Wakil Ketua FA KMHDI NTB, Wakil Sekretaris PHDI NTB (2015-2019), sebagai anggota PPK Kecamatan Sandubaya, KPU Kota Mataram (2012-2016), sebagai tenaga penyuluh honorer Bidang Bimas Hindu, Kanwil Kemenag Propinsi NTB tahun (2012-2016). Selain itu, penulis juga sebagai editor jurnal online STAHN Gde Pudja Mataram serta aktif menulis artikel jurnal.



Ni Putu Sasmika Dewi, S.S., M.Si

lahir di Jakarta, 19 November 1983. Penulis berkarir sebagai dosen di Jurusan Dharma Acarya Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram sejak tahun 2015. Penulis menyelesaikan pendidikan formal sarjana di Jurusan Sastra Jepang, Universitas Dharma Persada, Jakarta pada tahun 2006 dan melanjutkan pendidikan S2 di Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia tahun 2010.

Setelah menamatkan S2, penulis berkesempatan untuk mengikuti Program Pemanjapan Bahasa Jepang di Shizuoka International School, Shizuoka, Jepang dari Oktober 2010 sampai dengan April 2012. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Peran Organisasi Hindu Dalam Membina Umat Dharmika Yang Ada di Kota Mataram (2017), Modul Pintar “Ayo Ke Pura” Sebagai Media Pengenalan Dan Pembelajaran Agama Hindu Berbasis Pop Up Book Bagi Anak-Anak PAUD Bernuansa Hindu di Kota Mataram (2018), Model Pengembangan Komunikasi Orangtua dan Guru di Sekolah Bernuansa Hindu Dalam Meningkatkan Budhi Perkerti Pada Anak Usia Dini (2019) Artikel ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: Kendala-Kendala Yang Dihadapi Para Dharmika Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Hindu di Kota Mataram (2017), Peran Organisasi Hindu Dalam Membina Umat Dharmika Yang Ada di Kota Mataram (2017). Buku yang pernah diterbitkan yaitu Covid-19: Perspektif Pendidikan, Pentingnya *Positive Parenting* Pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (2020).



Pande Putu Agus Santoso. Lahir di Gianyar Tanggal 10 Desember 1990, pendidikannya dimukai di SD N 4 Sidan, SMP N 1 Gianyar, SMA N 1 Blahbatuh, melanjutkan studi S1 Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali, lulus tahun 2012, serta S2 Ilmu Fisika di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, lulus tahun 2015. Sekarang Beliau bekerja sebagai Dosen Jurusan Teknik Mesin di Politeknik Negeri Sambas, Kalimantan Barat.



Komang Yuli Andayani atau akrab disapa Yuli lahir di Denpasar pada tanggal 1 Juli 1992. Penulis menempuh pendidikan SD di SD Negeri 17 Dauh Puri pada tahun 1998-2004. Pendidikan SMP dan SMA ditempuh penulis di SMP Negeri 3 Abiansemal (2004-2007) dan SMA Negeri 1 Kuta Utara (2007-2010). Penulis menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksha pada tahun 2014 dengan predikat *cumlaude*. Tahun 2016 penulis memperoleh gelar Magister Pendidikan setelah menyelesaikan studi di S2 Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.



I Wayan Januariawan, lahir di Tanggahan Peken, 17 Januari 1993. Beliau menamatkan diri pada jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 2 Susut kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Susut dan SMA Negeri 1 Susut hingga kuliah S1 di Universitas Pendidikan Ganesha dengan Program Studi Pendidikan Kimia serta kuliah S2 di Universitas Udayana dengan Program Studi Kimia Terapan. Beliau merupakan salah satu guru di SMK Negeri 3 Bangli dan salah satu tentor/pengajar di Bimbingan Belajar Krishna Learning Center. Selain aktif dalam kegiatan belajar mengajar, beliau juga aktif menulisa artikel-artikel ilmiah maupun opini dalam berbagai wadah yang ada.



I Komang Wisnu Budi Wijaya atau akrab disapa Wisnu lahir di Negara pada tanggal 24 Januari 1991. Penulis menempuh pendidikan anak usia dini di TK Pertiwi pada tahun 1995-1996. Kemudian pendidikan SD dilanjutkan di SD Negeri 4 Pendem pada tahun 1996-2002. Pendidikan SMP dan SMA ditempuh penulis di SMP Negeri 1 Negara (2002-2005) dan SMA Negeri 1 Negara (2005-2008). Penulis menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Kimia Undiksha pada tahun 2012. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan studi S2 Pendidikan IPA Pascasarjana Undiksha dan lulus pada tahun 2014.



Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, M.Pd.H. Lahir di Mataram, Lombok Nusa Tenggara Barat Tahun 1989, adalah anak pertama dari empat bersaudara. Menempuh pendidikan di SDN 14 Mataram, melanjutkan ke SMPN 2 Mataram, SMAN 2 Mataram, dan kemudian kuliah di STAHN Gde Pudja Mataram. Terakhir, beliau menempuh studi S2 di

IHDN Denpasar, PPs Dharma Acarya. Saat ini, sebagai Dosen pada Prodi Pendidikan Agama Hindu Fak. Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Sebelumnya, beliau juga mengajar pada Kampus LP3 Prshanti Nilayam Kuta. Aktif sebagai pengurus Organisasi Forum Studi Majapahit, Owner and Founder Prabhavan Darshan Pasraman. Sedangkan sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian, beliau aktif menulis artikel ilmiah sejak tahun 2016 s/d sekarang. Salah satu karyanya adalah artikel yang publish pada *International Journal of Academic Multi-disciplinary Research (IJAMR)* tahun 2020 dengan judul “ *Role of Parents in Industrial Era 4.0- Study In Kuta, Badung, Bali*”

BIOGRAFI EDITOR



Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H. lahir di Singaraja, Buleleng, Bali pada tanggal 14 Agustus 1987. Merupakan putra pertama dari tiga bersaudara pasangan Drs. I Made Nuada, M.Pd. dan Ni Ketut Suryaning. Menamatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Mutiara Singaraja tahun 1993, Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Banyuasri, Singaraja hingga kelas 4, (karena mengikuti orang tuanya pindah tugas) dan mel-

anjutkan sekolahnya di SD Negeri 2 Pekutatan, Jembrana hingga tamat tahun 1999. Selanjutnya menempuh Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Pekutatan (SMP Negeri 1 Pekutatan), Jembrana dan tamat tahun 2002. Sekolah Menengah Atas ditempuhnya di SMA Negeri 1 Pekutatan hingga kelas 2 (karena mengikuti orang tuanya kembali pindah tugas) dan melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Mendoyo, Jembrana hingga tamat tahun 2005. Jenjang S1 – S3 ditempuhnya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dengan bidang kajian Pendidikan dan Ilmu Agama Hindu. Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H. merupakan penulis yang aktif membuat karya-karya publikasi ilmiah serta menulis buku. Sebagian besar karyanya mengeksplorasi tentang praktik pendidikan dalam tradisi keagamaan dan kearifan lokal (etnopedagogi), salah satunya berjudul *Barong Brutuk Penjaga Jiwa Dari Tanah Bali Kuno* yang telah men-

dapatkan Sertifikat Hak Cipta dari KEMENKUMHAM dan Apresiasi Penulis Buku Hindu dari Badan Dana Punia Hindu Nasional. Saat ini aktif tercatat sebagai Dosen Tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional di Denpasar Bali, serta aktif pula menjadi Dosen Luar Biasa di beberapa Perguruan Tinggi lainnya. Dalam kegiatan bidang sosial budaya juga turut aktif, diantaranya pada tahun 2020 sebagai Assessor Tri Hita Karana Awards dan Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (PERHUMAS) dengan jabatan sebagai Wakil Ketua I BPC Denpasar.

